

BUKUNE

# AMOX LOVE

AYLEEN TAN



# AMOX L♥VE

a story by:

**AYLEEN TAN**



# AMOXYLOVE

Copyright © 2021 Ayleen Tan

Editor: Nomnom

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan oleh Penerbit Sena Books  
Lini Penerbit Namina Books  
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7495-44-4

Cetakan 2021

Penerbit Namina Books  
Jln. Tipar Halim No. 149  
Mekarsari, Depok  
e-mail : [naminabooks@gmail.com](mailto:naminabooks@gmail.com)



# Kata Pengantar

CERITA cinta dengan latar belakang dunia kerja selalu menjadi tema *favorite*-ku dalam memilih bacaan. Saat terjun sebagai penulis, tentu saja aku sangat ingin menulis tentang ini, maka lahirlah Amoxylove, sebuah cerita *office romance* versiku. Syukurlah cerita ini mendapat sambutan hangat di Wattpad hingga akhirnya berhasil mendapat kesempatan berubah wujud menjadi sebuah buku. Tak henti-hentinya aku bersyukur kepada Tuhan YME, karena berkat Dia-lah semua ini dapat terjadi.

Terima kasih untuk keluargaku tercinta, dukungan kalian sangat berarti buatku. Juga buat Namina yang memberiku kesempatan ini, senang bekerja sama dengan kalian. Terima kasih sebesar-besarnya buat seluruh pembaca Wattpad yang selalu *support* setiap karyaku. *Vote* dan komentar kalian selalu menjadi *mood booster*-ku. Sungguh mengharukan menyaksikan rasa cinta kalian pada cerita ini. Tanpa kalian aku tidak akan berhasil sejauh ini.

Tentu saja tak lupa terima kasih untuk semua yang sudah membeli dan mendekap buku ini dalam pelukan. Semoga kisah Shera dan Abhi dapat memberi hiburan yang menyenangkan dan dapat membuat kalian tersenyum di kala hidup terasa melelahkan. Cerita ini kutulis dengan sepenuh hati, semoga dapat menyentuh setiap hati yang membacanya.

Love,  
Ayleen Tan







## Part 1

AKU memandang keluar dari kaca jendela bus yang berembun karena hujan deras yang mengguyur kota Surabaya sedari subuh dan baru saja reda. Cuaca mendung membuat suasana di luar terlihat remang-remang walaupun waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Geliat kehidupan kota besar mulai terasa dengan padatnya motor dan mobil yang bergerak merambat karena masih banyaknya genangan air di sana-sini. Wajah-wajah tak sabaran dan suara klakson yang bersahutan seakan meneriakkan keinginan terbebas dari kemacetan serta udara dingin agar dapat segera tiba di tempat kerja, sekolah, ataupun tempat tujuan mereka masing-masing.

Cuaca yang mendung juga menyebabkan AC di dalam bus terasa sangat dingin. Aku merapatkan jaketku untuk meredam rasa dingin yang menusuk tulang. Bus ini adalah bus perusahaan tempatku bekerja. Jadi, tidak ada yang namanya panas berdesakan ataupun berdiri berhimpitan karena tidak mendapat tempat duduk. Semua orang duduk nyaman di tempat duduk masing-masing. Sebagian besar memanfaatkan waktu untuk tidur karena perjalanan yang ditempuh cukup

panjang. Beginilah rutinitasku hampir setiap hari, kecuali hari Sabtu dan Minggu karena perusahaan tempatku bekerja menganut sistem lima hari kerja.

Aku bekerja di PT Medifarm, sebuah pabrik farmasi yang berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur. Lebih spesifiknya lagi adalah di departemen produksi. Departemen Produksi PT Medifarm dibagi menjadi dua bagian, yaitu produksi beta laktam dan produksi non beta laktam. Masing-masing bagian dipimpin oleh seorang manajer. Jabatanku adalah Manajer Produksi Beta Laktam. Jabatan yang bisa dibilang cukup lumayan untuk usiaku yang baru 25 tahun.

Setiap pagi, perusahaan menyediakan fasilitas berupa bus untuk karyawan yang tinggal di Surabaya. Jarak tempuh Surabaya-Sidoarjo sekitar satu jam dan biasanya selalu macet sehingga cukup banyak karyawan yang memanfaatkan fasilitas ini termasuk aku. Biasanya aku memarkirkan motorku di sebuah area persewaan parkir di pusat kota lalu berjalan kaki menuju halte terdekat menunggu bus datang menjemput. Rutinitas ini berlangsung sejak aku mulai bekerja di PT Medifarm setelah menyelesaikan Program Profesi Apotekerku tiga tahun yang lalu.

Aku baru saja menghabiskan sarapan saat bus mulai memasuki kawasan pabrik PT Medifarm yang berdiri di atas 25.000 meter persegi lahan. Terdiri dari tiga gedung terpisah yang membentuk *letter U*, di tengah-tengah ada area kosong yang cukup luas. Bus berhenti di area itu dan satu per satu karyawan turun. Aku masih duduk menunggu giliran saat sebuah mobil Toyota Land Cruiser hitam berhenti tepat di sebelah bus. Aku tahu pasti siapa pemilik mobil mewah itu.

Sebenarnya area ini bukanlah tempat parkir mobil. Bus pun berhenti di sini hanya untuk menurunkan penumpang lalu akan pergi lagi untuk parkir di lahan parkir yang telah disediakan beberapa meter di sebelah kawasan pabrik. Namun, ada orang-orang tertentu dengan jabatan tinggi yang boleh



parkir di sini, salah satunya dia yang baru saja turun dari mobilnya. Kalau aku tidak tahu pasti siapa dia, mungkin saat ini aku akan mengira dia artis yang kesasar.

Sosoknya tinggi tegap terbalut kemeja lengan panjang *dark peach*, dasi motif garis warna maroon, celana panjang hitam dan sepatu kulit hitam. Koleksi kemejanya pasti mengalahkan jumlah seluruh bajuku karena hampir tidak pernah aku melihatnya memakai kemeja yang sama. Dia punya semua warna dan berbagai motif kemeja. Begitu percaya diri hingga tak masalah baginya memakai kemeja warna *soft pink* dan entah bagaimana bisa tetap terlihat *macho*. Semua yang membalut tubuhnya memancarkan aura mahal dan terlihat sangat pas di tubuhnya hingga seakan memang dijahit khusus untuknya.

Rambut hitamnya dipotong tipis di bagian kiri, kanan, dan belakang, sementara bagian atasnya ditata sedemikian rupa dengan menggunakan gel hingga terkesan berantakan, tapi aku yakin pasti membutuhkan puluhan menit di depan cermin baginya untuk menata rambut hingga menimbulkan kesan seperti itu. Kulitnya cukup terang untuk ukuran pria, tidak putih tapi juga tidak gelap. Wajahnya-lah yang bisa membuat orang salah paham dan mengira dia artis sinetron karena wajah seperti itu terlalu tampan untuk tidak jadi artis.

Sepasang alisnya lebat melengkung tegas menaungi sepasang mata yang selalu terlihat nakal dan jail. Hidung tinggi dan bibir yang sering kali aku lihat mengembangkan senyum miring seolah-olah dia mengetahui segala rahasia-rahasia di dunia. Senyum sok tahu, begitu benakku sering menjulukinya. *Five o'clock shadow* selalu menghiasi dagunya, tapi hanya terlihat seperti bayangan gelap samar. Tidak pernah terlalu panjang tapi juga tidak pernah bersih. Jadi aku cukup yakin dia juga membutuhkan waktu setiap pagi untuk mempertahankannya agar tetap seperti itu. Tipe cowok kaya, pesolek, yang selalu memperhatikan penampilan. Tipe cowok yang sangat aku tidak suka. Dan itu baru poin pertama.



Aku sudah tidak suka sejak pertama kali aku melihatnya di salah satu *meeting* harian sekitar enam bulan yang lalu saat dia diperkenalkan sebagai direktur marketing yang baru menggantikan Pak Ridwan yang sudah pensiun. Aku sempat tercengang melihat pengganti Pak Ridwan yang ternyata masih muda itu. Dari desas-desus yang kudengar, umurnya baru 28 tahun. Masih sangat muda, tapi sudah menduduki salah satu posisi terpenting di perusahaan.

Ada empat direktur yang posisinya langsung berada di bawah direktur utama, yaitu direktur operasional, direktur personalia & umum, direktur keuangan dan direktur marketing. Usia mereka rata-rata sudah di atas 40 tahun, kecuali dia yang masih dua puluhan. Sudah pasti ada nepotisme di sini, pikiran nyinyirku mulai bermunculan. Keluarganya pasti mengenal keluarga Joesoef, pendiri sekaligus pemegang saham terbesar PT Medifarm. Kecurigaanku terbukti saat melihat Pak Irwan Joesoef, Direktur Utama PT Medifarm terlihat sangat akrab, hangat, dan ramah padanya. Mereka terlihat seperti ayah dan anak yang harmonis yang tentu saja tidak mungkin karena scisi perusahaan tahu kalau Pak Irwan Joesoef tidak punya anak laki-laki. Bahkan, dengan Pak Ridwan yang sudah bekerja bertahun-tahun tidak pernah Pak Irwan Joesoef terlihat seakrab itu. Poin kedua yang membuatku semakin tidak suka pada laki-laki itu.

Bukan berarti dia tahu kalau aku tidak suka padanya. Dia bahkan mungkin tidak tahu keberadaan makhluk bernama Shera Kinanti di perusahaan ini. *Well*, itu terlalu berlebihan sih. Kami pernah berkenalan. Jabatanku sebagai Manajer Produksi Beta Laktam membuatku cukup sering berurusan dengannya masalah pekerjaan. Namun, aku selalu mendapat kesan walaupun suatu saat dia melihatku di *mall* atau di tempat lain di luar perusahaan, dia pasti tidak akan mengenaliku karena interaksi kami selama ini memang sangat kaku, serius, dan formal.



Sangat berbeda saat aku melihatnya berinteraksi dengan karyawan wanita di bagian *marketing* yang rata-rata cantik dan seksi atau dengan Farah, karyawan HRD yang juga cantik dan seksi. Intinya dia terlihat lebih ramah jika berurusan dengan wanita cantik dan seksi. Tipe *playboy* mata keranjang. Poin ketiga yang membuatku jadi semakin anti berurusan dengannya. Bukan berarti dia ingin berurusan denganku. Sudah kubilang tadi, aku pasti tidak ada di radarnya. Aku yang ke kantor tidak pernah berdandan, karena selain tidak suka, memang ada peraturan perusahaan yang tidak memperbolehkan karyawan di area produksi berdandan berlebihan.

Aku tidak pernah terlalu memikirkan tentang pakaian modis karena toh akan dilapisi pakaian khusus untuk area produksi. Aku juga tidak pernah mencatok atau meng-*curly* rambutku seperti karyawan lain karena tidak akan ada gunanya, nanti akan tersembunyi di balik penutup kepala khusus area produksi. Gadis biasa sepertiku pasti hanya lewat sambil lalu di dunianya yang dipenuhi wanita-wanita cantik. Bukan berarti aku mengakui diri jelek. Aku cukup percaya diri mengatakan kalau wajahku cukup menarik, manis kalau kata orang-orang, hanya saja tidak segemerlap wanita-wanita di sekelilingnya.

Sebenarnya ada poin keempat yang membuatku semakin membencinya. Tapi, biarlah itu menjadi rahasiaku sendiri. Setiap mengingatnya, tekanan darahku rasanya langsung naik. Jadi, lebih baik kita melupakan poin itu. Dari kaca jendela bus aku melihat laki-laki itu melangkah penuh percaya diri memasuki gedung utama. Gedung utama adalah gedung yang posisinya berhadapan dengan pintu gerbang. Gedung empat lantai yang didominasi kaca itu terlihat paling mewah dengan desain paling modern. Di lantai satu ada *lobby* utama dan di belakangnya ada ruang makan yang sangat luas untuk tempat makan siang seluruh karyawan. Makan siang memang ditanggung perusahaan. Jadi, ada katering yang sudah disiapkan di sana setiap jam makan siang.



Semua departemen non produksi kantornya ada di lantai dua atau lantai tiga gedung utama, sementara di lantai empat ada ruang-ruang *meeting* dan ruangan para direktur. Di sisi kiri gedung utama ada bangunan luas dua lantai yang merupakan gedung produksi beta laktam, di gedung itulah tempatku bekerja. Sementara di sisi kanan ada bangunan dua lantai untuk produksi non beta laktam. Ada dua gedung produksi terpisah karena sifat bahan aktif beta laktam yang dapat mengakibatkan *anaphylactic shock* dan bahkan kematian bagi orang yang alergi pada beta laktam. Oleh karena itu, akan sangat berbahaya jika mengontaminasi produk non beta laktam. Agar tidak terjadi kontaminasi inilah maka gedung produksinya dipisah. Semua alat produksi yang digunakan juga harus terpisah.

Bagi orang awam mungkin kurang familiar dengan istilah beta laktam. Contoh antibiotik beta laktam yang paling populer di masyarakat adalah antibiotik golongan penisilin. Nama obat generiknya dikenal sebagai Amoxicillin. Produk ini jugalah yang paling banyak diproduksi di Departemen Produksi PT Medifarm.

"Ganteng, ya?" Nada menggoda terdengar dari kursi di sebelahku. Aku menoleh dan melihat cengiran Anita, Manajer Produksi Non Beta Laktam yang juga salah satu teman dekatku di perusahaan. Aku mendengkus, tapi tak urung mengangguk pelan.

"Iya, ganteng," jawabku apa adanya.

"Denger-denger dia masih *single*, Sher. Deketin aja. Umur kalian juga nggak beda jauh kan." Usulan Anita membuatku memutar bola mata. Mau dia *single*, *double*, ataupun *triple* bukan urusanku.

"Nggak suka cowok ganteng, Nit. Susah jagainnya," jawabku singkat.

Segala hal yang berhubungan dengan Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat akan selalu jadi bahan gosip. Jadi,



lebih baik tidak bicara banyak tentang dia kalau tidak mau besok tersebar berita kalau Shera Kinanti naksir dia. Aku merinding membayangkannya. Lebih baik jadi perawan tua daripada naksir anak kaya manja, pendukung nepotisme, dan *playboy* macam dia. Di sebelahku Anita tertawa, terlihat jelas tidak percaya. Mungkin sulit baginya memahami kalau tidak semua orang terpesona sama wajah ganteng dan mobil mewah. Aku tidak menanggapi lagi, bergegas turun dari bus saat antrean sudah mulai sepi lalu melangkah memasuki gedung produksi beta laktam. Aku masuk ke ruang ganti lalu memasukkan tasku ke loker.

“Mbak Sher, bisa tolong ke ruang kemas sebentar?”

Aku baru saja selesai melapisi bajuku dengan pakaian produksi berwarna putih saat Dina, salah seorang supervisor produksi yang kemarin tugas *shift* malam masuk ke ruang ganti dengan wajah pucat pasi. Dadaku langsung berdebar. Pasti ada sesuatu yang tidak beres.

“Ada apa, Di?” tanyaku setenang mungkin sambil memakai penutup kepala berwarna putih lalu membuka sepatuku dan menggantinya dengan sandal jepit yang khusus disediakan untuk masuk ke area produksi.

“Anu..., anu....” Dina tidak juga menjawab, hanya wajahnya yang bertambah pucat membuat pikiran burukku semakin merajalela. Buru-buru aku memakai masker lalu bergegas keluar dari ruang ganti menuju koridor yang membatasi antara ruang ganti dengan area produksi. Aku mencuci tangan dan mengeringkannya sebelum memasuki area produksi diikuti Dina di belakangku. Langkahku langsung tertuju ke ruang pengemasan primer dan melihat wajah-wajah pucat lainnya di sana. Aku menghela napas, sambil dalam hati berdoa semoga yang terjadi tidaklah seburuk kelihatannya.



## Part 2

“ADA apa sebenarnya, Gus?” tanyaku pada Agus, operator mesin kemas yang sedari aku masuk tadi hanya menunduk. Agus mengangkat wajahnya yang terlihat sangat ketakutan.

“Itu..., nomor *batch*-nya salah cetak, Mbak,” ucapnya dengan suara bergetar. Aku menatap kontainer-kontainer plastik yang sudah dipenuhi oleh tumpukan strip obat. Matakku terpejam, berusaha menenangkan hati dengan menarik napas panjang sebelum menanyakan pertanyaan yang kuharap jawabannya tidaklah semengerikan yang terlihat.

“Berapa strip?” tanyaku pelan. Perutku langsung mencelos melihat wajah-wajah yang terlihat semakin pucat di hadapanku. *No. No. No.* Jangan bilang semuanya?

Yang dimaksud *batch* adalah sejumlah obat yang mempunyai sifat dan mutu seragam yang dihasilkan dalam satu siklus pembuatan. Jika diibaratkan membuat kue, mungkin satu *batch* seperti satu resep. Dalam satu siklus itu semua proses produksi mulai dari penimbangan bahan baku hingga pengemasan dicatat dalam satu dokumen yang disebut *batch record*. Pada suatu kemasan obat, nomor *batch* adalah bagian yang sangat penting. Nomor *batch* seperti penanda, sehingga jika ada suatu masalah pada suatu obat yang diproduksi, akan mudah untuk



menelusuri *batch* yang bermasalah lewat *batch record* yang telah dibuat.

"Satu. Satu *batch*, Mbak," jawab Agus lirih. *Okey*, ternyata memang semuanya. Satu *batch* berarti sekitar sepuluh ribu strip. Bagaimana mungkin mereka mencetak sepuluh ribu strip dan tidak satu orang pun menyadari kalau nomornya salah?

Aku menarik napas, berusaha keras menahan diri agar tidak meledak. Agus adalah operator strip yang baru beberapa bulan bekerja di sini, tapi bagaimana dengan Dina yang sudah bekerja di sini bahkan lebih lama dariku? Proses pengemasan tidak mungkin berjalan sebelum ada *acc* darinya. Ada juga fungsi kontrol dari petugas IPC (*in process control*) yang mengambil sampel kemasan untuk diperiksa setiap beberapa menit selama proses pengemasan berlangsung. Lantas kenapa tidak ada satu orang pun yang menyadari?

"Bagaimana bisa?" Aku menyuarakan keherananku dengan suara yang sudah mulai meninggi. Semuanya menunduk tanpa menjawab membuat kesabaranku semakin menipis. Syukurlah sesaat kemudian suara gugup Agus terdengar. Kalau tidak, aku pasti sudah meledak.

"Tadi saat pergantian *shift* kebetulan juga pergantian *batch*. Saya pikir Mas Dimas sudah mengganti nomor *batch* yang ada di papan, jadi saya *setting* mesin pakai nomor sesuai di papan," jelas Agus sambil menunjuk papan yang digantung di mesin. Nomor *batch* selalu ditulis di papan putih itu setiap proses pengemasan dimulai agar kita tahu *batch* berapa yang sedang berlangsung. Aku menoleh ke Dina yang hanya diam sedari tadi.

"Dan kamu *acc*? Kamu nggak cek sebelum proses kemas dimulai?" tanyaku tak habis pikir. Sebelum proses kemas dimulai, operator kemas akan melakukan uji coba beberapa strip yang kemudian ditunjukkan ke supervisor produksi, untuk diperiksa apakah semuanya sudah benar sebelum proses kemas skala besar dilakukan.

"Saya cek kok, Mbak. Saya cek nomor-nomornya sudah



benar semua. Tanggal kadaluwarsa juga sudah benar. Tintanya, ya, bagus, nggak kabur. saya pikir sudah sesuai semua. Jadi, saya *acc*," ucapnya lirih.

"Lalu kenapa bisa salah?" tanyaku heran.

"Karena saya ceknya sesuai papan, saya cocokkan nomornya dengan yang ada di papan semua benar, saya pikir Agus sudah mengganti nomor yang ada di papan dengan nomor *batch* terbaru," jelasnya sambil menunduk ketakutan. Rasanya aku ingin berteriak saking kesalnya. Jadi, Dina tidak mencocokkan dengan *batch record*? Aku yakin petugas IPC juga melakukan hal yang sama. Saat mengecek hanya berpatokan dengan nomor yang ada di papan. Tidak ada yang melihat *batch record*. Ini murni keteledoran yang berakibat fatal.

*Shift* malam memang sangat rawan kesalahan karena banyak di antara mereka yang terkadang mengantuk, bahkan ketiduran, atau malah mengobrol karena aku tidak ada di sini untuk mengawasi. Jadi, sekarang satu *batch* kemasan terbuang percuma sudah. Kami harus membongkar semuanya dan melakukan proses strip ulang. Puluhan juta melayang. Dan yang lebih gawat lagi jika *stock* aluminium foil di gudang terbatas, itu artinya mereka harus mencetak kemasan lagi dan butuh waktu lama, sementara bagian *marketing* sudah berteriak-teriak meminta barang agar segera bisa diluncurkan. Padahal kami di sini sudah bekerja tanpa henti hingga 3 *shift*, yang artinya *full* 24 jam mesin-mesin beroperasi untuk memenuhi permintaan yang tinggi.

Aku menatap wajah-wajah pucat di hadapanku dan akhirnya hanya bisa menghela napas iba. Mereka semua teledor itu pasti, tapi membayangkan mereka harus mengganti kerugian ini dengan potong gaji selama berbulan-bulan membuatku tak tega. Gaji mereka sebagai buruh pabrik tak seberapa dan harus dipotong pula. Aku merasa saat ini marah pun tidak ada gunanya. Aku harus melaporkan kejadian ini ke Pak Arief selaku direktur operasional karena departemen produksi langsung



ada di bawahnya. Tanpa berkata apa-apa lagi aku melangkah ke ruang ganti untuk melepas atribut produksi lalu keluar dari area produksi menuju gedung utama. Ada Nadya, resepsionis yang khusus bertugas di lantai empat sedang duduk di mejanya saat aku memasuki *lobby* lantai empat.

"Pak Arief ada di ruangnya, Nad?" tanyaku.

"Eh, halo, Mbak Shera. Pak Arief lagi di ruangnya Pak Irwan. Sebentar, ya, aku telponkan," ucapnya sambil mengangkat telepon.

"Eech, nggak usah, Nad. Aku tunggu aja nggak apa-apa," cegahku. Namun, Nadya terlihat sudah berbicara dengan seseorang di telepon. Akhirnya, aku hanya bisa berdiri pasrah.

"Masuk aja katanya, Mbak," ucap Nadya setelah menutup telepon.

"Makasih ya, Nad," balasku sambil tersenyum dan berniat melangkah menuju ruangan Pak Arief saat suara Nadya mencegahku.

"Mau ke mana, Mbak? Masuk aja ke ruangan Pak Irwan, maksud aku tadi," jelas Nadya membuat sepasang mataku terbelalak. Yang bener saja? Masa aku harus melaporkan tragedi hari ini pada Pak Arief di hadapan Pak Irwan? Bisa habis karierku di sini.

"Oh..., eh..., aku nggak mau ganggu, Nad. Nanti aja aku ke sini lagi agak siang," kilahku sambil bersiap kabur. Namun, lagi-lagi suara Nadya mencegahku.

"Udah ditungguin, Mbak. Masuk aja nggak apa-apa," ujar Nadya dengan suara menenangkan, tapi mana bisa aku tenang dalam situasi seperti ini? Scpertinya sudah tidak mungkin lagi untuk melarikan diri, akhirnya aku menghela napas, berusaha mengumpulkan keberanian lalu melangkah masuk ke ruangan Pak Irwan Joesoef, Direktur Utama PT Medifarm.

Di dalam ruangan luas yang elegan itu, duduk Pak Irwan Joesoef di sebuah sofa yang ada di tengah ruangan. Beliau sudah berusia separuh abad, tapi tetap terlihat fit dan bugar.

Ketampanan masa mudanya juga masih jelas terlihat walaupun wajahnya sudah dihiasi kerut-kerut tipis. Di sofa lain duduk Pak Arief yang umurnya juga sudah seusia Pak Irwan. Namun, ada sosok lain di sebelah Pak Arief yang membuat nyaliku kembali menciut. Kenapa dia juga ada di sini, sih?

"Pagi, Pak," sapaku sambil berusaha keras menjaga agar suaraku tidak bergetar. Tiga kepala langsung menoleh ke arahku, membuatku menelan ludah gugup.

"Oh, pagi, Sher. Kata Nadya, kamu mau ketemu saya. Ada keperluan apa, ya?" tanya Pak Arief.

"Duduk dulu, biar enak ngomongnya," ujar Pak Irwan. Aku tersenyum canggung lalu duduk di satu sofa *single* yang masih kosong, yaitu tepat di hadapan Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat.

"Jadi, ada apa?" Giliran Pak Irwan yang bertanya. Ingin rasanya aku mengatakan kalau ini permasalahan departemen produksi, jadi sebaiknya aku bicarakan berdua saja dengan Pak Arief. Tapi, memangnya permasalahan apa yang tidak boleh diketahui oleh pemilik perusahaan? Aku menghela napas dan akhirnya mulai menceritakan permasalahan yang terjadi.

Wajah Pak Arief dan Pak Irwan langsung terlihat keruh setelah mendengar ceritaku. Harusnya aku takut, tapi rasa takutku langsung menghilang berganti rasa kesal saat melihat senyum sok tahu yang lagi-lagi tersungging dari bibir laki-laki di hadapanku. Senyum yang seolah mengatakan kalau selama ini dia tahu kalau aku tidak becus. Sangat menyebalkan. Ingin rasanya aku berteriak di telinganya kalau saat kejadian aku bahkan nggak ada di TKP.

"Kenapa bisa sampai kejadian gitu, Sher? Agus itu baru, harusnya kamu nggak kasih dia tugas *shift* malam saat kamu nggak bisa mengawasi," tegur Pak Arief dengan nada gusar. Aku ingin membela diri, menjelaskan kalau tidak akan ada operator yang bersedia *shift* malam terus, harus di-*rolling*. Agus juga sudah lancar mengoperasikan mesin, dan ada Dina yang



mengawasi saat *shift* malam. Dina yang sudah bekerja di sini jauh lebih lama dari aku.

Namun, aku memilih diam, tidak ada gunanya berdebat. Dalam *job desc*-ku memang disebut harus bisa mempertanggungjawabkan segala yang terjadi selama proses produksi di beta laktam. Walaupun sebenarnya tidak adil karena aku tidak bisa mengawasi dua *shift* yang berjalan saat jam kerjaku sudah berakhir. Namun, karena permintaan dari *marketing* yang melonjak membuatku harus menjadwalkan hingga tiga *shift* karena kalau tidak, kami tidak akan bisa memenuhi permintaan. Aku teringat percakapanku terakhir dengan Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat saat *meeting* seminggu yang lalu, ketika dia menyodorkan permintaan yang jauh melebihi kapasitas mesin dan dengan waktu yang sangat singkat.

"Nggak mungkin bisa selesai tepat waktu, Pak. Ini waktunya hanya sebulan dan barang harus dikarantina dua minggu sebelum bisa keluar gudang. Jadi, kami hanya punya waktu 2 minggu untuk produksi 10 juta tablet Amoxicillin. Itu nggak mungkin," protesku waktu itu. Tapi, dia hanya mengedikkan bahu santai.

"Cari cara agar bisa, tambah karyawan, tambah mesin, di non beta laktam sedang sepi orderan, kamu bisa pinjam mesin mercka," sarannya langsung membuat gigiku gemeletuk saking kesalnya. Selalu begini kalau berhadapan dengan orang *marketing*, yang mereka pikirkan hanya keuntungan, sementara produksi obat tidak segampang produksi barang-barang lainnya. Ada aturan yang harus kami ikuti. Memangnya apa gunanya gedung beta laktam dan non beta laktam dipisahkan kalau kami bisa saling pinjam mesin? Sekalian saja gedungnya disatukan. Tapi, orang *marketing* mana peduli akan hal-hal seperti itu? Terutama orang *marketing* paling menyebalkan yang saat ini duduk di hadapanku dengan senyumnya yang juga sangat menyebalkan. Gara-gara dia, aku harus menjadwalkan hingga tiga *shift*. Gara-gara dia, semua masalah ini terjadi.



"Mau nggak mau harus dibongkar. Stok kemasannya ada?" tanya Pak Arief saat aku hanya diam menunduk.

"Ada, Pak," jawabku pelan. Sebelum ke sini aku sempat singgah ke gudang menanyakan stok kemasan, dan syukurlah stoknya ada. Kalau tidak, sudah bisa dipastikan pesanan tidak akan bisa diselesaikan tepat waktu dan aku harus berhadapan lagi dengan Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat.

"Lalu..., lalu masalah ganti ruginya, Pak?" tanyaku ragu. Sangat berharap perusahaan memberikan keringanan, karena kalau menanggung seluruhnya akan sangat sulit buatku. Gajiku juga tidak sebesar itu.

"Gimana pendapat kamu?" Kali ini suara Pak Irwan yang terdengar, wajahnya tertuju pada Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat.

"Menurut saya, semua yang terlibat tetap harus bertanggung jawab penuh. Kalau tidak, kejadian seperti ini bisa terulang lagi karena para karyawan merasa tidak ada konsekuensi yang diberikan saat melakukan kesalahan. Percuma omzet besar kalau hal seperti ini sering terjadi. Profit kita akan terus berkurang," ucapnya dengan suaranya yang tegas dan jelas. Tanganku yang sedari tadi di pangkuan terkepal erat mendengar kata-katanya. Yang dia pikirkan hanya profit, profit, dan profit. Benar-benar menyebalkan. Aku melihat Pak Irwan manggut-manggut.

"Saya setuju dengan pendapat kamu. Kamu dengar, kan, Sher? Kamu koordinasi dengan bagian gudang dan bagian personalia untuk urusan ganti ruginya, ya. Obat itu keuntungannya nggak banyak. Kalau perusahaan yang harus menanggung tiap ada kesalahan karyawan, nggak lama perusahaan bisa kolaps. Jadi, bukannya perusahaan nggak mau menanggung, tapi agar ada efek jera, agar kalian bisa bekerja lebih bertanggung jawab ke depannya. Kamu mengerti, kan?"

Aku mengangguk. Ya, tentu saja sekarang aku mengerti kenapa mereka berdua bisa cocok. Karena mereka sejenis. Sama-sama nggak punya hati.





## Part 3

AKU melangkah gontai meninggalkan ruangan Pak Irwan untuk kembali ke gedung produksi. Rasanya tidak tega harus menyampaikan kabar ini pada yang lain. Sambil menunggu *lift*, aku mengambil *handphone* dan mengecek saldo rekeningku. Tadi aku juga sudah bertanya pada bagian gudang jumlah kerugian yang harus kami tanggung dan jumlah yang tertera di rekeningku masih jauh dari cukup.

"*Need help?*" Sebuah suara terdengar di belakangku. Suara menyebalkan yang membuat telingaku sakit. Cih, siapa yang mau kubohongi? Suaranya terlalu enak didengar, rendah, dalam, dan sedikit serak. Penyiar radio kalah. Itu membuatnya semakin menyebalkan di mataku.

Kenapa tidak ada hal jelek pada dirinya? Selain sifatnya tentu saja. Setelah kupikir-pikir, ternyata Tuhan memang Mahaadil, memberi kesempurnaan fisik untuk menutupi sifat jeleknya yang bertumpuk-tumpuk. Apa maksudnya dengan '*need help?*' Dia mau meminjamkan uang, begitukah? *Well*, simpan uangmu Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat. Tunggu matahari terbit dari barat, baru aku mau menerima uang darinya.

"Nggak kok, Pak. Semua *under control*," jawabku sambil berusaha keras mengembangkan senyum. Tidak ada gunanya menambah masalah baru dengan bersikap sinis. Sudah cukup permasalahan untuk hari ini. Lebih baik sekarang segera kembali ke sarangku, tempat aman di mana mataku tidak perlu melihat wajah laki-laki ini. Pintu *lift* terbuka, bergegas aku masuk ke dalamnya. Sayang sungguh sayang, ternyata laki-laki itu juga ikut masuk membuatku mau tidak mau harus tetap mempertahankan senyum. Buat apa dia ikut turun padahal kantornya, kan, di lantai empat?

"*Let me guess*. Kamu akan menjadi ibu peri dan menanggung semua ganti rugi seorang diri, *right*?" Suaranya tiba-tiba terdengar lagi. *Okey*, jadi dia masih ingin melanjutkan topik yang tadi. Topik yang membuatku ingin mencekik lehernya.

"Terserah saya dong, Pak. Ini kan urusan departemen saya, yang penting ganti ruginya beres," jawabku setenang mungkin.

"Nggak begitu caranya *handle* masalah, Sher. Kalau memang anak buah kamu salah, harus diberi sanksi. Jadi martir nggak akan membuat kamu sukses dalam karier, dan mereka juga nggak akan belajar," balasnya santai. Kedua tanganku terkepal semakin erat di kedua sisi tubuhku. Orang ini tidak tahu apa-apa, tapi mengajarku seolah tahu segalanya. Menyebalkan. *Wait*, sudah berapa kali otakku menggaungkan kata menyebalkan? Aku menghela napas, mungkin sudah tak terhitung lagi. Hanya di otakku tentu saja, mana berani aku memakinya terang-terangan.

"Terima kasih nasihatnya, Pak. Nanti saya pertimbangkan." Saat Bapak sudah mengerti arti kata *empati*. Kalimat terakhir tentu saja hanya kuucapkan dalam hati. Syukurlah pintu *lift* saat itu terbuka sehingga aku tidak perlu memperpanjang basa-basi tak penting ini lagi. Aku menunggu dia keluar lebih dulu karena rasanya tidak sopan kalau aku keluar duluan. Namun, saat ia tak juga beranjak, akhirnya aku memutuskan untuk tak peduli lagi.



"Saya permissi dulu, Pak," pamitku dengan senyum masih terkembang. Bibirku rasanya sakit karena dipaksa terus tersenyum padahal hati tak ingin. Bergegas aku melangkah keluar dari *lift*. Saat sudah berada di luar, aku mendengar suara beratnya memanggil.

"Shera." Aku menoleh dan melihat dia masih berdiri di dalam *lift* dengan tangan menekan tombol agar pintu *lift* tidak tertutup.

"Kamu tahu, ada penelitian di Amerika yang mengatakan kalau *faking a smile to keep the boss happy can lower productivity*, karena itu bikin karyawan *bad mood* dan memicu kelelahan emosional, performa kerja jadi menurun dan itu merugikan perusahaan." Penjelasan panjang lebarnya membuatku melongo.

"Jadi, kalau kamu nggak ikhlas, lebih baik nggak usah senyum, daripada perusahaan rugi, ya nggak?" ucapnya sambil mengangkat tangannya dari tombol. Aku sempat mendengar kekchan gelinya sebelum pintu *lift* tertutup dan sosoknya tak lagi terlihat. Aku masih berdiri melongo. Kenapa jadi melebar ke *productivity*, sih? Dasar otak bisnis. Segala hal ujung-ujungnya untung-rugi.

Okey, jadi, dia tahu kalau senyumku palsu, mungkin dia juga tahu kalau aku tidak suka padanya. Siapa yang peduli? Aku mengangkat bahu dan hendak melangkah meninggalkan gedung utama saat menyadari sesuatu. Buat apa dia ikut masuk ke dalam *lift* kalau tidak ikut keluar dan sekarang malah naik lagi ke atas? Aku menggeleng-gelengkan kepala heran. Dasar kurang kerjaan.



Aku memasuki apartemen mungil yang sunyi karena hanya kutempati seorang diri. Sebenarnya sudah sejak kuliah aku tinggal sendiri, sebelumnya indekos di dekat kampus. Aku lulusan Fakultas Farmasi dan Apoteker Universitas Airlangga. Baru beberapa bulan ini pindah ke sini saat tabunganku sudah



cukup untuk membayar uang muka apartemen. Sebenarnya orangtuaku juga tinggal di Surabaya, tapi katakanlah hubunganku dengan mereka kurang begitu baik, yang membuatku tidak nyaman tinggal di rumah dan memutuskan untuk indekos saat kuliah dulu.

Aku langsung mandi dengan air hangat untuk menyegarkan tubuh yang terasa penat. Hari ini memang sangat melelahkan. Aku harus merombak ulang jadwal *shift* agar Agus tidak lagi *shift* malam dan tentu saja langsung mendapat protes dari operator lain yang merasa tidak adil. Pekerjaan *me-manage* orang itu memang tidak mudah dan sangat membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Awal masuk di PT Medifarm kurang lebih tiga tahun yang lalu, jabatanku adalah supervisor produksi beta laktam sama seperti Dina yang lebih dulu bekerja di sana.

Awalnya bingung, karena saat itu usiaku baru 22 tahun, baru lulus Apoteker dan belum punya pengalaman kerja, tapi punya kewenangan untuk mengatur dan memberi perintah pada operator-operator produksi yang usianya jauh lebih tua. Mereka juga jauh lebih memahami tentang mesin-mesin produksi, hingga saat aku memberi perintah terkadang mereka terkesan meremehkan. Tapi, aku jadi merasa semakin tertantang. Aku mulai belajar cara mengatur orang. Kuncinya adalah komunikasi yang baik dan memahami keahlian mereka sehingga bisa menempatkan *right man in the right place*.

Aku juga mempelajari alur produksi, memahami spesifikasi mesin dan kapasitas yang dihasilkan agar bisa membuat rencana produksi dan tentu saja agar tidak diremehkan atau bahkan dibohongi oleh operator. Setelah tiga tahun, aku sudah sangat memahami dunia produksi. Hubunganku dengan semua operator juga baik, bahkan sudah seperti keluarga sendiri. Aku mengenal masing-masing orang secara personal. Aku tahu Agus baru lulus STM dan dia satu-satunya tulang punggung



keluarga, yang harus membiayai ibu dan adik-adiknya setelah ayahnya meninggal. Aku tahu kisah Dina yang sedari kecil tinggal di panti, tidak tahu siapa orangtuanya. Dulu dia ingin kuliah Farmasi tapi tidak ada biaya, dan terpaksa langsung bekerja setelah lulus SMF (Sekolah Menengah Farmasi). Karena itu jenjang kariernya di perusahaan lambat. Akulah yang diangkat sebagai manajer setahun yang lalu saat Manajer Produksi Beta Laktam mendadak *resign* walaupun sebenarnya Dina lebih senior.

Setelah mengenal mereka lebih dekat, aku merasa sebagian besar dari mereka baik dan pekerja keras. Sebagian besar juga tulang punggung keluarga yang hanya mengandalkan gaji UMR untuk hidup. Katakan saja aku naif, tapi sungguh aku tidak tega membebankan ganti rugi pada mereka. Jadi, aku memutuskan untuk membantu masalah ganti rugi, yang artinya aku harus sangat berhemat karena sebagian gaji akan dipotong selama beberapa bulan ini. Aku menugaskan mereka bekerja dua *shift* selama seminggu untuk membongkar kemasan yang salah cetak dan mengemas yang baru. Kurasa itu sudah cukup sebagai hukuman.

Aku baru saja selesai mandi saat bel pintu terdengar. Pasti Yudha, pacarku sejak SMA, hanya dia yang punya akses naik ke unitku. Aku membukakan pintu dan melihat pria yang sangat kusayangi berdiri di sana dengan wajah keruh.

"*Bad day*, heh?" tanyaku sambil melangkah masuk diikuti dia di belakangku. Dia duduk di sofa, sementara aku ke dapur menyeduhkan secangkir kopi panas.

"Udah makan, Yud?" tanyaku sambil meletakkan kopi di atas meja lalu menghempaskan tubuhku di sampingnya. Ia langsung meraihku ke dalam pelukannya.

"Udah tadi. Sekalian ketemu klien," jawabnya singkat sambil memijat keningnya.

"Ada apa? Masalah pekerjaan?" tanyaku melihat *mood*-nya yang buruk.



"Apa lagi," jawabnya sambil menghela napas berat. Yudha bekerja di sebuah perusahaan rokok besar sebagai *sales executive*. Tiga tahun ini kariernya tidak berkembang dan itu membuatnya sangat frustrasi. Dia bilang persaingan di sana tidak sehat, semua mengandalkan nepotisme. Perusahaan juga terlalu menganakemaskan lulusan luar negeri dibanding lulusan dalam negeri. Yudha bukan berasal dari keluarga berada. Dia bisa kuliah pun karena mengandalkan beasiswa. Pernah aku menyarankannya pindah kerja ke perusahaan yang lebih kecil, tapi dia tidak mau. Katanya, *prestige*-nya beda.

Dari dulu Yudha memang ambisius. Semasa sekolah dia menjabat sebagai ketua OSIS di SMA, dan ketua senat saat kuliah. Jadi, wajar sekarang dia frustrasi saat jabatannya tak kunjung meningkat. Sudah hampir delapan tahun kami pacaran, sejak kami kelas 3 SMA, sempat putus beberapa kali, tapi akhirnya nyambung lagi. Tapi, setahun ini rasanya paling berat. Kadang aku tidak tahu lagi harus berkata apa untuk menghiburnya sama seperti dia yang sepiertinya sudah malas bercerita karena keluhannya yang selalu sama.

Tiba-tiba saja dia menciumku. Ciumannya kasar dan menuntut. Aku berusaha mengimbangi setiap pagutannya. Dalam sekejap kaosku sudah tergeletak di lantai dan tubuhku rebah di sofa dengan tubuhnya menaungi di atasku. Tangannya bergerak meremas payudaraku yang tak tertutup bra. Aku mendesah saat bibirnya meraup puncaknya. Percumbuan kami semakin panas, tapi aku mendorong tubuhnya saat tangannya mulai berusaha masuk ke dalam celana pendekku.

"Jangan, Yud," tolakku sambil duduk, mengambil kaosku dari lantai dan memakainya. Napas Yudha masih terengah, sepasang matanya tajam menatapku. Sesaat kemudian aku melihatnya meremas rambut frustrasi.

"Kita putus aja, Sher," ucapnya tiba-tiba membuat jantungku sakit seperti ditohok. Putus? Hanya karena aku tidak mau memberikan apa yang dia mau? Aku terkekeh pahit. Selalu



seperti ini, kami akan putus saat keinginannya nggak dituruti dan aku terlalu mencintainya hingga selalu menerimanya saat ia datang memohon untuk kembali.

"Kamu nggak berubah," bisikku getir.

"Kali ini selamanya," ucapnya pelan.

"Anak atasanku hamil, aku yang menghamilinya." Dia menjatuhkan bom yang membuat sepasang mataku membulat kaget dan dadaku terpilin nyeri. Bagaimana bisa dia mengucapkannya dengan wajah setenang itu? Tidak ada ekspresi bersalah sedikit pun. Aku seperti tidak mengenalnya. Dia bukan lagi Yudha yang hangat, yang dengan mata berseri-seri mengatakan akan mencintaiku selamanya. Yudha yang selalu optimis, yang selalu bisa mencari hal positif seburuk apa pun keadaan yang terjadi. Yudha yang selalu setia, tak pernah melirik wanita lain sedikit pun. Sifat-sifat yang dulu membuatku jatuh cinta padanya kini seakan hilang tak berbekas, berganti dengan Yudha yang dingin, yang selalu mengeluh dan sekarang menghamili wanita lain?

Ya Tuhan, sakit sekali rasanya. Ingin bertanya sejak kapan dia memiliki wanita lain di belakangku tapi apa gunanya? Bibirku rasanya kelu, tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

"Kita nggak bisa selamanya kayak gini, Sher. Orangtuamu nggak akan pernah menyetujui hubungan kita. Kita nggak akan pernah bisa menikah, sementara godaan di luar sana semakin banyak. Mau sampai kapan kita seperti ini? Aku juga punya kebutuhan. Jadi, akan lebih baik kalau kita berpisah," ucapnya membela diri.

"Katakan itu padaku sebelum kamu menghamili wanita lain, Brengsek." Untuk pertama kalinya dalam hidup, sebuah kata makian meluncur dari bibirku dan aku tidak menyesalinya sama sekali. *That's it*. Hubungan selama delapan tahun kandas begitu saja. Segala perjuangan agar bisa selalu bersamanya, hingga bahkan menentang kedua orangtuaku seperti tidak ada arti di matanya. Betapa bodohnya aku, selama ini memper-

juangkan laki-laki yang tidak layak diperjuangkan.

Malam itu setelah dia pergi, aku menangis seorang diri di dalam apartemen yang gelap karena semua lampu kumatikan. Biarlah hanya kegelapan yang menjadi saksi betapa hancurnya hatiku. Hanya malam ini saja, biarlah aku menumpahkan seluruh air mata hingga kering tak tersisa. Karena esok, aku tak mau lagi menyia-nyiakan air mata untuk laki-laki yang tak layak menerimanya.





## Part 4

HARI ini, seperti biasa, pekerjaan di departemen produksi sangat padat. Semua mesin beroperasi dan semua terlihat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Aku duduk di meja kerjaku, mempersiapkan dokumen untuk *meeting* pagi ini. Matakuk bengkak karena semalaman menangis. Percuma rasanya berharap orang-orang tidak akan menyadarinya. Hanya bisa berharap semoga semua orang cukup peka dan sungkan untuk bertanya macam-macam. Aku melangkah ke gedung utama lalu naik ke ruang *meeting* di lantai empat. Sudah ada Bu Ika manajer *research & development* dan Pak Arief tengah berbincang di dalam ruang *meeting*.

"Hai, Sher," sapa Bu Ika saat melihatku.

"Pagi, Bu, Pak," sapaku sambil melangkah mendekat.

"Mata kamu kenapa? Bengkak banget. Abis nangis, ya?" Pertanyaan pertama dari Bu Ika sedetik setelah aku menghempaskan tubuh di sebuah kursi kosong. *Okey*, ternyata percuma mengharapkan orang-orang memiliki rasa peka, lebih banyak yang memiliki rasa kepo.

"Hehe. Lagi patah hati, Bu," jawabku dengan nada bercanda

walaupun tentu saja itu bukan bercanda.

“Cowok nggak usah ditangisi, Sher. Mungkin bukan jodoh kamu. Memangnya putus kenapa, sih?” Pertanyaan Bu Ika tertahan saat dua sosok terlihat memasuki ruangan. Mereka berjalan santai sambil berbincang, benar-benar terlihat akrab. Pak Irwan Joesoef dan Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat.

“Hanya kita saja, ya, untuk meeting kali ini. Jadi, gimana Bu Ika perkembangan proses registrasi merek paten untuk Amoxicillin?” tanya Pak Irwan setelah duduk di kursinya. Selama ini PT Medifarm memang hanya memproduksi Amoxicillin generik. Sekarang akan mulai memasuki pasar obat paten Amoxicillin dan akan segera mengajukan registrasi ke BPOM.

“Tinggal namanya yang masih belum *fix*, Pak. Ini ada beberapa nama yang kami dari departemen R&D usulkan,” ucap Bu Ika sambil membuka berkas-berkasnya lalu menyeraikan selebar kertas ke arah Pak Irwan. Pak Irwan mengambil kertas itu lalu membaca isinya sambil manggut-manggut.

“Hmm, terlalu kaku, ya, menurut saya. Harus cari nama yang *simple*, tapi mengena. Yang sekali mendengarnya orang akan langsung ingat, nggak usahlah pakai nama-nama latin yang terlalu klinis,” ujarnya sambil meletakkan kertas di atas meja dan tidak melirikinya lagi.

“Jadi, ada ide lain?” tanya Pak Irwan sambil memandang kami semua. Pak Arief mencetuskan beberapa ide yang juga disambut gelengan Pak Irwan. Aku berusaha menggali pikiran, mencoba mengingat nama-nama paten Amoxicillin yang sudah beredar di pasaran.

Sanbe punya Amoxan, Dexa punya Deximox, Kalbe punya Kalmoxilin. Hmmm, bagaimana kalau Medicillin? Aku mengutarakan usulku pada Pak Irwan yang juga ditanggapi wajah tak puasny. Aku menghela napas dan mulai berpikir lagi.



"Amoxylove." Suara berat di hadapanku tiba-tiba terdengar. Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat bicara dan wajah Pak Irwan langsung berseri-seri. Aku berusaha keras menahan dengkus. Nama macam apa itu? Ini merek obat antibiotik, Pak, bukan merek kondom.

"*Perfect*," puji Pak Irwan dengan penuh semangat membuatku setengah mati menahan diri agar tak memutar bola mata.

"Nama itu *simple* dan mudah diingat. Kamu memang selalu bisa diandalkan." Kali ini aku benar-benar memutar bola mata. Syukurnya Pak Irwan duduk agak jauh, jadi dia tidak mungkin melihatku. Namun, senyum miring yang terkembang dari bibir laki-laki yang duduk persis di hadapanku seolah mengatakan kalau dia menyaksikan apa yang baru saja kulakukan. Jadi susah payah aku kembali memasang wajah datar.

"Jadi, kalian semua setuju, kan?" tanya Pak Irwan dan kami semua serempak mengangguk pasrah. Memangnya ada yang berani bilang tidak setuju pada pemilik perusahaan? *Meeting* berakhir sudah. Aku membereskan berkas-berkasku dan hendak melangkah keluar saat sebuah suara menahan langkahku.

"Shera, saya mau bicara sebentar." Aku menoleh mendengar suara Pak Irwan dan melihatnya tengah berbincang dengan Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat. Aku menghela napas enggan, tapi mau tak mau melangkah mendekati mereka dan kembali duduk di salah satu kursi.

"Jadi, bagaimana perkembangannya setelah beberapa bulan ini kalian saling mengenal?" Pertanyaan Pak Irwan membuatku mengangkat kepala dan langsung berhadapan dengan sepasang mata yang entah bagaimana bisa selalu terlihat nakal dari laki-laki yang duduk persis di hadapanku. Aku melengos saat melihat senyum miringnya yang perlahan terkembang seakan menantangku untuk menjawab.

Ingatanku melayang pada kejadian enam bulan yang lalu, di ruang *meeting* yang sama saat untuk pertama kalinya laki-laki



ini diperkenalkan sebagai direktur marketing yang baru. Usai *meeting*, Pak Irwan memanggilku dan saat itu ia juga tengah duduk berbincang dengan laki-laki yang sama.

"Kenalkan ini Shera Kinanti Joesoef, putri saya satu-satunya." Ucapan Pak Irwan sontak membuatku kaget. Syaratku dulu saat akhirnya mau bekerja di PT Medifarm adalah agar identitasku disembunyikan. Aku tidak ingin ada seorang pun yang tahu kalau aku adalah putri Pak Irwan Joesoef. Bukan hal yang sulit asalkan Papa dan direktur personalia mau tutup mulut. Dari kecil, aku memang jarang mengikuti acara-acara perusahaan, apalagi saat Opa masih memimpin.

Opa itu orangnya kaku, sangat menuntut, dan sangat perfeksionis. Dari dulu aku nggak pernah benar di matanya. Mungkin ia masih menyimpan kepahitan karena satu-satunya cucu yang berasal dari anak laki-lakinya ternyata perempuan. Sebenarnya, Opa punya cucu laki-laki, tapi berasal dari anak perempuannya dan satu-satunya cucu laki-lakinya juga nggak mau terlibat dalam urusan perusahaan dan malah memilih menjadi arsitek. Belakangan ia juga menikah dengan perempuan yang berbeda strata sosial, yang semakin membuat Opa kecewa. Bagi Keluarga Joesoef, latar belakang keluarga adalah hal terpenting dalam memilih pasangan hidup. Oleh karena itu, Yudha nggak pernah mendapat persetujuan mereka. Jadi, sebisa mungkin aku menghindari pertemuan dengan Opa di tempat umum, karena malas mendengar sindiran-sindirannya di hadapan orang banyak.

Sejak lulus SMA, aku juga sudah keluar dari rumah. Jadi, hampir tidak pernah lagi mengikuti acara-acara perusahaan. Aku ingin benar-benar bekerja dari bawah, sungguh-sungguh bekerja. Tidak mau orang menganggapku mendapatkan posisi karena aku anak pemilik perusahaan. Sebenarnya, dulu aku enggan bekerja di sini, tapi Papa mengancam akan menelepon semua perusahaan farmasi, semua apotek, dan semua rumah sakit di Surabaya agar tidak menerima lamaran kerjaku kalau



aku nekat melamar kerja di tempat lain. Waktu itu aku juga tidak mau kerja di luar kota karena tidak ingin jauh dari Yudha. Jadilah aku terjebak di sini, di bawah pimpinan Papaku sendiri, dan sekarang dia mengingkari janjinya dengan membongkar identitasku di hadapan laki-laki yang baru saja kukenal.

Aku menatap laki-laki itu, berusaha keras mengembangkan sebuah senyum sopan. Laki-laki itu mengangguk singkat, sebuah senyum penuh percaya diri tersungging di bibirnya. Laki-laki ini pasti sangat menyadari kalau dirinya tampan dan sukses. Mungkin dia tidak pernah punya setitik pun rasa minder karena selama ini semua keinginannya selalu tercapai tanpa ia perlu susah payah berusaha. Ia hanya perlu tersenyum dan orang-orang akan terpesona dan memujanya. Mungkin ada yang harus menyampaikan kabar buruk padanya kalau bagiku senyumnya menyebalkan. *Well*, tapi tentu saja bukan aku yang akan menyampaikan kabar buruk itu.

"Dan kamu tadi pasti sudah mendengar perkenalan dirinya, kan, Sher. Dia direktur marketing yang baru, lulusan Monash University, *double degree* di *Business and Marketing*. Oh ya, kamu ambil masternya di Monash juga, kan?" Papa bertanya pada laki-laki di hadapanku.

"Iya, Pak," jawab laki-laki itu.

"Panggil Om dong. Nggak ada siapa-siapa di sini, jadi nggak usah terlalu formal," balas Papa ramah. Jarang sekali Papa bersikap ramah. Biasanya, ia cenderung meremehkan orang-orang di sekitarnya. Jadi, laki-laki ini pasti berasal dari keluarga yang dianggapnya pantas untuk mendapatkan keramahannya. Sebab, bagi Papa, semua tentang latar belakang keluarga.

"Putri Om cantik, kan?" Pertanyaan Papa membuatku memutar bola mata. Memangnya ada orang yang akan berani mengatakan putri bos jelek langsung di hadapan si bos? Walaupun sejelek apa pun aku, pasti dia akan tetap mengatakan cantik. Laki-laki itu mengamatiiku, membuatku berdiri risih karena tatapannya yang begitu intens lalu ia mengangguk.



"Iya, Om. Cantik," jawabnya singkat. Aku mendengkus. *See? Typical.* Sangat mudah ditebak. Tapi, wajah Papa terlihat berseri mendengar jawaban klise itu. *Oh, come on, Pa.* Dia direktur marketing, sudah pasti mulutnya manis, tidak seharusnya Papa terlihat seantusias itu.

"Kalian hampir seumuran. Ada baiknya kalian saling mengenal, berteman, siapa tahu nanti bisa jadi dekat. Bukannya Om berniat menjodohkan, tapi kalau memang jodoh, siapa yang tahu, kan?" Papa terkekeh mendengar guyonannya sendiri yang bagiku sama sekali tidak lucu. Aku sudah punya pacar, tidak pantas Papa mengucapkan guyonan seperti itu, walaupun tentu saja Yudha sama sekali tidak masuk dalam daftar nama calon menantu potensialnya. Dan itu menjadi poin ke empat yang membuatku membenci laki-laki di hadapanku. Dia bisa mendapatkan hati dan bahkan restu dari Papa dengan begitu mudahnya, sedangkan Yudha nggak pernah berhasil walaupun hampir delapan tahun telah berlalu. Sungguh tidak adil. Saat ini Yudha memang sudah bukan milikku lagi. Tapi, apa mungkin ceritanya akan berbeda seandainya dulu Papa memberi restu? Aku mengembuskan napas berat. Itu pertanyaan yang nggak akan pernah kutemukan jawabannya karena perjalanan waktu yang tak akan pernah bisa terulang.

"Perkembangannya cukup baik, Om." Suara berat dari laki-laki di hadapanku membuatku tersadar dari lamunan. Enam bulan yang lalu kami hanya tersenyum risih dan salah tingkah menanggapi kata-kata Papa. Keluar dari ruangan itu dan hari-hari selanjutnya kami bersikap seperti atasan dan bawahan pada umumnya. Semua berjalan seakan kejadian di ruangan *meeting* itu tidak pernah terjadi. Aku membencinya, tapi tidak pernah menunjukkannya terang-terangan. Dia juga cenderung formal, tidak pernah menunjukkan keramahan berlebihan padaku. Lantas dari mana datangnya kesimpulan 'perkembangannya cukup baik' yang pasti akan memicu kesalahpahaman dari Papa?



Aku mengangkat kepala dan kembali bertemu dengan sepasang matanya. Namun, kali ini tidak ada lagi tatapan nakal. Sepasang mata itu menatapku lurus dan tajam. Tiba-tiba saja seluruh tubuhku merinding. Saat sedang serius ternyata laki-laki ini cukup mengintimidasi. Aku kembali mengalihkan mata dan menunduk, karena tiba-tiba saja aku merasakan sensasi hangat menjalar di pipiku. Aku bukanlah gadis yang mudah tersipu, jadi pasti karena AC ruangan ini rusak.

"Bagus. Jadi kapan rencananya kamu akan melamar?" Pertanyaan Papa membuat jantungku seakan berhenti berdetak. Aku mengangkat kepala dan menatap horor ke arah Papa.

"Pa, kami nggak—"

"Segera."

Protesku terhenti di tengah jalan karena terpotong jawaban tegasnya. Sontak tatapan hororku teralih ke arahnya. Ke arah laki-laki yang kini tengah tersenyum miring menatapku. Laki-laki yang kubenci dengan segenap jiwaku. Laki-laki yang tiba-tiba saja mengatakan akan melamarku. Laki-laki yang sudah gila. Dia Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat. Abhi Sadewa Pranoto.

"Aku nggak mau nikah sama kamu jadi nggak usah repot-repot datang melamar," ucapku sambil menekankan setiap kata agar dia mengerti. Aku bahkan menyebutnya 'kamu' dan bukan lagi 'Pak' seperti biasanya karena rasa kesalku yang sudah di ubun-ubun.

"*We'll see*," balasnya santai sambil mengedikkan bahu.

Kami saling bertatapan tanpa berkedip. Sepasang mataku berpendar marah, sementara sepasang matanya seakan menantang. Nggak ada yang mau mengalah. Hingga suara tawa Papa terdengar membuat kami berdua menoleh.

"Tampaknya Papa harus segera menelpon Mama, mengabari kalau sebentar lagi kita akan mengadakan pesta pernikahan," ucapnya sambil bangkit dari tempat duduknya dan melangkah keluar dari ruang *meeting*.

Aku memijat keningku frustrasi. Apalagi saat mendengar laki-laki di hadapanku hanya terkekeh geli. Mungkin terlalu sering memikirkan profit membuat pikirannya terganggu karena aku sama sekali tidak melihat ada yang lucu dari situasi ini. Mataku terpejam erat, dalam hati merapalkan doa. Semoga ini semua hanya mimpi. Aku baru saja patah hati. Menikah adalah hal terakhir yang ada di benakku.

Apalagi menikah dengan laki-laki yang sudah gila.





## Part 5

“BAPAK, tadi maksudnya apa sih?” Aku menatap gusar ke arah Pak Abhi saat hanya tersisa kami berdua di ruangan *meeting*. Aku masih tak habis pikir, bagaimana mungkin dia bisa berpikiran untuk melamarku padahal tidak ada sedikit pun perasaan romantis di antara kami? Pak Abhi menatapku lurus dengan wajah datar yang membuatku tidak bisa menebak apa sebenarnya yang ada di dalam pikirannya.

“Bagian mana yang kurang jelas dari kata-kata saya tadi?” Bukannya menjawab dia malah balik bertanya.

“Bagian di mana Bapak mengatakan akan segera melamar saya,” jawabku tajam.

“Nah, itu sudah jelas,” balasnya santai membuat rasa kesalku memuncak.

“Tapi, kenapa?” Rasa kesal bercampur bingung membuat suaraku melengking nyaring. Dan lebih kesal lagi melihat wajahnya yang tetap tenang tanpa ada tanda-tanda rasa bersalah sedikit pun.

“Kenapa nggak? Saya merasa kita cocok. Kamu cantik, pintar, punya hati yang baik, dan berasal dari keluarga baik-

baik. Saya juga begitu, *well* bukan cantik *of course*, saya ingin mengatakan tampan, tapi kamu pasti akan memutar bola mata. *So let just say..., handsome.*" Aku langsung memutar bola mata dan dia terkekeh seperti sudah menanti aku akan melakukan itu.

"Itu semua nggak bisa jadi dasar suatu pernikahan, Pak," protesku sinis. Selama ini setiap membayangkan pernikahan, satu-satunya lelaki yang ada di benakku adalah Yudha. Dia yang kuharapkan akan menjadi teman hidupku selamanya. Namun, apa daya ternyata sekarang harapan tinggal harapan, jadi bagiku pernikahan juga hanya tinggal bayangan semu. Walaupun Yudha sudah angkat kaki dari sketsa hidupku, aku tetap meyakini cinta sebagai landasan utama dalam pernikahan.

"Pikirkan baik-baik, Sher. *Look at me*, saya calon suami dan calon menantu idaman. Papa kamu terang-terangan ingin saya jadi menantunya. Itu poin paling penting, kan?" Dan sekarang dia mempromosikan dirinya sendiri. Jadi begini kalau Direktorat Marketing Yang Terhormat sedang melamar. Aku menghela napas lalu menatapnya serius.

"*What about love?* Beberapa orang termasuk saya percaya kalau poin terpenting itu cinta, Pak," ucapku setenang mungkin. Orang seperti Pak Abhi harus dihadapi dengan kepala dingin. Kalau tidak, kita sendiri yang akan frustrasi.

"*Well*, buat saya cinta juga penting, tapi tetap yang paling penting dan menempati urutan teratas adalah restu. Saya nggak akan menikahi orang yang saya cintai jika orangtua saya nggak setuju," jawabnya, masih dengan nada lempengnya yang mengesalkan. Aku mengepalkan kedua tanganku erat di bawah meja. Jadi sekarang dia menyindirku? Apa dia tahu kalau demi Yudha aku meninggalkan rumah? Kalau demi Yudha aku rela menentang kedua orangtuaku? Aku bukan gadis yang mudah menangis, tapi saat ini rasa kesal dan amarah yang semakin memuncak membuat mataku terasa panas.

Dia tidak berhak menghakimiku. Tahu apa dia tentang



hubunganku dengan Yudha atau tentang hubunganku dengan kedua orangtuaku? Atau mungkin dia memang tidak tahu, mungkin itu memang prinsipnya dan dia sama sekali nggak bermaksud menyindirku. Aku menghela napas berat, berusaha mengontrol emosiku.

"Setidaknya kita sepakat tentang satu hal, kalau cinta juga penting. Dan Pak Abhi nggak mencintai saya, begitu juga sebaliknya. Jadi sebaiknya kita lupakan saja pembicaraan ini." Aku sudah hendak bangkit, tapi suara beratnya menahanku.

"Saya tertarik sama kamu, itu modal yang sangat penting. Buat saya jatuh cinta itu mudah. Saya jatuh cinta pada semua mantan pacar saya, tapi toh akhirnya mereka menjadi mantan. Jadi, bagi saya tantangan yang lebih berat adalah mempertahankan cinta. Selama ini, putus selalu menjadi solusi jika ada masalah atau jika rasa bosan melanda saat pacaran. Jadi saya ingin opsi itu dihilangkan, dan satu-satunya jalan adalah dengan pernikahan," jelasnya panjang lebar yang membuatku semakin melongo.

"Tetap masih ada jalan perceraian, Pak," balasku dengan nada seperti memberi tahu anak kecil. Pak Abhi mengedikkan bahu santai, seakan nada mengguruiku sama sekali nggak memengaruhinya.

"Saya nggak percaya pada perceraian. Buat saya, menikah adalah hanya sekali dan untuk selamanya," ucapnya tegas. Aku menghela napas lelah. Bukannya di awal semua orang memang berpikiran seperti itu? Tapi, tetap saja ujung-ujungnya banyak orang yang bercerai.

"Saya juga, bagi saya menikah adalah sekali dan selamanya." Aku mengangguk menyetujui.

"See? Jadi kita sudah satu visi tentang hal ini," simpulnya sambil menjentikkan jari membuatku lagi-lagi memutar bola mata. Bicara dengan Pak Abhi benar-benar menguji kesabaranku.

"Karena itu kita nggak akan menikah. Jangan menikah

hanya karena Bapak ingin menghilangkan opsi putus. Itu alasan paling *absurd* yang pernah saya dengar,” sanggahku tajam.

“Saya nggak bilang begitu.” Pak Abhi menatapku seakan di sini aku yang gagal paham.

“Tadi Bapak bilanginya begitu,” decakku putus asa.

“Iya. Tapi, saya nggak bilang akan menikahi sembarang wanita hanya karena alasan itu. Saya ingin menikahi kamu karena alasan itu. Karena sama kamu saya nggak ingin mengucapkan kata putus,” jelasnya dengan sepasang mata serius yang pasti membuat wanita mana pun luluh dan langsung mengiyakan apa pun yang dikatakannya. Bahkan, hatiku pun sedikit berdesir, hanya sedikit, sangat-sangat sedikit.

“Okey, tapi tetap nggak mengubah kenyataan kalau saya nggak mencintai Bapak. Mungkin mudah buat Bapak untuk jatuh cinta, tapi bagi saya jatuh cinta itu nggak mudah. Seumur hidup saya baru pernah mencintai satu laki-laki.” Aku berusaha membuatnya mengerti kalau bagiku perasaan itu tidak seperti jemuran yang mudah dibolak-balik.

“Itu salah satu hal yang membuat saya kagum dan semakin ingin menikahi kamu. Kamu tipe setia. Delapan tahun mencintai laki-laki yang sama, itu nggak mudah,” balasnya. Jadi, ternyata dia memang tahu tentang kisah cintaku.

“Bapak tahu dari mana?” selidikku.

“Papa kamu yang cerita.” Ia menjawab santai tanpa rasa bersalah ataupun malu. Mungkin baginya membahas kisah cinta seseorang di belakang orang itu bukanlah hal yang memalukan.

“Sejak awal, Papa kamu sudah menganggap saya sebagai calon menantu potensial. Jadi beliau banyak bercerita tentang kamu, tentang pacar kamu juga,” imbuhnya cepat saat melihat tatapan kesalku.

“Makanya saya nggak mendekati kamu selama enam bulan ini walaupun saya tertarik dan juga mendapat dukungan penuh dari Pak Irwan yang kurang setuju dengan pilihan kamu. Saya nggak mau jadi orang ketiga. Saya menghargai dan nggak akan



merebut milik orang lain. Tapi, sekarang situasinya sudah berbeda, kan? Kalau diibaratkan produk, kamu itu produk *limited edition*. Setelah sekian lama nggak ada di pasaran, sekarang *available*. Jadi, siapa cepat dia dapat dong. Saya nggak mau keduluan lagi, mumpung belum banyak yang tahu kalau kamu sekarang *single*,” jelasnya panjang lebar.

“Dan Bapak tahu dari mana kalau sekarang saya *single*?” tanyaku heran. Pak Abhi terdiam dan kelihatan sedikit salah tingkah.

“Adalah yang memberi tahu saya,” jawabnya singkat. Aku mencibir tak percaya. Belum ada yang tahu kalau aku putus dengan Yudha, Papa juga belum tahu. Kecuali...

“Bapak menguping pembicaraan saya dengan Bu Ika,” tuduhku ketika teringat pembicaraanku dengan Bu Ika tadi pagi. Kali ini aku melihat semburat merah samar di pipinya. Jadi, dia masih punya urat malu rupanya. Menguping ternyata masuk dalam daftar hal yang memalukan baginya.

“Saya nggak sengaja mendengar, bukan menguping,” elaknya cepat membuatku mencibir.

“Begini, ya, Pak Abhi, jadi benar saya baru saja putus dengan pacar saya yang sudah menjadi pacar saya selama delapan tahun. Jadi, intinya saya ini tipe setia. Maka dari itu, saya pantas mendapatkan laki-laki yang juga setia, bukan yang mudah jatuh cinta seperti Bapak,” ucapku.

“Lho, saya tipe setia kok. *I've never cheated on anyone, and never will*. Saya hanya bilang saya mudah bosan.” Jadi selain gampang jatuh cinta dia juga gampang bosan dan dia ingin aku menikah dengannya? Sekarang aku semakin yakin dia mendapat posisi sebagai direktur marketing karena nepotisme. Strategi *marketing* macam apa itu? Itu seperti mengiklankan produk kondom dengan kata-kata, ‘Aku tidak elastis dan mudah bocor, tapi tetap belilah aku’.

“Lah, gimana kalau nanti Bapak bosan sama saya?” tuntutanku dengan wajah masam.

"Entah kenapa sama kamu saya merasa nggak akan bosan." Ia menjawab cepat dan diiringi kekehan gelinya. Entah apa yang lucu, aku sama sekali tidak mengerti.

"Enam bulan ini rasa tertarik saya sama kamu nggak berkurang sedikit pun. Semakin mengenal kamu, saya semakin tertarik. Padahal hubungan saya sebelumnya nggak ada yang bertahan lebih dari enam bulan," imbuhnya.

"Dan karena itu juga saya ajak kamu menikah. Bagi saya, pernikahan itu adalah komitmen. Saya memberikan janji saya bukan hanya padamu, tapi juga pada Tuhan bahwa kita akan selalu bersama dalam suka maupun duka, dan berlaku seumur hidup. Jadi, saat bosan ataupun saat ada masalah, kita cari solusi bersama dan nggak mengumbar kata putus," jelas Pak Abhi lugas.

Kepalaku langsung pusing mendengarnya. Kenapa pembicaraan kami jadi berputar-putar begini, sih? Aku cukup yakin dengan pendirianku tapi mendengar argumen-argumennya, rasanya seperti pendapatku salah dan dia yang benar. Sepertinya ini strategi *brainwash*, membahas ini dengannya lebih lama lagi bisa-bisa nantinya aku akan dengan pasrah mengangguk setuju untuk menikah dengannya. Jadi, lebih baik aku mundur. Aku bangkit dari dudukku dengan satu gerakan cepat membuat sepasang alisnya terangkat heran.

"Saya senang bisa berdiskusi dengan Bapak masalah ini, tapi saya tetap dengan pendirian saya. Saya nggak mau menikah sama Bapak. Mari kita lupakan masalah ini dan *move on* agar besok kita bisa kembali seperti hubungan semula, hanya sebagai atasan-bawahan. Saya harap Bapak bisa memahami dan menerima keputusan saya," ucapku panjang lebar.

"Baiklah." Ia mengangguk singkat.

"Eh?" Semudah itu? Dasar *Playboy* cap huaya. Syukurlah aku nggak terjebak dalam perangkapnya. Mungkin baginya semua ini hanya permainan, sekadar coba-coba, diterima syukur, nggak diterima ya udah. Benar-benar menyebalkan.



"Oh, *okay*, kalau begitu saya permissi dulu," pamitku dan lagi-lagi dia hanya mengangguk. Wajah datarnya membuatku ingin mengacak-acak rambutnya yang rasanya nggak akan berubah tatanannya walau angin puting beliung menerjang. Mungkin kalau tatanan rambutnya kacau, maka wajahnya akan berekspresi. Sebelum tergoda untuk melaksanakan niatku, aku berbalik dan melangkah cepat meninggalkan ruang *meeting* tanpa menoleh lagi.

Seharian ini aku uring-uringan. Wajah masamku langsung membuat para operator produksi tidak berani mengucapkan satu patah kata pun. Akhirnya, aku memilih mengurung diri di ruanganku, mengerjakan laporan produksi hari ini daripada para operator nantinya yang kena imbas kekesalanku. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul empat kurang lima belas saat telepon di ruanganku berdering.

"Ya?" Aku mengangkat telepon dengan satu tangan, sementara tangan satunya masih berusaha mengetik agar laporan bisa segera selesai, karena sebentar lagi sudah jam pulang.

"Sore, Mbak Shera. Ini Nadya. Mbak Shera, dipanggil Pak Abhi ke ruangannya," ucap suara lembut di seberang sana. Aku menghela napas kesal. Ada apa lagi, sih? Lima belas menit lagi sudah jam pulang, aku bisa ktinggalan bus kalau harus naik ke ruangan Pak Abhi sekarang.

"Besok aja nggak bisa ya, Nad? Udah mau jam pulang ini," tawarku.

"Kata Pak Abhi harus hari ini, Mbak. Penting katanya," jawab Nadya. Akhirnya aku hanya bisa mengiyakan. Segera aku mematikan laptop lalu melangkah keluar dari ruangan produksi. Di halaman, bus sudah parkir menanti. Aku melangkah mendekati sopirnya dan memintanya menungguku sebentar kalau nanti jam empat aku belum turun. Pak Abhi tengah duduk di ruangannya. Ia kelihatan fokus dengan laptop di hadapannya.

"Ada apa, ya, Bapak memanggil saya?" tanyaku saat sudah berdiri di depan mejanya. Pak Abhi mengangkat kepalanya, dan aku iri melihat wajahnya yang masih terlihat sangat tampan dengan tatanan rambut yang masih sama persis seperti saat aku melihatnya pagi tadi. Sementara bedakku mungkin sudah luntur dan rambutku acak-acakan serta lepek karena seharian tertutup topi produksi.

"Oh, duduk dulu, Ra. Saya selesaikan ini sedikit lagi," jawabnya singkat lalu kembali fokus ke laptopnya. Ra? Sejak kapan panggilanku jadi Ra? Aku berusaha menahan diri untuk berkomentar, tetap bersikap formal, dan duduk di salah satu kursi yang ada di depan mejanya. Lima belas menit berlalu, aku duduk dengan gelisah saat bunyi bel yang memekakkan telinga terdengar yang berarti sudah waktunya pulang.

"Sudah jam pulang, Pak. Saya—"

"*Wait*, sebentar lagi saya selesai," potongnya tanpa mengangkat kepala. Aku hanya bisa duduk pasrah saat lima belas menit kembali berlalu. Aku pasti sudah ditinggal bus, yang artinya aku harus pulang naik ojek karena saat ini kondisi keuanganku tidak memungkinkan untuk naik taksi. Suasana ruangan yang hening dan udara AC yang dingin membuat matakku mengantuk. Gara-gara dia nanti mungkin aku akan ketiduran di punggung abang ojek *online* dan bukannya di kursi bus yang nyaman. Aku menatap Pak Abhi dengan mata berat saat akhirnya ia menutup laptopnya dan menatapku lekat.

"Ayo berangkat, nanti kamu bisa tidur di mobil saya." Ia bangkit berdiri, sementara aku hanya bisa melongo.

"Eh, berangkat ke mana, Pak?" tanyaku tak mengerti.

"Saya antar kamu pulang, tapi sebelumnya kita makan dulu. Saya ingin melanjutkan pembicaraan kita tadi," jawabnya santai. Aku menghela napas lelah.

"Nggak ada lagi yang harus dibicarakan, Pak. Tadi semua sudah sangat jelas," bantahku.

"Kamu bilang besok, kan, kita kembali seperti atasan



dan bawahan. Jadi, hari ini saya ingin mengenal kamu bukan sebagai bawahan dan saya ingin kamu mengenal saya bukan sebagai atasan," ucapnya membuatku semakin melongo.

"Tapi, Pak—"

"Dimulai dari panggilan. Saat kita hanya berdua jangan panggil '*Pak*', saya nggak setua itu. Kamu bisa panggil saya '*Mas Abhi*,'" pintanya dengan nada tegas dan tidak bisa dibantah. Rasa pening kembali melandaku. Pagi tadi dia mengajakku menikah dan sore ini dia menyuruhku memanggilnya '*Mas*'.

Kenapa perkembangannya jadi semakin tak terkendali begini, sih?



## Part 6

AKHIRNYA aku duduk di dalam mobil Pak Abhi, di sebelah sosoknya yang saat ini tengah fokus menyetir di tengah kemacetan jalan raya yang menghubungkan Sidoarjo dengan Surabaya. Syukurlah suasana pabrik tadi sudah sangat sepi saat kami berjalan menuju mobilnya yang terparkir di halaman pabrik, kalau tidak saat ini pasti gosip sudah tersebar dan besok kami akan jadi *hot news* di kalangan *netizen* PT Medifarm, terutama di kalangan emak-emak penghuni lapak produksi yang suka menggossipkan para atasan.

Sering kali aku mendengar celoteh mereka di ruang pengemasan sekunder. Yang dimaksud pengemasan sekunder adalah memasukkan hasil pengemasan primer (strip/blister/botol dll) ke dalam *box*. Tidak dibutuhkan keahlian khusus dalam pekerjaan ini, tapi dibutuhkan orang yang banyak. Biasanya mereka duduk mengelilingi meja-meja persegi dengan suasana kerja yang relatif santai sehingga sering kali dijadikan ajang ngobrol. Karena seperti kata pepatah 'Di mana ada orang berkumpul, di situ ada gosip mengepul'.

Sedari kami masuk ke dalam mobil tadi, selain sibuk berkutat



dengan macetnya jalan, Pak Abhi juga sibuk berbicara dengan seseorang lewat *handphone*-nya yang disambung dengan *one ear bluetooth headset* yang terpasang di telinga kanannya. Suaranya rendah, tapi tegas membahas tentang *event* peluncuran produk terbaru PT Medifarm, yaitu Nutri-E, suplemen kecantikan untuk kesehatan kulit yang akan dilaksanakan beberapa hari lagi.

"Iya, nanti akan dihadiri Soraya Natalia sebagai *brand ambassador*-nya. Iklan untuk televisi juga akan ditayangkan perdana saat *event*. Saya sudah kontak langsung dengan Soraya dan semua sudah oke, tinggal nanti tolong *e-mail run down* acara ke manajernya."

Dari potongan-potongan percakapan yang kudengar, mungkin dia tengah bicara dengan pihak *event organizer*. Soraya Natalia adalah artis sinetron cantik yang tengah naik daun. Karyawan produksi sudah heboh sejak berminggu-minggu lalu saat tersebar rumor kalau Soraya Natalia akan datang mengunjungi pabrik sehari sebelum acara peluncuran untuk melihat langsung proses produksi produk suplemen yang dibintanginya.

Pak Abhi masih fokus dengan pembicaraan teleponnya membuatku punya kesempatan untuk mengamati profilnya dari samping. Belum pernah aku dan dia berada dalam jarak sedekat ini. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat hidungnya yang tinggi, bulu matanya yang lentik dan kerumunan titik-titik hitam yang membentuk bayangan mengelilingi bibir tegas berwarna merah alami. Dari warnanya aku yakin bibir itu tidak pernah tersentuh racun nikotin. Sebentuk lesung pipi selalu mengintip di pipi kirinya saat ia sedang tertawa menanggapi apa pun yang dikatakan lawan bicaranya di seberang sana. Jakunnya bergerak samar dan matakku rasanya susah untuk teralih. Delapan tahun punya pacar, tapi baru kali ini aku merasa kalau gerakan jakun seorang laki-laki itu ternyata sangat seksi dan maskulin.



Aku menghela napas melihat kesempurnaan *side profil* Pak Abhi dan memutuskan untuk mengalihkan pandangan ke luar jendela, mengamati kemacetan lalu lintas daripada terhipnotis oleh pesona menyilaukan dari sosok di sebelahku. Beberapa menit kemudian aku mendengar dia menyudahi pembicaraan teleponnya lalu aku merasakan tatapannya tertuju ke arahku.

"*Sorry*, saya malah urus masalah kerjaan," ucapnya dengan nada bersalah. Aku hanya mengedikkan bahu sekilas. Acara *launching* Nutri-E memang *event* besar yang sudah direncanakan selama berbulan-bulan. Beberapa hari menjelang hari H, tentunya semakin banyak hal yang harus disiapkan.

Dari rumor yang kudengar, keberhasilan menggaet Soraya Natalia sebagai bintang iklan pun tak lepas dari campur tangannya. Beberapa kali Soraya sebenarnya sudah menolak, tapi akhirnya bersedia saat Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat langsung turun tangan.

"Apa benar Soraya Natalia akan datang berkunjung ke pabrik?" tanyaku penasaran. Pak Abhi mengangguk singkat. Pandangannya kembali lurus ke depan, hanya tangan kanannya yang memegang setir sementara lengan tangan kirinya bertumpu di *arm rest* yang ada di samping jok. Dia terlihat santai, tak sedikit pun terpancar rasa kesal atau tidak sabaran melihat kemacetan di hadapan kami. Aku terbiasa dengan Yudha, Papa, dan Opa yang sering kali menggerutu saat terjebak macet, sehingga dalam pikiranku sudah terbentuk opini kalau laki-laki dan kemacetan disatukan maka akan tercipta suasana yang tidak nyaman. Namun, saat ini suasana dalam mobil tetap kondusif, tidak ada satu patah kata keluhan pun terdengar, dan itu membuatku cukup terkesan.

"Iya, untuk materi promosi juga. Jadi nanti kita undang beberapa media untuk meliput," jawabnya.

"Tapi nanti kunjungannya ke non beta laktam aja, kan, Pak?" tanyaku lagi. Nutri-E memang diproduksi di gedung non beta laktam, jadi aku berharap kunjungannya hanya



di sana. Aku paling malas kalau sudah ada orang-orang luar masuk ke dalam lingkungan produksi, selain karena sering kali mereka tidak mengerti dan tidak mau mengerti protokol yang harus diterapkan, namun juga akan mengganggu jalannya proses produksi. Padahal saat ini kami sedang kejar-kejaran dengan *deadline*. Suara tawa rendah Pak Abhi terdengar.

"Kenapa? Kamu nggak pengen ketemu artis emang?" godanya membuatku mendengkus.

"Saya nggak terlalu suka nonton sinetron," jawabku jujur.

"Kalau nonton film suka? Kapan-kapan nonton sama saya, mau?" tanyanya sambil menoleh ke arahku sekilas.

"Maaf, saya nggak nyaman nonton film sama orang yang nggak terlalu saya kenal, apalagi menikah," sindirku tajam. Namun, bukannya kesal dia malah kembali tertawa.

"Makanya kenali saya. Saya mudah untuk dicintai kok, jadi cocok sama kamu yang sulit jatuh cinta," kekehnya membuatku hanya bisa memutar bola mata gemas. Hampir setengah jam berlalu, kemacetan tak juga terurai, malah mungkin semakin padat saat langit mulai gelap, tapi tak sekali pun aku mendengar ia mengeluh.

"Kalau pulang agak sorean macet, ya, ternyata," komentarku. Biasanya kalau aku pulang ikut bus sesuai jam pulang kantor, yaitu jam empat, jalanan tidak pernah semacet ini.

"Iya, mayoritas kantor-kantor baru buaran jam lima, jadi padat lalu lintasnya. Selalu macet kayak gini tiap saya pulang," jawabnya. Setahuku Pak Abhi memang jarang pulang jam empat. Setiap bus berangkat, mobilnya selalu masih terparkir di halaman.

"Nggak kesel kalau macet gini?" tanyaku. Pak Abhi hanya mengedikkan bahu sekilas.

"Dinikmati ajalah. Macet itu rintangan dalam perjalanan. Anggap seperti rintangan atau permasalahan yang selalu ada dalam perjalanan hidup. Semua kemacetan pasti ada ujungnya. Sama seperti semua masalah pasti ada penyelesaiannya.



Sabar aja, hadapi dengan kepala dingin. *Enjoy the process*. Kalau menghadapi macet aja kesal, gimana menghadapi permasalahan hidup, ya nggak?" Dia terkekeh, sementara aku cukup tercengang mendengar filosofi macet ala Pak Abhi. Ada seberkas rasa kagum merayap di hatiku dengan cara berpikirnya yang unik tapi sangat masuk akal.

"Kamu mau makan apa?" tanyanya saat mobil mulai memasuki kota Surabaya.

"Apa aja deh," jawabku pasrah. Aku tidak terlalu ribet masalah makanan. Aku bisa makan apa saja dan di mana saja tanpa memandang tempat. Yudha selalu merasa aku mengalah, merasa aku tidak nyaman dan tidak sungguh-sungguh menikmati kalau dia mengajakku makan ke tempat-tempat makan yang sederhana karena kondisi keuangannya semasa kuliah yang memang sangat terbatas.

Berulang kali dia akan mengucapkan janji suatu saat nanti pasti akan membawaku ke tempat makan yang lebih berkelas. Dan memang ia buktikan saat sudah bekerja, hingga aku harus mengingatkannya berkali-kali agar tidak menghamburkan uang hanya untuk makanan mahal yang sebenarnya sama sekali tidak perlu. Aku tahu dia melakukan itu untuk menyenangkanku, tapi dia tidak mengerti kalau aku benar-benar tidak peduli di mana pun kami akan makan. Bukan karena aku mencintainya maka aku rela berkorban, tapi karena memang semua itu bukan masalah untukku.

"Nasi goreng Pak Djo, mau?" tanya Pak Abhi membuatku menoleh ke arahnya. Melihat penampilannya yang perlente aku mengira dia akan mengajakku makan di salah satu restoran mewah, bukannya nasi goreng Pak Djo yang merupakan sebuah depot sederhana di pinggir jalan.

"Boleh." Aku mengangguk pelan. Pak Abhi tersenyum lalu mengarahkan mobilnya ke depot Pak Djo yang jaraknya memang cukup dekat dari posisi kami sekarang. Suasana di depot Pak Djo lumayan ramai saat kami tiba di sana. Pak Abhi



memesankan kami dua nasi goreng yang langsung disambut sapaan ramah beberapa karyawan Pak Djo. Ia mengobrol dengan mereka seperti teman yang sudah kenal lama. Ia bahkan tahu nama-nama mereka semua.

"Pak Abhi langganan di sini, ya?" tanyaku saat kami sudah duduk menikmati nasi goreng yang gurih dan nikmat.

"Iya, sejak SMA sering ke sini," jawabnya santai. Seorang pelayan laki laki yang tadi dipanggilnya, Yadi, datang membawa dua gelas es teh manis.

"Kalau Mas Abhi ini pelanggan paling baik, Mbak, ramah banget, semua pegawai di sini kenal sama Mas Abhi," lapornya sambil meletakkan dua es teh manis pesanan kami.

"Oh ya? Padahal kalau di kantor saya paling takut sama Pak Abhi, galak banget soalnya," ungkapku. Pak Abhi tertawa mendengar kata-kataku.

"Bohong dia. Saya paling ramah kalau di kantor," bantahnya.

"Ramahnya cuma sama yang cantik doang." Aku mencibir.

"Lah, mbaknya kan cantik banget." Pujian refleks Yadi membuatku tersipu.

"Jangan sembarangan memuji, Di, nanti ada yang marah," decak Pak Abhi.

"Eh, siapa emang yang marah?" goda Yadi sambil menaik-turunkan alisnya.

"Saya-lah," jawab Pak Abhi lalu mereka berdua tergelak, seperti sepasang teman yang menertawakan sebuah rahasia lucu yang hanya mereka berdua yang tahu.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan mereka. Agak takjub menyaksikan sosok Pak Abhi yang ternyata sangat *easy going*. Selama ini di kantor aku lebih sering bertemu dengannya saat *meeting*, dan biasanya dia terlihat serius, hampir tidak pernah basa-basi, selalu *to the point*. Beberapa kali aku memang pernah melihatnya bercanda saat makan siang

dengan beberapa rekannya di bagian *marketing* yang rata-rata wanitanya cantik dan seksi atau dengan Farah karyawan HRD paling cantik yang menurut gosip beredar naksir berat sama Pak Abhi. Aku pikir dia hanya suka tebar pesona pada wanita-wanita cantik. Tapi, aku salah, ternyata dia suka tebar pesona pada siapa saja, termasuk pada pegawai depot pinggir jalan.

“Bapak kelihatan berbeda kalau di luar kantor,” komentarku saat Yadi sudah berlalu. Pak Abhi menatapku dengan sepasang mata berkilat geli.

“Wah, saya nggak nyangka secepat ini. Belum lewat sehari kamu sudah terpikat.” Ia terkekeh sambil melanjutkan menyantap nasi gorengnya sementara aku memutar bola mata, kesal dengan level kepercayaan dirinya yang terlalu tinggi.

“Saya juga nggak nyangka Pak Abhi suka makan di emperan gini,” imbuhku sambil kembali menikmati nasi gorengku. Pak Abhi juga sangat percaya diri mengajakku ke sini. Tidak ada kata-kata sungkan, permintaan maaf, rasa bersalah, atau janji kalau lain kali kami akan makan di tempat yang lebih berkelas. Terus terang aku jadi merasa nyaman, kadang ucapan-ucapan seperti itu malah membuatku merasa tidak nyaman.

“Saya suka makanan enak. Tapi, bagi saya makanan enak nggak harus mahal,” jawabnya santai.

“Saya pikir Bapak suka segala hal yang mahal kalau dilihat dari segala merek yang melekat di tubuh Bapak,” ujarku. Pak Abhi menghela napas, meneguk minumannya lalu menatapku serius.

“Saya orang *marketing*, Ra. Bagi orang *marketing*, yang paling penting itu penampilan. Itu kesan pertama yang dilihat oleh klien. Bagaimana orang percaya pada produk yang kami tawarkan dan pada perusahaan yang kami wakili jika penampilan kami nggak mendukung? Dalam dunia *marketing*, *appearance is everything*. Saya mengenakan jam tangan seharga puluhan juta bukan karena saya terobsesi oleh merek, tapi karena itulah yang akan dilihat pertama kali oleh klien. Ini faktor psikologis



sebenarnya. Orang akan lebih percaya pada omongan orang yang terlihat kaya daripada omongan orang yang terlihat miskin," jelasnya.

"Kalau bersama klien pun, saya pasti nggak akan mengajaknya makan di sini, pasti di tempat yang juga mengutamakan penampilan. Tapi, kamu bukan klien. Saya ingin kamu mengenal saya sebagai Abhi, dan bukan seorang direktur marketing. Jadi, saya mengajak kamu makan di tempat yang Abhi suka. Saya merasa tua kalau kamu terus-terusan panggil saya 'Pak', *by the way*," lanjutnya.

"Biasanya juga saya panggil 'Pak' dan Bapak nggak pernah protes," cibirku.

"Ya waktu itu kan kamu belum jadi bakal calon istri saya." Jawaban ngawurnya membuatku mendengkus.

"Saya bukan bakal calon istri Bapak," protesku.

"Langsung calon istri aja kalau gitu, ya?" godanya diiringi senyum simpul yang menghadirkan kembali lesung pipinya. Aku mengembuskan napas berat.

"Bagi Bapak mungkin melamar wanita itu hal yang biasa, tapi bagi saya lamaran itu sesuatu yang istimewa. Saya nggak suka kalau hal sepeenting itu dianggap main-main," ucapku sungguh-sungguh. Pak Abhi menatapku lekat lalu aku mendengar helaan napasnya.

"*For your information*, saya belum pernah melamar sebelumnya. Jangankan melamar wanita, melamar pekerjaan aja saya belum pernah, pekerjaan yang datang melamar saya. Kamu yang pertama, dan saya belum pernah seserius ini seumur hidup saya," ucapnya tenang.

"Karena saya putri Pak Irwan Joesoef?" tuduhku. Hal apa lagi yang membuatnya begitu ngotot ingin menikahiku padahal kami belum saling kenal kalau bukan karena statusku.

"Kamu terlalu merendahkan diri kamu sendiri kalau sampai punya pikiran seperti itu," tandasnya.

"Lantas kenapa? Bagi saya ini semua sangat nggak masuk akal," ungkapku putus asa.

"Jadi begini, saya ingin menikah. Usia saya sudah cukup, pekerjaan saya sudah mapan, orangtua saya juga ingin saya segera menikah dan berhenti bermain-main, walaupun sebenarnya saya nggak pernah bermain-main. Saya selalu serius dalam setiap hubungan yang saya jalani, tapi di mata mereka gonta-ganti pacar adalah simbol ketidakseriusan," jelasnya.

"Lalu saya bertemu kamu. Enam bulan yang lalu, kalau kamu nggak punya pacar, mungkin saya akan mengajak kamu pacaran. Tapi, saat ini saya merasa enam bulan sudah terbuang percuma dengan saya yang hanya bisa mengamati kamu dari jauh dan mengagumi kamu dalam diam. Jadi, saya nggak mau membuang-buang waktu lagi. Kalau saya yakin tentang kamu, apa saya salah?" tanyanya.

"Tapi—"

"Kalau alasannya adalah karena kamu nggak mengenal saya, maka ayo kenal saya. Beri diri kamu waktu untuk mengenal saya, seminggu saja. Setelah itu, baru kamu boleh menolak saya atau melanjutkan perkenalan kita ke tahap yang lebih serius, bagaimana?" tanyanya dengan sepasang mata yang menatapku lekat dan penuh tekad.

Sekarang aku mengerti mengapa dia bisa jadi direktur marketing di usia muda ini. Karena kata-kata dan tatapan matanya mampu membius, membuat hal-hal yang tadinya terasa sangat tak masuk akal kini terasa masuk akal. Dan tanpa kusadari aku mengangguk pelan membuat sebetulnya senyum penuh kemenangan seketika terbentuk di bibirnya.

Aku mendesah pasrah, hanya bisa berharap keputusanku tak salah langkah.





## Part 7

PAGI ini seperti pagi-pagi biasanya, aku sudah duduk di halte menunggu bus datang menjemput. *Earphone* yang terpasang di telingaku sedari tadi *nonstop* mengalunkan lagu-lagu patah hati yang sangat mencerminkan suasana hatiku saat ini. Kemarin malam Yudha menelepon. Dia bicara tentang banyak hal, sementara aku hanya bisa diam tak tahu lagi harus mengatakan apa. Dia bilang dia lelah dan tertekan. Hubungan kami membuatnya selalu mempertanyakan pada dirinya sendiri apa dia memang begitu tak pantas.

Segala yang dilakukannya tak pernah bisa mengambil hati orangtuaku. Karena satu hal yang diinginkan orangtuaku tak akan pernah bisa dimilikinya sekuat apa pun dia berusaha, latar belakang keluarga. Lalu dia berkenalan dengan anak atasan langsungnya di kantor. Mereka juga berasal dari keluarga sederhana, yang berjuang dari bawah untuk mendapatkan kedudukan, bukan yang lahir dengan sendok emas di mulut seperti keluargaku. Bersama wanita itu, dia bilang dia merasakan ketenangan, dan mereka akan segera menikah karena keluarga juga sudah menyetujui.

Aku tidak mengerti untuk apa lagi dia menjelaskan dengan begitu terperinci. Apakah untuk mengurangi rasa bersalahnya? Atau malah untuk membuatku jadi merasa bersalah? Aku memang lahir dengan sendok emas di mulutku, dan keluargaku memang tidak pernah menyetujui hubungan kami. Jadi, haruskah aku merasa bersalah? Setelah mematikan sambungan telepon, aku jadi bertanya pada diriku sendiri, apakah memang cinta yang berbeda latar belakang sosial itu tidak akan pernah berakhir bahagia? Sedari kecil aku selalu merasa tidak nyaman dengan adanya tingkatan-tingkatan status sosial yang menurutku sangat tidak masuk akal.

Aku sedih saat melihat Oma membentak-bentak asisten rumah tangga kami. Sering kali aku tak terima saat Opa memandang rendah orang-orang kampung yang terkadang datang meminta sumbangan. Papa dan Mama mungkin tak separah Opa atau Oma, tapi aku tahu mereka juga punya pola pikir yang sama, merasa lebih tinggi dari orang lain karena harta, walaupun dalam penyampaianya tidak seterang terang Opa ataupun Oma.

Saat SD, aku sekolah di sekolah swasta mahal yang isinya hampir semua anak-anak yang terlahir dengan sendok emas di mulut, keturunan dari para *crazy rich* Surabaya. Saat aku duduk di bangku kelas 5 atau kelas 6, aku mulai merasa tersiksa. Pergaulannya terlalu sempit, aku hanya bertemu orang yang itu itu lagi, membicarakan hal yang itu itu lagi. Segalanya tentang barang mewah dan liburan ke luar negeri. Maka saat SMP aku ngotot minta sekolah di sekolah negeri. Tentu saja tidak ada yang setuju, tidak ada ceritanya keturunan Joesoef sekolah di sekolah negeri, tapi aku tetap pada pendirianku. Aku bahkan mengancam mogok belajar kalau tetap dipaksa sekolah di sekolah yang aku tak nyaman ada di dalamnya.

Saat aku pacaran dengan Yudha, berkali-kali aku mendengar Mama menangis dengan gayanya yang dramatis mengungkapkan penyesalan kenapa dulu membiarkanku



sekolah di sekolah negeri hingga akhirnya bertemu dan pacaran dengan pemuda seperti Yudha. Rasa marah dan kecewa rasanya membuncih di dadaku. Apa maksudnya dengan pemuda seperti Yudha? Bukankah semua manusia itu harusnya punya derajat yang sama? Aku tak terima dan tak tahan lagi mendengar segala kenyyiran dari semua orang rumah sehingga saat lulus SMA aku memutuskan untuk indekos. Sejak itu aku tidak pernah lagi tinggal di rumah. Hanya pulang saat *weekend* atau saat ada acara-acara yang mengharuskan kehadiranku.

Sejak SMP hingga sekarang, jarang sekali ada yang tahu kalau aku anak dari keluarga berada. Bahkan Yudha pun awalnya tidak tahu. Penampilan dan gaya hidupku tidak pernah menunjukkan itu. Aku merintis karier dari bawah dan tinggal di sebuah apartemen studio sempit yang aku beli dengan uang hasil jerih payahku. Namun, sekuat apa pun aku berusaha, tetap tak bisa mengubah fakta kalau aku memang putri dari keluarga berada. Pada akhirnya, itu jugalah yang menjadi jurang pemisah antara aku dan Yudha. Atau setidaknya begitu menurutnya.

Aku menghela napas dan lagi-lagi menysali keputusan yang aku ambil kemarin dengan tanpa berpikir panjang. Bagaimana mungkin aku mengganggu ketika Pak Abhi memintaku untuk lebih mengenalnya? Dia bagaikan perwujudan dari segala hal yang tidak aku suka dari seorang laki-laki. Terlalu tampan, terlalu kaya, terlalu pintar bicara, terlalu berpengalaman tentang wanita. Segala hal yang 'terlalu' itu tidak bagus, menurutku.

Lantas kenapa aku mau memberinya kesempatan? Aku bahkan masih belum yakin kalau dia benar-benar punya perasaan untukku. Entahlah, melihat sosoknya kemarin yang terasa begitu berbeda dari persona yang selama ini ditampilkannya di kantor membuat rasa tidak sukaku padanya sedikit demi sedikit mulai terkikis. Namun, setelah tiba di apartemen dan menerima telepon dari Yudha, aku jadi merasa sudah mengambil keputusan yang sangat salah. Lukaku masih



begitu basah, belum waktunya untuk mencoba mengenal laki-laki lain. Mungkin aku harus fokus menyembuhkan lukaku dulu. Ya, aku harus bicara padanya dan mengatakan kalau kemarin aku terlalu terbawa suasana hingga mengambil keputusan yang tak seharusnya kuambil.

Bus perusahaan berhenti tepat di depan halte. Aku naik ke dalam dan duduk di kursi belakang. Kemarin Pak Abhi menawari akan menjemputku hari ini dan berangkat sama-sama ke kantor yang langsung kubalas dengan tatapan 'Apa Bapak sudah gila?'. Begitu aku turun dari mobilnya, kami akan langsung jadi *trending topic* di pabrik. Aku yakin Papa, Mama, dan tentunya Oma dan Opa akan langsung heboh mendengar berita itu, dan itu hal terakhir yang aku inginkan.

Aku beranjak turun dari bus saat bus sudah berhenti di halaman pabrik dan memulai rutinitasku hari ini. Saat jam makan siang tiba, aku melangkahhkan kaki menuju ruang makan yang sudah ramai oleh karyawan. Aku mengambil kotak makan lalu duduk di salah satu sudut ruangan tempat aku biasa duduk bersama Anita dan beberapa supervisor produksi. Aku membuka kotak makan dan mulai menyantap makan siangku. Sebenarnya di sini juga ada kafetaria yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman. Jadi, kalau bosan dengan menu yang disiapkan oleh perusahaan, kami bisa membeli di sana agar tak perlu keluar dari lingkungan pabrik. Tapi, tentu saja harus merogoh kock masing-masing. Biasanya aku sudah cukup puas dengan menu dari perusahaan, hanya terkadang membeli secangkir kopi untuk menghilangkan rasa kantuk.

Dera tawa membahana terdengar dari tengah-tengah ruangan. Ada Farah yang tengah tersipu malu digoda oleh beberapa karyawan bagian *marketing*. Pak Andy, salah satu manajer area yang mungkin seumuran dengan Pak Abhi kelihatan paling bersemangat menggoda Farah. Tentu saja ada Pak Abhi juga di sana, walaupun sejauh ini dia hanya duduk



diam menikmati makanannya sambil sesekali tersenyum miring menyaksikan ulah teman-temannya.

"Farah malu-malu mau tuh," cetus Anita yang duduk di sebelahku. Dari posisi kami duduk, kami memang bisa menyaksikan dengan jelas suasana di meja tengah tempat makhluk-makhluk keren PT Medifarm berkumpul.

"Maunya sama Pak Abhi tapi, bukan Pak Andy," balas Mona supervisor produksi non beta laktam yang dibalas derai tawa beberapa orang yang ada di meja kami. Aku mencuri pandang lagi ke arah meja tengah, tapi tersentak kaget saat ternyata Pak Abhi juga tengah memandang ke arahku. Dia tersenyum dan aku langsung menunduk menghindari tatapannya.

"Pak Abhi kok kayaknya senyum ke kamu ya, Sher," gumam Anita. Aku langsung memasang wajah datar dan hanya mengedikkan bahu.

"Senyum ke Ratih paling, Nit," elakku. Ratih adalah seorang admin di bagian *marketing* yang saat ini duduk tepat di hadapan Pak Abhi.

"Enggaklah, lihatnya jelas-jelas ke sini kok. Tuh, lihat, sekarang aja masih lihatin kamu." Aku mengangkat wajah dan lagi-lagi tatapan kami bertemu. Setengah mati aku berusaha menahan diri agar tidak melotot. Maksudnya apaan, sih? Apa dia pengen kami jadi bahan gosip seantero pabrik?

"Perasaan kamu aja kali, Nit," bantahku sambil kembali melanjutkan makan. Syukurlah Anita tidak lagi memperpanjang pembicaraan karena perhatiannya teralih saat derai tawa kembali terdengar dari meja tengah.

"Duh, *so sweet* banget, Farah. Dia ambil kotak makannya Pak Abhi buat dibawa sekalian ke bak cuci, dicuciin sekalian apa, ya?" Anita mengomentari penyebab keriuhan yang terjadi.

"Udah cocok jadi istri tuh," timpal Mona.

"Nggak malu apa, ya, diledekin gitu?" Anita geleng-geleng kepala.

"Zaman sekarang kalau malu-malu nggak bakal dapet cowok modelan Pak Abhi, Mbak," balas Mona penuh semangat. Aku hanya mejadi pendengar percakapan mereka tanpa memberi komentar.

"Tapi, susah, deh, kayaknya kalau targetnya Pak Abhi. Mantan pacarnya Pak Abhi itu levelnya artis. Artis yang mau dateng ke sini itu tuh, yang sering main di sinetron itu, aku denger-denger katanya dia mantan pacarnya Pak Abhi lho." Gosip dari Anita otomatis membuat kepalaku menoleh.

"Serius?" tanyaku penasaran yang dibalas anggukan bersemangat Anita.

"Iya, aku denger dari Pak Andy, tapi katanya putusnya udah lama banget, sih."

Aku manggut-manggut. Pantas saja perjanjian kerja sama langsung *deal* begitu Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat turun tangan. Ternyata mantan pacar toh.

Usai makan siang, *mood*-ku jadi semakin tidak karuan. Sudah cukup pusing memikirkan Yudha, sekarang ditambah memikirkan Pak Abhi. Kenapa juga aku harus memikirkan Pak Abhi coba? Tapi, aku merasa keputusanku sudah bulat. Aku harus bilang padanya kalau kemarin aku khilaf. Terlalu banyak wanita-wanita di sekeliling Pak Abhi. Yudha yang tidak setampan Pak Abhi saja bisa berpaling dariku apalagi yang seperti Pak Abhi, yang tiap hari digoda wanita-wanita cantik, yang mantan pacarnya secantik Soraya Natalia. *Handphone*-ku berbunyi saat aku baru saja hendak masuk ke ruang produksi. Ada pesan WhatsApp dari Pak Abhi.

***Nanti pulang bareng ya.***

Aku menghela napas membaca pesan itu, ingin menolak tapi lalu teringat kalau aku memang harus bicara dengannya jadi aku segera membalas.

***OK.***

Hanya balasan singkat lalu aku meletakkan *handphone* di loker dan langsung masuk ke ruang produksi tanpa menunggu



balasan lagi.

Suasana pabrik sudah sepi saat jam lima sore aku keluar dari ruangan produksi. Aku melihat Pak Abhi sudah bersandar di mobilnya. Melihat penampilannya, orang akan berpikir kalau dia baru akan mulai kerja dan bukannya sudah pulang kerja. Kemejanya masih licin dan rapi. Tak ada satu kerut pun di celananya dan rambutnya yang paling membuatku gemas, entah berapa banyak gel yang dihabiskannya setiap pagi hingga rambutnya bisa tetap terlihat keren walaupun 9 jam sudah terlewati. Dia tersenyum melihatku lalu tangannya bergerak membukakan pintu mobil. *Such a gentleman*. Khas didikan anak orang kaya. Aku duduk dan sesaat kemudian kami kembali meluncur menembus kemacetan jalan raya Sidoarjo-Surabaya.

"Kenapa tadi menghindari saya?" tanyanya tanpa basa-basi. Aku mengedikkan bahu.

"Saya, kan, udah bilang, saya nggak suka jadi bahan gosip di kantor," jawabku.

"Membalas senyuman saya nggak bakal bikin kita jadi bahan gosip, Ra," balasnya membuatku memutar bola mata. Apa dia tidak sadar kalau dia itu selebritinya PT Medifarm?

"Lagian ngapain, sih, Bapak senyum-senyum ke saya?" tanyaku judes.

"Lah, senyum salah, nggak senyum kamu bilang saya galak," kilahnya.

"Menurut saya, Pak Abhi itu tipe yang terlalu suka tebar pesona dan suka kasih harapan ke wanita. Pasti makan hati kalau jadi pacar Bapak, apalagi istri." Aku pura-pura bergidik.

"Saya memang sedang tebar pesona dan ngasih harapan ke kamu kok. Karena saya ingin kamu jadi istri saya," jawabnya enteng.

"Masalahnya, bukan cuma ke saya aja," cibirku. Pak Abhi menoleh ke arahku dengan seulas senyum berlesung pipinya.

"Jadi, kamu pengennya cuma ke kamu aja? Ya makanya jadi

istri saya," balasnya enteng. Aku melongo. Kenapa tiap bicara dengannya selalu berputar-putar tidak jelas begini? Sebenarnya kami sedang bahas apaan, sih?

"Maaf ya, Pak, tapi sepertinya kita sudah melenceng jauh dari topik pembicaraan. Intinya, jangan senyum-senyum sama saya di kantor, nanti timbul gosip yang tidak-tidak," decakku tak sabaran.

"Seperti contohnya?" Sepasang alis Pak Abhi terangkat.

"Ya contohnya gosip Bapak naksir saya," jawabku gemas.

"Lah kalau itu bukan gosip, tapi kenyataan," balasnya santai membuat mulutku menganga tak bisa berkata-kata.

"Nah, udah beres, kan, masalahnya? Jadi, kamu tenang aja. *Okey*, sekarang kita mau makan di mana?" tanyanya tanpa beban. Beres dari mananya? Aku mengela napas. Tiba-tiba saja perutku jadi terasa sangat lapar. Berbicara dengan Pak Abhi ternyata sangat menguras energi.

"Terserah Bapak deh," jawabku pasrah. Pak Abhi menghentikan mobilnya di Holycow, sebuah restoran yang menyajikan aneka steak. Ia membukakan pintu untukku lalu kami berjalan bersisian sementara dengan santai tangannya bertengger di pundakku, menghadirkan sensasi melilit di perutku. Pasti karena lapar.

Lalu aku teringat, bukannya tadi aku ingin mengatakan kepadanya kalau kemarin aku khilaf dan mengambil keputusan yang terlalu terburu-buru? Bahwa sebaiknya hubungan kami kembali saja profesional sebagai atasan dan bawahan tanpa aku harus mengenalnya lebih jauh lagi? Tapi, kenapa sekarang kami malah kencan makan malam?

Lapar. Ya, pasti karena aku lapar.





## Part 8

BAGI para pekerja kantoran sepertiku, bahagia itu sederhana. Itu adalah momen ketika pertama kali membuka mata di pagi hari dan benakmu menyadari kalau kamu tak perlu buru-buru mandi dan bisa bergelung di tempat tidur hingga matahari semakin tinggi. Wow, itu perasaan yang sangat menakjubkan. Seperti hari ini, aku membuka mata dan menyadari kalau hari ini adalah hari Sabtu pagi, yang artinya *weekend* telah tiba. Untuk sejenak aku bisa terbebas dari rutinitas yang sama, kesempatan untuk melepaskan penat setelah lima hari bekerja.

Aku menguap lebar. Udara AC yang dingin membuatku semakin merapatkan selimut. Jam di dinding baru menunjukkan pukul setengah enam. Kebiasaan bangun pagi memang sulit diubah, tapi tidak dengan kebiasaan mandi pagi. Saat libur begini aku paling malas mandi pagi, apalagi kalau tidak ada janji yang harus kutepati. Biasanya aku hanya akan cuci muka dan sikat gigi lalu lanjut bermalas-malasan di tempat tidur sampai siang sambil menonton acara masak di televisi, ditemani sepotong roti dan secangkir kopi. *Feels like heaven.*

*Weekend* sebelumnya, saat menjelang siang barulah Yudha

biasanya datang menjemput dan kami akan keluar makan siang dilanjutkan dengan nonton film atau hanya sekadar jalan-jalan di *mall*. Tapi, tentu saja itu tidak akan terjadi di *weekend* kali ini, karena ini adalah *weekend* pertama aku menyandang status jomlo setelah delapan tahun selalu punya pasangan. Rasanya aneh, tapi di saat yang sama aku juga merasakan sebuah sensasi baru. Pertama kalinya aku akan punya waktu untuk diriku sendiri. Dan *me time* versiku adalah mencoba berbagai macam resep kue. Sayangnya, jarang sekali ada waktu luang untuk melakukan itu. Sejak kecil aku suka makan kue dan sangat suka nonton acara *baking* di televisi sampai-sampai pernah punya cita-cita ingin jadi *pastry chef* yang terkenal.

Saat ini acara televisi sedang menayangkan proses pembuatan *muffin* coklat yang terlihat sangar cantik dengan taburan butiran coklat yang menggiurkan. Niatku langsung tergugah untuk mencoba membuatnya, tapi sayang aku belum punya bahan-bahannya dan sedang malas beranjak keluar rumah untuk membeli bahan yang dibutuhkan. Aku sedang menimbang-nimbang hendak menggunakan jasa ojek *online* untuk membeli bahan saat *handphone*-ku berdering. Aku mengambilnya dan terpaksa melihat nama yang tertera di layar. Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat.

Ngapain dia menelepon saat *weekend* begini? Jangan bilang dia akan menanyakan *progress* proses produksi Amoxicillin, atau menambah beban produksi dengan memberikan orderan baru. Aku langsung bergidik membayangkannya.

"Pagi, Pak," sapaku sopan saat sudah menerima panggilan.

"Ini sudah siang, Ra." Suara beratnya terdengar di seberang. Aku melirik jam dinding dan ternyata memang sudah hampir jam dua belas. Wow, waktu sungguh tidak terasa saat sedang malas-malasan.

"Eh iya, sibuk dari tadi sampai nggak kerasa kalau udah siang," kilahku.

"Oh ya? Sibuk apa?" tanyanya.



"Ya sibuk ini itu, cuci baju..." Aku menatap keranjang pakaian kotor yang masih penuh.

"Rapiin rumah..." Aku memandang tempat tidur yang masih berantakan dan lantai yang belum disapu.

"Wah, maaf deh kalau ganggu, tapi sekarang saya ada di bawah nih," balasnya santai namun membuatku melongo. Buat apa Pak Abhi datang ke apartemenku?

"Saya bawain makan siang," ucapnya seakan bisa membaca pikiranku.

"Mama saya hari ini masak rendang. Kemarin kamu bilang suka makan daging rendang, jadi saya pikir saya bawain kamu. Sekalian kita makan siang bareng," lanjutnya lagi. Kemarin aku memang sempat bilang saat kami makan malam di Holycow kalau aku suka makan steak, tapi lebih suka lagi makan rendang. Dan sekarang Pak Abhi ada di sini membawakan rendang hasil masakan mamanya. Akan sangat tidak berperikemanusiaan kalau aku mengusirnya, kan?

Aku menghela napas dan akhirnya meminta *security* untuk mengizinkan Pak Abhi naik. Aku memandang sekeliling dengan pasrah, tidak ada waktu lagi untuk berbenah karena tak lama aku sudah mendengar bel unitku berbunyi. Aku membuka pintu apartemen dan sensasi melilit di perutku kembali terasa. Tampaknya sepotong roti yang aku makan untuk sarapan tadi tidak cukup mengenyangkan.

Aku menatap Pak Abhi yang berdiri di sana dan terlihat begitu berbeda. Untuk pertama kalinya aku melihat dia mengenakan pakaian santai. Kaos putih polos pas badan mendekap tubuh bagian atasnya, menonjolkan pundaknya yang lebar, lengannya yang cukup berotot, dan perutnya yang rata. Sepasang kakinya yang panjang terbungkus celana panjang *jeans* biru dan sepatu *sneakers* dengan logo *Air Jordan* berwarna kombinasi merah hitam.

Dia terlihat seperti model yang tengah melakukan pemotretan untuk *outfits* dengan tema *chic, masculine and*



*casual for man* dengan wajah tampan dan rambut yang tetap tertata sedemikian kerennya. Apa dia tidak pernah kelihatan berantakan? Dan kenapa dia bisa begitu percaya diri mengenakan sepatu warna merah?

"Saya boleh masuk? Ngeliatnya nanti boleh dilanjutin di dalm deh." Seperti biasa, ucapannya selalu bisa membuatku memutar bola mata. Aku membuka pintu lebih lebar agar dia bisa masuk. Perpaduan aroma kayu dan citrus yang segar menerpa hidungku saat sosoknya masuk melewatiku, beberapa hari melewati waktu bersamanya membuatku mulai mengenali aroma khas parfumnya. Pak Abhi membuka sepatu, menaruhnya di rak sepatu lalu melangkah mendekati meja *pantry* dan meletakkan *paper bag* yang dia bawa di sana.

Apartemenku yang sempit jadi terasa semakin sempit karena kehadiran sosok jangkungnya. Hanya Yudha satu-satunya laki-laki yang pernah masuk ke apartemenku sebelumnya. Tak pernah terbayangkan kalau kini ada laki-laki lain selain Yudha yang tengah berdiri di sini, apalagi kalau sosok itu adalah Pak Abhi.

"Kamu pasti belum mandi." Pak Abhi berdiri bersandar dengan begitu santai di meja *pantry* dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Sepasang matanya mengamati saksama dari atas ke bawah membuatku berdiri salah tingkah di tengah-tengah ruangan karena aku masih mengenakan piyama katun motif bunga warna pink, sementara rambutku acak-acakan belum tersentuh sisir sedari kemarin.

"Ya siapa suruh Bapak bertamunya dadakan. Saya, kan, nggak sempat siap-siap," cibirku. Pak Abhi manggut-manggut.

"*I see*, karena dari pagi kamu sibuk beres-beres apartemen," ucapnya sambil mengalihkan pandangannya ke sekeliling apartemen membuatku berdiri semakin salah tingkah.

"*Fine*. Saya dari tadi malas-malasan, belum mandi, belum beranjak dari tempat tidur sama sekali, makan juga tadi di tempat tidur. Jadi, harusnya Bapak mencoret nama saya dari



daftar kandidat calon istri Bapak,” ucapku sinis. Pak Abhi tertawa.

“Janganlah, kosong nanti daftarnya kalau nama kamu saya coret,” kilahnya. Aku mendengkus, paling manis memang kalau ngomong.

“*And spend the weekend with my wife in bed sounds like a great idea.*” Saya jelas nggak keberatan,” sambungnya dengan suara parau dan sepasang mata berbinar penuh arti. Rasanya tak percaya, kami sudah benar-benar memasuki zona yang berbeda. Sampai beberapa hari yang lalu, pembicaraanku dengan Pak Abhi hanya sebatas membahas Amoxicillin. Bagaimana bisa selang beberapa hari topik pembicaraan kami sudah meningkat drastis hingga menyangkut masalah tempat tidur? Aku berdeham, berusaha melonggarkan rasa kering di tenggorokan. Sensasi melilit di perutku terasa semakin nyata, mungkin aku butuh ke kamar mandi.

“Hmm, sebaiknya saya mandi dulu. Bapak silakan hmm..., silakan duduk,” ucapku gugup sambil menunjuk satu-satunya sofa yang ada di ruangan. Pak Abhi terkekeh melihatku salah tingkah. Aku bergerak cepat memasak nasi di *rice cooker* lalu segera menghilang ke dalam kamar mandi. Saat keluar dari kamar mandi, aku melihat Pak Abhi duduk di sofa dengan sepasang kaki menjulur ke depan dan tangan memegang remote TV, terlihat sangat santai, sudah seperti di rumahnya sendiri. Aku melirik layar televisi yang tengah menayangkan *talk show* yang membahas tentang properti.

“Pak Abhi mau beli rumah?” tanyaku sambil mengambil dua piring nasi dari *rice cooker* lalu meletakkannya di meja yang ada di depan sofa.

“Rencananya gitu, tapi pengennya sih rumahnya nanti juga harus sesuai sama selera istri saya. Jadi, mesti *deal* istrinya dulu baru *deal* rumahnya,” jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi.

“Bapak udah nggak sabar banget pengen nikah kayaknya,”

sindirku sambil kembali melangkah ke meja *pantry*. Aku mengeluarkan kotak makan *stainless* dari dalam *paper bag* yang tadi dibawa Pak Abhi lalu membukanya. Di dalamnya tertata cantik potongan-potongan daging rendang berwarna coklat berlumur bumbu yang terlihat sangat menggugah selera. Air liurku langsung menetes dibuatnya.

"Nggak juga. Kalau kamu belum siap, saya bisa sabar menunggu kok," jawabnya enteng. Aku mendengkus, ujung-ujungnya balik ke sana lagi. Aku membawa kotak itu ke sofa dan meletakkannya di meja lalu duduk bersila di lantai yang beralas karpet wool warna coklat muda. Pak Abhi ikut duduk bersila di sebelahku. Kami mulai menikmati makan siang sambil menonton tayangan di televisi.

"Enak banget. Mamanya Pak Abhi pintar masak ya," pujiku sambil menyantap sepotong daging rendang dengan lahap.

"Iya, tapi Mama jarang masak, biasanya Bibi karena Mama kerja," jelasnya.

"Mama Pak Abhi kerja apa?" tanyaku. Agak heran sebenarnya, karena mamaku dan teman-temannya adalah golongan sosialita yang tidak akan pernah mengenal istilah bekerja.

"Mama notaris," jawabnya.

"Kalau Papa?"

"Papa saya punya usaha ekspedisi," jawabnya lagi.

"Kenapa Bapak nggak kerja ikut sama orangtua?" tanyaku lagi. Pak Abhi mengedikkan bahunya.

"Saya pengen cari pengalaman kerja dulu," jawabnya singkat. Aku manggut-manggut.

"Pak Abhi anak tunggal?"

"Saya dua bersaudara, adik saya perempuan, namanya Rhea, seumuran kamu mungkin. Umur kamu berapa?"

"Dua lima," jawabku.

"Oh, beda setahun, Rhea dua empat. Kalian pasti bakal cocok. Rhea juga judes sama kayak kamu," kekehnya.



"Saya nggak judes kok," bantahku.

"Judesnya sama saya aja berarti." Dia menyimpulkan. Aku berdecak.

"Bukan judes, cuma menjaga jarak aja. Sebelumnya, kan, saya punya pacar dan Papa saya kayaknya niat banget pengen jodohin kita. Saya, kan, nggak kayak Bapak yang suka tebar pesona dan kasih harapan di mana-mana," sindirku.

"Ini kedua kalinya kamu bilang begitu. Saya kasih harapan ke siapa memangnya? Cuma sama kamu kok, itu juga setelah saya tahu kamu udah nggak lagi punya pacar." Dia membela diri.

"Bapak biarin Farah duduk di sebelah Bapak tiap makan siang, biarin dia bercosin kotak makan Bapak setelah selesai makan dan bawain ke bak cuci. Terus dia langsung pesenin Bapak kopi di kafetaria dan Bapak nggak pernah menolak. Itu namanya ngasih harapan," jawabku dengan nada menggebu. Pak Abhi meletakkan sendoknya lalu menatapku lekat.

"Menurut kamu begitu?" tanyanya.

"Iyalah, semua orang juga menganggapnya gitu. Bapak pasti tahu, kan, kalau Farah naksir Bapak?" selidikku. Kening Pak Abhi mengernyit.

"Andy yang selalu ngajak Farah duduk di meja kami tiap makan siang. Saya pikir mereka yang lagi pendekatan," jelasnya membuatku berdecak sinis.

"Lantas kenapa kotak makan Bapak yang selalu diberesin terus dibawain ke belakang?" cecarku.

"Ya saya pikir karena jabatan saya paling tinggi di sana, jadi dia ngerasa sungkan aja," jawabnya sambil mengedikkan bahu. Aku memutar bola mata. Laki-laki memang makhluk yang paling tidak sensitif.

"Bapak harus tegas. Wanita itu adalah makhluk yang paling mudah baper. Kalau Bapak membiarkan saja, dia bisa berpikir Bapak punya perasaan yang sama," saranku. Pak Abhi

manggut-manggut.

"Okey, saya mengerti."

"Syukurlah kalau Bapak udah mengerti," balasku sambil melanjutkan makan.

"Saya nggak akan melakukannya lagi," lanjutnya.

"Baguslah." Aku mengangguk sambil menelan makananku.

"Karena saya nggak mau kamu cemburu lagi." Aku langsung tersedak makanan yang belum sempurna kutelan hingga membuatku batuk tak terkendali. Dengan sigap Pak Abhi bangkit, mengambilkan segelas air putih dari dispenser lalu menyerahkannya padaku. Aku meneguknya dengan cepat.

"Siapa yang cemburu?" serangku dengan sepasang mata melotot saat tenggorokanku sudah terasa lega. "Kok Bapak pede banget, sih?"

Pak Abhi terkekeh. "Kamu kedengeran seperti pacar yang sedang cemburu," godanya.

"Saya cuma menyarankan, bukan cemburu," sanggahku.

"Okcecy." Nada bicaranya yang seperti diseret sungguh sangat menyebalkan membuatku refleks mencubit lengannya karena kesal. Bukannya kesakitan, gelak tawanya malah semakin jelas terdengar.

"Wah, kemajuan. Udah berani cubit-cubitan, nggak lama lagi kayaknya saya bakal diseret ke pelaminan," ledeknya. Aku hanya menatapnya sambil berkali-kali menghela napas, *speechless*. Dan semakin tak mampu berkata-kata saat tangannya tiba-tiba terulur lalu aku merasakan jempolnya mengusap lembut bibirku. Aku hanya bisa menatap kebingungan saat satu sudut bibir Pak Abhi terangkat membentuk senyum miring yang menghadirkan lesung pipi di pipi kirinya.

"Ada sisa bumbu rendang di bibir kamu," jelasnya. Lalu dengan santai ia menghisap jempolnya, membersihkan sisa-sisa bumbu rendang yang ada di sana. Perutku mencelos, ribuan kupu-kupu bagaikan menari di sana, rasa melilit itu kini



sungguh sangat nyata. Aku tak bisa mengelak lagi. Ini bukan karena lapar, bukan juga karena ingin ke kamar mandi. Tapi, murni karena sentuhannya. Dan ini berbahaya, sangat-sangat berbahaya.



## Part 9

“BIASANYA kalau *weekend* gini kamu nggak pulang ke rumah?” Pak Abhi bertanya saat kami sudah selesai makan dan kini tengah duduk di sofa. Aku dengan sekaleng *soft drink* di tangan, sementara dia dengan sebotol air mineral. Tadi aku menawarkan sebotol bir, tapi dengan santai dia menjawab kalau tidak minum alkohol yang membuatku berdecak tak percaya, sementara Pak Abhi hanya tertawa. Bohong banget pasti.

“Hari Minggu biasanya pulang,” jawabku sambil meneguk *soft drink*-ku. Aku selalu pulang tiap hari Minggu, tapi tidak pernah lama. Biasanya hanya makan siang selama beberapa jam. Aku tidak terlalu nyaman ada di rumah karena pembicaraan yang ujung-ujungnya selalu menyudutkan aku karena hubunganku dengan Yudha atau mulai merambah ke arca perjodohan dengan pemuda-pemuda dari kalangan yang orangtuaku anggap layak untuk menjadi pendampingku.

Selama enam bulan belakangan ini nama Pak Abhi yang selalu muncul dalam setiap percakapan makan siang kami. Karena itu aku sangat antipati padanya walaupun sebenarnya dia tidak pernah melakukan apa-apa selain bersikap sopan



padaku dan hanya membahas masalah pekerjaan.

"Besok ya, mau saya temani?" tanyanya membuatku berdecak.

"Nggak usah aneh-aneh deh, Pak. Orang rumah bakal langsung heboh kalau kita datang berdua. Itu sama saja dengan memproklamkan pernikahan, bisa-bisa Mama saya langsung *booking* gedung," gerutuku. Pak Abhi mengangkat alis tehalnya dengan sepasang mata berkilat tak percaya.

"*Seriously?* Wah, berarti tinggal meyakinkan anaknya aja nih," cetusnya membuatku mendengkus.

"Dan itu nggak akan mudah," cibirku.

"*But why?* Apakah menikah dengan saya begitu buruk di mata kamu?" tanyanya. Aku menghela napas berat, berusaha menyusun kata-kata yang tepat untuk menjelaskan padanya apa yang selama ini mengganjal di pikiranku.

"Begini, Pak, seumur hidup, saya mencoba membuktikan pada orangtua saya kalau mereka salah. Kalau pernikahan nggak akan bahagia jika hanya diukur dengan kedudukan dan harta." Aku mengawali. Pak Abhi mengangguk mengerti.

"Tapi, saat ini saya merasa kalah. Pilihan hati saya ternyata benar bukan laki-laki yang tepat untuk saya. Jadi, kalau pada akhirnya saya menerima Bapak, yang adalah pilihan orangtua saya, bukankah itu artinya saya semakin kalah dan membuktikan kalau selama ini mereka yang benar dan saya yang salah?" sambungku lagi.

"Ra, pernikahan bukanlah masalah menang dan kalah." Dia mengingatkan.

"Saya tahu itu. Saya hanya muak dengan cara mereka mengkotak-kotakkan seseorang berdasarkan status sosial hingga sampai pada titik saya membenci status sosial yang saya punya karena itu membuat saya seakan berbeda dari orang lain," jelasku lagi.

"Karena itu kamu pergi dari rumah dan nggak pernah mau

orang tahu kalau kamu putri Keluarga Joesoef,” simpulnya. Aku mengangguk mantap.

“Saya nggak nyaman ada di tengah-tengah mereka dengan pola pikir mereka yang berbeda dengan saya,” ucapku.

“Tapi biar bagaimana pun, mereka tetap orangtuamu, itu kenyataan yang nggak akan pernah bisa kamu ubah. Menerima asal-usulmu bukan berarti kamu juga harus mengikuti pola pikir orang-orang yang ada di sekitarmu. Orangtuamu punya prinsip berbeda, *let them be*. Kamu bisa tetap jadi dirimu sendiri walaupun ada di tengah-tengah mereka,” nasihatnya. Aku hanya diam. Tidak semudah itu, berada di tengah-tengah mereka membuatku tertekan. Aku merasa seperti anak yang tak pernah benar di mata mereka.

“Ambillah contoh seperti saya. Saya nggak suka minum, tapi pekerjaan saya sering kali menempatkan saya dalam situasi di mana orang-orang di sekeliling saya minum. Itu bukan berarti saya harus ikut minum, kan? Bukan berarti juga saya harus kabur dan berhenti dari pekerjaan saya,” sambungnya sambil meneguk air mineralnya. Aku memandangnya serius, cukup penasaran dengan pernyataannya barusan.

“Pak Abhi seriusan nggak minum? Sama sekali? Kok bisa, sih?” Aku bertanya karena sungguh-sungguh merasa heran. Aku juga hidup di tengah orang-orang yang terbiasa minum, bahkan di saat siang hari. Segelas *light beer* atau *lower alcohol wine after lunch* adalah pemandangan biasa saat makan siang bersama keluargaku atau dengan Yudha atau dengan teman-temanku lainnya. Itu seperti sudah menjadi gaya hidup di mana kita akan kelihatan tidak *cool* jika tidak mengikuti. Bagaimana mungkin Pak Abhi bisa tidak minum dengan pekerjaannya yang selalu menuntut dia untuk *entertain client*? Apa dia tidak takut di-*bully*?

“Saya nggak, biasa aja,” jawabnya sambil mengedikkan bahu.

“Tapi pekerjaan Bapak pasti menuntut Bapak untuk



minum alkohol, kan? Paling nggak saat acara-acara makan malam dengan klien," kejarku semakin penasaran.

"Yes, all the time. Tapi gini, saya nggak pernah apatis terhadap orang di sekitar saya yang minum, apalagi kalau hanya sekadar *social drinker*. Itu pilihan mereka, tapi saya memilih untuk tidak minum. *It's my personal choice*, bukan karena saya sok alim atau bagaimana, saya nggak suka aja. Dan itu bukan berarti orang lain harus mengikuti pilihan saya." Dia menjelaskan dengan santai.

"Bapak nggak takut diremehkan? Dianggap banci? Dianggap perusak suasana?" tanyaku lagi. Pak Abhi tertawa.

"Well, tergantung cara penyampaiannya aja. Saya kuliah di luar, di sana bahkan lebih parah. Jadi mungkin saya sudah terbiasa menolak dengan halus," jawabnya enteng. Aku manggut-manggut, pasti sulit, bahkan aku yang sebenarnya tidak begitu suka alkohol terkadang minum hanya karena malas memberi penjelasan dan agar teman-temanku tidak menganggap aku aneh.

"Dan terus terang, saya juga nggak terlalu peduli dengan anggapan orang tentang saya," lanjutnya, "kecuali..." Dia menatapku lekat dengan sepasang matanya yang pekat.

"Kecuali apa?" tanyaku penasaran.

"Kecuali saat ini," gumamnya membuat keningku berkerut tak mengerti.

"Apa kamu menganggap saya banci karena saya menolak untuk minum?" Dia balik bertanya dengan nada rendah yang membuatku merinding. Aku menggigit bibir dan menatapnya dengan sepasang mata meredup.

"Apa Bapak akan minum kalau saya menganggap Bapak banci?" cicitku lirih. Pak Abhi menelengkan kepalanya, menatapku saksama dengan sepasang matanya yang berkilat berbahaya.

"Well, ini masalah prinsip, dan saya bukan orang yang mudah goyah masalah prinsip. Jadi, saya akan buktikan ke

kamu kalau saya bukan banci, dengan cara lain..." Suaranya semakin parau dan debaran di dadaku semakin kencang. Aku menjilat bibirku yang tiba-tiba saja terasa kering. Tatapan Pak Abhi turun, mengamati gerakan bibirku intens dengan sepasang matanya yang semakin lama semakin gelap. Ini sudah mulai memasuki wilayah berbahaya. Harusnya aku mundur, tapi entah kenapa aku malah semakin memancing di air keruh.

"Cara apa?" tanyaku lirih.

Sepasang mata Pak Abhi terangkat, kembali bertaut dengan sepasang mataku. Sebuah senyum miring tersungging di bibirnya.

"Kamu sungguh ingin tahu?" Alisnya terangkat seakan menantangku. Ya Tuhan, apa aku sungguh ingin tahu? Aku menggigit bibir, semakin gemetar di bawah tatapannya. Aku sudah hendak mengangguk saat suara dering *handphone* terdengar, membuatku tersadar dari suasana magis apa pun yang menyelubungi kami tadi.

Aku berdeham gugup, sementara sepasang mata Pak Abhi jelas terlihat mengejek melihat kelegaan namun juga rasa kecewa yang berbaur di mataku. Namun, dia tidak mengucapkan sepatah katapun, hanya mengambil *handphone*-nya yang tergeletak di meja. Sekilas aku sempat melihat foto profil seorang wanita cantik yang terasa familiar.

"Ya, Raya?" Dia menyapa wanita di seberang sana. Raya? Ah, Soraya Natalia, si mantan pacar artis. Aku menghela napas berat. Syukurlah aku tidak terjebak dalam pesonanya tadi. Laki-laki ini berbahaya. Dia menerobos masuk dalam hidupku dengan begitu cepatnya, membuatku tidak punya waktu untuk membangun pertahanan diri. Dia *playboy* yang mudah jatuh cinta dan juga mudah bosan dengan wanita. Dia sendiri yang jujur mengakui itu. Bagaimana mungkin aku membiarkan diriku lengah dan jatuh dalam rayuannya?

"Jemput? Nanti Senin ada sopir yang jemput kamu di bandara." Suara Pak Abhi terdengar lagi.



"Oh, come on, Raya, jangan manja. Sopir kantor itu orang yang bisa dipercaya, nggak akan terjadi apa-apa." Aku melihat Pak abhi memutar bola matanya. Rasanya aku juga ingin melakukan hal yang sama. Soraya Natalia ini sepertinya punya *star syndrome* atau memang hanya sekadar cari perhatian agar Pak Abhi yang datang menjemput. Cukup lama Pak Abhi hanya mendengarkan lawan bicaranya tanpa membantah hingga akhirnya dia menghela napas.

"Fine. Nanti aku yang jemput." Ucapan Pak Abhi membuatku benar-benar memutar bola mata. Semudah itu? Mungkin Pak Abhi memang masih ada rasa pada sang mantan. Aku semakin kesal pada diriku sendiri yang merasa kesal karena Pak Abhi akan menjemput mantan pacar. Apa urusannya denganku coba?

Aku bangkit berdiri, malas mendengar kelanjutan percakapan mereka. Sebaiknya aku melanjutkan rencanaku semula untuk mengisi hari dengan membuat kue. Aku mengambil *handphone* lalu duduk di salah satu kursi tinggi di pinggir meja *pantry* dan mulai membuka aplikasi ojek *online* untuk membeli bahan.

"Belanja bulanan?" Tubuh besar Pak Abhi tiba-tiba sudah ada di belakangku. Dari posisinya berdiri dia bisa melihat layar *handphone*-ku. Aku hanya menggeleng.

"Mau bikin kue, tapi belum ada bahannya," jelasku.

"Oh, saya aja yang keluar beli," ucapnya tanpa kuduga, membuatku menoleh dengan wajah tak percaya.

"Nggak usah, Pak, nanti malah ngerepotin. Lagian emang Bapak nggak ada kesibukan lain gitu?" tanyaku sungguh-sungguh. Mungkin saja dia mau lanjut *video call* dengan mantan pacar di tempat yang lebih tenang. Bisa jadi, kan? Sepasang alis Pak Abhi terangkat, sementara matanya mengamati ekspresiku dengan penuh perhitungan.

"Itu tadi Soraya Natalia," jelasnya tanpa kuminta. Aku hanya mengedikkan bahu. Buat apa dia menjelaskannya

padaku?

"Hari Senin dia minta saya yang jemput di Juanda. Dia nggak mau supir yang jemput karena dia nggak mudah percaya orang baru," jelasnya lagi.

"Dan Bapak bukan orang baru," balasku datar. Pak Abhi menghela napas.

"Bukan. Saya bukan orang baru," jawabnya singkat. Giliranku menghela napas sambil berulang kali mengucapkan dalam hati kalau ini sama sekali bukan urusanku.

"Mantan pacar?" Rasanya aku ingin memotong lidahku sendiri yang dengan kurang ajarnya melontarkan pertanyaan itu. Mantan pacar atau bukan, apa urusannya denganku, sih?

"Ya." Lagi-lagi jawaban singkat namun tegas. Aku memutar posisi dudukku hingga kini dia tepat ada di hadapanku, namun aku harus mendongak agar bisa menatap matanya. Sepasang matanya terlihat tenang, tidak terlihat setitik pun kegugupan atau rasa bersalah.

"Wow, mantan pacar Bapak ternyata sekelas Soraya Natalia," decakku.

"Sekelas Soraya Natalia itu maksudnya gimana? Sekarang kamu mulai terdengar seperti orang yang mengkotak-kotakkan seseorang berdasarkan latar belakang mereka," sindirnya membuatku menunduk. Malu banget rasanya.

"Kita memang nggak boleh mengkotak-kotakkan seseorang berdasarkan latar belakang dan status sosial. Tapi, itu juga harus berlaku dua arah, Ra. Selama ini kamu membenci saya karena saya berasal dari status sosial yang akan disetujui oleh orangtua kamu. Secara tidak langsung kamu sudah memasukkan saya ke dalam suatu kotak tanpa mengenal saya terlebih dahulu." Ucapan panjang lebarnya membuatku semakin menunduk malu. Dia benar, ternyata aku sama saja dengan kedua orangtuaku.

"Kamu tadi bilang, kamu akan merasa kalah kalau pada akhirnya menerima saya. *Listen*, kalah artinya jika kamu



menerima saya karena tuntutan orangtuamu. Lain cerita jika hati kamu memang menerima saya. Jadi, beri saya kesempatan. Lihat saya hanya sebagai seorang laki-laki dan bukan sebagai laki-laki pilihan orangtua kamu,” sambungnya.

Aku mendongak dan melihat sepasang mata teduhnya tengah menatapku. Saat benakku berusaha melepas semua atribut sosial yang melekat di dirinya tiba-tiba saja aku menyadari, aku menyukai pemikiran-pemikirannya, aku nyaman menghabiskan waktu dengannya, dan kalau aku mau jujur pada diriku sendiri, aku memang tidak suka melihat kedekatannya dengan wanita lain. Apa itu artinya aku memang cemburu?

Mungkin aku memang harus menggali lebih dalam, tentang perasaan-perasaan yang mulai tumbuh di hatiku untuk dia. Mungkin dia memang layak diberi kesempatan. Seulas senyum perlahan tersungging di bibirku lalu aku mengangguk pelan. Sepasang matanya berbinar melihat anggukanku lalu satu tangannya terulur mengacak rambutku.

“Kamu manis banget, sih, kalau lagi penurut gini,” guraunya, sementara tangannya masih bertengger di kepalaku membuat perutku terasa jungkir balik.

“Bapak sukanya cewek yang manis dan penurut, ya?” godaku. Pak Abhi tersenyum dan membuat perutku semakin melilit saat ia menunduk hingga wajahnya semakin dekat. Aku menelan ludah gugup dan seberkas sinar geli terpancar di matanya. Perlahan ia mendekatkan bibirnya ke telingaku.

“Kadang saya juga suka yang liar dan nakal, tergantung *mood* aja,” bisiknya dengan suara serak. Embusan napasnya terasa panas di telingaku. Aku harus merapatkan kedua pahaku karena denyutan nyeri yang begitu kuat menyerangku tepat di bawah sana, di antara kedua pahaku. Aku langsung mendorong dadanya yang bidang lalu bangkit berdiri dan berjalan menjauh.

“Bapak suka *muffin* coklat nggak? Saya mau bikin nih.” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Pak Abhi tersenyum

miring hingga lesung pipinya kembali mengintip. Sepasang matanya berbinar, seakan berkata kalau dia tahu aku terpengaruh dengan kedekatan kami dan seperti pengecut melarikan diri. *Well*, biarkan saja dia dengan pikiran-pikirannya yang terlalu percaya diri. Aku tidak peduli.

*"Karena memang benar,"* ciek sisi batinku yang lain.

"Suka, apalagi kalau bikinan kamu." Akhirnya Pak Abhi menjawab.

"Belum juga nyoba," cibirku membuatnya terkekeh.

"Tapi, harus beli bahan dulu nih. Kita keluar bareng aja, ya, Pak," ajakku. Mungkin sebaiknya kami keluar mencari udara segar. Berduaan dengan Pak Abhi dalam ruangan sempit dan tertutup tidak baik untuk hormon-hormonku. Pak Abhi menatapku dengan sepasang mata berbinar geli.

"Ayok, deh, kita keluar bareng, buruan tapi, saya udah nggak tahan," jawabnya dengan senyum dikulum. Aku berdecak, ngapain buru-buru sih? Kami, kan, baru saja selesai makan. Masa dia sudah tidak tahan dan lapar lagi? Lalu tiba-tiba saja pikiranku tercerahkan, dan pipiku langsung terasa panas karena malu, sementara tawa gelinya kini terdengar semakin jelas.

Ya ampun, maksudku, kan, bukan seperti itu.





## Part 10

“BAPAK doyan ngemil ternyata. Kok perutnya nggak buncit, sih?” tanyaku saat melihatnya memasukkan berbagai macam *snack* ke dalam *trolly*. Aku melirik iri ke arah perutnya yang tercetak datar di balik kaos putih pas badannya.

“Olahraga dong,” jawabnya singkat. Ia kembali mendorong *trolly*, sementara aku berjalan di sebelahnya.

“Olahraga apa biasanya?” tanyaku sambil memasukkan satu botol *baking powder* ke dalam *trolly*.

“Tiap hari pulang kerja biasanya saya nge-*gym* atau renang. Yah, yang fasilitasnya ada di apartemen aja, males juga kalau keluar lagi. Kadang seminggu sekali baru janji basket sama temen-temen,” jelasnya. Aku berdecak heran. Bisa-bisanya pulang kerja, setelah terjebak kemacetan yang melelahkan, dia masih lanjut olahraga, sementara aku yang biasanya selalu ketiduran di bus malah lanjut tidur lagi sesampai di apartemen.

“Kalau kamu olahraga apa biasanya?” tanyanya balik. Aku mengedikkan bahu.

“Ya macem-macem, yang nggak perlu keluar dari apartemen juga, kayak nyapu, ngepel, cuci baju, lap-lap meja, bersihin

kamar mandi,” jawabku jujur, sementara Pak Abhi langsung mendengkus.

“Itu bukan olahraga, Ra,” decaknya. Aku mendelik tak terima.

“Keluar keringet kok, jadi bagi saya itu termasuk olahraga.” Aku membela diri. Pak Abhi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, tapi tak lagi membantah. Aku sudah beres mengambil segala bahan yang dibutuhkan dan hendak beranjak ke kasir saat ckor mataku menangkap sckelcbat sosok yang kukenal di salah satu lorong *supermarker* yang membuatku langsung menghentikan langkah.

“Ada yang ketinggalan?” tanya Pak Abhi saat melihatku terpaku. Aku tak menjawab, masih memandang tak berkedip pada sosok laki-laki yang tengah asyik memilih-milih produk sampo.

“Permisi.” Sebuah suara lembut terdengar. Aku menoleh dan melihat seorang wanita cantik hendak memasuki lorong namun terhalang oleh tubuhku dan tubuh Pak Abhi yang berdiri tepat di ujung lorong. Pak Abhi menarik tanganku ke samping hingga wanita itu akhirnya bisa lewat sambil mengucapkan terima kasih. Wanita itu lalu melangkah mendekati sosok laki-laki yang sangat kukenal. Dia mengucapkan sesuatu lalu mereka berdua tertawa. Laki-laki itu bahkan mengusap perut si wanita yang masih terlihat datar dengan sayang.

Aku memejamkan mata, pemandangan di hadapanku terlalu menyakitkan. Rasanya seperti mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Yudha sudah memiliki kekasih baru, bahkan mungkin sekarang sudah menjadi istrinya. Saat melihat dengan mata kepala sendiri barulah semua ini terasa nyata, dan ternyata benar-benar pahit rasanya. Beberapa tahun terakhir, sudah sangat jarang aku melihat Yudha tertawa selepas itu. Mungkin memang benar, bersamaku dia tidak lagi merasa bahagia.

“Mantan pacar kamu?” Suara berat Pak Abhi terdengar di



sebelahku. Aku menghela napas sambil mengangguk pelan. Perlahan mataku terbuka dan di saat yang sama Yudha baru saja mengangkat kepalanya hingga tatapan kami akhirnya bertemu. Ada kilatan kaget di matanya, tapi hanya sesaat. Sejenak dia terlihat ragu, tapi akhirnya menggandeng tangan wanita yang ada di sisinya lalu melangkah mendekati kami.

"Shera," sapanya canggung saat mereka sudah berdiri di hadapan kami.

"Hai, Yud." Syukurlah pita suaraku masih berfungsi normal walaupun suara yang dihasilkan terdengar bergetar.

"Lagi belanja?" tanyanya. Pertanyaan basa-basi yang sangat tidak penting. Memangnya apa lagi yang dilakukan orang saat ke *supermarket*? Aku hanya membalas dengan anggukan pelan.

"Oh ya, kenalkan ini Alik," ucapnya lagi. Wanita bernama Alik itu tersenyum sambil mengulurkan tangan.

"Halo, Mbak, saya Alik, calon istri Mas Yudha." Wanita itu memperkenalkan diri dengan ramah. Aku berusaha keras mengembangkan sebuah senyum sambil membalas uluran tangannya.

"Shera," ucapku pendek. Sepasang mata Yudha lalu teralih, menatap ingin tahu pada sosok yang berdiri di sebelahku dan sedari tadi hanya mengamati interaksi kami dalam diam.

"Dan ini..." Suara Yudha bernada memancing. Pak Abhi langsung mengulurkan tangannya.

"Abhi, calon suami Shera," ucapnya dengan suara tenang, tapi kembali menghadirkan kilatan kaget di mata Yudha. Beberapa detik dia bahkan hanya diam dengan wajah kaku, tidak membalas uluran tangan Pak Abhi. Hingga Alik menyenggol lengannya, barulah tangannya terulur dan menyalami Pak Abhi.

"Yudha," balasnya singkat dengan sepasang mata mengamati Pak Abhi saksama dari atas ke bawah lalu seulas senyum sinis tersungging di bibirnya.



"Pada akhirnya sang putri memang harus bersanding dengan seorang pangeran," gumamnya lirih, tapi cukup jelas tertangkap di telingaku. Kedua tanganku terkepal erat, berusaha keras menahan emosi yang membuncah di dada dan mengancam hendak keluar, dalam bentuk tangis ataupun amarah. Jelas dua-duanya sudah tak ada gunanya lagi dan malah akan menjadikan kami bahan tontonan gratis di *supermarket* yang sedang ramai-ramainya.

"*Yeah, Thank God*, walaupun nggak langsung juga sih prosesnya. *Some say the princess needs to kiss a few frogs before finding her prince charming.*" Suara Pak Abhi terdengar santai, seperti sedang bercakap-cakap dengan teman lama. Namun, ekspresi wajah Yudha langsung mengeras mendengarnya.

"Oh, kayaknya aku nonton deh drama korea yang judulnya ada *frog* sama *prince*-nya. Aku lupa judul lengkapnya, tapi seru banget ceritanya." Wajah Alike berbinar, tampak tak menyadari suasana canggung di sekitarnya. Dia kelihatan begitu polos dan masih sangat muda. Kebencian yang sempat kurasakan padanya perlahan terkikis. Aku menghela napas, mungkin dia juga tidak menyadari kalau saat mendekatinya dulu sebenarnya Yudha sudah punya pacar.

"Masih ada yang mau dibeli lagi, *Babe?*" Pak Abhi bertanya padaku dengan panggilan *absurd* yang membuatku rasanya ingin tertawa dan menangis di saat bersamaan.

"Nggak ada. Udah semua kok," jawabku pelan. Pak Abhi lalu berpamitan dengan gayanya yang sok akrab. Dia bahkan memanggil Yudha dengan sebutan '*Bro*' dan mengundang mereka datang ke pernikahan kami yang disambut wajah antusias Alike, wajah masam Yudha, dan hampir saja dengkusan dariku yang syukurnya masih dapat kutahan. Setelah kami masuk ke dalam mobil, aku langsung duduk menyamping menghadapnya dan menatapnya tajam.

"Kenapa tadi Bapak bohong?" tuntutanku tanpa basa-basi.

"Yang mana?" tanyanya sambil mulai menyalakan mesin



mobil. Aku mendengkus mendengar pertanyaan pura-pura tidak tahunya.

"Yang bilang kalau Bapak calon suami saya dan kita akan menikah," jelasku tak sabaran. Pak Abhi mengedikkan bahu, sementara mobil mulai meluncur membelah kepadatan jalan raya Kota Surabaya.

"Nggak bohong kok. Saya memang calon suami kamu dan kita memang akan menikah," jawabnya enteng.

"Tapi, saya, kan, belum bilang iya," balasku gemas.

"Belum kan, jadi tinggal tunggu waktunya aja," jawabnya santai membuatku menghela napas lelah.

"Saya nyaman menghabiskan waktu sama Bapak, saya ingin mengenal Bapak lebih jauh, tapi untuk menikah itu hal yang beda lagi. Kita bahkan baru dekat beberapa hari ini." Aku berusaha membuatnya mengerti.

"*I know.*" Dia mengangguk pelan.

"Hati saya masih sakit melihat Yudha dengan wanita lain. Jadi, pernikahan bagi saya masih jauh jalannya," sambungku lagi. Pak Abhi menghentikan mobilnya saat lampu lalu lintas menyala merah lalu dia menoleh ke arahku. Senyum lembut terukir di bibirnya, sementara tangan kirinya terulur membelai rambutku.

"Kalau mau nangis, nangis aja. *If you need it, you can always have my shoulder to cry on,*" ucapnya sambil menatapku dengan sepasang matanya yang hangat. Kehangatan yang merasuk hingga ke hatiku.

"Ngapain juga nangis?" gumamku setelah beberapa saat kami hanya berpandangan dalam diam.

"Biasanya cewek di saat kayak gini pasti nangis, dan itu wajar banget," ujar Pak Abhi sambil mulai menjalankan mobilnya karena lampu lalu lintas sudah menyala hijau.

"Nggak ada gunanya juga," balasku apa adanya. "Nangis nggak akan membuat Yudha kembali. Saya juga nggak ingin

Yudha kembali.” Pak Abhi tersenyum. Tangan kirinya kembali terulur mengusap puncak kepalaku.

“Sangat dewasa. Yudha yang rugi menyia-nyiakan wanita seperti kamu,” hiburnya.

Aku menghela napas.”Mungkin Yudha memang bukan jodoh saya,” desahku.

“Memang bukan,” balasnya membuatku mendelik.

“Kok yakin gitu?” dengkuku.

“Ya karena jodoh kamu itu saya,” ucapnya santai.

Aku memutar bola mata mendengar kepercayaan dirinya yang seperti tak ada habisnya. Mobil sudah mulai memasuki kawasan jalan raya tempat apartemenku berada. Rasanya aku sudah tidak punya energi lagi untuk melakukan aktivitas. Hanya ingin kembali bergelung di tempat tidur sambil menonton acara televisi padahal hari masih sore.

“Kayaknya saya nggak jadi bikin kue deh, Pak. Udah nggak *mood* lagi,” laporku. Pak Abhi mengangguk.

“Okey,” jawabnya singkat.

“Dan sebaiknya Bapak pulang aja abis anter saya, saya lagi pengen sendiri,” sambungku dan lagi-lagi Pak Abhi mengangguk.

“Okey,” jawabnya lagi.

“Bapak nggak marah?” Aku menoleh mempelajari ekspresinya. Dia juga menoleh dengan seulas senyum tersungging di bibirnya.

“Ngapain marah?” Dia balik bertanya. Aku kembali menghela napas. Iya juga, sih, ngapain juga dia marah? Mungkin setelah ini dia akan langsung pergi kumpul-kumpul dengan teman-temannya yang lain, atau dengan salah satu dari deretan wanita yang pasti mengantri ingin diajaknya pergi untuk menghabiskan malam minggu.

Kami sama-sama diam sepanjang sisa perjalanan menuju apartemen hingga mobilnya akhirnya berhenti tepat di depan



lobby apartemen.

"Makasih udah menemani saya belanja hari ini. Makasih juga rendangnya. Enak banget. Sampaikan salam dan terima kasih saya buat mamanya Pak Abhi," pamitku. Pak Abhi menatapku lekat lalu mengangguk pelan. Aku sudah hendak beranjak turun saat tangannya menahan lenganku. Aku kembali duduk menghadapnya dengan sepasang alis terangkat penuh tanya.

Selama beberapa detik Pak Abhi hanya menatapku tanpa kata dengan satu tangannya masih di lenganku, lalu perlahan tubuhnya mendekat, semakin dekat hingga membuatku menahan napas. Kedekatannya membuat seluruh tubuhku meremang oleh antisipasi. Debar jantungku bertalu tak menentu saat kedua tangannya merengkuh tubuhku, membawaku ke dalam pelukan. Hangat tubuhnya menyelubungi tubuhku. Aroma parfumnya yang khas menguasai indra penciumanku. Sangat nyaman, tapi juga sangat mendebarkan. Lalu aku merasakan tangannya mengusap rambutku dan suara seraknya memenuhi indra pendengaranku.

*"Take your time to heal your wounds. I'm not going anywhere."* Karena saya jodoh kamu dan yang namanya jodoh nggak akan ke mana," bisiknya lembut, masih dengan rasa percaya dirinya yang begitu besar. Namun, aku tak mampu lagi membantah, tak ingin lagi membantah. Perlahan tubuhnya menjauh, memberikan sejengkal jarak di antara tubuh kami dan aku langsung merasa kehilangan. Tapi, sesaat kemudian wajahnya kembali mendekat dan kelopak mataku refleks terpejam saat bibirnya menyentuh keningku, memberikan ciuman lembut yang menggetarkan hati.

Untuk pertama kalinya, sepercik harapan mulai tumbuh di hatiku. Harapan kalau memang benar dia, jodoh yang dikirimkan Tuhan untukku.



## Part 11

SALAH satu tugasku sebagai Manajer Produksi Beta Laktam adalah memastikan setiap tahapan dalam proses produksi itu berjalan dengan baik dan benar. Dimulai dari proses penimbangan, pencampuran, pencetakan tablet ataupun pengisian kapsul sampai ke pengemasan. Penimbangan merupakan langkah pertama yang juga merupakan bagian yang paling penting dan harus dilakukan dengan teliti karena kesalahan dalam penimbangan akan berpengaruh pada proses-proses berikutnya.

Sebenarnya hampir sama dengan saat kita membuat kue, kesalahan dalam penimbangan bahan bisa mengakibatkan kue menjadi bantat, tidak mengembang, rasa tidak sesuai atau bahkan gagal total alias kuenya tidak jadi sama sekali.

Kesalahan penimbangan dalam produksi obat tentunya dapat berakibat lebih fatal. Apalagi jika kesalahannya adalah menimbang dengan kuantitas yang salah, atau yang lebih parah menimbang bahan baku yang salah. Maka dari itu, penimbangan biasanya selalu dilakukan pada *shift* pagi saat aku ada di pabrik untuk memastikan dan memberikan tanda tangan persetujuan



bahwa proses penimbangan sudah dilakukan dengan benar dan boleh dilanjutkan ke proses berikutnya.

Jadwal menimbang bahan baku selalu menjadi hari yang sibuk dan melelahkan karena biasanya kami akan langsung menimbang bahan baku untuk beberapa *batch* yang dibutuhkan selama proses produksi satu minggu. Seperti hari ini, dari pagi hingga kini sudah menjelang makan siang kami masih sibuk menimbang berkarung-karung bahan baku Amoxicillin dan bahan-bahan pelengkap lainnya.

"Mbak Shera, ada telepon dari Pak Abhi." Teriakan Dina terdengar dari ambang pintu ruang penimbangan. Saat berada di ruangan produksi aku memang jarang membawa *handphone*. *Handphone* aku taruh di loker. Jadi, orang biasanya menghubungi lewat telepon yang ada di ruanganku.

"Bilang saya masih sibuk, Di. Nanti saya telepon balik," balasku yang membuat kening Dina berkerut.

"Terima dulu aja, Mbak, biar saya yang awasi di sini. Nggak enak sama Pak Abhi-nya," sarannya hati-hati. Aku menatapnya sambil berdecak.

"Nanggung, Di, tinggal satu *batch* lagi," tolakku sambil memberi kode pada beberapa karyawan yang bertugas menimbang untuk melanjutkan mengangkat karung-karung ke atas timbangan. Dina menghela napas dengan wajah tak rela, tapi akhirnya dia melangkah meninggalkan ruang timbang.

"Mbak Shera kok bisa, sili, bilang 'nggak' ke Pak Abhi? Karyawan di sini paling nggak bisa lo mengecewakan Pak Abhi, makanya wajah Mbak Dina kayak gitu tadi." Ajeng salah satu karyawan yang bertugas menimbang bercerita.

"Oh, ya? Kenapa emang?" tanyaku sambil menandatangani *batch record* di kolom penimbangan bahan baku.

"Soalnya Pak Abhi, kan, ganteng," balas Sita yang juga bertugas menimbang dengan wajah bersemu. Aku menatap mereka berdua sambil geleng-geleng kepala.

"Alasan macam apa itu? Memangnya kalau orang ganteng,

nggak boleh ditolak?" decakku.

"Ya bukan karena itu aja sih, Mbak. Tapi, Pak Abhi itu orangnya ramah, nggak sombong. Kalau papasan gitu pasti senyum, terus biasanya kalau ada kawinan, pasti titip amplop. Waktu saya nikah kapan hari juga dikasih lho. Isinya banyak lagi," ucap Ajeng penuh semangat.

"Iya, Mbak. Udah ganteng, baik, nggak sombong. Makanya, orang-orang sungkan bilang 'nggak' sama Pak Abhi," sambung Sita.

"Bukannya dia galak, ya?" tanyaku penasaran.

"Kata anak-anak *marketing*, sih, orangnya tegas, Mbak. Bukan yang galak tanpa alasan. Kalau ada yang salah, ya, diberi sanksi. Kalau ada yang kerjanya bagus, dikasih bonus," jelas Ajeng. Aku hanya manggut-manggut tanpa mengalihkan pandanganku dari *batch record* yang tengah kutulis.

"Dulu waktu awal-awal Pak Abhi kerja di sini, Mbak Farah itu pernah pingsan di *lobby* gara-gara nggak enak badan, kebetulan Pak Abhi lewat, langsung ditolong gitu, diangkat dibawa ke ruang kesehatan. Makanya sampai sekarang Mbak Farah naksir berat sama Pak Abhi," lanjut Ajeng lagi.

"Kalau ada yang pingsan, ya, pasti ditolonglah, masa ditinggal?" tandasku.

"Iya, sih, Mbak. Tapi, biasanya kalau bos-bos gitu, kan, pasti neriakin satpam atau orang lain suruh angkat. Pak Abhi angkat sendiri lo," bela Sita.

"Itu sih emang dianya aja cari kesempatan, yang pingsan cewek cantik soalnya," cibirku membuat Ajeng dan Sita menatapku tak terima.

"Mbak Shera kayaknya benci banget, deh, sama Pak Abhi. Kenapa, sih, Mbak?" selidik Sita dengan wajah penasaran.

"Hati-hati lho, Mbak Sher, terlalu benci nanti bisa jadi cinta," goda Ajeng yang dibalas cekikikan Sita. Aku cuma memutar bola mata. Menanggapi godaan mereka malah bisa



membuat mereka semakin menjadi-jadi, lebih baik dicuekin.

Saat istirahat makan siang, aku melangkah ke ruang makan dengan sebuah *paper bag* di tangan. Di dalamnya ada *box* berisi beberapa buah *muffin* coklat. Aku duduk di salah satu meja panjang sambil mengamati sekeliling, mencari sosok yang beberapa hari ini membuatku susah tidur hingga hampir saja ketinggalan bus tadi karena bangun kesiangan.

"Cari siapa, Mbak?" tanya Dina yang baru saja datang dengan kotak makanannya dan langsung duduk di sebelahku.

"Eh, nggak cari siapa-siapa kok," elakku sambil mulai menyantap makan siang.

"Bawa apaan tuh, Sher?" Anita duduk di hadapanku sambil menunjuk *paper bag* yang aku bawa.

"Oh, aku bawa kue. Kalian mau?" tanyaku sambil mengeluarkan kotak dari dalam *paper bag* dan membukanya. Ada selusin *muffin* coklat di dalamnya. Beberapa karyawan yang duduk semeja langsung mengambil dengan antusias.

"Beli di mana nih? Enak banget. Kamu ulang tahun, ya, Sher? Tumben bawa kue ke pabrik," komentar Anita setelah mencicipi satu gigitan *muffin* coklat buatanku.

"Aku bikin sendiri. Iseng aja, sih, bukan karena ulang tahun," jawabku sambil menatap satu buah *muffin* yang tersisa di dalam kotak.

"Wah, nggak nyangka kamu pinter bikin kue. Enak banget ini, seriusan," puji Anita.

"Hai semua, boleh gabung, ya. Meja lain pada penuh." Farah tiba-tiba muncul di meja kami lalu duduk di salah satu kursi dengan kotak makan siangnya.

"Hai, Far, tumben nggak makan di meja *marketing*?" goda Anita.

"Pak Abhi-nya lagi keluar. Males, kan, kalau nggak ada Pak Abhi," balas Farah sambil terkikik yang juga langsung dibalas gelak tawa menggoda dari orang-orang di meja kami. Sudah

rahasia umum memang kalau Farah naksir Pak Abhi.

"Pak Abhi ke mana emang?" tanya Anita.

"Lagi ke bandara, jemput artis yang mau ke sini," jelas Farah.

"Ooh, jemput mantan pacar ternyata. Ada saingan, tuh, Far. Nggak cemburu kamu?" goda Anita lagi.

"Ya makanya males duduk di meja *marketing*. Cowok-cowok *marketing* tuh kalo ngomongin Soraya Natalia langsung berbinar gitu. Katanya cantiklah, seksilah, malesin deh denger-nya," dengkus Farah.

Aku hanya mendengarkan obrolan mereka sambil menikmati makan siangku. Ternyata Pak Abhi lagi jemput mantan pacar dan Farah sedang cemburu. Apa aku juga cemburu? Ya Tuhan, jangan bilang aku juga sudah jadi salah satu pemuja Pak Abhi. Pasti sangat melelahkan harus menghadapi kebiasaannya yang suka tebar pesona di sana sini.

Ciumannya di keningku hari Sabtu lalu kembali terbayang. Efeknya sungguh luar biasa, membuatku dua malam tak bisa tidur karena debaran di dadaku yang selalu menggila setiap kali ciuman itu melintas di benak, yang berarti hampir setiap saat. Hari Minggu jam sepuluh malam karena lelah mencoba untuk tidur, tapi tak bisa, akhirnya aku bangkit dari tempat tidur dan mulai membuat kue. Yup, jam sepuluh malam aku bukannya tidur malah berkutat di dapur membuat kue karena teringat Pak Abhi yang mengatakan kalau dia suka *muffin*. Sungguh menyedihkan.

"Enak beneran nih *muffin*-nya, Mbak Shera." Tiba-tiba Dina berucap setelah ia menyelesaikan makan siang dan mulai mencicipi *muffin* buatanku.

"Iya, enak. Coklatnya kerasa banget," timpal Anita.

"Oh, ya? Mbak Shera bikin *muffin*? Aku mau juga dong, eh tapi tinggal satu. Ini jatahnya Mbak Shera, ya?" tanya Farah sambil menatap satu *muffin* yang tersisa.



Aku juga menatap satu *muffin* yang tersisa di dalam kotak. Harusnya aku menggeleng karena memang sudah tidak berselera makan *muffin*, kemarin malam aku sudah menghabiskan beberapa buah. Tapi, bukannya menggeleng aku malah mengangguk.

"Iya. *Sorry*, ya, Far. Itu jatahku," ucapku yang langsung disambut raut kecewa Farah.

Aku menghela napas, benar-benar merasa kesal pada diriku sendiri. Pak Abhi sedang tidak ada di pabrik, tidak tahu juga kapan dia akan balik, ngapain juga aku menyisakan *muffin* untuknya? Seusai makan siang, aku sudah hendak kembali ke ruangan produksi saat terjadi keriuhan di sekeliling ruang makan.

"Wah, Pak Abhi sama Soraya Natalia tuh," ucap Anita yang langsung membuat pandangan kami semua terarah ke pintu masuk. Di sana berdiri Pak Abhi yang seperti biasa terlihat keren. Hari ini ia mengenakan kemeja batik lengan pendek dan celana panjang hitam, lebih santai dari biasanya. Di sebelahnya berdiri sosok cantik berambut ikal panjang berwarna coklat keemasan, terlihat sangat seksi menggunakan *dress bodycon* lengan pendek warna hitam yang mencetak tubuh sintalnya hingga setengah paha dan memamerkan kaki panjangnya yang mengenakan sepatu *high heels* yang juga berwarna hitam.

Soraya Natalia terlihat begitu memukau dan siulan yang terdengar dari berbagai sudut ruangan jelas membuktikan kalau banyak yang memang terpukau melihatnya. Beberapa orang bahkan mulai menghampirinya untuk minta tanda tangan dan foto bareng.

"Cantik banget mantan pacarnya Pak Abhi," bisik Anita ke Farah. Farah mengangguk dengan ekspresi wajah yang terlihat seperti orang yang baru kalah perang. Apa ekspresi wajahku juga seperti itu?

Pak Abhi, Soraya, dan beberapa orang lainnya lalu melangkah ke tengah ruangan dan sesaat kemudian suara Pak

Abhi jelas terdengar.

"Selamat siang, semuanya," sapanya dengan suara beratnya yang khas dan langsung disambut balasan riuh dari para karyawan yang masih memenuhi ruang makan.

"Jadi, hari ini ada tamu yang khusus datang ke sini untuk mengenal pabrik kebanggaan kita dan ingin melihat langsung proses yang berlangsung di dalamnya. Kalian semua siap, ya, jadi tuan rumah yang baik buat tamu spesial kita?" ucapnya yang segera disambut teriakan 'siap' dari berbagai penjuru ruangan.

"Perlu kenalan nggak nih, atau semua udah pada kenal?" candaanya. Riuh lagi tanggapan dan gelak tawa dari para karyawan.

"Okey, biar orangnya yang memperkenalkan diri langsung, ya." Pak Abhi meletakkan satu tangannya di punggung Soraya agar maju memperkenalkan diri. Soraya tersenyum manis pada Pak Abhi lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan.

"Halo, semua. Kenalkan, nama saya—"

"Soraya Nataliaaaa." Para karyawan berteriak lantang memutus ucapan sang artis yang membuat derai tawanya terdengar.

"Udah kenal semua ternyata ya," balas Soraya. Dia lalu mengucapkan beberapa patah kata lagi yang aku tidak begitu jelas mendengarnya karena Pak Abhi yang berdiri di sebelah Soraya terlihat mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan lalu tatapannya berhenti saat sepasang matanya menemukan sepasang mataku.

Sebuah senyum tipis tersungging di bibirnya dan seperti biasa aku langsung menunduk. Kali ini bukan hanya karena tidak ingin jadi bahan gosip, tapi juga karena ada rasa tak nyaman di hatiku. Rasa yang hadir karena melihat dia dengan wanita yang pernah menjadi pacarnya tengah berdiri bersebelahan dan masih terlihat begitu akrab. Sayup-sayup aku mendengar suara



renyah Soraya Natalia dan perasaan tak nyaman itu semakin kuat membuat hatiku terasa semakin berat.

"Jadi sebagai tanda perkenalan, saya membuat kue untuk kalian semua. Semoga kalian suka, ya," ucapan Soraya langsung disambut sorakan gembira para karyawan. Beberapa asisten Soraya lalu membuka kotak-kotak berwarna *gold* yang ternyata di dalamnya berisi kue. Mereka mulai mengedarkan kotak-kotak itu ke sekeliling ruangan.

"Wah, *muffin* coklat lagi nih," komentar Anita saat melihat sekotak *muffin* coklat yang terlihat sangat cantik dan menggiurkan diletakkan di tengah-tengah meja kami. *Muffin* coklatku jadi terlihat mungil dan menyedihkan bersanding dengan *muffin* coklat buatan Soraya yang berukuran jumbo dengan taburan butiran coklat, di atasnya dihias dengan *toppers* berbentuk bulat bergambar wajah cantik Soraya Natalia.

Decakan kagum di sekelilingku terdengar memuji kelezatan rasa *muffin*. Aku melirik ke meja tengah tempat Pak Abhi sekarang duduk bersebelahan dengan sang mantan pacar. Soraya mengangsurkan sebuah *muffin* ke Pak Abhi dan Pak Abhi menyambutnya lalu mulai menikmati *muffin* itu. Soraya menanyakan sesuatu padanya dan Pak Abhi manggut-manggut sambil menunjukkan jempolnya, mungkin memuji kelezatan *muffin* itu yang dibalas tawa gembira Soraya.

Aku menghela napas, lalu mulai makan satu *muffin*-ku yang tersisa. *Muffin* yang kubuat hingga tengah malam khusus untuknya. Kenapa rasanya jadi hambar begini? Padahal kemarin manisnya terasa pas. Aku baru tahu kalau suasana hati bisa memengaruhi indra perasa.

*Memangnya gimana suasana hatimu saat ini, Ra? Ejek sisi batinku yang nyinyir.*

"Gimana perasaan kamu, Far?" Suara Anita terdengar, bertanya pada Farah yang juga tengah mengamati interaksi yang terjadi di meja tengah.

"Aku patah hati, Mbak," bisik Farah lirih.

Aku tersenyum kecut. Mungkin itu juga yang tengah kurasakan. Mungkin.





## Part 12

“MBAK Shera, di depan ada Pak Abhi dan rombongan, katanya mau kunjungan ke dalam ruangan produksi beta laktam,” lapor Dina yang baru saja masuk ke ruanganku. Aku menghela napas. Tadi aku memang sudah membaca *e-mail* dari Pak Abhi. Isinya menyampaikan bahwa untuk keperluan promosi P’I’ Medifarm secara keseluruhan, maka kunjungan akan dilakukan ke seluruh ruangan, termasuk gedung produksi beta laktam. Ternyata tadi dia menelepon untuk menyampaikan berita itu.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi, hanya berharap kunjungannya tidak akan lama karena pasti akan mengganggu jalannya proses produksi. Semua operator pasti akan heboh melihat Soraya Natalia.

“Di, tolong kirim satu karyawan pria ke ruang ganti pria, ya, untuk menyiapkan APD. Saya nanti siapkan yang di ruang ganti wanita.” Aku memberi instruksi. Dina mengangguk lalu melangkah keluar dari ruanganku. Aku juga ikut melangkah menuju ke ruang ganti, membuka APD-ku lalu berjalan ke depan gedung beta laktam tempat para tamu sudah menunggu.

Ada Pak Abhi di sana tengah bercakap dengan Soraya dan dua pria lainnya yang sepertinya wartawan kalau dilihat dari kamera-kamera yang mereka bawa.

"Selamat siang," sapaku membuat mereka semua menoleh.

"Oh, siang, Ra. Bisa minta waktunya sebentar, kan, untuk melihat proses produksi di beta laktam?" ucap Pak Abhi dengan senyum terkembang di bibir. Aku tidak menyukai senyum itu. Itu senyum profesional yang selalu ditunjukkannya ke semua orang. Senyum memesonanya yang keren dan penuh percaya diri. Dia sekarang sedang dalam *mode* Direktur Marketing Yang Terhormat, bukan Pak Abhi yang beberapa hari ini kukenal lebih dekat dengan senyumnya yang hangat atau tawanya yang lepas.

"Tentu saja, Pak," jawabku singkat.

"Oh ya, kenalkan ini Shera Kinanti, Manajer Produksi Beta Laktam." Pak Abhi memperkenalkan aku kepada para tamu yang lain. Aku segera menyalami mereka satu per satu. Ternyata dari jarak dekat, Soraya Natalia bahkan terlihat lebih cantik lagi.

"Hai, Shera. *Nice to meet you*. Kamu bisa panggil saya Raya aja," ucap Soraya ramah saat kami bersalaman. Dua pria lainnya juga memperkenalkan diri. Yang satu kelihatan lebih tua dari kami semua, namanya Mas Yusran, sementara yang sedang menenteng kamera dan terlihat lebih muda bernama Mas Saka. Tubuhnya jangkung, hampir setinggi Pak Abhi, tapi lebih kurus, rambutnya lurus dan agak panjang hingga mencapai kerah kemejanya. Wajahnya cukup menarik. Tidak setampan Pak Abhi tentu saja, tapi punya daya tarik tersendiri dengan gayanya yang *cuck* dan *cool*. Tipe cowok yang tidak banyak omong dan tidak terlalu memperhatikan penampilan ataupun tatanan rambut. Tipe cowok seperti Yudha, tipe cowok yang aku suka.

Aku mempersilakan para pria masuk ke ruang ganti pria, sementara Soraya ikut denganku masuk ke ruang ganti wanita. Dari lemari aku mengeluarkan satu set APD yang memang



disiapkan untuk para tamu yang datang berkunjung ke ruang produksi.

"Silakan dipakai dulu ya, Mbak. Ini prosedur wajib sebelum memasuki area produksi." Aku mengangsurkan satu *set* APD yang sudah dikemas rapi dalam *packing* plastik bening. Soraya mengambil bungkusan itu sambil tersenyum lalu membuka kemasan plastiknya. Senyumnya langsung menghilang melihat berbagai *item* yang ada di dalamnya.

"Harus banget, ya, pakai ini?" tanyanya dengan nada enggan.

"Iya, Mbak. Ini prosedur wajib untuk meminimalisir kontaminasi di area produksi," jelasku yang membuat ekspresi enggannya semakin jelas.

"Tapi, kalau difoto nggak akan kelihatan bagus, Mbak Shera. Baju dan rambut bakal ketutup semua dan..., *Oh My God*, wajah juga?" Ia menjerit ngcri saat melihat masker di antara tumpukan.

Aku menghela napas, paling malas kalau harus berdebat masalah ini. Kenapa masih saja ada orang yang tidak mengerti arti kata prosedur? Itu adalah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Lantas untuk apa prosedur dibuat kalau masih saja ada yang bertanya apakah harus dilakukan?

"Malah kelihatan bagus kalau difoto, Mbak, karena itu berarti kita mengikuti prosedur dan aturan yang berlaku sehingga nggak akan menimbulkan protes dari masyarakat." Aku mencoba menjelaskan dengan sabar.

"Masyarakat malah akan protes kalau nggak melihat wajah saya, Mbak Shera. Lagi pula untuk apa PT Medifarm bayar mahal-mahal ke saya untuk mengiklankan produknya kalau wajah saya nggak kelihatan. Rugi di kalian lho," decaknya.

"Tapi—"

"Panggil Abhi aja, deh. Kamu nggak akan mengerti masalah kayak gini, biar saya ngomong langsung ke atasan kamu,"

ucapnya ketus. Lagi-lagi aku hanya bisa menghela napas. Malas berdebat panjang lebar, bergegas aku memakai APD milikku lalu keluar dari ruang ganti wanita dan melihat para pria sudah menanti di koridor dengan APD lengkap ditemani Dina.

"Di, bisa tolong antar Mas-Mas ini keliling dulu, ya. Saya perlu bicara dengan Pak Abhi sebentar," ucapku yang segera dibalas anggukan Dina. Pak Abhi menatapku dengan alis terangkat saat Dina dan kedua wartawan itu sudah melangkah meninggalkan kami.

"Ada masalah apa? Raya mana?" tanyanya.

"Mbak Raya nggak mau pake APD, Pak. Dia minta bicara langsung sama Bapak," jelasku apa adanya. Kening Pak Abhi semakin berkerut.

"Ya kamu *handle* dong, Ra. Ini daerah kekuasaan kamu. Kamu yang tahu aturan mainnya di sini. Kalau memang aturannya harus memakai APD, ya, berarti harus pakai. Jangan biarkan orang menekan kamu," ucapnya tegas.

"Kalau Mbak Raya marah terus kabur, gimana? Bapak pasti ngamuk ke saya nanti," cibirku.

"Saya nggak bodoh, Ra. Yang namanya kerja sama itu pasti ada kontrak, di situ sudah lengkap poin-poin yang harus disetujui Raya sebagai *brand ambassador* produk kita. Rugi di dia kalau kabur hanya karena masalah begini," jawabnya enteng. Aku menatap Pak Abhi dengan wajah skeptis. Namun, dia hanya mengedikkan bahu, sama sekali tidak ada niatan membantu. Akhirnya, aku menghela napas lalu dengan langkah malas kembali masuk ke ruang ganti wanita.

Dengan susah payah, akhirnya aku berhasil meyakinkan Soraya untuk mengenakan APD. Setelah bantahan demi bantahan dilontarkan, tapi tidak juga membuatku goyah, akhirnya sambil bersungut ia mulai mengenakan APD-nya. Agak kesulitan ketika memasukkan kuku-kukunya yang panjang dan cantik ke dalam sarung tangan, juga kesulitan saat memasukkan kakinya yang terbalut *high heels* ke dalam *shoe*



*cover*. Ia langsung mendelik sinis saat aku menawarkan sandal jepit.

Setelah hampir setengah jam, akhirnya kami keluar dari ruang ganti wanita dan melihat Pak Abhi masih menunggu di koridor. Ia tersenyum seperti biasanya, tapi aku bisa melihat senyumnya sedikit dipaksakan. Syukurin deh, mantan pacar Bapak nih yang bikin banyak waktu jadi terbuang percuma.

Kami bertiga akhirnya melangkah menyusul para wartawan yang tengah berada di ruang penimbangan. Aku mulai menjelaskan prosesnya pada mereka. Kami lalu melanjutkan kunjungan ke ruang pencampuran lalu ke ruang cetak tablet.

"Ini namanya *hopper*, serbuk yang akan dicetak dimasukkan ke sini." Aku menunjuk alat berbentuk seperti corong yang ada di bagian atas mesin cetak tablet. Aku lalu mulai menjelaskan cara kerja mesin cetak tablet pada mereka.

"Kapasitas mesinnya berapa, Mbak?" tanya Mas Yusran.

"Jadi, mesin cetak tablet itu ada dua tipe, ada *single punch* dan *multiple punch*. Nah, kalau yang berputar gini termasuk jenis *multiple punch*, kapasitas produksinya bisa sampai 10.000 tablet per menit," jelasku.

"Wah, banyak juga ya," gumamnya kagum.

"Iya, tapi karena *demand*-nya tinggi, tetap saja kami kewalahan. Padahal kami punya tiga mesin cetak tablet yang *multiple punch*," jelasku lagi.

"Amoxicillin memang *best seller*-nya PT. Medifarm," tambah Pak Abhi.

"Tapi, hanya produksi yang generik aja, ya, Pak?" tanya Mas Yusran lagi, sementara rekannya, Mas Saka, terlihat sibuk mengambil foto dengan kameranya.

"Sebenarnya dulu ada obat patennya, tapi kurang begitu jalan di pasaran. Iya, kan, Ra?" Pak Abhi bertanya padaku. Aku hanya mengangguk.

"Jadi sekarang kita sedang registrasi untuk nama paten baru

yang lebih menarik,” jelas Pak Abhi lagi.

“Ooh, diganti pake nama apa, Pak?” tanya Mas Yusran.

“*Off the record* aja, ya, karena belum resmi. Kita rencana pakai nama Amoxylove,” jawab Pak Abhi.

“*Cute* banget namanya. Kamu memang paling jago, deh, bikin nama yang menjual.” Untuk pertama kalinya suara Soraya terdengar. Sedari tadi dia hanya mendengarkan dan tampak sangat bosan dengan berbagai penjelasan dariku tentang proses produksi. Ingin rasanya aku memutar bola mata. Mereka memang satu selera ternyata.

“Unik namanya, pasti orang tertarik,” komentar Mas Yusran yang membuatku semakin ingin mendengkus.

“Kayak merek kondom.” Sebuah gumaman terdengar. Suara mesin tablet yang bising mungkin membuat Pak Abhi dan lainnya tidak mendengar gumaman itu. Tapi, terdengar cukup jelas di telingaku karena si pemilik suara berdiri paling ujung persis di sebelahku.

Aku menoleh dan melihat wajah datar Mas Saka. Rasanya aku ingin tertawa dan menyalaminya karena akhirnya ada yang sehati denganku masalah Amoxylove ini. Mungkin merasakan tatapanku, Mas Saka juga menoleh. Melihat binar geli di mataku dia pasti menyadari kalau aku mendengar gumamannya. Dari balik masker yang menutup sebagian wajahnya, aku bisa merasakan kalau dia tersenyum. Dia lalu bergumam pelan sambil menunduk agar suaranya hanya terdengar olehku.

“Bukan kamu, kan, yang pilih nama itu?” ledeknya. Aku menggeleng cepat sambil menunduk berusaha menyembunyikan tawa. Sebuah suara dehaman yang cukup keras terdengar membuatku sontak mengangkat kepala. Pak Abhi tengah menatapku dengan sorot mata tajam. Sebagian wajah yang tertutup masker malah semakin menonjolkan sepasang matanya yang gelap dan sangat intens hingga membuatku bergidik.

“Ayo kita lanjutkan ke ruangan berikutnya,” ucapnya



datar tanpa mengalihkan pandangannya dariku. Bergegas aku berjalan ke luar dari ruang cetak tablet diikuti yang lainnya. Kami melangkah menuju ruangan berikutnya.

"Ini ruang pengemasan primer," ucapku lalu mulai menjelaskan tentang cara kerja mesin strip tablet.

"Wah, salut saya, Mbak Shera tahu banyak juga tentang mesin ya," puji Mas Yusran.

"Ya, sudah pekerjaan saya sehari-hari," jawabku apa adanya.

"Nggak juga. Sebelumnya saya pernah mengunjungi pabrik obat, dan manajernya biasanya hanya mengerti tentang produk obatnya saja, tapi nggak terlalu mengerti tentang mesinnya, apalagi kalau manajernya wanita," ucap Mas Yusran.

"Kalau Mbak Shera semua mesin di sini mengerti, Pak. Jadi operator nggak ada yang bisa bohong sama Mbak Shera. Pernah ada operator yang bilang mesinnya rusak biar mereka bisa nyantai dan nggak kerja, Mbak Shera langsung tahu kalau itu cuma alasan." Agus, operator kemas yang bertugas ikut menambahi sambil tertawa.

"Oh, ya? Wah, jarang-jarang ada wanita yang mengerti tentang mesin," timpal Mas Saka sambil mengarahkan kameranya ke arahku yang tengah berdiri di sebelah mesin kemas primer, sambil menjepret beberapa kali.

"Operator pada nggak suka dong sama Mbak Shera karena nggak bisa kalian kibulin?" kekeh Mas Yusran.

"Wah, kalau Mbak Shera atasan favorit, sih." Jawaban Agus membuatku berdecak.

"Oh, ya? Kenapa begitu?" tanya Mas Yusran lagi.

"Orangnya baik banget," kekeh Agus.

"Baik, pintar, cantik lagi. Pantes jadi atasan favorit." Sebuah suara dari balik kamera kembali terdengar membuat Mas Yusran dan Agus tertawa sambil mengiyakan. Aku berdiri salah tingkah karena semua pasang mata yang ada di dalam ruangan kini menatapku. Kenapa malah aku yang jadi pusat

perhatian? Artisnya kan Soraya Natalia, dan sekarang sepasang matanya tengah menatapku tak suka.

Ada sepasang mata lagi yang juga kelihatan tidak suka dengan situasi ini. Sepasang mata milik Pak Abhi yang sedari tadi menatapku dingin. Memangnya salahku apa, sih? Aku, kan, tidak minta jadi pusat perhatian hingga membuat artis kebanggaan sekaligus mantan pacarnya jadi tersisih.

"Oke, mungkin cukup kunjungannya ke beta laktam. Kita lanjut ke produksi non beta laktam," ucap Pak Abhi membuatku menoleh ke arahnya.

"Tapi, kita belum ke pengemasan sekunder, Pak." Aku mengingatkan.

"Nggak apa apa. Dokumentasinya sudah cukup kok. Kami nggak mau mengganggu proses produksi lebih lama lagi," balasnya dengan nada tak bisa dibantah.

"Kita istirahat dulu di ruangan kamu bisa nggak, Bhi? Capek banget nih jalan terus dari tadi. Satu jam aja. Nanti baru kita lanjut kunjungannya." Suara manja Soraya terdengar saat rombongan kami berjalan menuju ruang ganti.

"Waktunya mepet, Raya. Mas-mas wartawan ini pasti juga masih ada pekerjaan lain," tolak Pak Abhi.

"Oh, hari ini kami *full* meliput di sini kok. Kalau memang Mbak Soraya mau istirahat dulu, nggak apa apa. Kami bisa menunggu sambil ngopi di kantin," ucap Mas Yusran.

"Tuh, kan. Bolch, ya, Bhi?" renggek Soraya lagi. Pak Abhi akhirnya hanya bisa menghela napas dan mengiyakan yang kembali membuat sengatan rasa tak nyaman hadir di hatiku. Jadi, mereka akan berdua di ruangan Pak Abhi selama satu jam? Wow, bakalan ngapain aja tuh?

Kami sudah sampai di depan ruang ganti saat Mas Saka tiba-tiba bicara padaku. "Mumpung masih waktunya istirahat dan tadi saya sudah ngopi, gimana kalau saya tetap di sini untuk mengambil foto kegiatan di proses pengemasan sekunder? Biar fotonya lengkap. Apa boleh?" tanyanya.



Aku mengedikkan bahu, tidak masalah sih untukku kalau hanya sekadar mengambil foto agar dokumentasinya lengkap. Jadi, aku mengangguk. Namun, aku merasa semakin tidak nyaman dan semakin tidak mengerti saat tatapan Pak Abhi jadi semakin dingin. Tadi, kan, dia sendiri yang ingin mempromosikan PT Medifarm secara keseluruhan. Sekarang wartawannya sudah baik hati mau meliput lengkap, dia malah kelihatan marah. Maunya apa, sih?

“Sepertinya kita nggak bisa istirahat. Saya baru ingat kalau saya sebentar lagi ada *meeting* penting. Jadi, kita harus menyelesaikan *tour* hari ini secepatnya. Kita langsung aja, ya.” Pak Abhi berucap tegas. Tanpa menunggu jawaban, dia langsung masuk ke dalam ruang ganti pria meninggalkan kami semua yang hanya bisa melongo.



## Part 13

***Ra, sorry nanti nggak bisa pulang bareng. Saya masih di Marriott, cek untuk persiapan acara besok.***

PESAN itu ada di *handphone*-ku saat aku keluar dari gedung produksi beta laktam dan berjalan ke arah bus perusahaan yang sudah parkir di halaman karena sudah waktunya jam pulang. Aku mendengkus. Siapa juga yang tiap hari mau pulang bareng dia? Aku melanjutkan langkah menaiki bus lalu duduk di salah satu kursi kosong dekat jendela. Sesaat kemudian Anita duduk di sebelahku.

“Gimana kunjungan Mbak Artis tadi di beta laktam, Sher?” tanya Anita. Aku hanya mengedikkan bahu.

“Biasa aja, sih,” jawabku seadanya. Agak malas sebenarnya membahas tentang Soraya yang kini pasti tengah bersama Pak Abhi di J.W. Marriott. *Event* peluncuran produk Nutri-E besok memang diadakan di *ballroom* Hotel J.W Marriott dan Soraya pasti juga menginap di sana. Apa Pak Abhi akan berkunjung ke kamarnya? Ya ampun, ngapain juga aku berpikir sampai ke sana?

“Aduh, tadi di non beta laktam lagaknya minta ampun. Pas



kita masuk ke area steril, Mbak Artis ngeluh, katanya dingin. Padahal kita cuma di koridor lho, nggak masuk ke ruang sterilnya. Dia minta AC-nya dimatiin. Aku jelasin kalau dalam industri farmasi itu sistem tata udaranya udah diatur sedemikian rupa sesuai kelas-kelas ruangan, nggak bisa sembarangan. Tapi, tetep aja protes, bolak-balik ngeluh ke Pak Abhi. Nyebelin banget pokoknya. Syukur Pak Abhinya sabar.” Anita bercerita dengan menggebu, kelihatan banget kalau dia masih kesal.

Yang paling membedakan antara industri farmasi dengan industri lainnya adalah adanya pembagian kelas-kelas ruangan. Setiap ruangan diatur suhu, kelembaban, tekanan udara, dan tingkat kebersihannya sesuai dengan persyaratan ruangan yang telah ditentukan. Hal ini untuk melindungi dan menjaga mutu obat serta mencegah terjadinya kontaminasi antarruangan. Ruang steril termasuk kelas ruangan yang paling bersih karena di sana diproduksi obat-obat steril, yaitu obat yang harus bebas dari segala bentuk mikroorganisme karena dalam penggunaannya langsung masuk ke pembuluh darah, contohnya seperti infus dan injeksi. Di ruang steril ini biasanya suhu udara memang diatur sangat dingin.

“Terus gimana?” tanyaku.

“Ya, nggak gimana-gimana, dibiarin aja ngeluh. Nggak mungkin, kan, kita ngikutin keinginan dia,” decak Anita. Aku hanya manggut-manggut.

“Terus pas kita akan lanjut ke ruangan lainnya, dia ngeluh capek. Kakinya sakit katanya, ya *high heels*-nya setinggi itu gimana nggak sakit? Aku tawarin sandal jepit, dia nggak mau. Akhirnya terpaksa kita istirahat dulu di ruanganku,” omel Anita lagi.

“Pantes aja dia cuma mantan. Pak Abhi nggak bakal betah pacaran lama sama cewek kayak dia. Tapi, dulu kok bisa-bisanya, sih, Pak Abhi pacaran sama dia?” decak Anita heran. Aku hanya mengedikkan bahu. Terlepas dari sikapnya yang banyak drama, Soraya adalah sosok yang cantik jelita dan seksi.



Kadang cowok memang sedangkal itu.

"Mungkin aja Soraya yang mutusin Pak Abhi," cetusku yang langsung dibalas gelengan cepat Anita.

"Nggak mungkin. Soraya masih mepetin terus kok. Caper banget malah ke Pak Abhi. Kelihatan banget masih suka," bantah Anita.

Otakku jadi kembali berpikiran yang tidak-tidak. Membayangkan Soraya menggoda dan Pak Abhi akhirnya tergoda. Biar bagaimanapun juga, mereka pernah punya sejarah bersama dan Soraya adalah wanita dengan daya tarik seksual yang tinggi. Apa mereka akan menghabiskan malam ini di kamar Soraya? Ada sengatan rasa tak rela di hatiku membayangkan Pak Abhi berduaan dengan Soraya di dalam kamar, entah melakukan apa. Padahal dia belum ada ikatan apa-apa denganku, bahkan baru kemarin aku menolak saat dia bilang ingin menikahiku.

*Well*, tentu saja ada fakta penting kalau dia mencium keningku dan aku membiarkannya. Jadi sebenarnya hubungan kami sekarang sudah ada di tahap mana, sih? Apa aku punya hak melarangnya? Aku menghela napas karena perasaan serba tak pasti yang kurasakan.

"Oh, ya, tapi tadi ada cerita seru lainnya juga." Suara penuh semangat Anita menarikku dari lamunan.

"Cerita seru apaan?" tanyaku berusaha kembali fokus pada percakapan kami.

"Kamu tahu, kan, kalau aku suka fotografi?" Anita balik bertanya. Aku mengangguk. Belakangan ini Anita memang sedang tertarik dengan segala hal berbau fotografi.

"Nah, waktu istirahat di ruanganku, aku sempat tanya-tanya tentang kamera sama Mas Saka. Kamu tahu, kan? Mas fotografer yang tadi ikut meliput," tanyanya. Aku mengangguk lagi.

"Jadi pas aku lihat kameranya Mas Saka, ada banyak banget foto kamu di sana. *Close up*. Nggak kelihatan proses produksi



sama sekali. Jadi pasti bukan buat liputannya,” lapor Anita penuh semangat. Keningku berkerut mendengarnya.

“Terus buat apa?” tanyaku heran. Anita menatapku seperti guru yang tengah menatap muridnya yang gagal paham materi yang sudah dijelaskan berulang kali.

“Sher, kamu udah kelamaan punya pacar deh kayaknya, sampai insting perempuan *single*-mu hilang. Itu jelas tanda kalau dia tertarik sama kamu,” decaknya tak sabaran.

Keningku berkerut semakin dalam. Mungkin benar kata Anita, aku sudah terlalu lama tidak turun di kancah pencarian jodoh. Yudha adalah pacar pertamaku. Selama ini orang-orang di sekitarku tahu kalau aku pacar Yudha. Jadi, tidak pernah ada yang menunjukkan perhatian lebih padaku. Hidupku selalu fokus pada Yudha. Jadi, saat sekarang tidak punya pacar dan tiba-tiba mendapat perhatian dari dua laki-laki di saat yang bersamaan, rasanya aneh. Atau mungkin Anita yang terlalu berlebihan.

“Kebetulan aja paling, nggak sengaja kefoto pas dia mau foto yang lain,” elakku. Anita geleng-geleng kepala.

“Dia fotografer profesional, Sher. Nggak sengaja itu kalau fotomu kepotong separuh. Ini *close up* kok. Dan ada juga foto pas kamu belum pakai APD. Cantik banget. Langsung aku ledekin dia, ‘wah bagus banget nih hasil fotonya’, dan kamu tahu nggak jawabannya apa?” pancing Anita. Aku menggeleng pasrah.

“Dia bilang gini, ‘iya bagus, mau aku kirim ke orangnya. Boleh tahu nomor hp-nya nggak?’ Modus banget, kan?” Anita terkekeh geli.

“Kamu kasih dia nomor *handphone*-ku?” tanyaku kaget.

“Ya enggaklah. Aku nggak mungkin ngasih nomor kamu sembarangan,” decak Anita. Aku menghela napas lega.

“Aku cuma kasih dia ID Instagram-mu,” tambahnya sambil terkikik jail. Giliranku yang berdecak sebal.

"Nggak boleh kasih IG sembarangan jugalah, Nit," protesku.

"Lah, sama persis kayak yang dibilang Pak Abhi," kekeh Anita.

"Pak Abhi juga bilang gitu?" selidikku. Anita mengangguk.

"Lagi jutek dia tadi, mungkin kesel sama Soraya yang banyak tingkah. Wajahnya kelihatan bete gitu," jelas Anita. Aku manggut-manggut.

"Tapi, udalah ya, Pak Abhi mungkin nggak pernah ngerasain susahnyanya ngejar cewek. Biasanya pasti dia yang selalu dikejar, jadi dia nggak bisa berempati," cibir Anita lalu dia menatapku dengan *puppy eyes*-nya.

"Nggak apa-apalah, Sher, cuma Instagram doang. *He's cute* tahu, orangnya juga asyik. Kamu kan lagi jomlo, cobalah kenalan dulu lebih jauh," bujuknya.

Perkenalan lebih jauh ini agak membingungkan menurutku. Bolehkah aku melakukannya dengan dua lelaki sekaligus di saat yang bersamaan? *I mean*, belum ada status yang jelas juga, kan? Jadi, apakah itu sah-sah aja atau sudah termasuk bermain curang? Aku mengembuskan napas berat, kembali *single* setelah sekian lama menjalani *long time relationship* ternyata membingungkan. Dulu aku tidak perlu memikirkan hal-hal seperti ini karena batasan-batasannya sudah sangat jelas.

"Lihat nanti, deh, Nit." Akhirnya hanya jawaban itu yang bisa meluncur dari bibirku. Syukurlah Anita mengangguk mengerti dan tidak memperpanjang masalah ini lagi.



Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Aku sudah mengenakan piyama dan bergelung di bawah selimut saat *handphone*-ku berbunyi. Keningku berkerut melihat nama yang tertera di layar. Buat apa dia telepon malam-malam begini?

"Saya ada di bawah." Suara beratnya langsung terdengar begitu aku menerima panggilan dan langsung ditutup begitu



saja, tidak memberiku kesempatan untuk bicara. Aku menghela napas lalu menelpon *security* untuk memberinya akses naik.

Aku membuka pintu saat bel berbunyi dan melihat sosok jangkungya berdiri di depan pintu unitku dengan satu tangan menentang tas kerja, dan tangan lainnya menentang sebuah *gym bag* hitam. Dua masih mengenakan pakaian batik yang sama dengan yang dikenakannya tadi pagi, dan untuk pertama kali aku melihat tatanan rambutnya sudah tak serapi biasanya serta gurat lelah samar di wajahnya.

"Ini ritual atau gimana? Kenapa kamu selalu bengong setiap kali buka pintu?" sindirnya. Aku mencibir lalu bergeser agar dia bisa masuk.

"Ngapain Bapak malem-malem ke sini?" tanyaku.

"Kangen," jawabnya cepat tanpa kehilangan ritme. Aku memutar bola mata. Kalau *playboy* memang beda, gombalannya selancar jalan tol.

"Saya numpang mandi ya, gerah banget rasanya," pintanya yang langsung membuatku mendelik sinis. Datang malam-malam ke apartemen perempuan yang tinggal sendiri, kami bahkan bukan teman akrab apalagi sepasang kekasih, dan dengan santainya dia mau numpang mandi. Aku sudah hendak membantah saat sepasang matanya menatapku dengan sorot memelas.

"*Please?*" ucapnya dengan nada memohon.

"Ini udah malem lho, Pak. Bapak kok nggak langsung pulang ke apartemen Bapak aja, sih?" protesku.

"Kan udah dijawab tadi, harus banget diulang lagi?" tanyanya, diikuti tarikan salah satu sudut bibirnya yang terangkat membentuk seringai jail.

Aku menatapnya pasrah, berdebat dengan Pak Abhi hanya akan menghabiskan waktu dan ujung-ujungnya dia akan tetap mendapatkan maunya, sementara malam sudah semakin larut. Akhirnya aku hanya berdecak lalu menunjuk ke arah pintu kamar mandi yang membuat cengiran di wajahnya semakin



lebar. Tanpa berkata apa-apa lagi dia meletakkan tas kerjanya di sofa lalu masuk ke kamar mandi sambil membawa *gym bag*-nya. Aku melangkah ke sofa dan baru saja mengambil *remote* untuk menyalakan televisi saat kepalanya muncul lagi dari balik pintu kamar mandi.

"Ra, saya belum sempat makan malam. Kalau nggak keberatan, bisa masakin mie instan?" Sepasang mata memelastinya kembali muncul. Aku geleng-geleng kepala dibuatnya, sementara dia malah tertawa lalu dengan cueknya kembali masuk ke dalam kamar mandi tanpa menunggu jawaban dariku. Scharusnya aku biarkan saja dia kelaparan. Namun, langkahku malah membawaku ke dapur mengambil sebungkus mie instan dari lemari *kitchen set*.

Aku hanya kasihan padanya, perasaan lapar pasti tidak enak, tidak tega juga membiarkan Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat kelaparan. Berulang kali kata-kata itu berseliweran di otakku sementara tanganku bergerak hendak membuka kemasan mie instan. Tiba-tiba aku teringat penyakit *maag*-ku yang sering kambuh kalau makan mie instan saat sudah terlambat makan. Dan ini sudah hampir jam setengah sepuluh, sudah telat banget untuk ukuran makan malam. Aku meletakkan kembali bungkus mie instan, memikirkan kerepotan yang akan terjadi kalau sampai *maag* Pak Abhi kumat di sini. Akhirnya, aku mengambil sepiring nasi dingin di kulkas dan mulai masak nasi goreng.

Pak Abhi muncul dari balik pintu kamar mandi saat aku sedang menyeduhkan segelas teh hangat untuknya. Ia mengenakan kaos warna oranye cerah dan celana cargo pendek warna coklat susu. Delapan tahun pacaran dengan Yudha belum pernah aku melihatnya mengenakan kaos berwarna oranye. Tapi, seperti biasa dia terlihat tampan, seperti warna kulitnya yang terang membuatnya cocok mengenakan warna apa pun.

Pak Abhi melangkah ke meja *pantry*. Tangannya sibuk



mengeringkan rambutnya yang masih agak basah dengan handuk hingga rambutnya kini benar-benar terlihat acak-acakan, bukan acak-acakan yang ditata dengan gel. Dia jadi kelihatan *cute* banget. Dan sepertinya aku harus berhenti menatapnya sebelum dia punya senjata untuk menggodaku lagi.

"Wow, nasi goreng." Sepasang matanya berbinar saat melihat sepiring nasi goreng dengan sosis dan telur mata sapi di atas meja *pantry*.

"Nggak baik makan mie instan kalau udah telat makan," jelasku. Dia tersenyum, lalu berjalan mendekat ke arahku. Aroma khas sabun mandiku menguar dari tubuhnya. Dia berdiri di hadapanku, tubuhnya menunduk lalu tiba-tiba saja aku merasakan bibirnya mencium pipiku sekilas. Mungkin hanya sedetik, tapi kecupan spontan itu menghadirkan rasa panas di pipi yang menjalar dengan cepat ke sekujur tubuhku. Tiba-tiba saja aku jadi gerah, mungkin aku juga harus mandi lagi.

"*Thank you,*" bisiknya lalu menegakkan tubuhnya dan dengan santai kembali melangkah ke meja *pantry*, duduk di salah satu kursi tinggi dan mulai menikmati makanannya, meninggalkanku yang berdiri kebingungan dengan segelas teh hangat di tangan.

Apa yang sedang terjadi di sini? Sebenarnya hubungan macam apa yang kami miliki? Oh, Tuhan, aku benar-benar gagal memahami.



## Part 14

“BAPAK nggak pulang?” tanyaku saat sudah selesai makan dan Pak Abhi bukannya bersiap pulang malah duduk di sofa padahal jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

“Ra, sini deh.” Bukannya menjawab, dia malah menepuk tempat kosong di sofa tepat di sebelahnya, mengisyaratkan agar aku duduk di sana.

Hanya ada satu sofa di apartemenku. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi harusnya cukup untuk dua orang. Namun, saat Pak Abhi duduk di sana, sofaku jadi terlihat mengerut, hanya ada sedikit tempat kosong tersisa. Aku jadi ragu hendak duduk di sana. Apa mungkin sebaiknya aku duduk di karpet saja? Tapi, kan, aku yang punya rumah dan dia tamunya, nanti malah kesannya jadi seperti dia yang punya rumah dan aku ART-nya. Akhirnya aku melangkah ke sofa lalu duduk di sampingnya, dan benar saja, kami jadi duduk berdempetan, kulit lenganku bersentuhan dengan kulit lengannya. Bulu kudukku jadi meremang, sementara dadaku berdebar semakin kencang.



"Persiapan untuk besok gimana, Pak? Ada kendala? Kok malem banget baru pulang?" tanyaku beruntun, berusaha mengalihkan perhatian dari kedekatan tubuh kami yang terasa sangat intim.

"Lancar, sih, kan semua udah diurus EO. Saya tinggal cek aja, cuma tadi harus ajak *dinner* beberapa tamu dulu, makanya sampe malem," jelasnya. Bibirku refleks tertarik membentuk sebuah senyum sinis. Soraya pasti termasuk di antara beberapa tamu itu. Barusan *dinner* sama mantan ternyata, lantas buat apa juga dia ke sini dan bilang belum makan?

"Abis makan enak ternyata, bilanganya belum makan," sindirku. Menyesal rasanya tadi repot-repot masak nasi goreng, bahkan sempat khawatir kalau *maag*-nya akan kumat karena telat makan. Buang-buang waktu saja.

"Nggak nafsu makan saya tadi," jawabnya enteng. Aku menoleh dan melihat dia juga tengah menoleh menatap wajahku hingga tatapan kami bertemu.

"Kenapa emang? Terlalu sibuk mandangin mantan, ya?" tanyaku dengan nada judes yang tak mampu kusembunyikan.

"Saya nggak kurang kerjaan, Ra," jawabnya sambil menghela napas. Pak Abhi kelihatan tidak seperti biasanya, seperti sedang banyak pikiran. Apa dia sedang ada masalah dengan Soraya?

"Bapak lagi ada masalah sama Mbak Soraya, ya?" tanyaku saat dia hanya diam.

"Ngapain saya harus ada masalah sama dia?" Dia balik bertanya membuatku berdecak.

"Ya siapa tahu kan, Bapak kelihatan lagi *bad mood* gini," balasku cepat. Sejenak dia hanya diam menatapku tanpa menjawab lalu aku mendengar helaan napasnya.

"Ra, saya hampir nggak pernah merasa *insecure*, kamu tau?" Aku mengangguk. Jelaslah, kadar kepercayaan dirinya, kan, tinggi banget. Pak Abhi menghela napas lagi.

"Jadi saya juga hampir nggak pernah *jealous* karena buat

*saya jealousy is all about insecurities. It means you are not confident in yourself and your relationship. Orang bilang jealousy is a sign of love, that's bullshit.* Saya selalu mencintai pasangan saya, tapi saya nggak pernah merasa cemburu. Itu perasaan yang menurut saya nggak ada gunanya dan hanya akan menjadi penyakit dalam sebuah hubungan,” ucapnya panjang lebar.

Aku hanya mengangguk. Lumayan setuju dengan salah satu poin dari kata-katanya. *Bullshit* memang kalau orang bilang *jealousy is a sign of love*. Aku agak cemburu melihat kedekatan Pak Abhi dengan Soraya ataupun dengan Farah, tapi bukan berarti aku cinta dia, kan? Lagian ngapain juga, sih, malam-malam begini kami membahas hal ini?

“Jadi saya agak kaget saat tadi saya merasakannya,” lanjutnya lagi. Keningku berkerut tak mengerti.

“Merasakan apa?” tanyaku. Sepasang matanya menatapku lekat.

“*Jealousy*,” jawabnya singkat.

“Oh.” Hanya satu patah kata itu yang meluncur dari bibirku. Aku memang sudah cukup lama tidak terjun di kancan ‘pendekatan lebih jauh ini’, tapi aku tidak salah tangkap maksudnya kan? Dia menceritakan ini padaku berarti rasa cemburu itu untukku, kan? Atau jangan-jangan untuk Soraya dan ini hanya salah satu sesi curhat? Malu banget rasanya sudah terlalu percaya diri.

“Bapak *jealous* sama siapa?” tanyaku lirih. Pak Abhi masih belum melepaskan tatapannya dariku. Aku terpaksa saat satu tangannya terulur mengusap lembut pipiku.

“Saya nggak suka lihat kamu dekat sama fotografer tadi. Itu artinya saya cemburu, kan?” Dia balik bertanya, sementara aku semakin gemetar di bawah pekat tatapannya dan hangat sentuhan jemarinya di pipiku.

“Saya nggak suka perasaan ini, bikin *mood* saya jelek seharian. Dan saya pernah bilang ke kamu kan, kalau *mood* yang jelek bisa membuat produktivitas kerja menurun, padahal



hari ini ada banyak hal yang harus saya kerjakan,” ucapnya lagi.

“Dan itu salah saya?” tanyaku.

“No, itu salah saya yang tiba-tiba merasa *insecure*,” jawabnya cepat.

“Tapi Pak Abhi orang paling percaya diri yang pernah saya kenal,” bantahku.

“*Well*, percaya diri itu akan timbul dengan sendirinya saat kita menerima diri kita apa adanya dan nggak membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Dan tadi untuk pertama kalinya saya membandingkan diri saya dengan orang lain.” Sebuah senyum kecut tersungging di bibirnya.

“*But why?*” tanyaku.

“Karena saya merasa dia lebih menyerupai gambaran laki-laki ideal di mata kamu,” jelasnya.

“Kenapa Bapak bisa bilang begitu?” selidikku.

“Saya tahu mantan kamu, Ra, pernah jemput kamu beberapa kali di pabrik. Fotografer itu seperti duplikat mantan kamu. Tipe yang kamu suka mungkin? *Damn it*, saya benar-benar nggak suka perasaan ini. *Please say something* yang bisa bikin kepercayaan diri saya naik lagi,” pintanya dengan jemari yang masih mengusap pipiku dalam belaian seringan bulu.

“Misalnya?” Sepasang alisku terangkat.

“Seperti misalnya setelah beberapa hari ini mengenal saya, tipe kamu jadi berubah dan sekarang kamu tergila-gila pada saya?” Sarannya dengan senyum miring tersungging di bibir. Sebuah tawa kecil lepas tanpa dapat kutahan.

“*I love seeing you laugh*,” bisiknya dengan suara parau.

“Padahal saya jarang ketawa di depan Bapak,” cibirku.

“*And why is that?*”

“Karena Bapak sering bikin saya kesel,” jawabku membuat keningnya berkerut.

“*Seriously?* Saya nggak pernah merasa padahal,” gumamnya.

“Bapak suka tebar pesona, dan saya nggak suka cowok suka

tebar pesona," jelasku.

"Saya, kan, udah bilang nggak akan melakukannya lagi," bantahnya. Aku mendengkus mendengarnya.

"Bapak nggak merasa karena udah pembawaan Bapak kayak gitu. *I think you born with it. A natural born charmer,*" tandasku.

"Itu nggak terdengar seperti pujian," kckchnya.

"Memang nggak," cibirku membuat tawanya kembali terdengar dan lesung pipinya kembali mengintip malu-malu. *Damn it, cute* banget.

"Saya minta kamu meningkatkan rasa percaya diri saya, Ra, bukan tambah menjatuhkan," katanya.

"*Well*, sekali-sekali bagus juga Bapak merasa *insecure*," ejekku.

"Kenapa begitu? Nggak enak tahu rasanya." Dia berdecak.

"Ya biar Bapak bisa memahami kadang-kadang orang juga merasakan itu. Nggak semua orang sepercaya diri Bapak," jelasku. Pak Abhi manggut-manggut.

"*I see*. Jadi kamu nggak masalah dengan rasa *insecure* saya?" tanyanya.

"Nggaklah. Namanya juga manusia, sekali-sekali pasti pernah merasa *insecure*," jawabku.

"Dan juga nggak masalah kalau rasa *insecure* saya membuat saya cemburu sama fotografer itu?" desaknya lagi.

"Eh, maksudnya gimana?" Aku menatapnya bingung, sementara Pak Abhi menatapku semakin intens.

"Kan saya udah bilang. Saya cemburu. Saya nggak suka lihat kamu dekat sama fotografer itu. Kamu bilang itu nggak apa-apa, kan?" ucapnya dengan nada tegas seperti nada sehari-harinya di kantor. Aku melongo. Kapan aku bilang gitu?

"Ya, tapi..."

"Saya beneran nggak suka lihat dia menggoda kamu dan kamu tertawa. Dia bahkan minta nomor telepon kamu ke



Anita di depan mata saya.” Pak Abhi menggeleng-gelengkan kepalanya dengan wajah terlihat kesal.

Aku jadi meradang mendengar nada kesalnya. *Hello*, memangnya dia pikir aku tidak kesal melihat dia tertawa sama mantan, berdua ke mana-mana sama mantan. Walaupun itu untuk urusan pekerjaan sih, tapi tetap saja menyebalkan.

“Bapak ngomong kayak gini lucu banget tahu nggak sih,” sindirku.

“Saya serius, Ra, nggak ada maksud melucu,” bantahnya dengan nada tak sabar.

“Bapak nggak mcrasa kalau Bapak juga melakukan hal yang sama dengan mantan pacar Bapak? Kalian masih kelihatan akrab banget, lebih kelihatan seperti pacar daripada mantan,” dengkusku.

“Ya ampun, saya sama Raya itu udah berakhir lama. Nggak ada perasaan apa-apa lagi.” Dia membela diri.

“Saya juga nggak ada perasaan apa-apa ke Mas Saka,” balasku cepat.

“*Good* dan sebaiknya tetap seperti itu karena saya ingin perasaan kamu hanya untuk saya.” Suara Pak Abhi tegas dan sepasang matanya berkilat tajam. Sama sekali tidak terlihat seperti orang yang kehilangan kepercayaan diri.

“Dan saya juga bisa pastikan kalau perasaan saya hanya untuk kamu.” Suaranya berubah rendah dan parau, membuatku terpaku seperti terhipnotis oleh perpaduan suara serak dan tatapan tajamnya. Jadi, aku tak bergerak saat wajahnya mendekat. Satu tangannya yang sedari tadi bermain di pipiku kini merangkum pipiku lembut.

Dadaku berdetak sedemikian kencang hingga sakit rasanya saat perlahan bibirnya semakin turun menghapus jarak yang tersisa di antara kami. Sepasang mataku terpejam, menyisakan gelap yang menyelimuti, menanti dalam detik-detik penuh antisipasi hingga akhirnya merasakan sesuatu yang kenyal, lembut, dan basah memagut bibirku.

Tubuhku gemetar saat bibirnya perlahan bergerak, memberi kecupan-kecupan seringan bulu yang membuat perutku mencelos seperti terjatuh dari pinggiran tebing yang tinggi. Ini tentu saja bukan ciuman pertamaku, tapi sensasinya terasa begitu berbeda. Sangat dahsyat hingga aku harus merapatkan kedua kakiku karena rasa nyeri yang hadir begitu pekatnya di bawah sana. Hanya karena sebuah ciuman yang bahkan tidak melibatkan lidah.

Aku terhanyut, menikmati rasa bibirnya di bibirku dan bahkan tak ragu lagi bertukar kecupan, menyambut setiap kecupan lembutnya dengan kecupan balasan dariku. Karena ciumannya begitu memabukkan, membuatku melupakan segala rasa kesal yang kurasakan padanya. Lupa juga dengan kebingungan tentang status hubungan kami yang sempat kurasakan tadi. Laki-laki ini berbahaya, dan biasanya aku tidak suka bermain-main dengan bahaya.

Tapi, saat ini, aku bahkan tidak peduli lagi.





## Part 15

“SHER, nanti malem pulang kerja ikut, yuk, *hangout* sama anak-anak,” ajak Johan, Manajer IT PT Medifarm yang duduk di kursi bus di seberang kursiku.

“Tumben ngajak aku?” tanyaku heran. Aku terlalu sering menolak ajakan *hangout* dari teman-teman kantor hingga akhirnya mereka jadi malas mengajakku.

Para manajer dan supervisor di PT Medifarm ini punya jalinan pertemanan yang cukup akrab. Kami semua tergabung dalam satu grup WhatsApp yang selalu ramai walaupun aku termasuk jarang mengikuti apa saja percakapan mereka. Biasanya seputaran hal-hal menarik yang terjadi di kantor, keluhan tentang pekerjaan dan yang paling sering tentu saja membicarakan atasan kami, para direktur. Beberapa dari mereka juga sering *hangout* bareng di luar jam kerja, entah itu sekadar makan, nonton, bersepeda, dan tentu saja *clubbing*. Tapi, aku termasuk salah satu anggota grup yang tidak pernah ikut acara kumpul-kumpul.

Yudha tidak terlalu suka aku bergaul dengan teman cowok. Wajahnya langsung masam kalau aku minta izin. Jadi, daripada

ribut, aku memilih untuk tidak ikut. Sebenarnya tidak terlalu masalah juga buatku karena pada dasarnya aku memang lebih suka menghabiskan waktu di rumah.

"Kata Anita kamu baru putus, jadi sekarang bebas dong ikut kumpul-kumpul," jawab Johan sambil nyengir. Aku langsung mendelik pada Anita yang duduk di kursi dekat jendela tepat di sebelahku.

"Nggak apa-apalah, Sher, biar peluang dapet jodoh makin terbuka kalau semua tahu kamu udah nggak punya pacar." Seperti biasa Anita membela diri sambil menunjukkan *puppy eyes*-nya. Aku mendengkus. Anita ini temanku paling akrab di PT Medifarm karena kami sama-sama anak farmasi dari universitas yang sama walaupun beda angkatan. Anita lebih tua setahun dariku, jadi aku memang paling sering bercerita padanya, termasuk waktu aku putus dengan Yudha.

"Yang bilang aku mau cari jodoh siapa?" gerutuku.

"Ya nggak nyari, sih. Siapa tahu datang dengan sendirinya waktu tahu kamu udah jomlo," kikik Anita.

"Ayolah, Sher, ikutan. Kamu nggak pernah lho ikutan ngumpul," bujuk Johan lagi.

"Mau ke mana emang? Tumben ngumpulnya nggak *weekend*?" tanyaku.

"Ultahnya Johan, nih. Udah 27 tapi pacarannya tetep sama komputer doang," ledek Anita.

"Karena wanita lebih sulit dimengerti daripada program komputer," balas Johan sambil terkekeh membuatku dan Anita juga ikut tertawa.

"*Happy birthday*, Jo. Makan-makan nih berarti?" godaku.

"*Thanks*, Sher. Iya, nih, ditodong anak-anak. Di Excelso, ya, jam 7-an gitu, gimana? Bisa, kan?" Johan menatapku penuh harap hingga akhirnya aku mengangguk setuju. Johan dan Anita langsung ber-*high five* sambil tertawa. *Well*, sepertinya seru juga sesekali berkumpul sama teman, bersosialisasi. Sudah sangat



lama aku tidak melakukannya, pasti akan menyenangkan.

Aku turun dari bus saat bus sudah parkir di halaman pabrik. Matakul langsung melirik ke tempat mobil Pak Abhi biasa parkir dan seperti sudah kuduga tempat itu kosong. Kemarin sebelum pulang dia memang sempat bilang kalau hari ini tidak ke kantor. Sehari ini dia bakal sibuk di Marriott karena hari ini adalah hari peluncuran produk Nutri-E.

Aku menghela napas mengingat kelakuanku kemarin. Kenapa aku membiarkannya menciumku dan bahkan membalasnya? Apa aku sudah gila? Satu-satunya pembelaan diriku adalah karena dia pencium yang andal. Setiap sentuhan bibirnya tidak mendesak tapi membujuk, merayu dengan begitu elegan. Aku merasa sangat disayangi sekaligus dipuja. Ciumannya membuatku melayang ke awang-awang dan lupa segalanya. Bahkan kalau mau jujur, aku harus mengakui kalau aku mengharapkan akan ada ciuman berikutnya. Oh Tuhan, aku benar-benar sudah gila.

*Handphone*-ku berdering, saat aku hendak melangkah ke gedung beta laktam, aku baru saja hendak mengangkatnya saat terdengar celetukan dari belakangku.

"Ngapain Pak Abhi telepon kamu?" tanya Anita saat melihat nama Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat di layar *handphone*-ku.

"Eh, entahlah, masalah *progress* produksi Amoxicillin paling," jawabku setenang mungkin sementara jantungku bedegup kencang karena kaget.

"Oh, ya udah, jangan jutek-jutek jawabnya, nanti Pak Abhi marah, malah kamu yang susah," saran Anita yang langsung kubalas dengan anggukan. Aku menunggu hingga sosok Anita menghilang ke dalam gedung non beta laktam barulah kemudian menerima telepon dari Pak Abhi.

"Ya, Pak?"

"*Dinner tonight?*" Suara Pak Abhi terdengar serak seperti orang yang baru bangun tidur. Aku memutar bola mata, baru

bangun sudah langsung kepikiran ngajak anak orang kencan. Jiwa *playboy*-nya sudah mendarah daging memang.

"Bapak baru bangun?" tanyaku sambil melangkah ke arah gedung beta laktam.

"Iya, nanti jam 10 ke Marriott. Acaranya jam 1 siang, paling jam 6 sore udah kelar. Abis itu saya jemput, ya?" jawabnya masih dengan suara terdengar parau.

Aku langsung membayangkan tubuhnya yang masih bergelung di tempat tidur. Pipiku memanas karena gambaran yang tiba-tiba muncul di pikiranku. Bisa-bisanya aku membayangkan Pak Abhi yang sedang tidur tanpa atasan. Yup, hanya tanpa atasan, tidak sanggup memikirkan lebih.

"Kayaknya nggak bisa deh. Saya ada janji jam tujuh," jawabku.

"Janji sama siapa?" Suaranya kini terdengar sangat jernih, tidak parau lagi.

"Sama anak-anak pabrik. Acara ulang tahunnya Johan," jawabku lagi.

"Oh, di mana acaranya?" tanyanya.

"Excelso," jawabku sambil melangkah masuk ke ruang ganti.

"Nanti saya jemput, ya?" Aku langsung menggeleng cepat, lalu menyadari kalau dia tidak bisa melihatnya.

"Nggak usah, Pak. Nanti saya dijemput Anita kok perginya," tolakku. Yang benar saja? Aku harus jawab apa kalau teman-temanku tanya kenapa aku bisa dijemput Pak Abhi? Nggak mungkin kan aku jawab kalau dia mau menanyakan *progress* produksi Amoxicillin?

"Ya berangkatnya sama Anita, pulanginya saya jemput," desaknya.

"Jangan deh, Pak, mereka bakal mikir macem-macem nanti." Seketika aku merinding membayangkan reaksi mereka.

"Macem-macem gimana?"



"Ya kita ini kan hanya rekan kerja, jadi bakal aneh kalau Bapak datang jemput saya," jelasku.

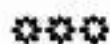
"Hanya rekan kerja nggak akan berciuman seperti kita kemaren, Ra," bantahnya dengan nada menyebalkan yang membuatku kesal sekaligus malu. Bisa-bisanya dia membahas ciuman kami dengan begitu santainya.

"Tapi di mata mereka, kita hanya rekan kerja, Pak," sanggahku.

"Kalau di mata kamu?" pancingnya. Ya ampun, aku harus jawab apa coba? Syukurlah saat itu terdengar bunyi bel nyaring yang menandakan jam kerja sudah dimulai. Aku mengembuskan napas lega. *Saved by the bell.*

"Pak, udah bel nih. Saya masuk dulu, ya. Bye." Aku langsung menutup telepon tanpa menunggu jawaban darinya.

Akukembali mengembuskan napas kuat, meredakan debaran jantung yang bertalu kencang mendengar pertanyaannya tadi. Apa sekarang kami pacaran? Atau bagaimana? Tapi, kemarin dia nggak bilang apa-apa. Kami nggak sempat bertukar kata karena terlalu sibuk bertukar air liur. Rasa panas kembali menjalar di sekujur tubuhku mengingat ciuman kami kemarin. Aku bergidik lalu bergegas mengenakan APD-ku dan masuk ke ruang produksi. Pekerjaan menanti, nggak ada waktu memikirkan Pak Abhi dan hubungan aneh kami.



Jam 7 malam aku dan Anita sampai di Excelso, sebuah kafe tempat anak-anak muda Surabaya biasa nongkrong untuk sekadar ngopi atau makan makanan yang lebih berat. Cukup banyak juga yang hadir. Kami sedang menikmati makan malam sambil ngobrol saat sosok yang aku kenal masuk dari pintu depan Excelso.

Kenapa dia bisa ada di sini? Tidak mungkin ini hanya kebetulan, kan? Sosok itu melangkah menghampiri Johan dan mengucapkan selamat ulang tahun dengan gaya dua sahabat

yang sudah kenal lama.

"*Sorry*, telat, *Bro*, baru kelar acaranya, dari Marriott langsung ke sini," jelasnya. Ternyata Mas Saka adalah teman kuliah Johan. Mereka bahkan pernah satu kos. Rata-rata teman kantor juga sudah mengenalnya dari kunjungannya ke pabrik kemarin.

"Udah kenal semua kan, Sak, atau ada yang pengen dikenal lebih dekat?" goda Johan membuat semua tertawa, sementara Mas Saka hanya nyengir.

Kami kembali menikmati makan malam sambil bertukar obrolan. Namun, yang membuatku agak salah tingkah adalah Mas Saka yang duduk tepat di hadapanku. Entah bagaimana bisa begitu, padahal tadi Johan yang duduk di sana.

"Gimana acaranya tadi, Mas?" tanya Anita.

"Keren. Kemasan acaranya oke banget, sangat berkelas. Aku suka konsepnya," jawab Mas Saka.

"Kalau Bapak Direktur Marketing kami bikin acara memang nggak usah diragukan lagi kualitasnya," puji Anita.

"Soraya-nya dong, *Bro*, cantik nggak?" Seseorang bertanya dari pojokan. Mas Saka hanya manggut-manggut menanggapi.

"Cantik," jawabnya singkat.

"Cantikan mana sama Shera?" Itu pasti suara Johan. Aku langsung mendelik ke arahnya yang ternyata sekarang pindah duduk di ujung. Dia malah tertawa melihat wajah judesku.

"Cantikan Shera," jawab Mas Saka enteng yang langsung disambut siulan dan godaan dari teman-temanku.

"Seleranya Saka dari dulu memang yang ayu, tapi judes. Shera banget itu," goda Johan lagi.

"Eh, kok bisa cocok? Seleranya Shera juga yang *cool* kayak Mas Saka gini," timpal Anita bagaikan minyak disiram ke atas api, membuat godaan teman-temanku semakin menjadi.

"Diresmikan aja udah, mumpung Shera lagi jomlo kan." Entah itu celetukan siapa. Aku tak tahu lagi saking ramainya



gelak tawa di sekelilingku. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Kenapa sekarang semua orang tahu kalau aku lagi jomlo, sih?

"*Sorry.*" Suara Mas Saka terdengar dari hadapanku. Aku mengangkat wajah dan melihat dia sedang menatapku.

"Cuma ngomong sejujurnya tadi, nggak tau reaksinya bakal kayak gini," ucapnya dengan sepasang mata terlihat bersalah.

Aku hanya meringis, bingung bagaimana harus menanggapi. Jadi maksudnya dia jujur waktu bilang aku cantik? Ya ampun, bukannya tenang aku malah jadi semakin salah tingkah. Saat kami semua sudah selesai makan malam dan tiba waktunya untuk bubar, tiba-tiba Anita berbisik di telingaku.

"Sher, kamu pulang bareng Mas Saka, ya," ucapnya.

"Eh, kenapa gitu?" tanyaku kaget.

"Aku tadi tanya Mas Saka, ternyata alamat kalian searah, deket banget malah. Daripada aku bolak-balik nganter, rumahku kan di timur, kamu di barat," dalih Anita. Aku mendengkus mendengarnya.

"Sejak kapan, sih, kamu jadi mak comblang gini?" tuduhku membuatnya terkikik.

Pada akhirnya aku memang pulang dengan Mas Saka karena hari yang memang sudah larut malam. Kasihan juga kalau Anita harus mengantarku, sementara rumah Mas Saka ternyata memang benar dekat dengan apartemenku. Jadilah aku duduk di boncengan motor honda CBR putihnya dengan perasaan melankolis karena Yudha punya motor yang sama hanya beda warna, punya Yudha berwarna merah. Jalanan Surabaya sudah mulai sepi karena hampir pukul sepuluh malam. Kami tiba di apartemenku hanya dalam waktu beberapa menit. Aku segera turun dari boncengan motor dan membuka helmku.

"Makasih ya, Mas, udah dianter," ucapku.

Mas Saka juga melepas helmnya. Rambutnya acak-acakan berkibar ditiup angin malam yang cukup kencang. Namun, malah membuat wajahnya semakin terlihat menarik. Dia

menatapku dengan sebuah senyum tipis di bibirnya.

"Buruan masuk, anginnya dingin," balasnya singkat.

"Iya, Mas juga hati-hati," ucapku lagi. Aku menantinya kembali mengucapkan sesuatu, tapi dia hanya mengangguk singkat lalu kembali mengenakan helm. Sesaat kemudian motornya sudah kembali melaju di tengah kegelapan malam meninggalkanku yang masih berdiri terpaku. Perasaan aneh menerpaku, seperti *de javu*. Dia benar-benar seperti Yudha yang dulu kukenal, tidak banyak omong tapi perhatian.

Aku menghela napas dan hendak melangkah masuk ke dalam apartemen saat aku melihatnya. Mobil Land Cruiser hitam yang terparkir di tepi jalan, mirip dengan punya Pak Abhi. Sepasang mataku berusaha fokus melihat ke balik kaca mobil yang gelap dan akhirnya melihatnya. Pak Abhi yang tengah duduk di belakang kemudi dengan sepasang mata menatapku tajam. Tiba-tiba saja aku merasa gelisah.

Aku berdiri dengan resah saat sosoknya turun dari mobil. Langkah-langkah lebarnya membawanya semakin dekat padaku hingga aku bisa melihat jelas wajahnya. Yang terlihat sangat dingin. Aku menggigit bibir, sementara hatiku mulai bertanya, apakah aku harus merasa bersalah?





## Part 16

SUDAH hampir lima menit aku mengaduk-aduk isi tas, tapi tak juga menemukan *keycard* apartemenku. Mungkin efek tatapan setajam elang dari laki-laki yang tengah berdiri tak sabaran di belakangku hingga aku begitu gugup atau benda pipih persegi itu itu memang sengaja ingin membuat suasana menjadi semakin tak kondusif hingga dia bersembunyi tak ingin ditemukan.

"Sini, biar saya saja." Pak Abhi akhirnya sampai di ambang batas kesabarannya hingga akhirnya ia meraih tasku, sementara aku hanya bisa melongo melihat tangannya yang dengan cepat merogoh ke dalam tas dan tak lama muncul lagi dengan benda pipih persegi itu sudah ada dalam genggamannya. Dasar kunci sialan.

Dia membuka pintu apartemen lalu mengedikkan kepalanya agar aku masuk karena tubuhku yang berdiri kaku tak juga beranjak dari ambang pintu. Aku mendesah pasrah lalu melangkah masuk ke dalam unit dengan dia membuntuti di belakangku. Tanpa berkata apa-apa aku langsung masuk ke kamar mandi, mencuci muka, lalu mengganti baju. Setelah

merasa lebih segar, aku keluar dari kamar mandi dan melihat Pak Abhi tengah duduk di sofa dengan kaki selonjor dan tangan memegang remote TV, mengganti-ganti *channel* tanpa niatan menontonnya. Dia sudah mengenakan pakaian *casual*, kaos hitam dan celana panjang *jeans* biru yang artinya dia sempat pulang ke apartemennya sebelum ke sini.

Aku menghela napas melihat wajahnya yang masih terlihat gusar. Dia bahkan tidak menoleh ke arahku. Tatapannya fokus ke arah televisi walaupun sedari tadi tak ada satu acara pun yang bisa bertahan lebih dari semenit di layar. Aku mengambil dua kaleng *soft drink* dari kulkas lalu melangkah ke arah sofa, meletakkan minuman itu di atas meja kemudian duduk di sebelahnya.

"Gimana acaranya tadi?" tanyaku saat dia tak juga bicara.

"Biasa aja, pasti kalah seru dari acaramu," jawabnya tanpa memandangu. Aku memejamkan mata, berusaha menyabarkan hati. Itu tadi jelas sindiran, kan?

"Bapak lagi marah?" Aku bertanya terus terang dan akhirnya dia melirik ke arahku. Ya, hanya melirik sekilas, lalu kembali memandang layar televisi.

"Menurut kamu?" Dia balik bertanya.

"Menurut saya, Bapak sedang ngambek," tuduhku. Salah satu sudut bibirnya terangkat sinis.

"Saya bukan anak kecil," dengkusnya.

"Bukan hanya anak kecil yang bisa ngambek, Pak," balasku.

"Saya nggak ngambek," jawabnya singkat membuat kedua bola mataku berputar.

"Lantas kenapa Bapak nggak mau memandang saya?" cecarku lagi.

Tiba-tiba saja layar televisi berubah gelap dan suasana menjadi sangat hening. Dia lalu menoleh, sepasang matanya membara menatapku membuatku menyesal mengucapkan kata-kata tadi. Mungkin lebih baik dia tidak memandangu



karena kini di bawah tatapan menusuknya tubuhku rasanya gemetar dan nyaliku seketika ciut.

"Saya selalu memandang kamu, kamu yang selalu mengalihkan pandangan," tukasnya tajam. Aku terdiam. Tampaknya pembahasan tentang memandang sudah beralih ke arti yang berbeda.

"Ra, saat saya sedang jadi pembicara dalam sebuah acara, saya ingin orang-orang hanya memandang saya, nggak mengalihkan pandangannya ke arah lain. Saya nggak suka perasaan yang timbul jika perhatian mereka mulai terbagi," lanjutnya lagi sementara aku masih menatapnya dalam diam.

"Saat ini saya merasakan hal yang sama, hanya saja perasaan nggak suka itu jauh lebih kuat. Saya nggak suka kamu memandang laki-laki lain, hanya ingin pandanganmu fokus ke saya," ucapnya lugas.

"Tapi, Pak—"

"Apa kamu belum siap? Apa kamu masih ingin bebas memandang sekeliling?" potongnya. Aku tercenung. Sebenarnya bukan seperti itu. Aku bahkan tidak berniat untuk melihat ke sekeliling, hanya merasa belum siap untuk memulai sebuah hubungan yang baru, tapi di sisi lain aku merasa kami punya *chemistry* yang kuat yang bahkan aku sendiri tak mampu untuk mengingkarinya.

"Bapak datang terlalu cepat," bisikku lirih.

"Karena saya bukan tipe orang yang bisa duduk diam menunggu saat kesempatan sudah di depan mata," balasnya. Aku menghela napas lelah.

"Kadang kesempatan datang di saat yang nggak tepat. Kadang kita harus melepaskan kesempatan kalau memang kita belum siap," ucapku lirih.

"*Or you can just grab it.* Siap nggak siap pikirkan nanti, *take your chance*, karena nggak ada yang lebih menyedihkan daripada penyesalan akibat melewatkan suatu kesempatan yang mungkin nggak akan pernah terulang," balasnya tegas.

Aku kembali hanya bisa diam. Bicara dengan Pak Abhi rasanya seperti bicara dengan perisai, dia bisa dengan mudah menepis segala argumenku.

"*Listen*, Ra, saya bisa memahami kalau ini tentang masa lalu kamu. *I told you, take your time to heal your wounds*. Tapi, bukan berarti saya akan diam saja saat ada orang lain yang mencoba masuk di saat saya memberi kamu waktu," tandasnya.

"Nggak ada orang lain," bantahku cepat.

"Oh, berarti saya salah lihat orang, bukan kamu yang tadi diantar pulang sama fotografer yang mirip mantan kamu, padahal kamu menolak saya jemput," sindirnya membuat wajahku langsung merengut.

"Mas Saka cuma nganter pulang karena kebetulan searah aja kok," jelasku.

"Saya telepon kamu berkali-kali. Saya juga kirim pesan, tanya kamu ada di Excelso mana, karena saya mau jemput, tapi nggak ada satu pun yang kamu balas," decaknya. Di Surabaya memang ada banyak cabang Excelso, syukurlah aku tidak memberi tahu dia acaranya di Excelso mana. Kalau tahu, dia pasti sudah muncul di sana dan bikin heboh orang sekantor.

"*Handphone* saya mati. Pulang kantor tadi lupa cas," jawabku sejujurnya. Pak Abhi berdecak dengan wajah masih terlihat kesal.

"Dan sejak kapan acara *hangout* dengan anak pabrik jadi acara *hangout* dengan Saka?" sindirnya lagi. Giliranku menatapnya jengkel.

"Saya juga nggak tahu dia bakal ada di sana. Ternyata Mas Saka itu temennya Johan, jadi Johan yang ngajak dia." Aku membela diri. Mendengar dengkusannya tiba-tiba membuatku meradang. Ngapain juga, sih, aku membela diri? Biarkan saja dia berpikir semaunya.

"Saya nggak punya kewajiban, ya, buat jelasin ini semua ke Bapak. Okey, kemarin Bapak mencium saya, tapi bukan berarti Bapak punya hak melarang saya ini-itu," tandasku dengan suara



menggebu. Dia masih menatapku dengan wajahnya yang kaku.

"Apa kamu suka?" tanyanya tiba-tiba.

"Apanya?" Aku bertanya tak mengerti.

"Ciumannya." Jawabannya membuatku melongo. Aku tadi sedang berusaha menjelaskan tentang hak dan kewajiban. Kenapa malah jadi bahas ciuman?

"Eh, saya..., saya..." Aku harus jawab apa? Kalau aku suka ciumannya hingga rasanya tak ingin berhenti? Bisa makin besar kepala dia.

"Kamu masih bingung?" tanyanya lagi. Cepat aku mengangguk.

"Mungkin harus diulangi," simpulnya sambil manggut-manggut membuatku memandangnya takjub. Kesimpulan macam apa itu?

"Kita nggak boleh ciuman lagi, Pak," protesku walaupun hati berteriak mengiyakan.

"Kenapa?" Sepasang alisnya terangkat heran.

"Karena kita belum punya status yang jelas." Aku berusaha mengembalikan pembicaraan ke topik yang semestinya. Pak Abhi menghela napas, kelihatan bosan dengan topik ini.

"Kamu maunya status apa? Saya terserah kamu aja asal boleh cium kamu. Pacar boleh, calon suami apalagi. Tapi, kalau memang kamu belum siap, teman juga nggak apa-apa, teman tapi mesra," kekehnya membuatku mencubit lengannya gemas. Wajahnya kini terlihat jauh lebih rileks.

"Saya serius." Aku mencebik kesal.

"Saya juga serius. Kalau kamu bilang siap jadi istri saya, besok langsung saya lamar kamu ke Pak Irwan," ucapnya enteng. Aku langsung diam.

"Kamu siap nggak?" tantangnya. Aku menggeleng cepat. Yang benar saja, baru juga beberapa hari pendekatan, masa sudah langsung nikah? Pak Abhi kembali menghela napas. Satu tangannya lalu terulur di sepanjang lengan sofa kemudian

melingkar di pundakku dan menarikku hingga kepalaku bersandar di pundaknya.

"Ya udah nggak apa-apa, saya paham, butuh waktu untuk membuat kamu percaya kalau saya serius." Tangannya membelai rambutku lembut.

Kepalaku sedikit tengadah agar bisa menatap wajahnya. Bibirku berkedut menahan senyum melihat wajahnya yang terlihat pasrah. Aku yakin dia terbiasa mendapat apa pun yang diinginkannya tanpa harus menunggu, tapi kini dia bersedia menunggu untukku. Hatiku menghangat dan sepertinya melupakan himbauan tidak berciuman yang kuikrarkan sendiri karena kini wajahku mendekat, bibirku mencari, lalu perlahan mencium bibirnya. Seperti ada aliran listrik yang menyengat di sekujur tubuhku saat bibir kami bertemu. Mataku terpejam, sementara bibirku terbuka, memperdalam ciuman kami, menghayati setiap kecupan dan pagutan dalam irama santai tanpa terburu-buru.

Pak Abhi menyeringai dengan mata berkilat berbahaya saat tautan bibir kami terlepas. Aku menjilat bibirku yang terasa basah dan sepasang matanya langsung turun mengamati gerakan lidahku dengan tatapan laksana pemangsa.

"Saya suka," bisikku lirih. Alisnya terangkat dalam tanya tanpa suara.

"Ciumannya," gumamku malu-malu yang membuat sringainya semakin lebar.

"*Then I have to kiss you more,*" bisiknya lalu bibirnya kembali menemukan bibirku.

Jika diibaratkan lagu, ciuman tadi seperti lagu jazz yang *slow* tapi *sexy*, sementara ciuman kali ini seperti lagu *rock* yang cepat, panas, dan memacu adrenalin. Napasku terengah dalam setiap decapan, tanganku meremas kaosnya saat lidahnya menjilat belahan bibirku, memohon agar dibiarkan masuk.

Pasrah, bibirku membuka, membentuk sedikit celah dan tanpa ragu lidahnya menyeruak masuk, untuk pertama kalinya



berkenalan dengan lidahku. Rasanya begitu menakjubkan hingga tanpa sadar aku mendesah. Desahan yang membuat ciumannya semakin bernafsu. Seperti kepribadiannya, ciuman Pak Abhi juga sangat percaya diri dan sangat dominan. Lidahnya bergerak tanpa malu-malu melilit lidahku. Tangannya mencengkeram rambutku agar kepalaku mendongak, sementara bibirnya tanpa segan menguasai bibirkku dalam lumatan liar dan basah yang membuatku terlempar dalam lautan hasrat. Rupanya kemarin hanya pemanasan. Ini baru ciumannya yang sesungguhnya.

Napasku tersengal saat akhirnya dia membiarkan bibirkku bebas dari kuasanya. Sepasang mataku berpendar sayu, sementara jemarinya masih mencengkeram rambutku membuatku mendongak tak bisa mengalihkan tatapan, terjebak dalam tatapannya yang pekat berlumur hasrat.

"Saya suka perasaan ini, saat kamu hanya menatap saya, nggak bisa mengalihkan pandangan ke yang lain." Salah satu sudut bibirnya tertarik membentuk seringai nakal.

Perutku melilit menyaksikan betapa seksinya dia, dengan rambutnya yang acak-acakan, sepasang matanya yang nyalang, dan bibirnya yang terlihat semakin merah di tengah kerumunan gelap bulu-bulu halus di seputaran rahang dan dagunya. Jemariku refleks bergerak naik, jari telunjukku menelusuri bibirnya dengan sentuhan seringan bulu, masih ada jejak basah karena pergulatan bibir kami tadi.

"Ra," panggilnya.

"Hmm?" Aku masih sibuk membelai, kini menyusuri rahangnya yang kokoh.

"Udah malem," ucapnya. Aku meraih tangannya dan melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah hampir setengah dua belas malam. Aku mendongak menatapnya. Rasanya masih tak rela kalau dia harus pulang. Ya ampun, sejak kapan aku jadi *mellow* begini?

"Saya nginep, ya?"

Sepasang mataku langsung membola mendengar permintaannya.

Bahkan Yudha, pacarku selama delapan tahun, belum pernah menginap di sini. Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat dan tak tahu malu ini malah dengan santainya bilang ingin menginap. Dan yang lebih buruk lagi, aku bahkan tidak punya keinginan untuk menolaknya.

"Besok kerjanya gimana?" Kenapa aku malah menanyakan itu dan bukan menyeretnya keluar dari pintu?

"Ada baju ganti di mobil," jawabnya singkat.

"Bapak tidur di sofa?" tanyaku lagi.

"Sofanya kecil gini." Dia melirik sofa mungil yang memang tidak akan mampu memuat tubuh jangkungnya. Kasihan juga, sih.

"Saya aja kalau gitu yang tidur di sofa." Aku menawarkan diri.

"Mana saya tega," bisiknya di telingaku. Aku melirik tempat tidurku sambil menggigit bibir. Dia mengikuti arah pandanganku lalu nyengir.

"Kalau kamu keberatan, saya pulang aja. Jangan merasa terbebani," ucapnya sambil membelai rambutku lembut. Aku menghela napas.

"Udah tengah malem, bahaya di jalan. Nginep aja nggak apa-apa." Aku berucap santai mungkin walaupun dada berdebar begitu kencangnya.

"Serius?" tanyanya memastikan. Aku mengangguk mantap membuat matanya berbinar dan sebuah senyum lebar seketika terkembang di bibirnya.

Saat dia pamit turun untuk mengambil tas dari mobilnya, aku masih duduk terpaku di sofa, memandang nyalang pada tempat tidur yang biasanya terlihat nyaman kini terlihat begitu berbahaya. Susah payah aku berusaha menenangkan hati. Itu hanya tempat tidur. Jadi, pasti kami hanya akan tidur, kan?





## Part 17

AKU masih duduk terpaku di sofa saat Pak Abhi masuk menenteng tas laptop dan *gym bag*-nya. Dia melangkah santai lalu menghempaskan tubuh jangkungnya di sebelahku. Pandangannya tertuju ke arah layar televisi yang tengah menayangkan..., Oh, Tuhan..., sejak kapan adegan-adegan penuh desah itu menghiasi layar televisi?

Tadi aku menyalakan televisi sambil menunggu, tapi lalu begitu larut dalam pikiran-pikiranku hingga tak menyadari kalau salah satu TV kabel tengah menayangkan film tengah malam yang hanya diperuntukkan bagi orang dewasa. *Well*, tentu saja aku sudah dewasa dan tentu juga sudah pernah menonton film yang lebih parah dari ini, tapi sekarang kan situasinya berbeda. Jangan-jangan dia akan berpikir kalau aku sengaja memilih film ini untuk semakin memanaskan suasana malam dan untuk memancingnya melakukan hal-hal yang dilakukan oleh pasangan yang tengah bergulat tanpa busana di layar televisi. Oh Tuhan, mau ditaruh di mana mukaku?

"Seru filmnya," komentarnya enteng, tapi membuat wajahku bagai terbakar. Aku meraih *remote* lalu mematikan

televisi hingga adegan panas itu menghilang dari layar.

"Kok dimatiin?" tanyanya jail. Aku mendelik sebal ke arahnya.

"Mau tidur," jawabku ketus sambil bangkit dari sofa dan melangkah ke arah tempat tidur. Pak Abhi terkekeh, tapi cukup baik hati tidak melanjutkan godaannya. Dengan dada berdebar aku merebahkan tubuhku di salah satu sisi ranjang, sementara Pak Abhi menghilang ke dalam kamar mandi. Dia muncul sesaat kemudian dengan mengenakan kaos dan celana *training* membuatku menghela napas lega. Setidaknya, dia pakai baju saat tidur. Keningku mengernyit melihatnya mengeluarkan laptop dari dalam tas.

"Bapak masih mau kerja?" tanyaku sambil beringsut duduk. Pak Abhi melangkah ke tempat tidur lalu duduk di sebelahku dengan punggung bersandar di kepala tempat tidur dan laptop di pangkuan. Satu tangannya merengkuh bagian belakang leherku lalu bibirnya mencium keningku lembut.

"Ada kerjaan dikit. Kamu terganggu nggak kalau saya kerjakan di sini? Atau saya kerjakan di sofa aja?" tanyanya. Aku menggeleng.

"Di sini aja nggak apa-apa," jawabku sambil menyandarkan kepalaku di pundaknya. Dia tersenyum lalu membuka laptop dan mulai mengerjakan sesuatu yang tampak seperti laporan pertanggungjawaban untuk acara tadi siang.

"Mesti serahin ke Pak Irwan besok emangnya?" tanyaku. Dia meliriku dengan senyum geli di bibirnya.

"Lucu denger kamu panggil Papa kamu Pak Irwan," ucapnya. Aku mengedikkan bahu.

"Kebiasaan, kalau masalah kerjaan refleks manggilnya Pak Irwan," jelasku. Pak Abhi menggeleng-gelengkan kepalanya sambil terkekeh.

"Ngerjain garis besarnya aja, biasanya Pak Irwan selalu tanya pas *meeting* pagi, lengkapnya nanti menyusul," jelasnya sambil kembali fokus dengan angka-angka yang tertera di



layar. Aku mengganggu mengerti. Menit demi menit berlalu dan sepasang mataku mulai terasa berat. Beberapa kali aku menguap membuatnya kembali menoleh ke arahku.

"Kalau ngantuk tidur dulu aja," sarannya, tapi aku menggeleng.

"Udah tahu banyak kerjaan, masih niat mau jemput saya tadi," sindirku. Dia tertawa.

"Seharian ini, kan, saya belum lihat kamu," balasnya.

"Terus?" Aku mendongakkan kepalaku menatapnya dengan kening berkerut.

"*I don't know*, kayak ada yang kurang aja rasanya." Dia mengedikkan bahu, sementara jemarinya masih lincah menari di atas *keyboard*. Aku tersenyum mendengar jawabannya. Kata-katanya selalu terdengar sangat terus terang dan apa adanya. Mungkin baginya tidak ada istilah gengsi, dan itu menggemaskan. Aku menghela napas. Semakin mengenalnya, aku jadi merasa segala hal tentangnya yang dulu sangat kubenci kini malah jadi poin positifnya.

Aku kembali menatap layar laptop dan agak takjub melihat angka-angka yang diketiknya di bawah nama Soraya Natalia. Banyak juga pengeluaran untuk mendatangkan Mbak Artis, ternyata dia benar-benar artis terkenal. Tiba-tiba aku teringat pembicaraan dengan Anita tentang siapa yang mutusin siapa antara Pak Abhi dengan Soraya.

"Bapak kenapa putus dengan Mbak Soraya?" tanyaku penasaran. Jari-jari Pak Abhi seketika berhenti mengetik. Dia menoleh ke arahku dengan wajah penuh perhitungan. Seperti mempelajari ekspresiku dan menimbang-nimbang jawaban apa yang harus diberikan. Aku jadi tertawa melihatnya.

"Saya nggak marah, nggak cemburu juga, cuma pengen tahu aja," jelasku. Pak Abhi menghela napas.

"Sejujurnya, saya nggak terlalu ingat," jawabnya membuat kedua bola mataku langsung berputar.

"Saking banyaknya punya mantan, ya, Pak?" sindirku. Pak Abhi hanya terkekeh, sementara jari-jarinya mulai mengetik lagi.

"Saya sama Raya itu satu SMA. Saya cowok paling ganteng di sekolah, dan Raya cewek paling cantik. Jadi, kayak udah sewajarnya aja kami akhirnya pacaran," jelasnya santai. Aku mendengkus sambil membuat ekspresi pura-pura mual yang membuatnya tertawa lalu mencium puncak kepalaku gemas.

"Saya cerita sejujurnya ini, nggak ada yang ditutup-tutupi," kilahnya.

"Terutama tentang cowok paling ganteng di sekolah," cibirku.

"Terutama tentang itu," kekehnya membuatku geleng-geleng kepala.

"Jadi, kenapa putus?" desakku lagi. Kening Pak Abhi mengernyit seperti berusaha mengingat-ingat.

"Nggak ada hal yang terlalu dramatis, sih. Kami masih sangat muda dan... oh saya ingat, Raya marah karena saya lupa jemput dia sehabis les karena keasyikan main PS sama temen," jawabnya.

"Terus Bapak diputusin?" selidikku. Dia mengangguk dan aku menghela napas berat. Bener, kan, ternyata Soraya yang mutusin Pak Abhi.

"Bapak pasti nyesel banget tuh," komentarku. Pak Abhi hanya mengedikkan bahu.

"Bapak nggak berusaha minta maaf terus ngajak balikan?" selidikku lagi.

"Besoknya Raya ngajak balikan," jawabnya membuatku melongo.

"Terus kalian balikan lagi?"

Pak Abhi menggeleng.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Nggak tahu, ya, males aja, mungkin karena saya orangnya



gampang *move on*. Bagi saya yang lalu biarlah berlalu. Atau mungkin juga waktu itu memang sudah ada rasa jenuh dengan hubungan kami, jadi saya memang sudah menanti kata putus,” jawabnya lancar. Aku geleng-geleng kepala dibuatnya. Yang kayak begini bilanganya mau menikahiku? Gimana aku nggak ragu coba?

Aku hendak bertanya lagi, tapi wajah Pak Abhi terlihat sangat serius mengerjakan laporannya membuatku mengurungkan niat dan kembali hanya diam mengamati. Keningku kembali mengernyit saat melihat tulisan *muffin* yang masuk ke dalam tabel pengeluaran. *Muffin* apaan harganya sampai jutaan gitu?

“Itu muffin apa, Pak?” tanyaku penasaran.

“Hmm? Oh, itu *muffin* yang dibawa Soraya kapan hari sebagai buah tangan untuk karyawan pabrik,” jelasnya sambil lalu karena fokusnya kelihatan masih tercurah untuk laporannya. Aku ternganga.

“Jadi, *muffin* itu beli?” tanyaku dengan nada tak percaya.

“Iyalah, masa jatuh dari langit,” jawabnya enteng membuatku berdecak.

“Dan ditanggung perusahaan?” tanyaku lagi. Kali ini Pak Abhi mengangguk.

“Iya, itu salah satu *request* Raya di antara banyak *request* lainnya. Jadi saat kunjungan dia ingin membawa buah tangan agar kesannya bagus di mata karyawan dan di mata media juga. Dia minta perusahaan yang atur,” jelasnya. Rasanya aku ingin tertawa mendengarnya. Ternyata hal-hal di balik layar sangat berbeda dengan yang terlihat saat *show time*. Dan aku bahkan sempat merasa *insecure* karena hal itu. Buang-buang energiku aja.

Sudah hampir pukul satu saat akhirnya Pak Abhi menyelesaikan pekerjaannya. Dia menutup laptop lalu bangkit dari tempat tidur untuk memasukkan laptopnya ke dalam tas, sementara aku beranjak turun dari tempat tidur menuju dapur untuk minum segelas air putih. Saat kembali, aku melihatnya

sudah berbaring terlentang di bawah selimut dengan satu tangan di bawah kepala dan sepasang mata menatapku lekat. Rasanya aneh, tapi di saat yang sama juga terasa sangat pas. Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat ada di tempat tidurku. Aku terkikik geli membuat sepasang alisnya terangkat heran.

"Apa yang lucu?" tanyanya sambil mengangkat selimut lalu mengedikkan kepalanya, mengisyaratkan agar aku masuk ke dalam selimut. Aku melangkah lalu berbaring di sebelahnya. Tangannya seketika terulur meraih pinggangku lalu menariknya hingga punggungku menempel di dadanya sementara sepasang tangannya melingkari pinggangku erat.

Gerakannya begitu tenang dan yakin, tidak ada kesan ragu apalagi malu. Dari caranya memelukku, kami seperti pasangan yang sudah berpelukan di tempat tidur berkali-kali dan bukannya baru pertama kali. Rasa gugup dan tegang yang tadi kurasakan perlahan ikut memudar karena terbawa suasana santai yang diciptakannya. Berada dalam pelukannya seperti sudah merupakan hal yang sewajarnya karena rasanya sangat hangat dan nyaman.

"Apanya yang lucu, sih?" Dia kembali bertanya sambil membenahi rambut yang menutupi wajahku dan menyisipkannya ke belakang telinga lalu mencium pipiku.

"Kita," jawabku sambil kembali tertawa.

"Kita kenapa?" tanyanya lagi.

"Saya nggak pernah membayangkan akan tidur dalam pelukan laki-laki yang masih saya panggil Pak," kekehku. Pak Abhi berdecak.

"Ya makanya diubah," jawabnya.

"Kebiasaan. Sama kayak saya sering panggil Papa saya Pak Irwan. Di benak saya Bapak juga selalu adalah Pak Abhi," jawabku jujur.

"Bahkan setelah lidah saya mengabsen semua gigi kamu tadi?" bisiknya dengan nada menggoda di telingaku. Aku



berdecak sambil mencubit tangannya yang bertengger di perutku sementara derai tawanya terdengar di telingaku.

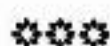
*"I'm serious, aneh tau dengernya,"* imbuhnya. Aku menghela napas, mau tidak mau harus mengakui kalau dia benar. Beberapa saat kami hanya diam, menikmati keheningan yang nyaman dalam pelukan satu sama lain, sementara rasa kantuk perlahan mulai datang menyerang.

*"I'll call you Mas then,"* ucapku akhirnya saat rasa kantuk sudah tak dapat kutahan dan sepasang mataku sudah terasa sangat berat. Aku merasakan tubuhku dipeluk semakin erat, sementara tarikan napasnya terdengar semakin teratur di belakangku pertanda lelap juga sudah mulai menjemputnya.

*"Can't wait to hear it,"* bisiknya lirih. Aku menoleh ke belakang dan melihat sepasang matanya sudah terpejam.

*"Good night, Baby,"* bisiknya lagi dengan suara yang terdengar semakin jauh. Aku tersenyum kecil lalu ikut memejamkan mataku.

*"Good night, Mas Abhi,"* balasku lembut sesaat sebelum lelap akhirnya menyelimuti.



Kami bangun kesiangan. Aku membuka mata dan terkesiap saat melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Ya ampun, aku sudah ketinggalan bus. Bergegas aku membangunkan Pak Abhi lalu berlari ke kamar mandi untuk mandi dan bersiap-siap. Setelah aku, giliran Pak Abhi yang mandi lalu aku harus menyaksikan dengan tak sabaran saat dia menghabiskan sekian menit berdiri di depan cermin untuk menata rambutnya. Helooo, aku bahkan tidak berniat menyisir rambut karena takut telat, dia malah dengan santai menata helai demi helai rambutnya agar terlihat sekeren biasanya.

"Buruan, Pak, kita udah telat," decakku.

"Kita memang udah telat, Ra. Ini udah setengah delapan,

nggak mungkin bisa tembus Surabaya Sidoarjo dalam waktu tiga puluh menit di jam-jam macet gini," jawabnya santai. Aku memutar bola mata gemas. Andai saja dia tadi mengizinkan aku naik ojek *online*, tapi tentu saja dia langsung menolak mentah-mentah usulanku.

Jam delapan kurang sepuluh menit barulah akhirnya kami duduk di dalam mobil. Mobil bergerak dengan kecepatan sangat lambat di tengah kemacetan jalan raya. Aku mengembuskan napas berat. Bel masuk kantor itu jam delapan, jadi sudah bisa dipastikan kami akan telat.

"Jangan ngambek dong," ucapnya sambil melirik wajahku yang masih terlihat kesal.

"Harusnya saya tadi naik ojek *online* aja," rajukku.

"Jangan mulai lagi, Ra," decaknya.

"Saya nggak mau digosipin, Pak. Sekarang kita datang berdua, telat lagi, pasti bakal langsung bikin heboh," jelasku.

"Cuekin aja," balasnya enteng membuat rasa kesalku jadi semakin memuncak.

"Saya nggak mau orang tahu tentang saya dan Bapak," tukasku. Aku bahkan sudah melupakan niatku untuk memanggilnya Mas saat kami hanya berdua.

"Tapi, kenapa hubungan kita harus disembunyikan? Apa begitu memalukan terlihat bersama saya?" Dia berdecak tak mengerti.

"Bukan masalah memalukan atau nggak. Tapi, kita ini bahkan belum punya status apa-apa, bagaimana saya harus menjelaskan kalau ada yang bertanya tentang hubungan kita?" jawabku jengkel.

"*Gosh*, haruskah kita kembali ke sana lagi, status, status, dan selalu tentang status. Kita sudah bicarakan ini berkali-kali, Ra." Kini ia juga terlihat kesal.

"Ya, dan Bapak bilang mau memberi saya waktu. Tapi, sekarang Bapak ngotot mau semua orang tahu tentang kita,



padahal sama sekali belum ada *kita*," balasku.

"Saya bukannya mau mengumumkan ke semua orang, saya hanya nggak suka menutup-nutupi ataupun bersembunyi," ucapnya.

Aku menghela napas, di saat seperti ini aku jadi teringat lagi kenapa aku dulu tidak menyukainya. Saking percaya dirinya, kadang dia jadi suka menggampangkan masalah. Apa dia tidak memikirkan dampaknya bagiku kalau kami terlihat bersama? Rekan kantor akan menggosipkan lalu Papa akan mendengar. Kalau Papa mendengar, aku bisa membayangkan senyum kemenangan yang akan terkembang di bibirnya. Lalu seperti yang lalu-lalu dia akan menepuk pundakku sambil mengucapkan kata-kata yang sudah kudengar berulang kali.

"Sudah Papa bilang kan, Papa selalu benar. Kamu selalu bicara besar tentang hal-hal idealis yang ada di pikiranmu, tapi pada akhirnya kamu sadar kan kalau kenyataan nggak seperti itu."

Aku benci kata-kata itu. Aku merasa kalah setiap kali mendengarnya. Belum lagi reaksi Mama yang selama ini setengah mati berusaha menyembunyikan dari teman-temannya kenyataan kalau putri satu-satunya pacaran dengan pegawai rendahan dari keluarga kurang mampu. Dia pasti langsung memamerkan calon mantu sempurna yang selama ini selalu dibangga-banggakannya. Aku benci ketidakadilan ini. Aku bisa membayangkan kata-kata yang akan diucapkannya padaku.

"Rara *sweetheart*, syukurlah akhirnya kamu sadar, sudah lepas dari guna-guna laki-laki nggak tahu diri itu. Kadang kamu memang terlalu naif, makanya gampang dimanfaatkan. Sekarang kamu harus baik-baik sama Abhi, ya, Sayang. Dia cocok buat kamu. Jangan aneh-aneh lagi. Kamu mengerti?"

Aku bergidik dengan sepasang mata mulai terasa panas karena rasa jengah yang melanda hatiku. Pak Abhi menoleh ke arahku dan aku mendengarnya menghela napas melihat

ekspresiku yang sedemikian gelap.

"*I'm sorry*. Saya janji memberimu waktu, tapi saya malah meminta kamu untuk terburu-buru. Maafkan saya, okey? Saya janji akan lebih sabar. Jangan marah lagi ya," bujuknya sambil mengusap rambutku. Aku menoleh ke arah jendela, menyembunyikan air mata yang menetes mendengar lembut kata-katanya.

Bukan salahnya. Ini salahku dengan segenap perasaan membingungkan yang berkecsemuk di hatiku. Ini tentang aku dan orangtuaku, tentang hubungan kami yang tidak pernah sejalan dan dia terjebak di dalamnya, sama seperti Yudha dulu terjebak di dalamnya. Aku menghela napas lelah, mungkin akulah yang terlalu terburu-buru. Mungkin memang belum waktunya membuka hati lagi.

"*Stop* di sini aja, Pak. Saya jalan aja dari sini," ucapku saat kami sudah semakin dekat dengan pabrik. Pak Abhi menoleh ke arahku dan terlihat ingin membantah, tapi pada akhirnya dia hanya menghela napas lalu menepikan mobilnya. Aku turun tanpa berkata apa-apa lagi lalu melanjutkan perjalanan ke pabrik dengan berjalan kaki.

Aku tidak melihat mobilnya melewatiku. Bahkan saat akhirnya aku tiba di pintu gerbang, mobilnya belum juga terlihat. Aku ingin menoleh ke belakang, tapi sekuat tenaga menahan diri. Kadang kesempatan datang di waktu yang tidak tepat. Kadang ada orang-orang seperti Pak Abhi yang begitu berani dan percaya diri hingga tanpa ragu akan tetap meraihnya. Kadang ada orang sepertiku yang lebih memilih untuk melepaskan. Mungkin ini salah satu momen itu. Momen ketika aku memilih untuk melepaskan.





## Part 18

AKU memotong-motong lauk yang ada di dalam kotak makan dengan sendok tanpa ada niat untuk memakannya. Selera makanku menguap saat menyadari di dalam ruang makan tidak ada sosok yang memenuhi pikiranku sepanjang pagi. Ruang makan terasa sepi padahal suasana seramai biasanya. Hanya kurang satu orang, tapi ruangan ini jadi terasa tak lengkap. Bagaimana bisa melepaskan kalau ketidakhadirannya saja sudah membuatku merasa kehilangan? Sejak kapan dia jadi begitu berarti?

Anita dan Farah tengah sibuk membahas sesuatu, entah apa. Aku tidak terlalu menyimak, tapi telingaku langsung awas saat mendengar nama itu disebut.

"Denger-denger, nih, Pak Abhi nganter Soraya ke bandara. Jangan-jangan cinta lama bersemi kembali." Laporan Farah membuat pundakku semakin lesu.

"Tapi, mereka memang cocok banget, sih. Pak Abhi, kan, ganteng dan Soraya ini cantik banget," tambah Farah sambil menghela napas berat. Dia menunjukkan foto-foto Soraya di acara kemarin yang di-*upload* Soraya di Instagram-nya. Cantik

banget memang. Tak sadar aku juga ikut menghela napas.

"Kenapa, Sher? Mendung banget itu wajah. Ada masalah?" Anita tiba-tiba bertanya. Aku menoleh ke arahnya lalu menggeleng pelan.

"Nggak ada apa-apa," jawabku sambil kembali mengaduk-aduk makananku. Anita manggut-manggut.

"Oh ya, ngomong-ngomong gimana rasanya kemarin dibonceng Mas Saka? Romantis banget deh, kamu peluk pinggangnya nggak?" goda Anita.

"Mas Saka yang fotografer itu?" Farah ikut menimpali.

"Iya, yang itu. Seleranya Shera, kan, yang *cool*, cuek nggak banyak omong kayak Mas Saka gitu, bukan yang kayak Pak Abhi, jadi kamu tenang aja Far," jelas Anita sambil terkikik. Farah ikut terkikik bersamanya, sementara aku masih fokus dengan makananku.

"Biasa aja," jawabku malas. Anita kelihatan hendak bertanya lebih lanjut waktu pekikan Farah terdengar. Dia mengangsurkan *handphone*-nya ke arah kami untuk menunjukkan sebuah foto yang baru saja di-*upload* Soraya di Instagram.

Profil tampak belakang sosok tinggi tegap yang sangat kukenal. Sosok itu tengah berjalan di koridor bandara mengenakan kemeja *slim fit* warna abu muda dengan tangan kanan di saku celana kain hitamnya dan tangan kiri menyeret koper mungil warna pink dengan inisial huruf S yang sangat besar. Foto itu kelihatan *cute*, seperti sepasang kekasih yang tengah bepergian berdua. Si cowok yang terlihat sangat maskulin tanpa malu menyeretkan koper *pink* milik pacarnya, sementara ceweknya sibuk memfoto.

Di *caption* tertulis, *Masih semanis dulu #MantanTerindah #FirstLove #NeverForget.*

Hatiku seperti tercubit. Ingat kata-katanya kemarin kalau dia tipe yang mudah *move on*. Apa sikap ketusku tadi pagi sudah membuatnya langsung *move on*?



"Ini, sih, si Soraya terang-terangan masih suka," komentar Anita.

"Iya, mana Pak Abhi tampak belakang aja aura gantengnya tetep terpancar. Ini *fans*-nya Soraya udah pada heboh komentar," ucap Farah dengan wajah muram. Aku menatap foto itu lagi. Farah benar, dari belakang terlihat jelas bahunya yang lebar, punggungnya yang tegap, dan....

"Bokongnya *sexy*," cetus Anita sambil terkikik. Farah juga kembali ikut terkikik dan mereka pun mulai membahas tentang bokong Pak Abhi membuatku geleng-geleng kepala.

Kami baru saja selesai makan siang dan hendak kembali ke gedung beta laktam saat *handphone*-ku berdering. Dari Mama. Aku mengisyaratkan pada Anita dan Farah untuk kembali duluan, sementara aku menerima telepon. Aku mengembuskan napas berat, dengan malas menekan tombol hijau karena bicara dengan Mama tidak akan pernah berakhir menyenangkan.

"Ya, Ma?" sapaku.

"Kemarin Mama bertemu Soraya Natalia di acara peluncuran Nutri-E." Suara Mama terdengar di seberang, langsung *to the point* seperti biasanya. Mama suka basa-basi dengan semua orang, kecuali putrinya sendiri.

Okey, jadi sekarang waktunya membanding-bandingkan. Aku berusaha menulikan telinga. Sayangnya, suara Mama tetap terdengar begitu jelas. Mama punya suara dan gaya bicara yang sangat sesuai dengan penampilannya. Anggun dan elegan. Tidak pernah terburu-buru, tidak pernah berteriak, tapi punya aura yang tidak pernah gagal membuatku kembali merasa seperti gadis kecil yang tak bisa apa-apa. Sangat mengintimidasi.

"Dia cantik, anggun, selalu bisa mengucapkan kata-kata yang tepat sesuai situasi, bisa menjawab pertanyaan wartawan dengan sangat elegan, dan kemarin dia bahkan menyanyi sambil main piano. Semua undangan dan media terpesona padanya." Helaan napas Mama terdengar, sementara aku menyiapkan hati mendengar kata-kata selanjutnya.



"Andaikan kamu bisa seperti itu, Ra." Aku meringis. Ternyata tetap saja terasa sakit, walaupun sudah ratusan kali aku mendengarnya.

"Dan kamu tahu, ternyata Abhi dan Soraya itu pernah pacaran dan Soraya yang memutuskan hubungan. Laki-laki sesempurna Abhi saja masih nggak bisa memenuhi standarnya, kamu malah puas hanya dengan laki-laki seperti Yudha. Mama benar-benar nggak habis pikir," decak Mama. Ini akan berlanjut semakin panjang jika aku tidak segera menghentikannya. Bicara dengan Mama tidak pernah bagus untuk *mood*-ku. Dan aku butuh *mood* yang bagus untuk bekerja kalau tidak ingin produktivitas menurun, seperti kata Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat.

"Ma, Rara masih harus kerja. Udah dulu, ya. Nanti Minggu Rara pulang, kita bahas di sana lagi," pamitku.

"*Wait*, Ra, Mama dengar kamu sudah putus dari Yudha? Apa itu benar? Kalau benar syukurlah akhirnya kamu sadar, sudah lepas dari guna-guna laki-laki nggak tahu diri itu. Kadang kamu memang terlalu naif, makanya gampang dimanfaatkan."

Rasanya aku ingin tertawa, sama besarnya dengan keinginanku untuk menangis. Aku bahkan sudah meramalkan kata-kata ini, tapi tetap saja tak bisa menahan serangan panas di kedua bola mataku. Setiap orang pernah melakukan kesalahan. Pernah membuat pilihan-pilihan yang salah. Tapi, jika aku yang melakukannya maka kata naif itu akan selalu muncul. Naif yang sama artinya dengan bodoh, kalau di kamus Mama.

"Sekarang dengarkan saran Mama, terima Abhi. Mama nggak minta standar yang terlalu tinggi seperti standarnya Soraya, yang seperti Abhi saja sudah cukup. Jadi, jangan aneh-aneh lagi. Jangan cari gelandangan untuk kamu jadikan pacar hanya karena ingin membuat Mama kesal, terima Abhi. Kamu ngerti?"

Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan gemuruh rasa jengah yang kembali melanda dengan berulang kali



mengatakan dalam hati kalau semua ucapan Mama adalah demi kebaikanku. Tapi, siapa yang mau kubohongi? Hati kecilku malah menertawakanku. Semuanya tidak pernah tentang aku, semuanya selalu tentang Mama, tentang segala gengsi dan ambisinya.

"Sudah bel. Rara benar-benar harus kembali kerja, Ma. Bye." Aku menutup telepon tanpa menunggu jawaban dari Mama lagi. Aku kembali ke ruang produksi dengan suasana hati yang bahkan lebih buruk dari tadi pagi. Berusaha fokus saat melangkah dari satu ruangan ke ruangan lain untuk mengecek proses produksi tablet Amoxicillin yang sedang berlangsung.

Proses produksi obat adalah sebuah proses yang sama setiap kalinya. Selalu berulang, monoton, dan sangat teratur. Segala hal bahkan hingga aspek terkecil telah diatur dalam Protap yang harus diikuti. Tidak boleh keluar jalur sedikit pun. Protap itu adalah *guidelines* kami dalam bekerja.

Terkadang aku merasa hidupku juga seperti itu, monoton, teratur, dengan aturan-aturan yang harus kupatuhi bahkan hingga hal paling kecil. Tidak boleh makan sambil bicara, tidak boleh memutar bola mata karena tidak sopan, tidak boleh jalan sambil menunduk, tidak boleh makan manis-manis nanti gendut. Mungkin karena itu aku jadi sangat menyukai kue. Sejak kecil Mama jarang memperbolehkanku makan kue sehingga di hari-hari tertentu saat Mama mengizinkan, bahagia sekali rasanya.

Semasa kecil dulu aku adalah anak yang sangat manis dan penurut. Aturan-aturan yang begitu banyak itu tidak pernah aku langgar. Segala hal kulakukan agar Mama Papa senang. Rajin belajar, selalu mendapat nilai tertinggi di sekolah, rajin dan sungguh-sungguh mengikuti setiap les yang dijadwalkan Mama. Hari-hariku memang hanya diisi dengan sekolah dan berbagai macam les. Sejak aku masih umur tiga tahun, Mama sudah mendatangkan berbagai macam guru les ke rumah. Les piano, les biola, les vokal, les balet, les dansa, les



kepribadian, les bahasa, dan berbagai macam les lainnya untuk memastikan putri satu-satunya memiliki keterampilan yang bisa dibanggakan pada teman-teman sosialitanya.

Dia tidak pernah peduli kalau aku sama sekali tidak berbakat di bidang musik, suaraku fals kalau menyanyi, tubuhku waktu kecil gemuk, terlalu kaku untuk untuk menari balet, dan terlalu pemalu untuk berdansa. Aku suka menghabiskan waktu di dapur, memasak dan membuat kue, tapi Mama selalu melarang. Katanya itu *hobby* yang tidak ada gunanya. Makanan hanya akan membuatku semakin gemuk dan kami sudah punya *staff* lengkap untuk mengerjakan semua pekerjaan dapur. Dia memintaku fokus pada les-les yang sudah dipilihkannya untukku dan aku selalu menurut walaupun menjalaninya makin lama semakin terasa berat.

Ada masa-masa ketika aku merasa sangat tertekan, saat anak-anak teman Mama yang seusiaku sudah mulai menunjukkan hasil dari berbagai macam les yang mereka ikuti, sementara aku masih tetap di tempat yang sama. Aku mulai minder saat diajak Mama ke pesta-pesta amal dan teman-teman sebayaku ikut mengisi acara dengan bakat-bakat mereka, sementara Mama menatapku dengan pandangan kecewa.

Aku juga bukan gadis yang luwes dalam bergaul. Lidahku selalu terasa kaku saat harus mengucapkan basa-basi tak penting, tidak bisa memasang wajah tertarik jika topik pembicaraan benar-benar membuatku bosan. Aku tidak akan pernah bisa menjadi *miss populer* seperti yang selalu diharapkan Mama. Kadang aku merasa kekecewaan Mama padaku tak ada habis-habisnya. Sekuat apa pun aku berusaha, sepatuh apa pun aku pada aturan yang diterapkannya, tetap tak pernah bisa membuatnya tersenyum puas hingga aku lelah dan pada akhirnya berontak.

Apa Yudha adalah salah satu caraku untuk berontak? Tapi, aku sungguh mencintainya. Aku mencintainya karena dia kebalikan dari semua yang diinginkan Mama. Jadi, benarkah



aku memilih Yudha hanya karena ingin membuat Mama kesal?

Aku menghela napas, memandang butir-butir tablet Amoxicillin berwarna putih yang meluncur turun dari mesin cetak tablet. Operator dengan sigap menyortir beberapa tablet yang jelas-jelas terlihat tidak sempurna, entah itu terbelah, ataupun retak. Bahkan di saat kami sudah mengikuti prosedur dengan begitu presisi, tetap saja ada produk yang cacat. Yang cacat akan disisihkan, hanya yang sempurna dan sesuai ekspektasi yang akan dipilih.

Semua orang pasti ingin menjadi sempurna atau paling tidak mendekati sempurna. Namun, terkadang sekuat apa pun kita berusaha tetap tidak bisa memenuhi ekspektasi orang-orang di sekitar kita. Mungkin bagi Mama aku akan selalu menjadi produk yang cacat, yang tidak pernah bisa memenuhi ekspektasinya.

"Mbak Shera, dipanggil Pak Abhi ke ruangnya." Suara Dina terdengar dari ambang pintu ruangan cetak tablet. Jadi dia sudah kembali dari bandara. Apa yang ingin dibicarakannya? Tadi saat makan siang aku begitu ingin melihat sosoknya, tapi saat ini rasanya sosoknya adalah hal terakhir yang ingin kulihat. Aku melangkah ke gedung utama dan langsung naik ke lantai empat. Aku mengetuk pintu ruangnya dan suara beratnya terdengar dari dalam, menyuruhku masuk. Pak Abhi tengah duduk bersandar di kursinya tanpa mengerjakan apa pun. Tangannya terlipat di depan dada, sementara sepasang matanya lekat mengikuti setiap langkahku.

"Duduk," ucapnya singkat sambil mengedikkan dagu saat aku sudah berdiri di depan mejanya. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Rasanya sulit membayangkan kalau dia orang yang sama yang kemarin tidur sepanjang malam sambil memelukku sedemikian erat. Aku menelan ludah, berusaha keras menekan rasa kikuk saat perlahan duduk di salah satu kursi yang ada di depan mejanya.

"Bagaimana *progress* produksi Amoxicillin?" tanyanya.



Okey, jadi kami hanya akan membahas masalah pekerjaan. Harusnya aku merasa lega, dan aku memang merasa lega tapi tak dapat kupungkiri ada juga seritik rasa kecewa. Apa yang kamu harapkan, Ra? Kalau dia akan selamanya mengejarmu dengan *mood*-mu yang selalu berubah-ubah? Sebentar panas, sebentar dingin. Dia sendiri yang bilang kalau dia orang yang gampang *move on*.

"On schedule, Pak, tapi stok bahan baku sudah semakin menipis dan stok baru belum datang karena kendala di pengiriman. Kemungkinan terburuk kami *stop* produksi karena nggak ada bahan baku, jadi mungkin nanti terpaksa lembur Sabtu Minggu untuk mengejar target," jawabku. Pak Abhi manggut-manggut.

"Koordinasi sama bagian pembelian, kalau bisa jangan sampai lembur Sabtu Minggu, *cost*-nya terlalu besar," sarannya. Lembur Sabtu Minggu memang artinya pembayaran dua kali lipat untuk semua karyawan yang lembur.

"Baik, Pak." Aku mengangguk.

"Jangan lupa bulan depan kita mengerjakan pesanan obat generik Amoxicillin, punyanya PT Pharos," ucapnya. Pabrik kami disamping memproduksi merek sendiri juga menerima pesanan pembuatan obat dari pabrik lain. Biasanya karena kapasitas mesin pabrik mereka kecil, tidak sebanding dengan pesanan yang diterima sehingga pengerjaannya dilemparkan ke pabrik lain. Tapi, masalahnya saat ini kapasitas mesin kami pun tidak sebanding dengan jumlah yang harus diproduksi.

"Tapi, Pak, punya kita aja belum beres, gimana mau produksi punya orang? Apa nggak sebaiknya ditolak aja?" saranku membuat kening Pak Abhi langsung berkerut.

"Ya nggak bisa, Ra. Pharos itu langganan besar, profitnya nggak main-main. Kita rugi besar kalau mereka sampai pindah ke pabrik lain," tolaknya.

"Tapi, Pak—"

"Kalau perlu Sabtu Minggu lembur supaya bisa



menyelesaikan pesanan mereka," potongnya tegas membuatku melongo. Bukannya tadi dia yang bilang kalau Sabtu Minggu jangan lembur?

"Nanti *cost*-nya jadi besar, Pak," ucapku mengingatkan.

"Oh, nggak masalah, kan mereka yang tanggung, nggak berpengaruh ke profit kita," jawabnya enteng. Aku berusaha menahan diri agar tidak memutar bola mata. Baiklah. Terserah Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat dengan segala perhitungannya.

"Saya boleh kembali, Pak?" tanyaku saat sudah tidak ada lagi yang harus dibicarakan. Pak Abhi mengangguk.

"Boleh dong. Kamu boleh kembali kapan pun. Saya pernah bilang, kan, nggak akan ke mana-mana, selalu menunggu sampai kamu siap menerima saya," ucapnya tenang membuatku kembali melongo, tapi kali ini dengan pipi yang menghangat.

"Maksud saya, kembali ke beta laktam, Pak," bisikku lirih.

"Oh, *sorry*, saya pikir kembali ke pelukan saya," kekehnya dengan sepasang mata berbinar menggoda membuat pipiku semakin panas. Saat tawanya reda, dia menatapku intens, membuatku duduk salah tingkah sambil memandang ke segala arah, berusaha menghindari tatapannya.

"Masih marah?" tanyanya lembut. Aku mengembuskan napas berat lalu menunduk, berusaha mencerna perasaan-perasaan yang campur aduk di hati. Aku tidak bisa terus-terusan membuatnya menunggu tanpa kepastian. Hari ini tepat seminggu setelah pertama kali dia memintaku mengenalnya lebih dekat. Tiba waktunya membuat keputusan.

"Pak, nanti bisa pulang bareng? Ada yang mau saya bicarakan," pintaku akhirnya. Pak Abhi mengamatiiku dengan sepasang mata menyipit, seolah dengan begitu dia bisa membaca apa yang ada di pikiranku. Aku membalas tatapannya tenang, berusaha menjaga ekspresi wajah agar tetap datar. Pada akhirnya dia menghela napas pasrah.

"*Sure*, kita kan tadi memang berangkatnya bareng,"

jawabnya singkat. Aku mengangguk.

“Kalau begitu sekarang saya pamit dulu,” ucapku sambil berdiri. Pak Abhi hanya mengangguk pelan. Dia duduk diam di kursinya tanpa mengucapkan sepatah kata pun saat aku keluar dari ruangan.





## Part 19

SUASANA di dalam mobil terasa sangat sunyi sejak kami meninggalkan area pabrik. Pak Abhi tidak banyak bicara, padahal biasanya ada saja topik yang dibahasnya. Dia fokus menyetir, sementara aku juga kesulitan mencari kata-kata yang tepat untuk memulai pembicaraan. Setelah keheningan cukup lama menyelimuti, akhirnya Pak Abhi mengulurkan tangannya untuk menyalakan radio. Dua penyiar wanita tengah asyik berbincang, membahas gosip-gosip yang sedang hangat saat ini.

Tiba-tiba saja pembicaraan mereka beralih tentang cowok misterius yang fotonya di *post* Soraya Natalia tadi di Instagram. Sambil tertawa, mereka mengupas tuntas tentang bagian belakang tubuh cowok misterius yang menurut mereka *hot* banget. Aku melirik 'cowok misterius' yang kini tengah menyetir di sebelahku, ingin melihat reaksinya. Wajahnya tampak tenang, tidak kelihatan terpengaruh sama sekali. Mungkin baginya digosipkan dengan artis itu hal biasa. Namun, wajahnya berubah saat penyiar mulai membahas tentang cowok misterius yang kelihatan semakin *hot* saat menyeret koper *pink* milik Soraya.

"Itu mereka lagi bahas saya bukan, sih?" tanyanya dengan kening berkerut. Aku mendengkus, baru sadar ternyata.

"Emang Bapak merasa *hot* banget?" sindirku.

"Ya merasa, tapi baru yakin waktu mereka bahas tentang koper *pink*," jawabnya enteng membuat sepasang bola mataku berputar.

"Raya *post* foto saya di Instagram?" tanyanya lagi. Aku mengangguk.

"Lengkap dengan *caption* mantan terindah cinta pertama tak terlupakan yang masih semanis dulu." Aku merangkum *caption* Soraya dalam satu kalimat. Wajah Pak Abhi berubah masam.

"Nggak berubah, ya, anak itu, tetep seenaknya sendiri," decaknya.

"Orang bilang nggak akan ada asap kalau nggak ada api," balasku datar.

"Maksud kamu?" Sepasang alisnya seketika bertaut.

"Nggak akan ada *post* di Instagram kalau nggak ada yang ngasih harapan," sambungku. Pak Abhi menatapku dengan wajah tak terima.

"Saya nggak pernah ngasih harapan, Ra," decaknya.

"Tapi, Bapak terlalu baik sama mantan, ke bandara dianterin, koper dibawain. Itu sama saja ngasih harapan," paparku.

"Bukan sama mantan, tapi sama klien," bantahnya. "Lagian, kan, nggak mungkin saya diem aja lihat wanita bawa koper sendiri, sementara saya nggak bawa apa-apa. Itu *manner* aja, sih, sebenernya." Dia membela diri. Aku hanya mengedikkan bahu, lebih memilih diam walaupun sebenarnya masih ingin membantah. Kalau memang baginya itu tidak masalah, apa hakku untuk melarang coba?

Aku kembali memandang keluar jendela, sementara dari radio kini terdengar sebuah lagu sendu yang sesuai dengan



suasana hatiku. Mobil berhenti saat lampu lalu lintas menyala merah. Tiba-tiba aku merasakan tangan kananku diraih, jari-jarinya mengisi sela-sela jemariku dengan sangat pas. Aku mengangkat kepala dan melihatnya tengah menatapku lembut.

"*Sorry. I won't do that again* kalau kamu nggak suka," ucapnya pelan, kembali membahas topik yang aku pikir sudah berakhir. Aku tersenyum sendu. Soraya benar, dia memang sangat manis, selalu bisa mengucapkan kata-kata yang tepat dan membuat hatiku terasa hangat. Sesaat kami hanya saling berpandangan dalam diam hingga bunyi klakson dari mobil-mobil di belakang kami terdengar. Ternyata lampu lalu lintas sudah menyala hijau. Pak Abhi kembali menjalankan mobilnya. Kali ini dengan satu tangan karena tangan satunya masih menggenggam tanganku erat.

"*I wish I could read what's on your mind.*" Tiba-tiba dia berucap. "Biasanya wanita sangat mudah dibaca. Tapi, kamu bikin kepala saya pusing," lanjutnya.

"*That's not a good thing, right?*" tanyaku. Dia terkekeh pelan.

"*Yeah, definitely.* Tapi, mungkin itu yang membuat saya nggak bisa berhenti mikirin kamu," ucapnya tenang.

"Bapak hanya penasaran. Setelah lebih memahami saya, Bapak akan mulai merasa bosan." Aku mengungkapkan keresahan yang selama ini menggelayut di pikiran. Pak Abhi menghela napas lelah.

"Kamu selalu membuat kesimpulan terburuk tentang saya."

"Saya hanya menyimpulkan berdasarkan pengamatan saya selama mengenal Bapak," balasku.

"*Well,* jadi beri saya kesempatan untuk membuktikan kalau saya sudah berubah."

"Dan mempertaruhkan hati saya selama proses pembuktian itu?" Sepasang mataku menatapnya serius. Aku merasakan genggamannya di tanganku semakin erat.

"Dalam setiap hubungan pasti ada hati yang dipertaruhkan,

nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Tapi, saat ini saya minta kamu untuk menikah dengan saya, setidaknya itu sudah menjadi salah satu pembuktian kalau saya serius, kan?" Aku terdiam, merenungkan kata-katanya. Tentu saja dia benar, tapi tetap saja ketakutan dan keraguan itu tak mau hilang.

Ekspektasi adalah sesuatu yang selalu membuatku merasa takut. Sering kali aku memilih tidak melakukan sesuatu daripada setelah melakukan ternyata gagal memenuhi ekspektasi orang-orang di sekitarku. Mama sangat mengharapkan hubungan ini bisa berhasil, bagaimana jika nanti gagal di tengah jalan? Apa nanti aku lagi yang akan disalahkan?

Saat ini aku berharap Pak Abhi bisa membaca pikiranku, hingga dia bisa mengerti apa yang sebenarnya kurasakan, karena untuk menjelaskan sangat sulit. Selama ini aku memendamnya seorang diri. Bahkan, Yudha pun tidak pernah tahu ketakutan-ketakutanku. *Handphone* Pak Abhi tiba-tiba berbunyi. Dia membaca sekilas pesan yang masuk lalu menoleh ke arahku.

"Bisa temenin saya ke suatu tempat sebentar?" tanyanya. Aku menatapnya ragu.

"Kemana emang?" tanyaku.

"Ada barang yang sudah lama saya incar, tapi stoknya nggak ada di pasaran, *limited edition*. Barusan saya dikabari kalau barangnya ada, jadi mesti gerak cepat, sebelum keduluan orang lain." Penjelasannya seperti *de javu*, aku pernah mendengar kalimat itu sebelumnya.

"Kenapa, ya, deskripsi tadi terdengar sangat familiar?" sindirku sementara dia hanya tertawa.

"Saya butuh pendapat kamu. Temenin, ya? Bentar aja," bujuknya. Aku hanya bisa mengangguk pasrah, mungkin nanti kami bisa melanjutkan pembicaraan yang belum usai.

Memasuki kota Surabaya, aku mengira kami akan menuju ke salah satu *mall*, tapi ternyata mobil malah memasuki sebuah kawasan perumahan mewah. Pak Abhi menghentikan mobilnya



di sebuah rumah besar dua lantai bernuansa Eropa minimalis. Dindingnya dicat warna krem yang hangat dan halaman depannya sangat luas dengan rumput hijau dan bunga-bunga yang merambat di sepanjang pagar pendek. Walaupun besar dan mewah, rumah ini tidak terlihat dingin, malah terasa hangat dan nyaman.

Kami turun dari mobil dan disambut seorang wanita cantik berpakaian rapi yang baru keluar dari dalam rumah. Wanita itu menyalamiku dan Pak Abhi dengan ramah. Namanya Silvia dan ternyata dia adalah seorang agen properti. Aku langsung menatap Pak Abhi kebingungan.

"Saya sudah lama pengen cari rumah di sekitar sini, tapi nggak ada yang dijual. Susah cari rumah di sini, penghuninya pada kerasan, nggak ada yang niat pindah. Makanya saya semangat waktu tadi dikabari kalau ada rumah yang dijual," jelas Pak Abhi padaku.

Aku menahan diri agar tidak mendengkus. Jadi barang *limited edition* yang mau dia beli itu rumah? Tadi aku pikir sejenis jam tangan atau *handphone* atau barang lainnya yang bisa dibeli di *mall*. Menemaninya melihat rumah sama sekali tidak ada dalam daftar acaraku hari ini.

"Pak Abhi yang pertama kali saya kabari begitu tahu rumah ini ada di *list* lho," lapor Silvia penuh semangat. "Ayo, kita lihat-lihat di dalam," lanjutnya.

Pak Abhi mengangguk lalu menggandeng tanganku masuk ke dalam rumah. Bagian dalam rumah itu ternyata sangat menakjubkan. Luas dan lapang, dengan langit-langit tinggi sehingga terkesan sejuk.

"Rumah ini udah lama banget kosong, tapi nggak pernah dijual. Pemiliknya dulu diplomat yang udah kembali ke negaranya," jelas Pak Abhi membuatku melongo, sementara Silvia manggut-manggut. Kenapa jadi dia yang lebih tahu tentang rumah ini daripada agen propertinya? Kami melihat ruangan demi ruangan. Sesekali Pak Abhi menjelaskan padaku

ini-itu dengan detail dan terperinci seolah dia-lah agen propertinya.

"Kamu lihat jendela kaca itu." Dia menunjuk sebuah jendela kaca besar yang hampir memenuhi seluruh dinding di salah satu ruangan di lantai dua. "Kalau pagi, matahari tumpah ruah dari sini. Nanti ruangan ini bisa jadi ruang baca, taruh sofa-sofa di sini, dan rak-rak buku dari kayu di sana. Raknya bisa dibikin tinggi, kalau perlu sampai langit-langit. Lantainya diganti *hard wood*, biar nyaman kalau mau duduk atau tidur-tiduran di lantai sambil baca," ucapnya dengan nada suara seperti bercerita.

Imajinasiku langsung melayang membayangkan suasana ruangan ini seperti yang dideskripsikannya tadi. Andai punya uang, mungkin aku akan langsung membeli rumah ini karena penjelasannya yang begitu memikat. Benar-benar Direktur Marketing Yang Terhormat.

"Emang Bapak suka baca, ya?" tanyaku karena terpesona mendengar pemaparannya yang begitu antusias tentang ruang baca.

"Enggak juga, tapi kamu kan suka, saya lihat buku-buku kamu satu lemari di apartemen," jawabnya enteng. Wajahku seketika merona.

"Yang mau beli rumah, kan, Bapak, bukan saya," gumamku lirih.

"Yang beli memang saya, tapi yang tinggal di sini nanti kan bukan saya aja," balasnya tenang tapi membuat wajahku semakin panas. Itu tadi kode, kan?

"Oh, ya, sini saya tunjukkan halaman belakang." Pak Abhi menarik tanganku agar mengikuti langkahnya. Halaman belakang juga sangat luas, rerumputan hijau terhampar dengan begitu indahnya. Secara keseluruhan rumah ini sangat cantik, untuk ukuran rumah yang sudah lama kosong, rumah ini juga terlihat sangat bersih dan terawat. Bahkan tamannya pun kelihatan rapi, tidak ada satu pun rumput yang tinggi.



“Tiap hari ada mbak yang datang bersih-bersih, makanya rumah ini terawat,” jelasnya seakan bisa membaca pikiranku. Aku menatapnya penuh selidik

“Kenapa Bapak bisa tahu sedetail itu, sih?” tanyaku penasaran. Aneh banget, kan, dia bahkan sampai tahu tentang mbak yang datang buat bersih-bersih. Pak Abhi tertawa.

“Oh, saya belum kasih tahu kamu, ya, rumah orangtua saya di sebelah. Nanti kita singgah ke sana sebentar, ya, sekalian makan malam,” ucapnya santai, tapi membuat tanganku langsung berkeringat. Aku mengeratkan pegangan tanganku hingga dia meringis dan menoleh protes ke arahku, sementara aku menatapnya dengan mata melotot.

Menemaninya melihat rumah saja sebenarnya tidak ada dalam daftar acaraku hari ini, apalagi menemaninya menemui orangtuanya. Yang benar saja, Pak...



## Part 20

"AYO, Pak, anterin saya pulang." Aku menarik tangan Pak Abhi saat mobil Silvia sudah bergerak meninggalkan rumah yang baru saja kami lihat. Hari sudah gelap, acara melihat rumah sudah selesai, dan aku tidak mau ada acara lanjutan singgah ke rumah sebelah. Pembicaraan kami bisa menyusul nanti-nanti saja. Sekarang yang kuinginkan hanyalah segera pulang. Tapi, tentu saja tidak semudah itu. Sekuat apa pun tanganku menarik tangannya, dia bergeming, tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya berdiri. Sebuah senyum miring yang menyebalkan bertengger di bibirnya, sementara sepasang matanya berkilat jait menatapku.

"Ayo, Pak, buruan!" Sekarang suaraku sudah setengah merengek, ekor mataku berulang kali melirik ke rumah sebelah dengan was-was. Jangan sampai ada seseorang keluar dari sana dan melihat kami yang sedang melakukan adegan tarik-tarikan ala film India.

"Kenapa buru-buru?" Pertanyaannya membuatku berdecak.

"Karena acara lihat rumahnya udah selesai, jadi sekarang waktunya pulang." Aku menarik tangannya lagi, tapi tubuhnya



tetap tidak bergeser.

"Itu rumah orangtua saya." Dia menunjuk rumah tepat di sebelah rumah yang baru saja kami lihat.

"Sudah ada di sini masa saya nggak masuk buat nyapa? Nanti saya di-cap anak nggak berbakti lho," sambungnya membuatku memutar bola mata gemas.

"Kalau gitu saya pulang naik taksi aja," putusku sambil melepas pegangan tanganku di tangannya. Aku berbalik hendak mengambil tas dan *handphone*-ku dari dalam mobil saat tangannya kembali meraih tanganku dan menahannya supaya tubuhku tak beranjak. Aku menarik tanganku, berusaha membebaskannya, tapi tidak berhasil karena pegangannya terlalu erat. Ya ampun, sekarang kami persis seperti pasangan dalam film India.

"*Please*," mohonku dengan wajah memelas sambil dengan gelisah melirik situasi rumah sebelah. Mungkin karena kasihan melihat ekspresiku, akhirnya Pak Abhi menghela napas dan mengangguk.

"*Fine. Next time* kalau gitu. Tapi sekarang saya antar kamu pulang, nggak ada acara naik taksi," putusnya membuat senyum lega sontak terkembang di bibirku. Dia ikut tersenyum. Tangan satunya yang tidak sedang menggenggam tanganku terulur mengacak rambutku pelan.

Suara klakson mobil dan lampu yang tiba-tiba menyorot membuat kami tersentak kaget dan refleks menaungi wajah dengan tangan karena sinar yang menyilaukan. Mobil Toyota Rush putih berhenti tepat di depan kami. Sepasang mataku menyipit saat sebuah kepala menyembul keluar dari jendela.

"Pacarannya bisa dilanjutkan di dalam nggak? Kalian menghalangi mobil yang mau parkir."

Aku tidak bisa melihat jelas orang yang bicara karena sorot lampu yang sangat menyilaukan, tapi suaranya terdengar berat, mengintimidasi, dan kental dengan nada ejekan. Tanganku langsung berkeringat. Oh Tuhan, jangan bilang itu papanya Pak

Abhi? Aku melirik Pak Abhi dan melihatnya tengah memutar bola mata dengan wajah sebal. Perasaanku jadi sedikit lega, tidak mungkin sikapnya begitu kalau itu papanya, kan?

"Sejak kapan kamu parkir di sini? Rumahmu di sana kalau kamu lupa. Matiin lampunya. Silau," protes Pak Abhi, sementara tangannya menunjuk rumah yang juga persis di sebelah rumah orangtua Pak Abhi, tapi dari sisi satunya. Aku mendengar dengkusan dari dalam mobil lalu sesaat kemudian lampu mobil padam dan mesin mobil dimatikan membuat suasana seketika jadi hening.

Seorang laki-laki turun dari dalam mobil. Tubuhnya jangkung berbalut pakaian serba hitam yang membuatnya menyatu dalam kegelapan. Dia melangkah mendekat ke arah kami dan sepasang mataku langsung membola saat sosoknya sudah cukup dekat hingga aku dapat melihat wajahnya dengan jelas. Ganteng banget.

Dia masih muda, mungkin seumuran Pak Abhi. Jadi, jelas bukan Papanya. Rambutnya hitam pekat, pendek rapi dengan potongan sederhana yang membuatku yakin dia tidak terlalu peduli untuk menyisir rambutnya berjam-jam setiap pagi seperti seseorang yang kukenal. Wajahnya tegas dan saat ini terlihat datar dengan sepasang mata yang pekat menatap kami seperti polisi tengah mengadili pasangan yang tertangkap basah melakukan hal mesum. Wajahku memerah di bawah tatapannya, padahal aku termasuk gadis yang jarang merona.

Pegangan tangan Pak Abhi di tanganku mengencang membuatku sontak meringis. Aku menoleh ke arahnya dan bertemu dengan sepasang matanya yang berkilat kesal. Sekarang salahku apa lagi coba?

"Kami nggak dikenalin, Bhi?" Sosok di hadapanku kembali bersuara. Tangannya bersedekap di depan dada, matanya menatapku lekat, sementara sepasang alis tebalnya terangkat. Sangat mengintimidasi. Tapi, bukannya terintimidasi, Pak Abhi malah kembali memutar bola matanya.



"Ngeliatnya nggak usah segitunya, *Bro*. Wanita itu makhluk yang paling mudah baper, jadi jangan suka tebar pesona," ucap Pak Abhi membuatku mendengkus, sepertinya ada yang butuh cermin. Sosok di hadapanku tersenyum dan tanpa memedulikan Pak Abhi mengulurkan tangannya ke arahku.

"Hai, saya—"

"Sudah punya istri," potong Pak Abhi membuat sosok di hadapanku geleng-geleng kepala.

"Satria, dan ya, saya sudah punya istri, makanya dia iri." Dia menyambung ucapannya yang tadi terpotong sambil melirik Pak Abhi. Aku menjabat tangannya sambil tersenyum geli menyaksikan interaksi mereka berdua.

"Hai, saya—"

"Shera, kan? Abhi cerita banyak tentang kamu." Kali ini Satria yang memotong ucapanku dan membuatku melongo. Memangnya Pak Abhi cerita apa tentang aku?

"Semoga ceritanya nggak aneh-aneh, ya," balasku salah tingkah.

"Aneh sih nggak, hanya hal-hal sepele kayak jatuh cinta pada pandangan pertama sama kamu atau..."

"*Too much information, Sat,*" sela Pak Abhi sambil melotot ke arah Satria yang terkekeh, terlihat sangat senang bisa membuat Pak Abhi kesal. Aku ikut tertawa yang sesungguhnya hanya untuk menyembunyikan suara debaran jantungku yang menggila mendengar informasi yang diberikan Satria. Jatuh cinta pada pandangan pertama? Yang benar saja....

"Ngapain berdiri di sini? Kalian nggak masuk?" Satria bertanya setelah tawanya reda.

"Abis lihat rumah sebelah." Pak Abhi menunjuk rumah yang baru saja kami lihat.

"Oh, akhirnya dijual, ya? Udah kamu incar sejak lama, kan?" komentar Satria.

"Iya, makanya langsung meluncur ke sini tadi begitu

dikabari,” jawab Pak Abhi.

“Udah *deal*?” tanya Satria lagi. Pak Abhi hanya mengedikkan bahu lalu melirikku sekilas lalu ia menatap Satria. Kemudian, mereka berdua manggut-manggut. Tampaknya mereka sedang bicara dalam bahasa kalbu yang tak kumengerti.

“Seru juga kalau kamu jadi ambil rumah di sini. Tetangga lagi kita,” ucap Satria. Pak Abhi menoleh ke arahku.

“Satria ini teman saya sejak SMA, sekaligus tetangga sebelah rumah,” jelasnya. Aku mengangguk mengerti, pantas saja mereka kelihatan akrab.

“Ayo, masuk dulu. Istri saya pasti senang bisa kenalan sama kamu, Sher,” ajak Satria. Pak Abhi menoleh ke arahku dengan tanya dan harapan di matanya. Aku menghela napas pasrah, berkunjung ke rumah teman Pak Abhi pasti rasanya tidak semenyeramkan jika dibandingkan dengan berkunjung ke rumah orangtuanya. Apalagi nanti ada istrinya yang bisa aku ajak ngobrol. Akhirnya, aku mengangguk yang membuat wajah Pak Abhi langsung berseri.

Kami bertiga melangkah dan keningku kembali berkerut saat Satria malah membuka pagar rumah tepat di sebelah rumah yang tadi kami lihat. Bukannya itu rumah orangtua Pak Abhi dan rumah Satria yang di sebelahnya lagi? Atau tadi aku yang salah tangkap? Mungkin ini rumah Satria dan yang di sebelahnya lagi rumah Pak Abhi?

“Ayo, masuk.” Pak Abhi menggandeng tanganku hingga walaupun ragu akhirnya aku melangkah masuk menyusul Satria yang sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah. Seorang wanita yang kelihatannya seumuran denganku tengah bergelayut manja di lengan Satria saat kami masuk ke ruang tamu. Beberapa kali Satria terlihat mencium keningnya dengan sayang. Aku menghela napas lega, itu pasti istrinya. Jadi, ini memang benar-benar rumah Satria. Sepasang mata wanita itu kelihatan berbinar begitu melihat kami muncul di ambang pintu.



"Halo! Ayo, silakan masuk, Mas Abhi dadakan nih nggak bilang-bilang kalau mau dateng apalagi ngajak calon—"

Suara dehaman Pak Abhi terdengar, membuat istri Satria menghentikan kata-katanya. Dia tertawa renyah dan entah kenapa sepasang matanya yang berbinar jail seperti mengingatkankanku pada seseorang.

"Hai, saya Shera." Aku mengulurkan tangan yang segera disambut oleh istri Satria.

"Hai, panggil aja aku Yaya. Semua keluarga panggil aku gitu, dan nggak usah pake *saya* segala, kaku banget kedengarannya," ucapnya ramah. Aku hanya mengangguk ragu.

"Mas kok lama banget nggak ke sini, sih? Nggak kangen aku apa?" tanya Yaya pada Pak Abhi, membuatku melongo. Aneh nggak, sih, kalau istri Satria seakrab itu sama Pak Abhi sampai bahas masalah kangen-kangenan di depan suami? Aku melirik Satria yang terlihat santai, mungkin aku yang berlebihan. Tapi, perasaan tidak nyaman kembali kurasakan saat Pak Abhi mengulurkan tangan dan mengacak rambut Yaya seperti yang dilakukannya padaku di luar tadi.

"Kangen, Ya. Makanya Mas rencana beli rumah di sebelah, biar bisa deket sama kamu," ucap Pak Abhi yang membuat jantungku seakan berhenti berdetak. Jadi, Pak Abhi mau beli rumah di daerah sini bukan hanya karena ingin dekat dengan orangtuanya, tapi juga dekat dengan istri Satria? Dia bahkan memanggil 'Ya' dan menyebut dirinya sendiri 'Mas'.

Oh Tuhan, apa ini seperti kisah di salah satu novel yang pernah kubaca tentang sepasang sahabat yang memperebutkan seorang wanita, tapi akhirnya si wanita memilih salah satu hingga yang satunya patah hati namun tidak pernah berhenti berharap? Aku kembali melirik Satria dan dia mengangkat alisnya penuh tanya saat menyadari lirikanku. Segera aku membuang muka, tidak mau perasaanku terbaca.

Aku menyesal tadi tidak langsung pulang, bahkan rasanya lebih memilih makan malam di rumah orangtua Pak Abhi



daripada terjebak di sini, melihat Pak Abhi yang kini tengah membisikkan sesuatu di telinga Yaya yang membuat istri Satria itu terkikik geli.

"Makan malam di sini ya, Ra. Eh, aku panggil nama aja nggak apa-apa, ya? Kita seumuran kok," tanya Yaya. Sebenarnya Yaya sangat ramah, tidak seharusnya aku berpikir yang tidak-tidak tentang dia. Aku mengangguk pelan. Yaya tersenyum lalu mengajak kami ke ruang keluarga yang menyambung dengan ruang makan.

"Tadi aku masak soto, kamu suka nggak? Mas Satria sama Mas Abhi suka banget makan soto," ucapnya ceria. Lagi-lagi aku mengangguk walaupun keningku kembali mengernyit mendengar pengetahuannya tentang makanan kesukaan Pak Abhi. Yaya mempersilakan kami duduk di sofa ruang keluarga, sementara Satria pamit ke atas untuk mandi.

"Tunggu Mama-Papa dulu, ya, masih mandi mereka, baru pulang juga," ucap Yaya.

Aku hanya mengangguk, sementara mataku terpaku melihat foto berukuran besar di ruang keluarga. Itu foto pernikahan Yaya dan Satria, tapi yang membuatku heran ada sosok Pak Abhi dengan jas hitam berdiri tepat di sebelah pengantin wanita. Di sisi Pak Abhi ada seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan di sisi Satria ada pria paruh baya yang juga masih terlihat gagah. Mungkin itu orangtua Yaya atau orangtua Satria, tapi kenapa Pak Abhi juga ada di sana? Wajar, sih, teman berfoto bersama pengantin, tapi tidak harus dipajang dengan ukuran sebesar itu di ruang keluarga, kan?

"Emangnya Mas Abhi seganteng itu ya, Ra, sampai kamu mclongo gitu lihat fotonya?" Yaya cekikikan saat menangkap basah aku tengah menatap tak berkedip pada foto keluarganya.

"Jangan digodain terus, Ya. Nanti dia kabur sebelum ketemu Mama-Papa." Ucapan Pak Abhi membuatku semakin bingung. Mama papanya siapa yang dia maksud?



"Cuekin aja, Ra, dari dulu dia memang paling nggak rela kalau ada yang bilang Mas-nya ganteng, di mata dia yang ganteng cuma Satria seorang," decak Pak Abhi sambil menggenggam tanganku yang mulai berkeringat dingin karena tampaknya otakku mulai jalan dan situasi saat ini jadi semakin terang benderang. Aku hendak bertanya saat Yaya berdiri masih sambil tertawa geli.

"Aku panggilin Mama Papa dulu, deh, biar calon mantunya nggak keburu kabur. Tunggu bentar, ya, Ra. Jangan kabur dulu," kekeh Yaya lalu melangkah naik ke atas. Aku menatap Pak Abhi saat hanya tinggal kami berdua di ruang keluarga.

"Mama Papa itu maksudnya Mama Papa Pak Abhi?" tanyaku dengan suara bergetar. Pak Abhi menatapku dengan kening berkerut bingung.

"Ya iyalah, memangnya Mama Papanya siapa lagi?" Dia balik bertanya.

"Dan ini rumah orangtua Pak Abhi?" tanyaku ngeri.

"Kan tadi saya udah bilang," jawabnya semakin terlihat bingung.

"Jadi bukan rumah Satria?" desahku lirih.

"Rumah Satria di sebelahnya lagi. Semenjak nikah mereka pindah-pindah tinggalnya, kadang di sini, kadang di sebelah," jelas Pak Abhi.

"Dulu mereka tinggal di apartemen, tapi semenjak Satria lanjut ambil spesialis, sibuk banget dia, Yaya sering kesepian. Makanya Mama suruh tinggal di sini aja, apalagi sekarang Yaya lagi hamil. Saya senang banget bakal segera punya ponakan karena saya senang anak kecil," kekehnya.

Ya ampun, aku merasa sangat bersalah sudah berpikir yang tidak-tidak tentang Pak Abhi dan Yaya. Tapi, mana aku tahu kalau Yaya itu ternyata adiknya Pak Abhi? Dari tadi tidak ada yang memberitahuku.

"Well, tentu saja lebih senang lagi kalau punya anak sendiri,

sih. Tapi, bertahaplah, istri dulu, baru anak, ya nggak?" lanjut Pak Abhi sambil menatapku penuh arti. Aku menunduk malu, dengan dada berdebar semakin kencang. Apalagi saat mendengar suara tawa dari anak tangga. Lewat ekor mataku, aku melihat Yaya, Satria, dan pasangan paruh baya yang tadi aku lihat di foto tengah melangkah menuruni tangga sambil bersenda gurau.

Jadi, akhirnya aku benar-benar akan bertemu Mama Papa Pak Abhi. Oh Tuhan, apa yang harus kulakukan?





## Part 21

KAMI semua akhirnya duduk mengelilingi meja makan. Orangtua Pak Abhi ternyata sangat ramah, Mama Pak Abhi bahkan memelukku saat berkenalan tadi hingga membuatku salah tingkah.

"Jadi Shera ini kerja di Medifarm juga, ya?" tanya Tante Lidya.

"Iya, Tante. Saya di bagian produksi," jawabku. Tante Lidya tersenyum penuh arti saat melihat Pak Abhi mengisi piringku dengan berbagai makanan. Aku menunduk malu dan jadi semakin salah tingkah.

"Udah lama kerja di Medifarm?" Sekarang Om Herman yang bertanya.

"Sudah tiga tahun, Om," jawabku pelan.

"Oh, duluan kamu ya berarti. Abhi, kan, baru enam bulan ini. Padahal dia *resign* dari perusahaan yang lama katanya mau bantu Om di perusahaan, tapi ujung-ujungnya malah kerja lagi di tempat lain," decak Om Herman. Aku melirik Pak Abhi yang hanya mengedikkan bahu.

"Cari pengalaman yang banyak dulu, Pa," jawabnya santai.

"Cari pengalaman apa cari jodoh?" gumam Yaya lirih, tapi masih terdengar di telingaku dan tampaknya juga di telinga semua yang duduk di meja makan karena di bibir mereka kini terukir senyum penuh arti.

"Ya kalau dapet dua-duanya nggak nolak juga," balas Pak Abhi sambil nyengir.

"Apalagi kalau jodohnya kayak Shera, ya, Mas," goda Yaya lagi.

"Nggak mau kalau yang kayak Shera," jawabnya enteng.

"Lho, kok gitu?" Kening Yaya mengernyit.

"Dia maunya Shera, ya nggak, Bhi?" cetus Satria sambil menoleh ke arah Pak Abhi lalu mereka berdua terkekeh geli. Yaya geleng-geleng kepala, sementara aku semakin menunduk malu.

"Udah jangan digodain terus Shera-nya. Ayo, dimakan dulu, Ra. Ini sotonya Yaya yang masak, enak kok." Tante Lidya menengahi, mungkin melihat kepalaku yang semakin lama semakin tertunduk hingga mungkin sudah semakin mendekati piring.

Ini benar-benar pengalaman baru untukku. Selama delapan tahun pacaran dengan Yudha, belum pernah aku bertemu dengan orangtuanya. Dia tidak mau orangtuanya tahu hubungan kami sebelum dia mengantongi restu dari orangtuaku. Dia bilang dia tidak mau orangtuanya berharap. Tapi, pernah tanpa sengaja aku mendengarnya bicara di telepon dengan orangtuanya. Dari pembicaraan itu aku bisa mengambil kesimpulan kalau Yudha sudah pernah bercerita tentang aku dan juga tentang penolakan orangtuaku. Orangtua Yudha menyuruhnya mundur. Mereka tidak menyukaiku bahkan sebelum bertemu denganku karena sikap orangtuaku pada putra mereka. Aku tidak menyalahkan mereka. Sungguh, orangtua mana yang rela anaknya dihina dan ditolak? Jadi, aku tidak pernah lagi menuntut Yudha untuk mempertemukan aku dengan orangtuanya. Aku tahu diri, hanya bisa bertahan di tengah segala ketidakpastian tentang



hubungan kami.

"Katanya kalian abis lihat rumah di sebelah? Beneran dijual itu?" Pertanyaan Om Herman membuyarkan lamunanku. Aku hendak meralat kalau yang melihat rumah itu Pak Abhi sementara aku cuma menemani, tapi Pak Abhi sudah duluan menjawab.

"Iya, udah lama banget kosong kan, akhirnya dijual juga," jawab Pak Abhi.

"Terus gimana? Cocok nggak? Kalian suka?" tanya Om Herman lagi.

"Suka nggak, Ra?" Pak Abhi malah bertanya padaku.

"Eh, terserah Pak Abhi aja," jawabku singkat. Yang mau beli rumah, kan, dia.

"Idih, jangan panggil Pak Abhi, deh, kalau di rumah. Nggak cocok banget, geli dengernya," ledek Yaya sambil memelekan lidahnya ke arah Pak Abhi.

"Iya nih, padahal kemarin udah panggil Mas sekarang balik lagi panggil Pak," decak Pak Abhi.

"Eh, kapan? Nggak ada tuh," elakku sembari hendak menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulut.

"Kemarin malem sebelum kita tidur, Ra. Saya denger jelas kamu bisikin di telinga saya, '*good night*, Mas Abhi', " ucapnya membuat suasana seketika hening. Sendokku berhenti di tengah jalan, sementara semua kini menatap kami curiga. Hanya Pak Abhi yang masih menikmati makanannya dengan tenang. Beberapa detik kemudian barulah sepertinya dia sadar dan mengangkat kepala dengan wajah kecut.

"Di telepon. Bisikinnya lewat telepon," ralatnya sambil tersenyum.

"Ooh." Suasana kembali normal membuatku menghela napas lega. Walaupun dari ekor mataku aku bisa melihat Satria geleng-geleng kepala.

"Kalau kalian cocok, segera *deal* aja, sebelum keduluan

orang lain,” saran Om Herman.

“Iya, Pa, nanti secepatnya aku urus,” jawab Pak Abhi.

“Mama kamu bahagia banget tuh, impian dia pengennya kalau anak-anak sudah nikah, tinggalnya nggak jauh-jauh. Makanya dulu seneng banget waktu Yaya nikah sama tetangga sebelah,” ucap Om Herman sambil tertawa.

“Biar rame, dulu pas kalian berdua kuliah di luar, rumah sepi banget,” jelas Tante Lidya. “Tapi itu terserah anak-anak juga, sih, kan nggak bisaaksa mereka mau nikah sama siapa atau tinggal di mana. Dulu waktu Yaya sama Sat mau tinggal di apartemen, Mama juga nggak ngelarang, yang penting anak-anak bahagia, Mama juga ikut bahagia. Kalau sekarang ternyata Yaya sama Sat memutuskan buat tinggal di sebelah dan Abhi juga rencana mau beli rumah di sebelah, berarti itu rejekinya Mama,” lanjut Tante Lidya sambil tertawa membuat kami semua yang di meja makan ikut tertawa bersamanya.

Pembicaraan terus mengalir. Aku jadi tahu kalau Yaya adalah seorang desainer interior dan Satria seorang dokter. Keluarga Pak Abhi sangat berbeda dengan keluargaku. Dari yang kuamati sejauh ini, mereka tidak pernah menuntut anak harus ini atau harus itu. Seperti saat Pak Abhi memutuskan untuk kerja di Medifarm dan bukannya di perusahaan papanya, atau tentang tempat tinggal Yaya setelah menikah.

Mereka punya keinginan, tapi tidak menuntut anak harus mewujudkan keinginan mereka. Sepertinya mereka juga bukan tipe yang menilai seseorang berdasarkan status sosial. Mereka mencrimaku bahkan tanpa tahu latar belakangku. Mereka memberi kepercayaan pada anak untuk membuat pilihan. Dan aku sungguh mengagumi hal itu dari mereka. Makan malam yang awalnya kupikir akan sangat menyeramkan ternyata berakhir dengan sangat menyenangkan. Di penghujung malam itu, aku seperti merasa sudah mengenal keluarga Pak Abhi lama dan bukannya baru pertama kali bertemu. Mereka memang seramah dan sehangat itu.



"Sering-sering main ke sini, ya, Ra," ucap Tante Lidya sambil memelukku saat kami pamitan pulang.

"Iya, Tante. Makasih banyak makan malamnya," balasku.

"Sabar-sabar menghadapi Mas Abhi, ya, Ra. Dia memang suka ngeselin, tapi sebenarnya baik banget kok orangnya," bisik Yaya saat dia menggandeng lenganku menuju pintu. Aku hanya mengangguk. Dalam perjalanan pulang, suasana kembali hening. Aku sibuk dengan pikiranku. Masih ada pembicaraan yang tertunda, tapi aku masih tidak tahu harus dari mana memulainya.

"Besok saya ke Jakarta." Tiba-tiba suara Pak Abhi memecah keheningan.

"Tiga hari, ada acara *gathering* dengan distributor Jakarta," jelasnya. Aku menoleh ke arahnya. Tiba-tiba ada rasa tak nyaman saat menyadari tiga hari tidak akan bertemu dengannya. Aku berusaha mengenyahkan rasa itu dan mengangguk.

"Bisakah kita tunda pembicaraan saat saya kembali nanti?" pintanya lembut. Lagi-lagi aku mengangguk, merasa sangat lega tidak harus mengucapkan keputusanku hari ini. Pak Abhi tersenyum. Satu tangannya terulur mengacak rambutku.

"Penurut banget hari ini," godanya. Aku hanya tersenyum.

"Rumah yang kita lihat tadi, kamu suka nggak?" tanyanya.

"Kalau saya bilang nggak, apa Pak Abhi bakal batal membelinya?" Aku balik bertanya.

"Jadi, kamu nggak suka?"

"Saya nggak bilang gitu," decakku.

"Jadi, suka nggak?" tanyanya lagi. Aku menghela napas lalu akhirnya mengangguk.

"Suka," jawabku pelan. Lagi pula dia, kan, cuma minta pendapatku tentang rumah dan itu pendapatku sejujurnya.

"Good. Saya juga suka," ucapnya sambil tersenyum lebar. Suasana di dalam mobil kembali hening hanya terdengar alunan musik syahdu dari radio.

"Keluarga Pak Abhi sangat menyenangkan," ucapku pelan. Pak Abhi tertawa.

"Ya, saya beruntung memiliki mereka," angguknya. "Orangtua saya menyukai kamu. Katanya, kamu bisa bikin saya jadi agak rendah hati padahal saya nggak pernah merasa sombong lho," kekehnya. Aku mencibir.

"Siapa yang tadi siang bilang merasa kalau '*hot banger*', ya?" godaku.

"Itu percaya diri, bukan sombong." Dia membela diri. Aku memutar bola mata membuatnya terkekeh geli.

"Okey, saya belajar rendah hati. Saya nggak *hot banger*, Ra, cuma *hot* aja," ucapnya sambil nyengir membuatku geleng-geleng kepala. Mobil berhenti tepat di depan apartemen, dia mematikan mesin dan hendak mengantarku naik, tapi aku melarang.

"Di sini aja," ucapku pelan.

"Saya anter naik. Setelah, itu saya pulang," bantahnya. Aku menggeleng.

"Udah malem, besok juga Bapak harus berangkat pagi ke bandara," balasku. Pak Abhi menghela napas.

"*I will miss you*," bisiknya dengan sepasang mata menatapku lembut.

"Hanya tiga hari," gumamku lirih.

"Itu artinya kamu nggak akan merindukan saya?" Itu artinya aku akan sangat-sangat merindukannya. Tadi siang tidak melihatnya saat makan siang saja rasanya seperti ada yang hilang. Tapi, aku tidak mengucapkannya. Aku butuh tiga hari ini untuk memikirkan ulang keputusanku. Aku mendekatkan tubuhku padanya dan mengecup pipinya lembut.

"*Take care*," bisikku pelan lalu beringsut untuk membuka pintu saat tangannya menahanku. Kami saling berpandangan dalam remang suasana di dalam mobil.

"*Can I kiss you?*" tanyanya dengan sepasang mata menatapku



lekat. Hatiku berdebar. Seharusnya aku menggeleng, seharusnya aku menolak. Tapi, aku menginginkannya. Aku merindukan ciumannya. Maka, pada akhirnya aku malah mengangguk.

Salah satu sudut bibir Pak Abhi terangkat membentuk senyum miring yang sangat *sexy*. Tubuhnya mendekat hingga wajah kami menjadi tak berjarak lalu dia menelengkan kepalanya dan tanpa ragu mengambil ciumannya. Ciuman yang selalu mampu membuat perutku menari. Bibirnya melumat bibirku, sementara lidahnya liar menjelajah setiap sudut mulutku. Secepat ciuman itu dimulai, secepat itu pula berakhir. Rasanya tak rela saat dia perlahan melepaskan tautan bibir kami.

"Tiga hari ini, pikirkan baik-baik," bisiknya. "Hanya pikirkan tentang kita, tentang kamu dan aku." Hatiku bergetar saat mendengar dia menyebut dirinya dengan *aku*.

"*I will*," bisikku sambil memeluknya lalu perlahan melangkah turun dari mobil. Mobil Pak Abhi menderu meninggalkan kawasan apartemen, sementara aku masih berdiri terpaku hingga mobilnya menghilang dari pandangan. Ada rasa sesak dan perasaan kosong yang tiba-tiba melanda di hati.

Hanya tiga hari. Aku menghela napas. Bagaimana menjalani tiga hari jika belum lima menit hatiku sudah merasa kehilangan?



## Part 22

*MEETING* pagi ini tidak seperti hari-hari biasanya. Suasana-nya santai, terlalu santai malah hingga sedari tadi yang dibahas tidak ada yang berhubungan dengan masalah pekerjaan. Tidak ada wajah-wajah serius karena tidak ada wajah-wajah yang disegani. Pak Irwan dan para direktur sedang di Jakarta untuk menghadiri acara *gathering*, jadi hanya level manajer dan beberapa supervisor menghadiri *meeting* pagi ini, yang artinya *meeting* langsung berubah fungsi menjadi acara bergunjing. Seperti saat ini, mereka tengah heboh membahas masalah perasaan cinta Farah pada Pak Abhi yang tak kunjung berbalas.

"Udah, Far, nyerah aja, Pak Abhi itu bukan level kita-lah. Denger-denger, nih, ya, dia kerja di sini cuma buat cari pengalaman, padahal papanya juga punya perusahaan. Jadi, pasti nyari jodohnya putri dari pemilik perusahaan juga, nggak level-lah sama kita yang cuma cunpret," nasihat Johan membuat wajah Farah langsung terlihat murung. *Ugh*, paling malas, deh, kalau sudah mulai bahas level-level-an gini.

"Aku pernah denger Pak Irwan ngobrol sama Pak Abhi. Kayaknya, sih, Pak Irwan pengen jodohin putrinya sama Pak



Abhi,” ucap Pak Andy, manajer *sales* area yang memang paling akrab dengan Pak Abhi di perusahaan.

“Tuh, kan, bener,” sahut Johan.

“Putrinya Pak Irwan bukannya sekolah di luar negeri, ya? Nggak pernah kelihatan kalau di acara-acara perusahaan. Cantik nggak, sih, orangnya?” tanya Farah penasaran. Aku hanya menyimak pembicaraan mereka dalam diam sambil berusaha memasang wajah datar.

“Nggak ngerti juga, tapi pernah nih aku godain Pak Abhi tentang perjodohan itu dan dia cuma senyum-senyum nggak jelas gitu,” jawab Pak Andy.

“Emang Pak Abhi udah pernah ketemu, ya, sama putrinya Pak Irwan?” Kini giliran Anita yang bertanya. Yang lain juga menatap Pak Andy penasaran, bahkan aku pun ikut penasaran dengan jawaban Pak Andy.

“Kayaknya, sih, udah dan kayaknya pasti cantik. Kalau nggak, kan, nggak mungkin dia senyum-senyum gitu tiap ditanyain,” simpul Pak Andy. Aku mendengkus, mungkin saja dia memang terbiasa menanggapi semua pertanyaan dengan senyuman. Orang *marketing*, kan, biasanya begitu.

“Wah, bener-bener, ya! Anaknya pengusaha jodohnya, ya, sama anak pengusaha. Kita yang cunpret jodohnya, ya, sesama cunpret. Jangan mimpi deh dapet CEO kayak di novel-novel,” decak Anita. Aku menghela napas, percakapan mereka membuatku berpikir, mungkin cara kerja dunia nyata memang seperti itu. Sebenarnya aku sangat ingin memberontak dari stigma macam itu, tapi apa mungkin sudah saatnya mengikuti arus saja?

“Apalagi kalau yang gantengnya kayak Pak Abhi, ya, pasti milih banget tuh jodohnya. Makanya gonta-ganti pacar sampai menemukan yang bener-bener pas,” desah Farah.

“Iya Far, lagian kamu nggak lihat kemarin sikapnya manis banget sama mantan? Pasti masih ada rasa itu. Tadi pagi juga aku lihat Instagram *story*-nya Soraya, katanya dia lagi perjalanan



ke bandara buat jemput *someone*. Jemput siapa lagi coba kalau bukan jemput mantan." Anita ikut memberi informasi yang membuat *mood*-ku semakin terjun bebas.

"Kasian, deh, anaknya Pak Irwan. Mungkin nanti dia bakalan cuma jadi istri pajangan padahal di luaran Pak Abhi masih suka berpetualang," imbuh Bu Ika dengan wajah iba.

"Pak Abhi orangnya nggak kayak gitu kok." Pembelaan itu refleks keluar dari bibirku sebelum aku sempat menahannya. Semua orang langsung menoleh ke arahku, mungkin agak kaget dengan nada suaraku yang terdengar kesal.

"Eh, maksudku kita nggak boleh ambil kesimpulan sembarangan. Mungkin aja Pak Abhi memang udah pengen *settle down*, dan nggak pengen main-main lagi," jelasku sambil tersenyum kikuk. Semua manggut-manggut sambil bergumam menyetujui pendapatku.

"Iya, Pak Abhi orangnya sportif kok. Kalau udah komit ya komit, nggak bakal main belakang. Tentang perjodohan dengan anak Pak Irwan itu, kan, baru dugaan, mungkin aja nggak bener. Mungkin aja Pak Abhi memang lagi tahap CLBK sama mantan." Pak Andy mendukung kata-kataku. Tapi, kenapa aku tidak merasa seperti didukung? Perasaanku malah jadi tambah kacau.

Aku mengambil *handphone* dari saku celana dan menatap layarnya, berharap ada satu saja pesan darinya, tapi ternyata tidak ada. Mungkin baginya tidak sepenting itu untuk mengabariku kalau dia sudah tiba di Jakarta dengan selamat. Atau mungkin benar, dia memang sedang sibuk mengenang masa lalu bersama mantan. Rasanya kecewa, padahal berulang kali otakku sudah berkata lepaskan, tapi ternyata hatiku belum rela.

Apa aku harus mengirim pesan duluan? Sekadar bertanya apa dia sudah sampai atau belum? Pada akhirnya aku hanya meletakkan *handphone* di atas meja. Kalau saat dia jauh saja aku tidak bisa melepaskan, bagaimana nanti kalau dia sudah kembali?



"Kayaknya aku memang harus mulai melepaskan, deh, Mbak." Farah menatap Anita dengan wajah pasrah. Tuh, kan, Farah saja sudah bertekad untuk melepaskan, harusnya aku juga bisa. Bayangan wajah Mama dan segala tuntutan nya harusnya membuatku lari sejauh mungkin dari Pak Abhi dan bukannya malah memikirkannya setiap kali ada kesempatan.

"Mending sama aku aja, Far. Walaupun nggak punya perusahaan, masa depan terjaminlah. Wajah juga lumayan, kan, nggak jelek-jelek banget." Pak Andy yang dari dulu memang kelihatannya naksir Farah mulai mempromosikan diri yang segera disambut ledekan dari yang lain.

Jadi, begitulah, hari pertama berlalu begitu saja tanpa ada satu pun pesan atau panggilan darinya. Mau tak mau harus kuakui kalau aku rindu. Hari kedua, suasana ruangan *meeting* kembali heboh. Kali ini karena postingan Soraya di Instagram yang menjadi berita di beberapa media *online*.

Soraya mem-*posting* beberapa foto di Instagram-nya kemarin malam. Salah satunya foto dirinya mengenakan gaun merah ketat tengah menggandeng lengan Pak Abhi yang mengenakan setelan jas hitam dan terlihat sangat tampan. Tampaknya mereka tengah berada di acara *gathering*, ternyata Soraya juga mengahadirinya. Wajar, sih, dia kan bintang iklan salah satu produk PT Medifarm, jadi mungkin dia datang sebagai bintang tamu.

"Putrinya Pak Irwan nggak dateng apa, ya? Kayaknya beneran cuma gosip, deh, masalah dijodohin itu. Kalau bener dijodohin pasti dia dateng sama Pak Abhi ke acara-acara kayak gini." Anita mulai menganalisa.

"Jadi mungkin yang bener memang Pak Abhi balikan sama mantan," timpal Bu Ika. Yang lain juga menganalisa dengan berbagai teori yang tentu saja tidak bisa divalidasi kebenarannya. Maka saat hanya tinggal aku, Anita, Farah, dan Pak Andy di ruangan, Farah mulai merengek ke Pak Andy dengan suaranya yang manja.



"Pak, coba deh Pak Andy telepon Pak Abhi, pura-pura tanya tentang acara semalam, tanyain apa bener jadian lagi sama Mbak Soraya," usul Farah sambil memasang *puppy eyes* terbaiknya yang langsung membuat Pak Andy tidak berkutik. Dengan pasrah dia mengambil *handphone*, menekan beberapa nomor lalu menekan tombol *loudspeaker*. Sesaat kemudian suara berat Pak Abhi terdengar.

"Ya, Ndy?" sapa Pak Abhi dengan suara parau seperti orang baru bangun tidur. Ada rasa nyeri di hatiku mendengar suaranya. Rasanya seperti sudah lama sekali tidak mendengar suaranya, padahal baru dua hari. Aku melirik *handphone*-ku. Sudah jam sepuluh pagi dan dia baru bangun. Aku lalu membuka aplikasi WhatsApp dan kembali menghadapi kenyataan menyebalkan kalau dia belum mengirimkan pesan.

"Baru bangun, Bhi?" tanya Pak Andy. Saat berdua, aku memang sering mendengar mereka hanya saling panggil nama saja.

"Hmmm," gumam Pak Abhi terdengar masih mengantuk.

"Nggak ngantor?" tanya Pak Andy. Kantor yang dimaksud adalah kantor cabang Marketing and Sales PT Medifarm di Jakarta.

"Nanti jam satu, ada *meeting*," jawab Pak Abhi singkat.

"Sampe jam berapa emang kemarin acaranya?" tanya Pak Andy lagi.

"*Gathering*-nya sampe jam sepuluh, tapi biasalah anak-anak. Aku diculik sampe subuh baru balik hotel," jelas Pak Abhi dengan suara serak. Aku mencibir, anak-anak yang dia maksud pastilah anak *marketing and sales* area Jakarta. Pasti semalaman mereka kelayapan ke tempat-tempat hiburan malam. Entah apa saja yang mereka lakukan sampai subuh. Pantas saja tidak ada kabar sama sekali, sibuk ternyata.

"Sendirian baliknya?" goda Pak Andy hingga terdengar suara kekehan di seberang sana. Dadaku berdebar dengan sangat kencang menanti jawabannya. Jangan-jangan saat ini di



sebelahnya ada seorang wanita dan mereka semalaman.....

"Sendirianlah." Jawaban Pak Abhi langsung membuatku mengembuskan napas lega.

"Oh kirain, biasanya buat bos, kan, anak-anak suka *booking*...." Pak Andy melirik pada kami bertiga yang menatap penasaran. Dia lalu berdeham, tidak melanjutkan kata-katanya, mungkin merasa sudah bicara terlalu jauh di hadapan gadis-gadis yang masih lugu. Walaupun sudah pasti kami tak selugu itu sampai tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Pak Abhi berdecak di seberang sana.

"Enggaklah, gila aja, nggak doyan gituan," ujarnya dengan nada malas.

"Takut sama Soraya, ya, Bhi?" pancing Pak Andy lagi.

"Kenapa jadi Soraya, sih?" Kali ini suara Pak Abhi terdengar agak jengkel. Atau mungkin itu hanya perasaanku saja.

"Tadi pagi banyak berita tentang Soraya dan Bapak Direktur Marketing PT Medifarm di internet, ya cuma spekulasi-spekulasi aja sih. Gara-gara foto yang di-*post* Soraya di Instagram-nya. Tadi pas *meeting*, anak-anak juga pada bahas ini, gosip hangat hari ini pokoknya," kekeh Pak Andy.

"Astaga, *post* foto apa lagi, sih, dia? *Wait*." Ada suara-suara gemerisik di seberang sana, sepertinya Pak Abhi sedang membuka Instagram dan melihat foto yang dimaksud. Sesaat kemudian suaranya kembali terdengar.

"Tadi pas *meeting* semua hadir, ya, Ndy?" tanyanya. Pak Andy mengenyit bingung karena pertanyaan yang tidak nyambung.

"Ya hadir semua, selain yang ke Jakarta," jawab Pak Andy.

"Oh, dan mereka semua lihat foto ini?" tanya Pak Abhi lagi.

"Lihatlah. Rame tadi dibahas." Pak Andy kembali terkekeh, sementara di seberang sana suasana hening. Dadaku berdebar saat melihat di aplikasi WhatsApp-ku yang terbuka muncul

tulisan *Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat is typing*. Aku menunggu dengan harap-harap cemas tapi tulisan itu lalu menghilang, sesaat kemudian muncul lagi lalu menghilang lagi, membuatku mendesah keccwa.

"Bhi, halo? Halo?" Pak Andy memastikan Pak Abhi masih tersambung.

"Oh iya, hmmm..., reaksi mereka gimana?" Suara Pak Abhi kembali terdengar. Pak Andy melirik kami. Aku melihat Farah dan Anita menggeleng-gelengkan kepala dengan heboh.

"Yaaa, nggak gimana-gimana, sih, cuma sekadar ngomong-ngomong biasa aja," jawab Pak Andy diplomatis.

"Oh, ya sudah, pokoknya kalau ada yang tanya bilang aja itu cuma gosip, ngerti?" ucap Pak Abhi.

"Okey," balas Pak Andy.

"Kamu telepon cuma buat nanyain itu?" tanya Pak Abhi lagi. Pak Andy segera mengalihkan pembicaraan ke hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan agar Pak Abhi tidak curiga. Lima menit kemudian dia menutup telepon.

"Udah denger sendiri, kan? Cuma gosip katanya," ujar Pak Andy. Farah mengangguk dengan wajah bersemangat.

"Semoga yang dijodohin sama anak Pak Irwan juga cuma gosip, ya," harap Farah sambil berjalan meninggalkan ruang *meeting* yang segera diikuti Pak Andy.

"Far, katanya mau melepaskan, kok masih berharap, sih?" Aku masih mendengar suara Pak Andy sebelum mereka berdua menghilang di balik pintu.

Hatiku merasa tersentil. Saat minta waktu untuk bicara dengannya, aku ingin mengatakan kalau aku belum siap menjalin hubungan baru. Aku berniat untuk melepaskan. Tapi, kenapa sekarang aku merasa lega saat mengetahui Pak Abhi dan Soraya tidak menyambung kembali tali cinta mereka?

"Balik, yuk, Sher." Suara Anita membuyarkan lamunanku. Aku menghela napas lalu mengangguk dan mengikuti



langkahnya meninggalkan ruang *meeting*.

Sore harinya rasanya aku suntuk banget di apartemen. Pak Abhi memintaku untuk berpikir tentang aku dan dia, dan pikiranku ternyata sungguh-sungguh tidak pernah berhenti memikirkan tentang aku dan dia. Tentang kami. Sepanjang waktu. Apalagi saat sedang sendiri seperti sekarang. Akhirnya, aku memutuskan untuk keluar cari makan. Hari sudah gelap saat aku memarkirkan motorku di sebuah depot ayam geprek yang tidak terlalu jauh dari apartemen.

Aku duduk di salah satu kursi yang ada di dekat jendela lalu memesan satu paket ayam geprek dan es teh manis. Baru saja selesai memesan, pandanganku terpaku pada sosok yang baru saja melangkah masuk melalui pintu depan. Sosok jangkung dengan rambut gondrong, *jeans* belel, dan kaos oblong putih dilapisi kemeja kotak-kotak biru dongker yang baru beberapa hari ini kukenal. Mungkin menyadari tatapanku, wajahnya menoleh ke arahku duduk dan sepasang matanya memancarkan sorot pengenalan. Sebuah senyum terukir di bibirnya saat dia melangkah ke arahku.

"Shera?" Sapanya dalam nada tanya.

"Eh, halo, Mas Saka," sapaku sambil tersenyum canggung. Tidak menyangka akan bertemu dia di sini.

"Sama siapa?" tanyanya.

"Sendirian," jawabku pelan.

"Oh, boleh gabung?" tanyanya lagi. Aku mengangguk, akan sangat tidak sopan kalau aku menggeleng, kan? Dia tersenyum lalu duduk di hadapanku. Seorang pelayan kembali datang dan Mas Saka menyebutkan pesanannya.

"Mas Saka sendirian juga?" tanyaku saat dia sudah selesai memesan.

"Iya, kotrakanku, kan, deket sini," jelasnya. Aku manggut-manggut, baru ingat kalau tempat tinggal kami berdekatan.

"Kamu sering makan di sini?" tanyanya lagi.

"Lumayan, sih," jawabku.

"Oh, nggak pernah lihat sebelumnya," gumamnya singkat. Aku tersenyum. Sebelumnya aku ke sini selalu bersama Yudha, tidak mungkin dia akan melirik cewek yang sedang berduaan dengan cowoknya, kan.

"Mas baru pulang kerja?" tanyaku saat melihat tas kamera yang masih disandangnya.

"Iya, baru habis ngeliput," jawabnya. Pesanan kami datang dan kami pun mulai menikmati makanan. Mas Saka kelihatan kelaparan. Dia makan dengan sangat lahap membuatku tak kuasa menahan senyum. Menyadari tatapanku, dia menghentikan suapannya, terlihat salah tingkah saat mengunyah makanan yang ada di mulut lalu meneguk es teh manisnya hingga tandas.

"*Sorry*, aku belum makan dari tadi pagi. Pagi cuma sarapan roti. *Full* liputan hari ini," jelasnya sambil tersenyum malu membuatku tak mampu menahan tawa.

"Nggak apa-apa, Mas. Santai aja," balasku sambil kembali menikmati ayam geprekku. Mas Saka mengangguk, lalu kembali makan, tapi kali ini dengan lebih pelan. Ada rasa iba di hatiku melihat wajahnya yang kelihatan lelah, mungkin karena seharian ini tidak sempat istirahat.

Kami makan dalam diam. Saat di Excelso dia juga lebih banyak diam, aku pikir karena yang lain sudah sangat ramai, tapi ternyata saat kami hanya berdua pun dia tetap tidak banyak bicara. Mas Saka menyelesaikan makannya duluan lalu pamit untuk cuci tangan. Setelah cuci tangan, aku melihatnya langsung ke kasir dan membayar. Dia kembali melangkah menuju meja kami dan duduk di hadapanku.

"Besok malam ada acara?" tanyanya tiba-tiba, wajahnya menatapku serius. Aku menggeleng ragu.

"Nggak juga. Kenapa memangnya?" tanyaku.

"Itu..., aku baru merintis usaha kedai kopi, kecil-kecilan. Tempatnya nggak jauh dari sini. Besok acara pembukaannya. Kalau kamu ada waktu, datang, ya, sekalian bantu promosiin,"



candanya membuatku tertawa. Dia meraih sesuatu dari dalam tasnya lalu mengulurkan sebuah kartu nama ke hadapanku.

"Alamatnya ada di sana, ada nomorku juga kalau-kalau kamu butuh jemputan," kekchnya. Aku tertawa sambil meraih kartu nama itu. Kopi Break, nama kedai kopinya, dan lokasinya memang tidak jauh dari sini.

"Wah, keren nih. Udah beralih mau jadi pengusaha ya, Mas?" candaku.

"Yah, namanya usaha. Siapa tahu bisa jalan. Dimulai dari warung kopi dulu, nanti semoga bisa berkembang sampai jadi saingannya Starbucks," jawabnya sambil tertawa.

"Amin. Semoga sukses, ya, Mas," ucapku tulus.

"*Thanks*. Oh ya, ada Johan juga kok nanti datang, nggak ada acara besar-besaran sih, cuma sama temen-temen aja. Kalau kamu bisa, dateng aja, ajak temen-temen kamu juga nggak apa-apa. *Free coffee for everyone* deh," candanya lagi. Aku hanya mengangguk sambil tertawa.

Mas Saka ternyata sudah membayar makananku. Dia juga menawarkan hendak mengantarku pulang, tapi aku bilang padanya kalau aku bawa motor. Jadi kami berpisah di tempat parkir setelah berkali-kali aku mengucapkan terima kasih. Sesampai di apartemen, suasana sunyi kembali membuatku memikirkan tentang aku dan Pak Abhi. Besok Pak Abhi pulang, tapi dia bahkan tidak memberi kabar akan pulang jam berapa atau apakah kami akan bertemu. Hanya berdiam diri di apartemen yang sepi, menanti sesuatu yang tak pasti rasanya seperti sebuah tindakan yang sangat bodoh.

Aku menghela napas sambil merebahkan tubuhku di tempat tidur, masih ada wangi khas Pak Abhi tersisa di sana. Tiba-tiba saja aku merasa ketakutan. Perasaan ini sudah terlalu berlebihan. Dan segala yang berlebihan tidak baik untuk kesehatan. Terutama kesehatan hatiku. Jadi, apa sebaiknya besok aku pergi saja ke acara pembukaan kedai Mas Saka?



## Part 23

PADA akhirnya aku datang ke acara pembukaan kedai kopi Mas Saka karena ajakan teman-teman. Jadi, keesokan harinya, di hari Sabtu pagi, saat aku membuka WhatsApp grup, Johan juga sedang membahas tentang pembukaan kedai kopi temannya itu. Karena semuanya memang sudah mengenal Mas Saka, mereka juga sangat bersemangat ingin memberikan *support* dengan cara ikut datang untuk meramaikan acara pembukaan. Rencananya Pak Andy dan Johan yang bawa mobil dan mereka membagi tugas untuk menjemput yang lain.

Berhubung semua ikut serta akhirnya aku juga memutuskan untuk ikut. Belum ada kabar juga dari Pak Abhi, tapi aku sempat membaca di grup, Pak Andy cerita kalau *team marketing* Jakarta hari ini masih melanjutkan *meeting*. Ada beberapa masalah terkait penggelapan uang dari salah satu *sales* yang masih harus dibereskan. Jadi, kemungkinan besok pagi baru Pak Abhi akan balik ke Surabaya.

Hari masih sore ketika kami tiba di kedai kopi Mas Saka. Kedainya mungil, tapi cukup *cozy* dengan beberapa meja kayu yang tertata rapi di area *indoor* dan *outdoor*. Nuansa cokelat



kayu kental mendominasi dipadu dengan warna hijau dari tanaman-tanaman yang mempermanis sudut-sudut ruangan. Beberapa foto hitam putih hasil karya Mas Saka berjejer menghias dinding bata memberikan kesan *aesthetic*. Aku suka suasananya. Tidak mewah, tapi nyaman.

"Wah, makasih udah pada dateng." Mas Saka menyambut kami dengan senyum semringah. Hari ini dia jauh kelihatan lebih segar daripada kemarin, dengan kaos hitam lengan panjang, celana cargo motif *army*, dan sepatu kets hitam. Dia juga baru potong rambut, sekarang rambutnya pendek dan rapi membuatnya kelihatan lebih muda. Kami memutuskan duduk di area *outdoor* karena ada beberapa orang yang merokok. Mas Saka duduk bersama kami, sementara seorang karyawan pria mencatat pesanan. Ternyata sudah banyak juga yang datang. Ada Mas Yusran dan beberapa orang lainnya yang mungkin teman-teman kerja Mas Saka.

"Hebat, Sak. Keren nih konsepnya. Aku selalu pengen bikin bisnis sendiri, tapi belum kesampean sampe sekarang, modal kurang terus," kekeh Pak Andy sambil menghisap rokoknya.

"Modal nekat aja ini, Mas, bikin kayak gini nggak butuh terlalu banyak juga kok. Beda kalau *franchise*, beli *franchise*-nya aja udah mahal banget," ujar Mas Saka.

"Saka tabungannya banyaklah, ulet banget dia. Senin sampai Sabtu kerja, Sabtu malem sama Minggu masih ambil *job* foto di acara nikahan atau foto *pre-wedding*. Ibunya sampe bingung lihat anaknya kerja terus sampe nggak sempat pacaran," timpal Johan membuat Mas Saka tersenyum salah tingkah.

"Orangtua Mas nggak dateng?" tanya Anita.

"Nggaklah. Mereka di Solo, sudah sepuh pula, kasihan harus perjalanan jauh," jawab Mas Saka. Ternyata Mas Saka asli Solo dan merantau ke Surabaya untuk sekolah lalu lanjut kerja. Kopi-kopi pesanan kami datang. Mas Saka juga menyiapkan berbagai macam kue tradisional untuk teman ngopi yang katanya khusus dipesan untuk acara pembukaan hari ini.



"Wah, berarti Mas nyiapin semuanya sendiri untuk persiapan acara hari ini?" komentar Farah kagum.

"Iya, makanya seminggu ini lumayan melelahkan. Hari ini juga aku cuti, tapi yah nggak terlalu sampe repot gimana, sih. Acaranya, kan, cuma sederhana gini aja," jelas Mas Saka.

"Makanya punya pacar, Sak, biar ada yang bantuin. Denger-denger lagi naksir seseorang nih," goda Pak Andy. Aku melotot diam-diam ke arah Pak Andy, memperingatkan agar dia tidak bicara aneh-aneh. Tadi aku berangkat ikut mobil Pak Andy dan sepanjang perjalanan, Farah dan Anita menggodaku masalah Mas Saka hingga membuat Pak Andy jadi ikut-ikutan. Mas Saka tersenyum simpul.

"Cuma naksir aja, sih. Orangnya cantik, baik, pintar, jadi nggak pede mau deketin, yang kayak gitu pasti udah ada yang punya kayaknya," kekehnya sambil menghirup kopinya. Anita yang duduk di sebelahku tiba-tiba mencubit pahaku membuatku mengaduh pelan hingga semua menoleh ke arahku.

"Kenapa, Sher? Pengen bilang kalau kamu belum ada yang punya, ya?" goda Pak Andy lagi.

"Apaan, sih? Jangan aneh-aneh deh," decakku sambil tersenyum canggung ke arah Mas Saka agar dia maklum dengan ulah teman-temanku yang kadang *absurd*. *I mean*, dia tidak pernah menunjukkan rasa tertarik padaku. Kemarin di depot ayam geprek juga tidak banyak omong walaupun kami hanya berdua. Cuma teman-temanku saja yang kelihatannya niat banget menjodohkan aku dengannya hanya karena aku jomlo. Aku jadi merasa sangat sungkan padanya. Mas Saka membalas senyumku lalu dia mengalihkan pembicaraan ke arah lain, mungkin menyadari ketidaknyamananku dengan topik pembicaraan tentang pacar ini.

Obrolan berlanjut hingga tak terasa hari sudah malam. Aku berusaha keras tidak membuka *handphone* karena ingin menikmati malam ini dengan hati ringan. Melihat *handphone*



dan harus menghadapi kenyataan kalau lagi-lagi tidak ada pesan dari Pak Abhi hanya akan membuat *mood*-ku buruk sepanjang malam. Namun, saat kami foto bersama dan teman-temanku mengunggah foto-foto itu di Instagram dengan *caption* nama kedai kopi Mas Saka untuk bantu mempromosikan, mau tidak mau akhirnya aku mengambil *handphone* dari dalam tas.

Sengatan rasa kecewa kembali kurasakan saat melihat layar yang kosong, masih belum ada kabar dari Pak Abhi. Rasanya ingin menangis dan itu sungguh gila. Aku bukan wanita yang akan menangis hanya karena tidak ada kabar selama beberapa hari dari pacar, apalagi dari dia yang bukan pacar.

Aku membuka Instagram-ku yang sudah berdebu, entah kapan terakhir kali kubuka. Aku tidak terlalu aktif di media sosial, tidak pernah *post* foto diri apalagi foto sama pacar, hanya ada segclintir foto di sana. Foto kue-kue hasil karyaku, beberapa buku yang aku suka, dan beberapa berita tentang seminar apoteker. Setelah mengirim foto kami dengan *caption* penuh promosi, aku melihat ada tumpukan DM yang belum kubuka maka iseng aku membukanya. Di deretan paling atas ada nama Reshaka. Aku membukanya dan hanya ada satu kata sapaan singkat.

**Hai.**

Penasaran, aku meng-klik profilnya dan walaupun dari sekilas yang kulihat tidak ada satu pun foto diri pemiliknya di sana, aku langsung merasa yakin itu memang instagram milik Mas Saka dari deretan foto-foto cantik nan artistik yang menghias halaman Instagram-nya. Ada notifikasi *like* di foto yang baru saja aku *post*. Dari akun Reshaka. Ternyata dia sudah mengikuti akunku. Instagramku memang tidak dikunci, jadi aku sering kali tidak tahu siapa saja yang sudah mengikutiku di Instagram.

Aku menoleh ke arah Mas Saka dan mataku bersirobok dengan matanya. Dia tersenyum ragu, ragu juga aku membalasnya. Aku menunduk lagi, menatap layar *handphone* yang

masih menampilkan halaman Instagram lalu menekan *follow back* di akun Reshaka. Aku menyimpan kembali *handphone* ke dalam tas dan kembali menikmati *live music* dari *band* yang personilnya katanya teman-teman Mas Saka.

"Nyanyi dong, Sak. Acaramu ini, masa nggak nyumbang lagu," todong Johan membuat yang lain bersorak menyemangati. Mas Saka hanya terkekeh sambil menggeleng pelan. Dia mengambil sebungkus rokok dari saku celananya lalu menyulut sebatang dan mulai menghisapnya.

"Wah, grogi Saka. Biasanya kalau grogi langsung ngerokok dia," goda Johan lagi.

"Nggak apa-apa suaranya pas-pas-an, Mas, yang penting niatnya kan untuk menghibur para tamu," timpal Anita sambil tertawa.

"Eh, jangan salah, Saka ini jago nyanyi. Dulu waktu kuliah selalu dipaksa ngisi acara karena suaranya enak, tapi dia jarang mau. Malu katanya, tapi beberapa kali terpaksa mau karena dosen yang langsung turun tangan. Kalau Saka udah naik panggung, cewek-cewek langsung meleleh dah," ungkap Johan membuat Mas Saka kelihatan semakin salah tingkah.

"Wah, berarti tambah wajib dan harus nih malam ini nyanyi," timpal Anita.

"Iya, nih, jadi penasaran. Ayo, Mas, nggak usah malu-malu," desak Farah dan yang lain yang juga menyemangati membuat Mas Saka akhirnya menghela napas, mematikan rokoknya, lalu melangkah ke panggung kecil tempat *live band* bermain sedari tadi.

"Malam semua." Suara renyah Mas Saka terdengar lewat *microphone*. "Sebenarnya nggak ada rencana untuk berdiri di panggung ini, apalagi untuk nyanyi. Tapi, karena permintaan teman-teman yang sudah sangat baik hati, bersedia meluangkan waktu malam ini untuk hadir di sini, jadi *yeah...*, satu lagu untuk kalian semua. *Thanks* banget buat *support*-nya," sambungnya diiringi sebuah intro lagu yang cukup familiar.



Suara renyahnya lalu terdengar, mengalunkan lirik lagu *Just The Way You Are* milik Bruno Mars. Ternyata Johan tidak bohong. Suara Mas Saka memang sangat enak didengar, dan yang paling mengejutkan auranya berubah ketika dia berada di atas panggung. Dia kelihatan santai dan tanpa beban. Sepasang matanya berkilat menggoda dan sebisnis senyum jilat tersungging di bibirnya. Dia menyampaikan lirik lagunya seperti sedang merayu. Pantas saja cewek-cewek di kampusnya dulu terpikat melihatnya menyanyi.

"Sher, gimana rasanya diliatin kayak gitu? Deg-deg-an nggak?" bisik Anita yang duduk di sebelahku. Jadi, bukan hanya aku yang merasa kalau tatapan Mas Saka memang tertuju ke arahku. Tapi, berhubung kami memang duduk persis di depan panggung, jadi aku ragu apa tatapannya memang tertuju ke arahku atau memang ke kami semua.

"*Oh My God*, Mbak Sheraaa, Mas Saka kayaknya nyanyi spesial buat Mbak Shera deh." Farah yang sedang asyik merekam Mas Saka nyanyi dengan *handphone*-nya ikut berkomentar sambil terkikik

"Nggak, ah. Kalian ada-ada aja," elakku.

"Ya ampun, Sher, kurang jelas apa lagi coba si Saka? Dia naksir kamu beneran itu." Johan menatapku putus asa.

"Ayo, Sher, diterima aja. Saka kelihatannya baik orangnya," imbuh Pak Andy. Sekarang aku benar-benar melongo. Maksudnya mereka apa, sih? Mas Saka tidak pernah bilang apa-apa padaku, apanya yang mau diterima? Lagi pula apa perasaan Mas Saka saja yang penting dan perasaanku tidak?

Aku tahu mereka cuma bercanda dan di saat lain mungkin aku tidak akan merasa sekesal ini hanya karena godaan-godaan semacam ini, tapi saat ini rasanya sangat tidak nyaman. Aku merasa seperti sedang mendua. Padahal aku belum mengucapkan komitmen pada siapa pun, padahal Mas Saka belum tentu menyukaiku, padahal kehadiranku di sini juga bukan karena aku menyukai Mas Saka. Tapi, ledekan-



ledakan mereka jadi membuatku merasa bersalah. Mungkin hatiku sudah memutuskan bahkan saat otakku masih ragu, mungkin hatiku memang sudah berkomitmen bahkan ketika bibirku belum mengucapkannya.

Aku menatap lurus ke arah Mas Saka saat sepasang mata Mas Saka juga lurus menatapku, sementara bibirnya bernyanyi sekan lirik lagu itu memang untukku. Telingaku mendengar decak kagum dan desahan memuja dari orang-orang di sekelilingku. Dia memang terlihat begitu memesona. Laki-laki yang merayu dengan malu-malu memang sangat menggemaskan. Tapi, belakangan ini sepertinya aku sudah terkontaminasi dengan sosok lain yang merayu tanpa tahu malu. Sosok yang terlalu percaya diri hingga orang yang tidak mengenalnya mungkin mengira dia sombong.

Dia membuat percaya diri jadi seksi dan sombongnya jadi menggemaskan. Itu hatiku yang bicara, yang artinya hatiku benar-benar sudah dicuri lalu diubah *setting*-annya karena biasanya aku tidak suka orang yang terlalu percaya diri apalagi sombong. Ya, hatiku sudah benar-benar dicurinya karena melihat sosok Mas Saka yang sangat mirip dengan Yudha dari segi penampilan dan sifat tidak membuat hatiku bergetar.

Perutku tidak melilit mendengar suara merdunya saat menyanyi, sementara ribuan kupu-kupu seakan menari di perutku hanya dengan mendengar suara tawa seseorang yang hingga saat ini belum mengirim satu pesan pun untukku. Apa dia sudah berubah pikiran? Apa dia sudah bosan dan memutuskan tidak lagi menunggu? Suara tepuk tangan yang meriah menyentakku dari lamunan. Mas Saka sudah menyelesaikan lagunya dan sambutan serta siulan kagum terdengar dari berbagai penjuru. Mas Saka kembali ke meja kami dan duduk di kursinya.

"Wow, kalau aku punya suara kayak kamu, aku bakal nyanyi terus-terusan, *Bro*. Magnet banget itu buat cewek," kekeh Pak Andy diiringi pujian-pujian lainnya dari teman-temanku.



"Keren banget," ucapku tulus. Mas Saka nyengir lalu kembali mengambil rokok, menyulutnya sebatang lalu menghisapnya.

"Groggi tuh dia," bisik Anita di telingaku. Aku hanya tersenyum, tapi tidak mengucapkan apa-apa lagi. Benakku masih penuh dengan suatu kenyataan yang mungkin sudah lama kusadari, tapi selalu berusaha kuhindari. Lelah rasanya harus mengelak lagi. Bahkan perasaan kalah pun tidak sanggup membuatku membunuh perasaan ini. Kata-katanya dulu kembali terngiang di telingaku.

*"Kalah artinya jika kamu menerima saya karena tuntutan orangtuamu. Lain cerita jika hati kamu memang menerima saya."*

Hatiku memang sudah menerimanya. Hatiku hanya menginginkan dia. Aku menghela napas, mungkin sudah waktunya jujur dan berhenti melarikan diri. Aku harus meneleponnya, untuk memberikan jawaban walaupun bisa saja ini berakhir dengan sesuatu yang sangat tidak kuharapkan seperti misalnya dia sudah bosan, mungkin karena itu dia tidak menghubungi. Aku mengembuskan napas untuk memantapkan hati, berniat hendak mengambil *handphone* saat pekikan Farah terdengar.

"Wah, tumben Pak Abhi lihat *story* Instagram-ku," ucapnya. Aku terpaku. Pak Abhi sempat-sempatnya lihat IG *story* Farah, tapi tidak sempat menghubungiku?

"Kamu *share story* apaan emangnya?" tanya Anita penasaran. Farah menunjukkan IG *story*-nya. Video Mas Saka sedang menyanyi lengkap dengan suara Farah yang terdengar saat dia merekam. *"Oh My God, Mbak Sheraaa, Mas Saka kayaknya nyanyi spesial buat Mbak Shera, deh."*

Aku menelan ludah gugup, bergegas mengambil *handphone*-ku untuk meneleponnya saat aku melihat ada puluhan *missed call* di sana. Dari Pak Abhi. Dadaku berdebar tak karuan. Perutku melilit padahal tidak ingin ke kamar mandi. Semua gejala yang timbul hanya karena dia. Aku membuka WhatsApp dan

melihat pesan darinya.

***Saya tunggu di ujung jalan. Saya nggak masuk karena nggak mau kamu marah. But Sher..., ah, saya bahkan nggak tahu harus tulis apa.***

Perutku rasanya mencelos. Dia memanggilku Sher dan hatiku langsung sakit. Hanya karena hal sekecil itu. Aku meringis, takut malam ini benar-benar akan berakhir tidak seperti yang kuharapkan.





## Part 24

“LHO, udah mau pulang? Bareng aja kalo gitu,” ucap Anita saat aku pamitan hendak pulang lebih dulu. Aku menggeleng cepat.

“Nggak usah, Nit. Aku udah pesen ojek *online*, lagian deket banget kok dari sini, paling sepuluh menit nyampe,” tolakku. Mereka kelihatan masih sangat menikmati suasana malam, berbincang sambil menikmati kopi dan *live music*. Menghabiskan waktu bersama teman memang merupakan salah satu cara melepas penat setelah sekian hari berkutut dengan pekerjaan, apalagi besok hari Minggu, tidak ada keharusan untuk bangun pagi. Aku tidak mau jadi perusak suasana, membuat acara bubar hanya karena harus mengantarku pulang. *Well*, itu dan tentu saja karena ada seseorang yang sudah menungguku di ujung jalan.

“Aku anter aja.” Mas Saka bangkit dari duduknya.

“Eh, nggak usah, Mas. Beneran udah pesan ojol,” tolakku sungkan.

“Udah malem, dibatalin aja. Aku anter,” ucapnya tegas.

“Tapi—”

“Mas Saka, bisa tolong ke dalam sebentar? Itu..., mesin kopinya macet. Airnya tiba-tiba nggak mau keluar.” Salah seorang karyawan mendatangi Mas Saka membuat wajah Mas Saka kelihatan bingung.

“Diberesin dulu aja, Mas. Aku beneran nggak apa-apa pulang sendiri kok,” ucapku sungguh-sungguh. Mas Saka akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah.

Setelah berbagai tawaran dan perdebatan, akhirnya aku berhasil keluar dari kedai kopi Mas Saka seorang diri. Kakiku melangkah dengan kecepatan seckor siput, menyusuri sepanjang trotoar dengan hanya bertemankan kerlap-kerlip lampu jalanan dan semilir angin malam yang menerbangkan helai-helai rambutku. Hatiku berdebar tak karuan, sementara benakku dipenuhi berbagai kemungkinan tentang situasi hati seseorang yang menantiku di ujung jalan sana. Apa dia marah? Apa dia cemburu? Apa dia sudah lelah menunggu?

Aku berhenti berjalan, mendongakkan kepalaku ke arah langit malam yang kelam tanpa satu pun bintang, hanya cahaya remang bulan sabit yang mengintip enggan. Kalau banyak anak kecil yang tidak suka gelap, maka diriku berbeda, sejak kecil aku menyukainya. Dalam gelap aku tidak perlu memasang topeng. Tidak perlu tersenyum saat aku tidak ingin tersenyum, tidak perlu kelihatan berani saat aku takut. Tidak harus kelihatan baik-baik saja di saat aku sedang tidak baik-baik saja. Dalam gelap aku merasa terlindungi dari tatapan menilai orang-orang hingga untuk sesaat aku tak harus terlihat sempurna. Dalam gelap aku bisa menjadi diriku sendiri.

Ternyata aku sepegecut itu, hanya bisa bersembunyi dalam kegelapan atau melarikan diri agar tak terlihat. Selama ini selalu itu yang kulakukan. Bahkan dari Pak Abhi pun aku berusaha lari. Berlari berputar-putar dari sesuatu yang sudah sangat jelas tumbuh di hatiku hanya karena aku ketakutan. Membuatnya kebingungan dengan segala sinyal tak jelas yang kuberikan.



Sesuatu yang hangat tiba-tiba mengusir dinginku. Aku menoleh dan melihat sepasang tangan kokoh tengah menyampirkan sebuah jas abu-abu di pundakku. Wanginya yang khas menyerbu indra penciumanku. Aku mengangkat kepala dan benar saja, mataku bertaut dengan mata seseorang yang tiga hari ini pamit pergi, tapi nyatanya tak pernah pergi dari pikiranku.

"Saya tunggu di ujung jalan sana. Kenapa malah melamun di sini?" Suara beratnya lembut menyentuh telingaku dan tiba-tiba saja hadir keinginan yang sangat kuat untuk menghambur ke pelukannya dan mengatakan kalau aku rindu. Susah payah aku menahan diri karena melihat wajahnya yang tanpa ekspresi, bibirnya yang mengatup rapat tanpa setitik pun senyum, dan sorot matanya yang terkesan menjaga jarak. Maka alih-alih memeluknya, aku hanya merapatkan jas itu untuk memeluk tubuhku semakin erat. Yah, untuk saat ini tampaknya aku harus puas hanya dengan pelukan jasnya.

Aku mengamati sosok yang kini berdiri menjulang di hadapanku. Saat ini dia mengenakan kemeja warna hijau *mint* yang bagian lengannya sudah digulung hingga siku, dasinya menggantung longgar di lehernya, mungkin sudah ditarik berkali-kali. Celana abu-abunya senada dengan jas yang kini tersampir di pundakku. Beberapa helai rambut berjatuhan di keningnya dan bayangan hitam di dagunya kelihatan lebih jelas, tidak scsamar biasanya. Apa hari ini dia lupa mencukurnya? Dia kelihatan berantakan dan entah kenapa malah terlihat semakin menggemaskan.

"Dingin di sini, ayo ke mobil." Suaranya kembali terdengar, mungkin tak sabar melihatku yang hanya berdiri menatapnya dalam diam. Aku mengangguk pelan lalu melangkahakan kakiku. Dia ikut berjalan di sisiku, tapi aku menyadari tangannya yang tak bergerak menggandeng tanganku seperti biasa walaupun sesekali lengan kami bersinggungan karena sempitnya trotoar.

"Bapak dari bandara langsung ke sini?" tanyaku saat melihat

kopernya di jok belakang mobil.

"Iya," jawabnya singkat sambil mulai menjalankan mobil.

"Bapak udah makan?" tanyaku lagi.

"Udah, di *lounge*." Kembali jawaban singkat.

"Oh." Bingung harus bertanya apa lagi. Suasana kembali hening, Pak Abhi tampak larut dalam pikirannya dan tiba-tiba saja rasa takut kembali datang menyergapku. Takut kesempatan sudah hilang karena aku tidak berani meraihnya. Takut keberanian untuk meraih baru muncul saat semua sudah terlambat.

Aku ingin menanyakan kenapa tiga hari ini dia tidak menghubungiku, ingin menanyakan tentang Soraya, ingin menanyakan apakah dia marah karena hari ini aku pergi ke acara Mas Saka, ingin menanyakan apa dia cemburu. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan, tapi rasanya semua tak penting lagi. Saat ini ada hal jauh lebih penting yang ingin kukurahkan padanya. Tampaknya Pak Abhi tidak akan memulai pembicaraan, jadi aku memantapkan hati untuk bicara.

"Tadi saya nggak melamun," ucapku pelan sambil mengarahkan pandanganku ke luar jendela. Menatap deretan pertokoan di sepanjang jalan yang sebagian sudah tutup. Tidak ada tanggapan dari Pak Abhi, maka aku memutuskan lanjut bicara.

"Saya tadi sedang berpikir kalau saya ternyata seorang pengecut." Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirku.

"Maksud kamu?" Aku merasakan tatapan Pak Abhi kini terarah padaku, maka aku juga menolehkan kepala sambil menyinggikan sebuah senyum sendu.

"Saya takut memulai hubungan ini, hubungan kita maksud saya," ucapku jujur. Pak Abhi kembali mengarahkan pandangannya ke depan, sementara keningnya berkerut, mungkin memikirkan maksud kata-kataku.

"*Why?*" Akhirnya hanya satu kata itu yang meluncur dari



bibirnya.

Aku berusaha menata pikiranku agar dapat menjelaskan padanya. Selama ini aku tidak pernah membicarakan tentang hubungan antara aku dan orangtuaku pada siapa pun bahkan pada Yudha. Yudha hanya tahu orangtuaku tidak menyukainya karena latar belakangnya. Dia tidak pernah tahu kalau sejak kecil aku sudah memendam beban mental. Rasa takut kalau orangtuaku akan menganggap aku produk cacat karena tidak pernah berhasil memenuhi ekspektasi mereka. Rasa takut yang membuatku selalu berlari bagaikan seorang pengecut.

Membicarakan tentang ini membuatku merasa rapuh, seperti menelanjangi diriku sendiri, maka tidak ada yang pernah tahu. Selama ini aku menganggap kerapuhan sebagai kelemahan membuatku ketakutan menunjukkannya pada siapa pun. Tapi, saat ini aku ingin berdamai dengan diriku, dengan segala kerapuhanku. Inilah aku, apa adanya diriku, dan ternyata itu justru memicu keberanian untuk bicara jujur.

"Saya merasa terbebani," jawabku akhirnya.

"Oleh?" tanyanya lagi.

"Oleh ekspektasi orang-orang di sekitar saya," lanjutku. Dia menghela napas lalu menoleh ke arahku.

"Orangtua kamu," simpulnya. Aku mengangguk pelan.

"Mereka sangat berharap agar saya menerima Bapak lalu kita akan bahagia selamanya karena bagi mereka uang dan status sosial adalah definisi kebahagiaan. Padahal belum tentu seperti itu." Aku berusaha menjelaskan ketakutanku. Dia diam, menantiku untuk melanjutkan.

"Bagaimana jika hubungan kita gagal? Bapak sendiri yang bilang kalau ke depannya, kita nggak akan tahu apa yang akan terjadi. Mama dan Papa akan menyalahkan saya, itu sudah pasti. Karena menyodorkan Bapak kepada saya sebenarnya adalah untuk memuaskan ego dan gengsi mereka atas nama kebahagiaan saya," lanjutku.

"Dulu, saya selalu berusaha keras untuk mengikuti segala

keinginan mereka, berusaha memenuhi harapan-harapan mereka, tapi saat saya gagal dan orangtua saya kecewa, rasanya sangat menyakitkan,” jelasku lagi.

“Jadi, kamu memilih untuk nggak memenuhi harapan-harapan mereka dari awal,” simpulnya. Aku hanya menunduk sambil memilin jemariku.

“Karena melihat rasa kecewa mereka setelah kamu sungguh-sungguh berusaha jauh lebih terasa menyakitkan daripada langsung mengecewakan mereka dari awal,” lanjutnya. Aku mengangguk pelan.

“Sepertinya Bapak bohong waktu dulu pernah bilang nggak bisa baca pikiran saya,” balasku pasrah. Pak Abhi kembali menghela napas. Satu tangannya bergerak menyugar rambut membuatnya semakin berantakan.

“Ra, *live up to other's expectation is not healthy*. Hidup nggak akan pernah tenang kalau kita selalu peduli ekspektasi orang lain terhadap kita,” ujarinya lembut.

“Saya tahu. Saya pikir dengan menjauh, dengan pergi dari rumah, saya akan bisa hidup tenang tanpa ekspektasi mereka, tapi nyatanya saya tetap peduli,” desahku pahit.

“Ekspektasi nggak mengenal jarak, Ra. Selama kamu peduli, maka dia akan selalu ada,” balasnya tenang. Mataku terasa panas. Aku tahu kata-katanya benar, dan itu membuatku jadi merasa gagal, bahkan untuk tidak peduli pun ternyata aku tidak bisa.

Mobil Pak Abhi sudah memasuki kompleks apartemenku. Dia tidak berhenti di *lobby*, tapi langsung menuju tempat parkir dan memarkirkan mobilnya di sana. Mobil berhenti namun dia tidak mematikan mesin dan pendingin, tubuhnya berbalik hingga berhadapan denganku.

“Dan kamu tahu kenapa kamu masih peduli?” tanyanya tiba-tiba, melanjutkan pembicaraan kami tadi. Aku menggeleng dengan sepasang mata mulai berkaca.

“Karena mereka orangtuamu. Kamu ingin mereka bahagia



dengan memenuhi harapan-harapan mereka, kamu ingin mereka bangga sama kamu. Karena sebenarnya nggak ada jiwa pemberontak dalam diri kamu. Kamu anak baik yang melarikan diri karena takut melihat kekecewaan di mata mereka. Dan kamu tahu kenapa?" Lagi-lagi aku hanya bisa menggeleng.

"Karena kamu ingin mereka mencintaimu seperti kamu mencintai mereka," bisiknya lembut membuat pertahanan diriku luruh. Tetes demi tetes air mata perlahan meluncur di pipiku. Aku kembali merasa seperti anak kecil yang lemah, yang hanya bisa menangis diam-diam di dalam kamar yang gelap saat ucapan-ucapan Mama menyakitiku.

Dia benar. Aku tidak pernah punya keinginan macam-macam waktu kecil dulu, hanya ingin agar Mama bangga, hanya ingin agar Mama, Papa, Oma, Opa mencintaiku apa adanya. Sekali saja aku ingin mereka mengatakan '*You did a great job*' saat aku berhasil atau '*It's okay*, bukan salah kamu' saat aku gagal. Aku merasakan jemari Pak Abhi lembut mengusap pipiku, menghapus butiran bening air mata yang menetes di sana.

"Itu wajar, Ra. Mereka orangtuamu, bukan orang lain, tentu saja kamu peduli," bisiknya lembut. "Tapi, belajarlah untuk mulai mencintai dirimu sendiri. Kamu sudah tumbuh menjadi gadis seperti dirimu sekarang, itu sudah sangat luar biasa. *You did a great job*, Ra. *Please*, jangan merasa terbebani oleh ekspektasi orang lain. Jangan merasa bersalah karena gagal memenuhi ekspektasi mereka. Dalam hidup gagal itu biasa, *It's okay*, bukan salah kamu," lanjutnya yang malah membuat air mataku mengucur semakin deras. Kenapa dia begitu memahamiku? Kenapa dia selalu bisa mengucapkan kata-kata yang tepat?

"Kadang yang namanya orangtua memang sulit diubah, merasa selalu benar, dan nggak semua orangtua itu dewasa. Jadi, daripada pusing memikirkan mereka, kitalah yang harus mengubah pola pikir. Mulai lebih mencintai diri kita sendiri,



belajar mengungkapkan apa yang kita mau. Jangan malah menjauh."

"Kalau mereka masih menuntut ini-itu, jangan dijadikan beban. Di usia kita yang sekarang, kita punya kontrol penuh atas hidup kita sendiri. Orangtua punya harapan, tapi kita bisa memilah mana harapan yang bisa kita wujudkan, mana yang tidak. Sesuaikan dengan prinsip dan hati nurani kita. Nggak ada salahnya mengecewakan orang lain kalau kita memang nggak mampu. Jangan merasa bersalah, jangan pernah mau jadi korban oleh siapa pun, jalani hidupmu sesuai keinginanmu, jangan sesuai keinginan orang lain," ucapnya panjang lebar.

Aku menatapnya lekat, sementara air mataku tiba-tiba saja berhenti. Kata-katanya seperti menghipnotisku, membuat pikiranku rasanya terang benderang. Ternyata saat bicara dengan orang yang tepat, beban yang ada di hati kita memang sungguh bisa terangkat.

"Seperti sekarang, orangtua kamu mau saya ada dalam hidup kamu. Tapi, apakah kamu mau? Tanya hatimu, katakan apa yang kamu mau, jangan lari berputar-putar, jangan memikirkan semua orang. Pikirkan diri kamu sendiri, kamu mau saya atau tidak?" tanyanya tegas. Aku tersenyum mendengar pilihan katanya, berlari berputar-putar, ternyata kami punya pikiran yang sama.

"Bapak sudah lelah mengejar?" Aku balik bertanya. Dia menggeleng tegas.

"Saya takut kamu kelelahan, berlari dari sesuatu yang sudah pasti terjadi, nggak ada gunanya," balasnya dengan sepasang mata menatapku tajam membuat setiap sel dan hormon di tubuhku seperti otomatis diaktifkan.

"Oh, dan apakah itu yang sudah pasti terjadi?" tanyaku lagi. Tak sekali pun mataku berpaling dari matanya. Salah satu sudut bibirnya tertarik membentuk sebuah senyum miring.

"Saya, menangkap kamu." Matanya kini berkilat oleh sesuatu yang membuat sekujur tubuhku merinding.



"Selalu percaya diri, seperti biasanya," gumamku membuat senyumnya semakin lebar.

"Saya berharap kamu juga bisa memiliki itu. Rasa percaya diri, untuk meraih apa yang kamu mau," ucapnya. Aku menghela napas. Untuk pertama kalinya malam ini aku merasa hatiku tak lagi gundah. Tanganku terulur membelai rahangnya yang terasa tajam karena cambangnya yang lebih panjang dari biasanya.

"Bapak nggak cukur hari ini?" tanyaku. Dia menggeleng.

"Nggak sempat, dua hari ini sibuk banget. Ada masalah yang cukup berat, makanya hari ini *meeting* sampai malam," jelasnya. Aku mengangguk, ingat tentang penggelapan uang yang diceritakan Pak Andy.

"Kata Pak Andy, besok Bapak baru pulang," ujarku. Dia meraih tanganku yang bertengger di pipinya lalu menciumnya lembut.

"*I miss you*," bisiknya. "Harusnya memang besok, tapi saya nggak sabar, pengen cepat-cepat pulang biar bisa ketemu kamu. Jadi, selesai *meeting*, saya langsung ke bandara," jelasnya lagi.

"Lantas kenapa tiga hari ini nggak pernah menghubungi saya?" tanyaku dengan nada merajuk yang tak bisa kusembunyikan. Dia terkekeh.

"Itu strategi, biar kamu juga rindu. Lagi pula saya memberikan kamu waktu untuk berpikir, siapa sangka begitu turun dari pesawat, yang saya lihat malah cuplikan video cowok lain yang sedang merayu kamu lewat lagu," sindirnya.

"Mas Saka nggak merayu saya," bantahku.

"Oh, saya yang salah denger Farah ngomong berarti," ucapnya datar. Paling sebal, deh, kalau dia sedang dalam *mode* ngambek gini.

"Saya juga kayaknya salah lihat foto Bapak sedang digandeng mantan," cibirku. Dia meringis, sementara tangannya memainkan jemariku, yang tentu saja membuat

perutku kembali berulah.

"Kamu cemburu?" tanyanya sambil menatapku lekat. Sepasang matanya berkilat di tengah gelapnya suasana di dalam mobil. Aku membalas tatapannya tanpa berkedip. Dalam gelap yang menyelimuti, tiba-tiba aku tak mau lagi membohongi diri.

"Ya," bisikku pelan membuat pendar di matanya semakin berkobar.

"Dan kenapa kamu cemburu?" tuntutan. Sudah waktunya berhenti berlari karena dia benar, tak ada gunanya lagi. Hatiku benar sudah ditangkapnya.

"Karena saya mau kamu," jawabku tanpa keraguan. Senyum miring itu kembali terkembang di bibirnya. Tiba-tiba tangannya menarik tanganku yang sedari tadi digenggamnya membuat tubuhku condong ke arahnya. Perlahan wajahnya mendekat tanpa sekali pun pandangan kami terpisah.

"*It's a deal then*, karena saya juga mau kamu," bisiknya sebelum bibirnya melumat bibirku.





## Part 25

AKU duduk bersila di sofa sambil memandang Pak Abhi yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dia hanya mengenakan celana *training* hitam tanpa atasan. Dadanya telanjang menunjukkan susunan otot-otot di sana yang terangkai menjadi enam persegi tanpa setitik pun lemak. Ternyata dia tidak bohong waktu bilang rajin nge-gym. Buktinya terpampang nyata di hadapanku. Butiran air menetes dari rambutnya yang masih basah, jatuh menuruni pipi, leher, dada, terus ke perut, dan menyelusup di celah karet celananya. Cambangnya sudah dicukur, tapi tetap menyisakan bayangan hitam yang membuatnya terlihat semakin maskulin. *Macho* banget.

"Punya *hair dryer* nggak, Ra?" Aku melongo. Delapan tahun pacaran dengan Yudha belum pernah sekali pun aku mendengarnya menanyakan *hair dryer*, apalagi memakainya. Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat memang beda. Aku menunjuk ke arah meja rias, tempat *hair dryer* pink-ku tergeletak.

"*Thanks.*" Dia mengambilnya lalu menghilang lagi ke dalam kamar mandi. Sesaat kemudian suara *hair dryer* mulai

terdengar. Aku menghela napas, kembali menunggu Pak Abhi menyelesaikan segala urusannya di kamar mandi. Sepuluh menit kemudian barulah dia muncul lagi, kali ini dengan rambut yang sudah kering dan tertata rapi.

Dia melangkah mendekati koper, mengambil sehelai kaos bermotif abstrak dari sana lalu memakainya hingga membuatku tak lagi bisa memanjakan mata. Biasanya pakai baju apa pun dia akan kelihatan keren, kecuali kali ini. Nggak suka, deh, sama kaosnya hari ini.

"Kenapa?" tanyanya ketika menangkap basah wajahku yang cemberut. Aku hanya menggeleng lalu bangkit dan melangkah hingga berdiri di hadapannya. Tanganku bergerak melingkari pinggangnya dan tangannya refleks melingkari tubuhku saat aku membenamkan wajah di dadanya yang bidang. *Finally*, pelukan dari orangnya langsung, rasanya jauh lebih hangat daripada sekedar jasanya.

"Kangen," bisikku. Dia tertawa. Aku merasakan dadanya bergetar seiring dengan suara gelaknya.

"Kangen, tapi gengsi mau telepon duluan," godanya.

"Ya, kan, takut ganggu," elakku sambil mengendus aroma yang menguar dari tubuhnya. Wangi banget, sih, aku jadi malu karena masih bau asap rokok, tapi mau melepaskan diri dari pelukan hangatnya juga berat rasanya.

"Aku nunggu-nunggu padahal," gumamnya membuatku tersenyum mendengar dia menyebut dirinya 'aku' dan bukan 'saya'.

"Aku pengen kamu berani mengambil inisiatif," lanjutnya. Aku mendongak, perlahan melingkarkan tanganku di lehernya lalu berjinjit mencium bibirnya lembut.

"Itu termasuk inisiatif, kan?" Matakku berbinar menggoda, sementara matanya kini terlihat siaga.

"Hmm, masih kurang menurutku," gumamnya membuatku kembali berjinjit dan menyarangkan satu ciuman lagi di bibirnya. Aku hendak melepaskan diri saat tangannya



yang tadi bertengger di pinggangku bergerak naik dan menahan bagian belakang kepalaku hingga aku kembali tertawan, kini dalam ciuman yang jauh lebih panas. Aku yang berinisiatif, tapi ciuman kali ini dia yang sepenuhnya memegang kendali. Bibirnya melumat tanpa malu, lidahnya menjelajah tanpa ragu dan aku membalasnya sepenuh hatiku.

Masih tanpa melepaskan ciuman, kaki-kaki kami melangkah. Dia melangkah maju, sementara aku melangkah mundur. Selangkah demi selangkah hingga kurasakan bagian belakang kakiku tertahan tepian ranjang barulah kemudian ciumannya lepas. Dia nyengir, sepasang matanya berbinar cemerlang, terlihat begitu hidup. Terlihat sangat tampan membuat hatiku jampalitan.

"Aku menunggu inisiatif berikutnya," godanya. Aku memutar bola mata membuat cengirannya semakin lebar.

"*Come on, Baby*. Masa segitu aja inisiatifnya?" tantangnya. Aku mendengkus, tapi juga merasa tertantang maka aku memutar tubuh kami hingga kini tubuhnya yang membelakangi ranjang lalu mendorong dadanya dengan kedua tanganku hingga dia jatuh terlentang di tempat tidur dengan kedua kaki masih menjuntai di lantai.

Dia tertawa, tapi sepasang matanya seketika berubah gelap saat kedua tanganku bergerak memegang ujung kaosku lalu perlahan, sangat perlahan, menariknya ke atas memperlihatkan perutku yang walaupun tidak *sixpack*, tapi syukurlah rata. Aku melihat jakunnya bergerak, terlihat susah payah menelan saat kaos-ku semakin naik hingga bra hitamku mengintip, tampak sangat kontras dengan kulitku yang putih. Aku tersenyum menggoda, sementara mataku menatap lekat matanya yang semakin pekat.

"Ra." Suaranya serak terdengar penuh peringatan saat tanganku mengambil ancang-ancang seperti hendak melepaskan kaos-ku. Separuh tubuhnya terangkat dari tempat tidur, ditahan oleh tumpuan kedua sikunya.

"Mas nggak suka inisiatifku?" tanyaku membuat wajahnya kini benar-benar kelihatan takjub.

"*Baby*, tadi di tempat Saka kamu nggak minum bir, kan?" selidikinya. Aku tertawa dan tanpa ragu melepas kaosku lalu melemparnya ke lantai. Dia terpaksa, matanya liar menjelajahi tubuh bagian atasku yang kini telanjang. Hanya terbalut bra hitam yang memeluk erat payudaraku yang penuh.

"Biar adil, tadi aku udah lihat kamu nggak pake atasan," ujarku. Dia kembali menelan ludah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Suka nggak inisiatifku?" tanyaku lagi. Kali ini tanpa ragu dia mengangguk.

"*Good*. Karena tadi waktu peluk kamu, cium wangi kamu, rasanya nggak tahan lagi, aku benar-benar pengen...." Ucapaniku terhenti, sementara dia menanti dengan mata pekat penuh hasrat.

"Mandi," lanjutku sambil tersenyum manis lalu berbalik dan melenggang menuju kamar mandi meninggalkannya dengan berbagai umpatan lirih yang masih sempat terdengar di telingaku sebelum aku menutup pintu kamar mandi dan tawaku pecah di sana.





## Part 26

“MAS Abhi.” Aku berucap pelan sambil tersenyum sementara jari telunjukku menuliskan nama itu di dada bidangnya. Kami tengah berbaring di tempat tidur. Dia dengan beralas bantal, sementara aku beralas dadanya. Satu tangannya memelukku sementara satu tanganku sedari tadi asyik menggambar pola-pola abstrak di dadanya yang juga terbungkus kaos berpola abstrak.

“Aku suka dengernya,” ucap sosok yang baru saja kusebut namanya. Mas Abhi. Aku juga suka memanggilnya begitu. Rasanya jadi nyata kalau status di antara kami benar-benar sudah berubah. Aku kembali menuliskan huruf-huruf di dadanya hingga membentuk kata *mine*. Keningnya mengernyit saat aku selesai menulis.

“Apaan? Ulangi coba?” pintanya.

“Nggak mau,” tolakku sambil tertawa. Dia berdecak lalu mengambil tanganku dan menuliskan sesuatu di telapak tanganku dengan jari telunjuknya. Aku cukup yakin dia juga menulis *mine* yang artinya dia tadi cuma pura-pura tak mengerti apa yang kutulis.

"Apaan? Ulangi coba." Aku mengikuti permainannya.

"Nggak mau," tolaknya membuat kami berdua tertawa. Rasanya nyaman, berbaring di bawah selimut dalam pelukan orang yang kamu sayang sambil melakukan hal-hal kecil dan berbincang berbagai hal ringan dalam remangnya suasana kamar yang hanya diterangi satu-satunya lampu tidur yang menyala redup.

"*What's your favorite color?*" tanyaku setelah tawa kami reda.

"Nggak ada. Aku suka semua warna," jawabnya enteng.

"Pantes kemeja kamu warna-warni kalau ke kantor. Banyak banget kayaknya koleksi kemejanya, hampir nggak pernah aku lihat kamu pake kemeja yang sama," ledekku.

"Wow, Ra, nggak nyangka ternyata selama ini kamu perhatian," balasnya membuatku meringis malu, sementara dia terkekeh geli. Tapi, sejujurnya aku memang suka memperhatikan warna-warni kemejanya, kagum karena dia punya kepercayaan diri untuk memakai semua warna itu karena aku sendiri tidak seberani itu.

"*What's yours?*" Dia balik bertanya.

"*Hmm, pink maybe,*" jawabku lirih.

"Oh, ya? Aku nggak pernah lihat kamu pake baju warna *pink*," ucapnya heran. Aku menghela napas.

"Aku nggak pede" jawabku jujur.

"*Why?*"

"Jadi, waktu kecil aku tuh agak gemuk. Mama nggak pernah izinin aku pake baju warna *pink*, katanya jadi kelihatan tambah gemuk. Mama selalu beliin aku baju-baju warna gelap biar kelihatan kurus," jawabku apa adanya.

Pikiranku melayang mengenang kembali masa itu. Saat di pesta-pesta ulang tahun, semua teman mengenakan baju warna *pink* bagaikan seorang putri, sementara aku satu-satunya yang mengenakan baju warna hitam seperti seorang penyihir. Sedih rasanya, tapi lama-lama aku terbiasa. Sampai sekarang



pun rasanya masih malu memakai baju warna *pink* padahal sekarang tubuhku cenderung kurus. Aku merasakan pelukan Mas Abhi semakin erat menyelimuti tubuhku.

"Besok coba pakai baju *pink*, ya. Kamu pasti cantik banget. Pake warna apa pun kamu pasti kelihatan cantik," bisiknya di telingaku. Selalu bisa mengatakan kata-kata yang tepat hingga membuat hatiku terasa hangat. Aku tersenyum lalu beringsut untuk memberi ciuman di pipinya.

"*Thanks*. Kamu juga selalu kelihatan keren pake warna apa pun," bisikku.

"*I know*," jawabnya membetuk geleng-geleng kepala takjub sementara dia terkekeh. Aku kembali merebahkan kepala di dadanya. Nyaman banget. Aku bisa terbiasa tidur hanya dengan beralaskan dadanya.

"*What's your favorite movie?*" tanyanya memecah keheningan di antara kami.

"*The Notebook*," jawabku mantap sambil mendongakkan kepala. Aku nyengir ketika melihat ekspresi meringis di wajahnya saat mendengar jawabanku.

"*What's with the face? It really is a good movie.*" Aku membela diri.

"*Yeah*, semua wanita sepertinya berpikir seperti itu," gumamnya.

"*It's a beautiful love story*," tandasku.

*The Notebook* adalah sebuah film yang menceritakan tentang seorang gadis dari keluarga kaya bernama Allie yang jatuh cinta pada pemuda miskin bernama Noah. Cinta mereka ditentang orangtua Allie hingga mereka terpaksa berpisah. Bertahun-tahun kemudian mereka bertemu lagi saat Allie sudah bertunangan dengan pria tampan dan mapan bernama Lon Hammond. Allie menyadari kalau dia masih mencintai Noah dan akhirnya memutuskan untuk mengikuti kata hatinya. Ia menentang orangtuanya, meninggalkan tunangannya, dan memilih Noah.

"*It's a shallow love story,*" balasnya membuat jemariku gemas mencubit perutnya.

"*It's romantic,*" sanggahku.

"*It's not realistic,*" balasnya tak mau kalah.

"*Duh, it's a movie,* Pak. *Movie* nggak harus realistis" decakku. Dia tergelak mendengarku kembali memanggilnya Pak karena kesal.

"Lagian romantis dari mananya, sih? Kenapa cinta beda status sosial yang ditentang orangtua selalu dianggap cerita yang romantis?" tanyanya.

"Karena mereka berani berjuang untuk cinta mereka, walau menghadapi berbagai rintangan," paparku.

"Dan cinta yang *smooth* tanpa halangan yang berarti itu nggak romantis?" tanyanya lagi.

"Ya nggak gitu juga, cuma kalau terlalu *smooth* nggak ada konflik, ya, nggak akan jadi film," sungutku. Dia cuma manggut-manggut.

"*Make sense,* sih. Sebenarnya aku setuju dengan pesan yang ingin disampaikan film itu. *Follow your heart,* lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Kamu yang punya kontrol atas hidupmu. Jangan peduli kata orang."

"Cuma kadang penonton film itu salah tafsir. Mengikuti kata hati nggak selalu harus memberontak. Dalam film selalu digambarkan seperti itu, karena seperti katamu film nggak akan seru kalau nggak ada konflik. Penonton sering kali terjebak ikut melakukan persis seperti yang dilakukan tokoh dalam film dan bukannya pesan yang ingin disampaikan oleh film itu," ucapnya.

"Kenapa aku merasa tersindir, ya," cibirku.

"Enggak, aku nggak pernah berpikiran buruk tentang orang yang menentang orangtua atas nama cinta kalau kata hati mereka memang mengatakan itu yang terbaik untuk mereka. Aku malah kagum. Asal jangan melakukan itu karena



ikut-ikutan film. *Follow your heart*, jangan *follow* tokoh dalam film,” jawabnya.

Aku menghela napas. Dia benar. Kadang apa yang terjadi di dunia nyata tidak seromantis adegan yang disajikan dalam film. Jadi, kita memang tidak boleh menjadikan kisah dalam film untuk jadi standar dalam hidup kita. Aku merasa tersindir karena kadang aku merasa jiwa pemberontak dalam diriku muncul gara-gara terlalu sering nonton film. Melihat tokoh-tokoh dalam film yang berakhir bahagia dengan pemberontakannya membuatku termotivasi untuk pemberontak, yang tentu saja hasilnya tak semanis dalam film.

“Kamu pasti anak yang selalu lurus dan nggak pernah pemberontak, ya,” tebakku.

“Kalau iya, apa kamu akan berubah pikiran tentang kita?” pancingnya.

“Kenapa berubah pikiran?” tanyaku tak mengerti.

“*Well*, para wanita sepertinya lebih suka *rebel bad boy type instead of regular typical nice guy*. Lebih *cool*? Lebih *sexy*? Apalagi kalau ditambah punya masa lalu kelam. Mereka seperti berderet antri pengen jadi pacarnya,” decaknya.

“Kayak perempuan nggak antri juga pengen jadi pacar kamu,” cibirku. Dia tertawa sambil mengeratkan rangkulannya.

“Khusus kamu nggak usah antri, dapet *free pass* langsung ke hatiku,” kekehnya membuatku memutar bola mata.

“Tapi beneran, aku ini tipe yang mungkin bagi sebagian perempuan membosankan. Anak baik-baik, nggak pernah aneh-aneh, nggak punya masa lalu yang kelam, nggak pernah pemberontak. Aku bersyukur punya orangtua yang sangat demokratis dan nggak otoriter sehingga nggak ada ruang untuk pemberontak,” ungkapnya.

“Nggak pernah melarang sedikit pun? Bahkan tentang pasangan hidup anak-anaknya?” tanyaku penasaran.

“Mereka memberi masukan karena setiap orangtua pasti

punya harapan tentang jodoh anak-anaknya, tapi nggak pernah memaksakan. Mereka percaya pilihanku dan itu malah membuatku semakin hati-hati memilih agar nggak merusak kepercayaan mereka,” jelasnya.

“Waktu aku bilang kita sudah dewasa, sudah bisa memilah-milah harapan orangtua mana yang bisa kita wujudkan dan mana yang tidak, bagiku pribadi, entah kenapa semakin aku dewasa semakin aku ingin memenuhi harapan orangtuaku tentang pasangan hidup,” lanjutnya.

“Waktu kuliah dulu beberapa kali aku menjalani pacaran beda kepercayaan, yah taulah kuliah di luar yang isinya campur dari berbagai negara dengan berbagai kepercayaan. Orangtuaku nggak pernah melarang. Mereka cuma mengingatkan apa aku siap menjalani ke depannya karena nggak akan mudah, dan itu malah membuatku berpikir ulang. Kata hatiku yang menyuruhku untuk berpikir ulang, bukan orangtuaku,” sambungnya lagi.

“Jadi, kisah cintaku nggak seseru di film-film.” Dia menutup penjelasan panjang lebarnya dengan senyuman. Aku sedari tadi hanya diam mendengarkan. Aku suka mendengarnya bicara, tentang prinsip-prinsipnya, tentang hubungannya dengan orangtuanya yang sangat berbeda dengan hubunganku dengan orangtuaku. Ceritanya memberiku harapan, kalau sebenarnya orangtua bisa menuntun anak-anaknya ke jalan yang benar tanpa harus memberikan tekanan. Suatu saat nanti, aku ingin jadi orangtua seperti itu.

“Karena itu kamu nggak suka *The Notebook*? Karena berkisah tentang anak yang menentang orangtuanya?” tanyaku.

“No, aku sadar nggak semua orang seberuntung aku, punya orangtua yang nggak menuntut ini-itu. Jadi aku nggak pernah menghakimi anak yang memberontak,” jawabnya. “Aku cuma nggak suka Noah karena dia seperti melambangkan kebebasan dan pemberontakan, seperti mantan kamu sementara aku sebaliknya,” jelasnya.



"Jadi kamu merasa kayak Lon Hammond," tebakku. Dia mengangguk.

"Lon Hammond itu ganteng, mapan, baik, dewasa, dan calon menantu idaman, persis aku," simpulnya.

"Tetep, ya, ujung-ujungnya memuji diri sendiri," cibirku membuatnya tertawa.

"Ya gimana lagi, punya pacar nggak pernah muji," rajuknya. Aku mendongak menatapnya lalu mengulang kata-katanya dengan nada canda.

"Kamu ganteng, mapan, baik, dewasa, dan calon menantu idaman."

Dia memasang ekspresi pura-pura takjub. "Sangat menyentuh hati, Ra," gumamnya membuatnya terkikik. Namun, sesaat kemudian sepasang mataku menatapnya serius.

"Kamu semua itu, dan yang paling penting, *you understand me*. Kadang aku merasa kamu lebih memahamiku daripada diriku sendiri, dan itu hal yang nggak dimiliki Lon Hammond untuk Allie," bisikku. Ekspresi hangat yang tulus kini hadir di wajahnya, sementara tangannya mengacak rambutku dengan sayang.

"Ingat itu kalau suatu saat kamu ketemu mantan atau cowok yang mirip mantan," ucapnya lembut. Aku tersenyum lebar.

"Siap, Pak. Oh ya, bicara tentang mantan, sepertinya Anda punya banyak sekali mantan. Bisa diperjelas jumlah totalnya ada berapa, ya?" godaku.

"Oh, tapi kita belum membahas tentang *my favorite movie*," elaknya membuatnya mendengkus. Aku beringsut, mengatur posisi hingga kedua sikuku kini bertumpu di dadanya dan wajahku bisa melihat jelas wajahnya yang terlihat sangat datar.

"Lima?" selidikku.

"Nggak sebanyak itulah. Film *favorite*-ku cuma satu, yaitu..."

*"Let's talk about your ex,"* potongku.

"Oh bukan, aku malah belum pernah nonton film yang judulnya begitu," balasnya cepat. Aku salut melihat wajahnya yang bertahan tetap datar.

"Mantan, Pak, bukan film. Anda kelihatannya susah *loading* kalau bahas mantan. Jadi curiga jumlah mantannya lebih dari jari tangan," sindirku dan melihat matanya berkedip membuatku semakin curiga.

"Jangan-jangan malah lebih dari jumlah jari tangan sama jari kaki," tuduhku lagi dan melihat mata datarnya kini mulai goyah.

*"Seriously? Lebih dari dua puluh?"* pekikku dengan mata melotot.

"Eh, nggak sebanyak itulah. Udahlah, nggak usah bahas mantan. Aku nggak inget jelas juga jumlahnya berapa," jawabnya membuat matakku semakin membola.

"Wow, saking banyaknya sampe nggak inget jumlahnya, ya," desisku sambil geleng-geleng kepala.

"Intinya, mantan itu masa lalu, Ra. Kan, sekarang udah sama kamu, udah mau nikah juga," dalihnya sambil tersenyum.

"Idih, baru juga jadian. Siapa tahu sebulan lagi aku udah jadi mantan," cibirku.

Tiba-tiba saja dia bergerak menggulingkan tubuh kami hingga kini aku yang terbaring di ranjang dengan separuh tubuhnya menaungi di atasku. Satu sikunya menumpu di sebelah kepalaku agar tubuhnya tak menindih tubuhku sementara tangan satunya bertengger di pinggangku.

"Maunya sebulan lagi kamu udah jadi istri," balasnya lalu membungkam balasan yang hendak terlontar dari bibirku dengan sebuah ciuman. Tidak ada lagi pembicaraan, hanya decap bibir kami yang tak henti berpagut terdengar di tengah ruangan yang hening. Tangannya tak bergerak dari pinggangku padahal bagian tubuhku yang lain menjerit iri ingin merasakan



sentuhannya juga.

Napasku memburu saat akhirnya pagutannya terlepas, dan semakin memburu saat bibir itu kini bergerak menelusuri pipiku, singgah di telingaku lalu turun ke leherku. Kepalaku refleksi mendongak hingga bibirnya leluasa memberikan kecupan-kecupan seringan bulu yang menghadirkan sensasi geli di perutku. Aku mengerang protes saat giginya ikut beraksi, memberi gigitan main-main di kulit leherku yang sensitif, tapi segera berubah menjadi desahan penuh hasrat saat gigitan berubah menjadi hisapan. Tanganku bergerak mencengkram rambutnya. Rasanya ada kepuasan tersendiri bisa mengacak rambutnya yang biasanya selalu rapi. Aku menjambak rambutnya erat saat hisapannya di kulit leherku semakin kuat. Dia mendongak dan menatapku dengan sepasang mata berkabut.

"Jangan kuat-kuat, nanti ada bekasnya. Besok pagi aku mau ke rumah Pak Irwan Joesoef buat sarapan, bisa heran dia nanti lihat leherku merah-merah," protesku membuatnya mengerang dan langsung menggulingkan tubuhnya hingga terlentang di sebelahku.

"*Please, Babe*, lain kali jangan sebut nama papa kamu pas kita lagi *make out*. Itu kayak cara membunuh *mood* paling ampuh," protesnya. Aku terkikik mendengar nada frustrasi dalam suaranya.

"Ternyata takut juga sama Pak Irwan, padahal kan kamu karyawan kesayangan, di kantor aku sampai iri lihat kemesraan kalian," ledekku.

"Aku bakal langsung ditendang jadi karyawan kalau Pak Irwan tahu aku ngapa-ngapain putrinya." Dia bergidik lalu bangkit dari tempat tidur dan mengambil segelas air dari dispenser dan meneguknya hingga tandas. Dia lalu kembali ke tempat tidur dan duduk di pinggir ranjang menghadapku yang masih berbaring.

"Besok aku ikut, ya," ujarnya. Aku menggeleng pelan.

"Jangan dulu, terlalu cepat. Aku masih pengen menikmati ini tanpa ada tekanan dari siapa pun. Aku nggak mau Mama Papa mulai ikut campur. Beri aku waktu, ya," pintaku.

"Jadi, di kantor juga?" tanyanya.

"Ya kalau orang-orang kantor tahu, sama aja Mama Papaku bakal tahu, Mas," cicitku. Dia kelihatan keberatan, maka aku menatapnya dengan sepasang mata memohon.

"*Please*," bisikku. Aku menghela napas lega saat akhirnya dia hanya bisa mengangguk pasrah.





## Part 27

AKU terbangun saat merasakan seberkas sinar matahari yang masuk dari sela-sela tirai jendela jatuh menerpa wajahku. Mataku terbuka dan seketika menyipit karena cahayanya yang begitu menyilaukan. Aku melirik jam di dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Gawat, aku harus sudah sampai di rumah pukul sembilan dan jarak apartemenku dengan rumah lumayan jauh.

Aku hendak bangkit dari tempat tidur saat merasakan sepasang tangan kokoh menahan tubuhku. Tangan yang melilit pinggangku erat seakan aku sebuah guling. Aku menoleh ke belakang dan melihat sosok laki-laki yang selama tiga hari ini membuatku uring-uringan karena tak ada kabar. Sekarang dia ada di sini dan rasa gelisah itu seketika pergi. Aku membalikkan tubuh hingga posisi kami berhadapan dan aku bisa melihat jelas wajahnya.

Duh, ganteng banget, sih. Wajahku rasanya panas karena menyaksikan wajah lelap Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat dari jarak yang begitu dekat. Jari telunjukku terangkat menyusuri alisnya yang lebat, turun ke hidungnya

yang tinggi, lalu menyusuri bibirnya yang....

"Aduh," Aku meringis saat jariku tiba-tiba saja sudah tertawan di antara deretan giginya.

"Sakit," protesku walaupun sebenarnya tidak sesakit itu. Tawa paraunya terdengar hingga aku bisa membebaskan jariku dari gigitannya. Sepasang mata itu perlahan terbuka, redup, sayu, dan tak fokus. Mata mengantuk *but sexy as hell*.

"Aku ke rumah Pak Irwan bentar, ya. Kamu tidur lagi aja," saranku. Kasihan juga, kayaknya dia masih ngantuk banget. Semalaman kami ngobrol, baru tidur menjelang subuh. Tiga hari di Jakarta juga katanya dia kurang tidur.

"Hmm," gumamnya sambil kembali memejamkan mata. Aku beringsut hendak bangkit saat merasakan tangannya masih mendekapku erat.

"Lepasin, Mas," protesku. Sudut bibirnya tertarik membentuk sebuah senyum malas.

"Cium dulu," gumamnya lagi membuatku geleng-geleng kepala. Aku menyarangkan sebuah ciuman di bibirnya dan kami berciuman di bawah seberkas siraman cahaya matahari pagi. Matanya kembali terbuka saat bibir kami tak lagi saling mengecup.

"Aku anter, ya," ucapnya. Aku menggeleng pelan.

"Anter aja, nggak ikut masuk," imbuhnya. Aku kembali menggeleng.

"Kamu tidur lagi aja, masih ngantuk banget kayaknya. Aku nggak lama kok," jawabku.

"Kamu naik motor?" tanyanya.

"Naik taksi," jawabku. Mama paling kesal kalau sudah melihat motorku, ngomelnya bakal panjang lebar. Dia tidak pernah mengerti kenapa aku memilih naik motor padahal ada mobil berderet di garasi. Mas Abhi mengangguk lalu kembali mencium bibirku sekilas.

"Hati-hati. Salam buat Pak Irwan," ucapnya membuatku



mencubit lengannya gemas, sementara dia terkekeh. Aku bangkit dari tempat tidur lalu merapatkan tirai jendela yang tadi sedikit terbuka agar tidurnya tidak terganggu oleh cahaya matahari. Aku menoleh ke arah tempat tidur dan melihat matanya sudah kembali terpejam.

Aku melangkah menuju lemari, membukanya dan tiba-tiba saja timbul keinginan kuat untuk mengenakan baju berwarna *pink*. Tanpa pikir panjang lagi aku mengambil sehelai *mini dress A line* berlengan pendek dari bahan katun berwarna *dusty pink*. Belum pernah kupakai sebelumnya. Aku suka membeli baju warna *pink*, tapi tidak pernah punya keberanian untuk memakainya.

Selesai mandi aku mengenakan gaun itu lalu mematut-matut tubuhku di depan cermin. Apa warna ini membuatku kelihatan gemuk? Apa warna ini cocok dengan warna kulitku? Apa warna ini terlalu norak? Ya ampun, Ra, ini cuma warna. Rasanya aku ingin menendang jauh suara-suara yang mendengung di kepalaku itu. Tidak ada yang salah dengan penampilanku. Aku malah kelihatan cantik dengan gaun *pink* itu. Pipiku memerah karena pujian yang kuucapkan dalam hati untuk diriku sendiri. Kapan aku bisa seperti Mas Abhi yang bisa memuji diri sendiri dengan wajah lempengnya? Aku mengembuskan napas kuat berusaha menghalau keraguan di hati lalu melangkah keluar dari kamar mandi.

Aku tersenyum melihat Mas Abhi yang masih bergelung di tempat tidur lalu berjalan mendekat dan duduk di tepi ranjang. Tanganku terulur merapikan helai-helai rambut yang jatuh menutupi keningnya. Bayangan hitam kini semakin jelas menutupi rahang dan dagunya padahal baru semalam dia mencukurnya.

"Aku berangkat dulu, ya, di dapur ada sereal buat sarapan, atau kalau mau pesan, di bawah ada kafe langgananku, telepon aja. Nomornya aku tempel di pintu kulkas. Satpam udah kenal pegawainya, biasanya langsung disuruh naik anter



makanannya," ucapku.

"Hmmm." Hanya gumamannya yang kembali terdengar. Sepertinya dia sudah kembali ke alam mimpi. Aku tersenyum melihat wajah lelapnya yang terlihat sangat menggemaskan. Perlahan tubuhku membungkuk, mengecup pipinya sekilas lalu mengambil tasku dan berjalan keluar dari apartemen.

Rumah orangtuaku adalah sebuah rumah megah di sebuah kawasan perumahan elite di Surabaya. Rumah bagai istana yang pasti mengundang decak kagum orang-orang yang melihatnya dari luar. Rumah yang pasti jadi impian setiap orang yang melihat untuk bisa tinggal di dalamnya. Sementara orang yang tinggal di dalamnya tak sabar ingin segera keluar. Sungguh ironis. Rumah ini adalah rumah induk keluarga Joesoef. Oma Opa tinggal di sini bersama Papa Mama, jadi biasanya semua keluarga berkumpul di sini setiap hari Minggu.

Aku memasuki pintu ganda yang terbuat dari kayu jati berukir dan langsung melangkah menuju ruang makan tempat keluargaku pasti sudah berkumpul menanti. Acara sarapan tiap hari Minggu selalu dimulai jam sembilan tepat. Terlambat artinya harus siap menerima kenyinyiran, dan sekarang sudah hampir setengah sepuluh. Di meja makan sudah ada Mama, Papa, Opa, Oma, Tante Liana dan Om Haryadi. Jadi, Opa dan Oma punya tiga anak, yang pertama Tante Liana Joesoef yang menikahi seorang dokter yang juga pemilik sebuah rumah sakit swasta terkenal di Surabaya, Om Haryadi Antasena. Mereka punya seorang putra, sepupuku yang bernama Mas Tama yang sekarang tinggal di Bali bersama istri dan anak-anaknya.

Yang kedua adalah Tante Giana Joesoef yang sekarang tinggal di Singapore bersama suaminya yang juga seorang pengusaha sukses. Mereka punya seorang putri, sepupuku Mbak Melissa yang sekarang juga tinggal di Bali bersama suami dan anak-anaknya. Yang ketiga barulah papaku, Irwan Joesoef yang menikahi mamaku Elisa Tanujaya, putri seorang pengusaha cat yang merek-nya sudah terkenal di seluruh Indonesia.



Karena sebagian besar keluarga tinggal di luar kota atau luar negeri, maka kehadiran seluruh keluarga besar baru akan lengkap saat ada acara-acara penting seperti ulang tahun Oma Opa atau saat hari raya. Hari Minggu biasa seperti hari ini biasanya hanya dihadiri keluarga yang tinggal di Surabaya.

"Kamu terlambat, Sayang," ucap Mama saat aku akhirnya duduk setelah memberi salam ke semua yang hadir. Aku hanya tersenyum, tidak ada gunanya membela diri, apalagi mengatakan kalau aku terlambat karena bangun kesiangan.

"Cuma beberapa menit kok, mungkin macet. Ayo, makan dulu, Ra," ucap Tante Liana lembut. Keluarga Tante Liana memang yang paling normal di antara keluargaku yang lain.

"Iya, Tante," ucapku sambil mulai mengambil makanan.

"Terlambat itu hanya untuk orang malas. Semenjak kenal laki-laki pegawai rendahan itu, sepertinya kamu sudah kena pengaruh buruknya. Hanya pemalas yang sudah kerja bertahun-tahun, tapi tetap jadi pegawai rendahan." Oma ikut menimpali. Oma yang sedari lahir mungkin tidak tahu artinya bekerja jadi bisa bicara dengan begitu mudahnya. Tapi, menanggapi hanya akan membuat suasana semakin keruh. Jadi kembali aku hanya diam menikmati makananku.

"Shera sudah putus, kok, Ma sama laki-laki itu. Selama ini Shera, kan, kena guna-guna. Syukurlah sekarang sudah sadar semenjak didoakan sama orang pintar yang kapan hari itu lho," lapor Mama pada Oma. Mereka memang sempat memanggilkan orang pintar untuk mendoakanku. Aku hanya bisa pasrah dan melongo saat Mama menunjukkan cek berisi sekian jumlah nol yang harus dibayarkannya ke orang pintar tersebut. Kadang aku bisa memahami kenapa Yudha memilih untuk pergi, siapa yang tahan menghadapi keluarga seperti ini.

"Syukurlah kalau begitu, mulai sekarang jaga pergaulanmu, Ra. Jangan sampai terjerumus laki-laki seperti itu lagi," timpal Oma. Aku hanya mengangguk pasrah, sekali lagi merasa kalah.

"Tenang saja, Ma, Shera nggak sebodoh itu. Aku juga



nggak sebodoh itu membiarkan anak dua kali terjerumus dalam kesalahan yang sama,” ucap Mama sambil melirik Tante Liana, jelas-jelas ada nada sindiran dalam suaranya. Sepupuku Mas Tama memang dua kali menikahi wanita yang ditentang keluarga besar karena perbedaan status sosial. Setelah cerai dengan istri pertama, dia menikahi istri kedua yang adalah adik dari istri pertamanya. Waktu itu keluarga besar heboh. Oma sampai pingsan, tapi Oma sangat menyayangi Tante Liana, putri pertamanya, hingga akhirnya beliau luluh. Tidak begitu dengan Mama, sampai sekarang Mama masih tidak menyukai istri Mas Tama.

“Bahan baku Amoxicillin sekarang susah ya, Ra? Di rumah sakit Om, Amox sering sekali kosong.” Syukurlah Om Haryadi mengalihkan pembicaraan ke topik yang aman sehingga suasana tidak jadi semakin panas. Kami akhirnya berbincang tentang pekerjaan, tapi sesaat kemudian kembali beralih ke hal yang tidak menyenangkan saat Papa mulai menyanjung Direktur Marketing kesayangannya.

“Semenjak ada Abhi memang omzet perusahaan naik berkali lipat. Hebat anak itu. Seandainya saja Shera bisa seperti itu, dulu kamu harusnya kuliah ambil *business*, Ra, buat apa ambil Apoteker kalau kamu yang punya perusahaan, tinggal gaji Apoteker beres,” ucap Papa. Topik yang juga sudah diulang berkali-kali, Papa memang tidak setuju aku kuliah farmasi. Dia mengharapkan aku bisa belajar bisnis hingga suatu hari bisa mengambil alih perusahaan padahal aku sama sekali tidak tertarik di bidang bisnis.

“Tama juga sama saja, nggak ada yang berniat meneruskan perusahaan yang sudah Opa rintis sejak masih muda. Sudah nikahkan saja Shera dengan Abhi itu biar perusahaan nanti nggak jatuh ke tangan yang salah,” ucap Opa seakan hidupku tak ada artinya dibandingkan dengan perusahaan.

Aku tersenyum kecut, melirik jam di dinding dan ternyata baru pukul sepuluh. Belum ada satu jam aku di sini, tapi



rasanya sudah sangat melelahkan. Hari yang buruk, tapi setidaknya topik tentang Yudha sudah dibahas, pekerjaan sudah dibahas, Bapak Direktur Marketing juga sudah dibahas, jadi tidak mungkin bisa jadi lebih buruk lagi. Aku menghela napas, mengambil lagi sesendok nasi walaupun perutku sama sekali tidak merasa lapar, hanya agar pikiranku bisa teralihkan.

"Stop, Ra, jangan makan banyak-banyak. Mama lihat kamu gemukan sekarang. Mama, kan, sudah bilang jangan pakai *pink*. *Pink* itu warna yang jahat, bikin orang kurus kelihatan gemuk, apalagi buat yang gemuk," omel mama sementara matanya menatap tak setuju pada pilihan pakaianku hari ini.

Ternyata masih bisa jadi lebih buruk. Ingin rasanya aku berteriak kalau aku sudah tidak gemuk lagi. Dan walaupun aku gemuk, apa salahnya memakai warna yang aku suka? Apa orang gemuk nggak boleh bergaya? Aku menelan makanan yang sudah terlanjur kukunyah dengan susah payah, sementara tenggorokanku terasa panas oleh tangis yang mengancam ingin keluar. Ya ampun, Ra, ini juga hal biasa. Kenapa masih saja cengeng karena hal-hal yang sudah berkali-kali kamu dengar?

Tapi, hari ini rasanya tak biasa. Hari ini aku mengharapakan pujian, hari ini anganku melambung oleh harapan yang kubangun sendiri di depan kaca saat melihat kalau aku cantik mengenakan gaun *pink*, hari ini susah payah aku membangun rasa percaya diri yang akhirnya diruntuhkan lagi hanya dengan satu kalimat. Sakit rasanya.

"Gemuk dari mananya? Shera nggak gemuk, kok, langsing malah," ucap Tante Liana sambil menatapku lembut. Susah payah aku mengembangkan senyum sesusah menahan air mata yang menggenang agar tidak meluncur turun. Syukurlah aku masih berhasil melakukan keduanya.

"Makasih, Tante," jawabku lirih sambil melanjutkan makan. Saat ini aku hanya ingin pulang, kembali ke apartemenku yang aman, tanpa ada seorang pun yang bisa melukaiku. Oh, sekarang ada seseorang di sana, tapi dia tidak mungkin melukaiku. Dia

berbeda. Dia memahamiku. Aku tidak sabar ingin kembali ke pelukannya dan menumpahkan segala rasa kecewaku di sana.

Saat akhirnya aku melangkahakan kaki keluar dari rumah mewah bagai istana itu, rasanya seluruh energi positifku sudah terkuras habis. Aku melangkah gontai menuju taksi yang sudah menungguku di depan gerbang. Sepanjang perjalanan aku menatap ke luar jendela, menyaksikan kehidupan di kota Surabaya yang penuh warna. Ada pengamen jalanan, ada penjual koran, ada pedagang asongan, ada warung-warung kecil di pinggir jalan. Banyak yang hidupnya jauh lebih susah dariku, jadi tidak seharusnya aku mengasihani diri sendiri hanya karena hal remeh. Aku menarik napas kuat lalu mengembuskannya perlahan. Membuang semua beban dan kesedihan bersama udara yang keluar.

Sesampai di apartemen aku merasa sudah jauh lebih tenang. Namun, saat membuka pintu apartemen dan melihat dia tengah duduk dengan kaki selonjor di sofa mungilku sambil menonton salah satu pertandingan NBA *classic* di televisi, aku merasa seperti anak kecil yang tersesat dan akhirnya menemukan jalan pulang. Lega. Dia berdiri ketika aku datang. Sepasang matanya mengamati penampilanku dan sebuah senyum lebar terkembang di bibirnya.

"Cantik banget hari ini pake *pink*," ucapnya dengan mata berbinar.

Hanya satu kalimat, tapi membuat air mata yang sedari tadi kutahan akhirnya mengalir keluar. Aku langsung menghambur ke dalam pelukannya dan dia menyambutku walaupun dengan wajah kebingungan. Dia memelukku erat dan hatiku seketika terasa ringan. Di antara berjuta-juta manusia di dunia, bahagia rasanya menemukan satu orang yang sungguh-sungguh memahamiku.





## Part 28

SETELAH selesai sesenggukan di dada Mas Abhi hingga membuat kaosnya basah, aku memutuskan untuk melakukan sesuatu sebagai balasan karena dia sudah menjadi pacar yang sangat pengertian. Selama aku menangis, dia tidak bertanya apa pun, hanya memelukku erat sambil sesekali membelai rambut atau punggungku. Dia tidak mendesakku untuk bercerita. Dia memberiku waktu dan aku sangat menghargai itu.

"Kamu ada rencana apa hari ini?" tanyaku sambil mengusap air mata dan ingusku dengan kaosnya. Sekalianlah, sudah basah juga.

"Nggak ada rencana apa-apa, sih. Eh, ngapain nih?" Dia gelagapan saat melihat tanganku bergerak hendak membuka kaosnya.

"Ganti, kan basah," jawabku sambil kembali berusaha melepas kaos itu.

"Nggak ada ganti lagi, di koper sisa ini doang yang masih bersih," ucapnya.

"Nggak apa-apa, nanti aku pinjem baju kaosku," balasku. Akhirnya dia menyerah dan membiarkan aku membuka

kaosnya hingga kembali dia berdiri telanjang dada, tapi kini tepat di hadapanku. *Wow, look at those abs*, tanganku refleks bergerak menyentuhnya membuat matanya menatapku penuh perhatian.

"*Babe*, jangan beraninya cuma godain lalu kabur," gertaknya. Aku terkekeh mengingat wajah frustrasinya kemarin malam.

"Kamu sarapan apa tadi?" tanyaku sambil melangkah menuju lemari dan mengambil sehelai kaosku yang ukurannya cukup besar.

"Pesen di kafe tadi, nasi soto ayam," jawabnya sambil meraih kaos warna *dusty pink* yang kuulurkan dan memakainya tanpa protes. Sekarang kami jadi seperti memakai baju *couple*. *Cute* banget.

"Aku pesenin buat kamu juga. *Hainan chicken rice*, katanya kamu paling sering pesen itu," imbuhnya sambil menunjuk *paper box* di atas meja makan. Aku mengangguk lalu kembali memeluk pinggangnya dan merebahkan kepalaku di dadanya.

"*Thank you*," bisikku.

"Halah, cuma pesen makan aja," balasnya.

"Bukan cuma itu. *For everything*," ucapku tulus. Dia tidak menjawab, tapi sepasang tangannya merengkuh tubuhku erat, hangat rasanya.

"Aku bikinin kue buat Mas, ya, *as a thank you gift*," ucapku sambil mendongakkan kepala menatapnya.

"Kalau kamu capek, istirahat aja," jawabnya. Aku menggeleng mantap.

"Nggak capek kok, atau kamu mau jalan-jalan? Aku temenin deh, pokoknya hari ini aku temenin kamu ke mana pun kamu mau," ucapku sungguh-sungguh. Mas Abhi tertawa sambil mengacak rambutku.

"Harusnya aku yang ngomong gitu, kan, kamu yang lagi sedih," balasnya. Lagi-lagi aku menggeleng.



"Terserah kamu aja," ucapku. Akhirnya dia mengangguk.

"Okeey, *kue seems like a good idea*. Kapan hari kamu masih utang janji bikin kue buat aku," ucapnya mengingatkan. Aku mencibir mengingat nasib *muffin* yang pernah kubuatkan untuknya.

"Udah pernah aku bikin kok," jawabku sambil melangkah ke dapur. Dia mengikuti di belakangku.

"Jangan bohong. Aku pasti inget kalau kamu udah pernah bikin," decaknya. Aku duduk di meja makan sambil membuka kotak berisi nasi hainan yang ada di atas meja.

"Aku makan dulu, ya, tiba-tiba jadi laper," ujarku. Di rumah tadi aku makan, tapi rasanya kayak nggak makan. Makanya sekarang saat hatiku sudah lega perutku, jadi ikutan meronta. Dia mengangguk sambil duduk di hadapanku dan mengamati aku makan.

"Enak banget nih, nasi hainan *favorite*-ku se-Surabaya. Coba, deh." Aku mengangsurkan sesendok nasi hainan padanya yang segera disambut oleh mulutnya. Dia manggut-manggut.

"Enak," pujinya di antara kunyahan. Aku tersenyum lalu melanjutkan makanku. Mas Abhi melangkah ke kulkas dan mengeluarkan dua *plastic cup ice cappucino* dari sana.

"Tadi aku pesen ini juga," ucapnya sambil meletakkan satu *cup* di hadapanku.

"*Thanks*." Aku meminumnya dan semangatku jadi semakin berlipat. Efek kafein memang tak pernah bohong.

"Jadi, kapan kamu pernah bikin kue buat aku?" tanya Mas Abhi sambil menghirup kopinya.

"Hmm, kamu ingat nggak pas Soraya dateng ke Medifarm bawa *muffin*?" Aku balik bertanya.

"*Seriously*? Waktu itu?" Sepasang alisnya terangkat tak percaya. Aku mengangguk.

"Akubikin *muffin* khusus buat kamu, tapi kamu malah makan *muffin* buatan Soraya. Coba bayangin gimana perasaanku?"

tanyaku dengan nada dramatis hingga membuatnya meringis.

"Aku kan nggak tahu, *Babe*. Lagian itu bukan buatan Soraya kok." Dia membela diri.

"Ya waktu itu, kan, aku juga nggak tahu, Mas," balasku judes sambil melanjutkan makan.

"Yaah, sayang banget. Kamu kok nggak bilang? Terus *muffin*-nya dibawa ke mana?" Dia menatapku dengan wajah menyesal.

"Dimakan anak-anak," jawabku singkat. Wajah Mas Abhi tampak sangat tak rela.

"Nanti bikin *muffin* lagi, ya. Aku pengen coba, *please*," pintanya dengan raut wajah memelas hingga membuatku tertawa.

"Iya, iya, wajahnya jangan kayak gitu deh. Aku nggak apa-apa. Waktu itu memang rasanya kesel banget, tapi kan bukan salah kamu," ucapku. Dia menghela napas berat.

"Padahal kamu pasti buatnya pake cinta, kan, waktu itu," desahnya membuatku memutar bola mata.

"Nggak ada tuh di resepnya," cibirku sambil kembali mengulurkan sendok nasi ke arahnya. Dia mendekatkan mulutnya menyambut suapan dariku.

"Kalau gitu yang sekarang bikin, harus ganti resep, pake resep spesial *with a bunch of love inside*," godanya. Aku mengerling genit ke arahnya.

"Berapa banyak *love*-nya? Nggak ada takarannya di resep. Kalau kebanyakan, nanti *over* dosis lho," godaku balik.

"Semuanya dong," jawabnya. "Aku mau semua yang kamu punya. *Over* dosis juga nggak apa-apa," imbuhnya sambil meminum es *cappucino*-nya sementara matanya menatapku lekat.

Aku tersipu mendengar jawabannya. Sekarang aku jadi tahu persamaan antara *playboy* dan orang *marketing*, sama-sama bermulut manis. Dan laki-laki di hadapanku ini merangkap



keduanya. Sudah bisa dibayangkan betapa manis kalau bicara. Gimana aku nggak baper coba? Selesai makan, aku mulai menyiapkan peralatan dan bahan-bahan untuk membuat *muffin*, sementara Mas Abhi duduk mengamati dari kursi *pantry*.

"Perlu bantuan nggak?" tanyanya. Aku menggeleng cepat.

"Duduk aja di sana, temenin aku ngobrol," pintaku. Dia mengangguk. Aku menakar bahan-bahan dan mulai melakukan aktivitas membuat kue sambil menceritakan tentang kejadian di rumah tadi. Aku ceritakan semuanya dan Mas Abhi mendengarkan tanpa sekali pun menyela, hanya merespons dengan sepasang matanya yang menatapku penuh simpati.

"Sampai SMP dulu aku memang masih gemuk, Mas, ya nggak gemuk yang *over* gitu cuma bagi Mama itu tetep gemuk," jelasku setelah ceritaku berakhir.

"Kamu nggak gemuk kok," decaknya.

"Sekarang emang nggak, tapi pas SMP iya," jawabku.

"Pas SMP juga nggak," balasnya. Aku mendelik ke arahnya.

"Sok tahu, ah, kayak pernah lihat aku pas SMP aja," cibirkui. Dia hanya mengedikkan bahu.

"Bagaimanapun bentuk tubuh kamu, *confidence is a must*. Itu bagian dari mencintai diri kamu sendiri. Nggak usah peduli omongan Mama kamu untuk hal yang satu ini," ucapnya serius. Aku menghela napas sambil memasukkan adonan yang sudah tercampur rata ke dalam loyang *muffin* yang sudah dialasi dengan menggunakan kertas *muffin* lalu menaburi *choco chips* di atasnya.

"Pokoknya kalau udah pulang ke rumah itu, bawaannya kesal aja. Nggak betah lama-lama di sana," jelasku sambil memasukkan loyang ke dalam oven yang sudah kupanaskan. Setelah mengatur waktu dan temperaturnya aku lalu melangkahi menuju wastafel dan mencuci tanganku di bawah kucuran air keran. Tiba-tiba aku merasakan sepasang tangan memelukku dari belakang.

"Pasti berat buat kamu, tapi seberat apa pun itu, ingat kalau sekarang kamu punya aku. Bagi bebanmu denganku agar lebih ringan, *oke?* Mungkin nggak banyak yang bisa kulakukan, tapi setidaknya aku bisa memberimu pelukan," bisiknya di telingaku lalu dia memberikan ciuman kuat di pipiku yang membuatku terkikik geli. Ini saja sudah cukup. Kehadiran dan pelukannya sudah cukup mengubah hari yang tadinya mendung menjadi cerah kembali.

Setengah jam kemudian, kami sudah duduk di sofa ditemani sekeranjang *muffin* yang masih mengepul panas. Mas Abhi mengambil fotonya dari berbagai *angle* membuatku geleng-geleng kepala. Aku baru saja meletakkan dua cangkir teh hangat di meja saat *handphone*-ku berdenting dengan notifikasi beruntun. Aku duduk di sofa lalu membuka grup anak-anak PT Medifarm yang kelihatannya sedang ramai. Sudah ada puluhan *chat* di sana.

**Farah:** Pak Abhi posting foto *muffin*

**Anita:** Made with love captionnya, kyaaa, siapa yang bikinin tuh

Aku melirik Mas Abhi yang kini duduk di sebelahku sambil mencomot sebuah *muffin* dan memakannya.

"Enak banget," pujinya sambil manggut-manggut. Matakku menyipit penuh tuduhan membuat alisnya terangkat heran.

"Kenapa? Beneran enak kok, nggak bohong. Dalam setiap gigitan terasa banget cintanya," ucapnya sambil kembali menggigit *muffin*-nya. Aku memutar bola mata mendengar gombalannya.

"Ngapain posting fotonya di Instagram?" protesku, sementara dia cuma nyengir.

"Cuma *muffin*-nya aja, nggak ada nama kamu kok." Dia membela diri. Aku geleng-geleng kepala sembari kembali melihat grup *chat* yang masih ramai.

**Johan:** Mamanya paling



**Pak Andy:** *Nggak mungkin deh kayaknya*

**Bu Ika:** *Atau putrinya Pak Irwan*

**Pak Andy:** *Nah, bisa jadi*

**Anita:** *Jangan-jangan Soraya lagi di Surabaya*

**Farah:** *Patah hatikuuuu*

**Pak Andy:** *Loh belum nyerah juga Far?*

**Anita:** *Masih proses dia, belum sembuh benar wkwkwk*

**Farah:** *Iyalah, move on nggak segampang itu lagi*

*Tapi penasaran banget nih, muffin buatan siapa yaa*

**Anita:** *Modelan muffin-nya kok kayak nggak asing ya, mungil-mungil gitu*

**Pak Andy:** *Halah, modelan muffin semua sama aja*

**Anita:** *Iya juga sih*

**Johan:** *Udahlah, kepo banget sih kalian.*

*Oh ya, ada salam dari Saka*

*katanya makasih banget kemarin udah pada dateng*

**Farah:** *Gpp lagi, fun kok kemaren*

*Apalagi pas Mas Saka nyanyi*

*Baperrrr*

**Anita:** *Parahhh*

*Shera mana Shera*

*Kok nggak nongol?*

**Johan:** *Tidur paling*

*Kemarin nggak bisa tidur kayaknya*

*Terbayang nyanyian seseorang wkwkw*

Aku mendengar suara dengkusan dari sebelahku. Ternyata Mas Abhi kini sudah duduk sangat dekat dan ikut membaca *chat* grup. Dia meraih *handphone*-ku dan dengan santainya mengetik sesuatu.

“Jangan tulis aneh-aneh, deh.” Aku berusaha meraih *handphone*-ku, tapi terhalang lengannya yang kokoh.

“Mas!” rajukku.

“Nggak tulis aneh-aneh,” ucapnya lalu kembali menyerah-

kan *handphone* padaku setelah selesai mengetik. Bergegas aku melihat tulisan apa yang dia kirim ke grup.

**Shera:** *Lagi kencan sama pacar, so stop jodoh-jodohin aku sama Saka, pacarku cemburuan orangnya.*

Langsung ada banyak balasan di bawahnya, tapi aku tidak membacanya lagi. Aku melotot ke arah laki-laki yang kini dengan santai mencomot *muffin* kedua dari keranjang.

"Kenapa? Aku nggak sebut nama, kan." Dia kembali membela diri membuatku hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Besok mereka bakalan tanya-tanya, aku mesti gimana nanti jawabnya?" desahku.

"Nggak usah dijawab. *No comment*. Gitu aja." Dia mengedikkan bahu santai membuatku gemas mencubit lengannya.

Sepertinya besok di kantor bakal jadi ajang interogasi dan investigasi dari para penghuni grup *chat* yang juga penghuni PT Medifarm. Aku menghela napas. Beginilah nasib kalau pacaran *backstreet*.





## Part 29

"SHER, kamu beneran udah punya pacar baru? Atau balikan ama Yudha? *Please*, jangan bilang kamu balikan ama Yudha, tapi kalo bukan Yudha lantas siapa? Ya ampun, Sher, kok kamu nggak cerita, sih, kalau udah punya pacar? Kalau tahu, kan, aku nggak bakal jodohin kamu sama Saka. Aku jadi nggak enak banget nih. Pacar kamu marah, ya? Kalian bertengkar? Aduh, *sorry* banget, ya, Sher." Rentetan kalimat itu meluncur tanpa jeda dari bibir Anita sesaat setelah aku duduk di sebelahnya di dalam bus perusahaan.

"Pelan-pelan, Nit. Banyak banget pertanyaannya. Gimana jawabnya," ucapku sambil mengeluarkan kotak bekal dari tas lalu membukanya. Di dalamnya ada potongan-potongan *sandwich* yang tadi pagi kubuat untuk sarapanku hari ini. Aku menawarkan pada Anita, tapi dia menolak karena sudah sarapan.

"Jadi, kamu beneran udah punya pacar atau cuma bercanda?" cecarnya lagi. Aku mengambil sepotong *sandwich* lalu mulai makan, mengunyah sangat pelan hingga membuat Anita menatapku tak sabaran.

"Sher," tuntutan. Aku menoleh ke arahnya sambil meringis.

"Iya," jawabku pelan. Mata Anita semakin membulat penasaran.

"Iya punya pacar atau iya cuma bercanda?" Aku menggigit *sandwich*-ku lagi sambil dalam hati merutuki laki-laki yang menyebabkan aku terjebak dalam situasi canggung seperti sekarang. Pertanyaan Anita tidak akan berhenti hanya sampai jawaban iya aku punya pacar, pasti akan berlanjut dan aku tidak tahu harus menjawab apa.

Bus berhenti di halte berikutnya dan wajahku seketika melongo melihat sosok yang baru saja menjadi sasaran gerutuan hatiku baru saja naik ke dalam bus. Ada angin apa Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat tiba-tiba naik bus perusahaan? Tampaknya bukan aku saja yang heran karena suasana di dalam bus yang tadinya lumayan ramai seketika berubah hening.

"Pak Abhi ngapain naik bus?" Anita menyuarakan apa yang ada di pikiranku. Aku mengedikkan bahu.

"Mana aku tahu, mobilnya digondol maling mungkin," gumamku membuat Anita berdecak.

"Pagi, Pak." Beberapa sapaan mulai terdengar saat sosok itu melangkah di sepanjang koridor bus untuk mencari tempat duduk kosong.

"Pagi." Dia menjawab ramah setiap sapaan lengkap dengan senyum manis yang menghadirkan lesung pipinya. Aku memutar bola mata melihat si Bapak pagi-pagi sudah tebar pesona. Langkahnya semakin dekat dengan tempatku duduk dan seketika dadaku berdetak kencang saat langkah itu berhenti tepat di sebelahku.

"Pagi, Pak," sapa Anita, sementara aku hanya mengangguk canggung.

"Pagi," jawabnya dengan senyum semakin lebar. Ngapain dia berdiri di sini, sih? Harusnya dia cari tempat duduk karena



bus kini sudah mulai berjalan. Tampaknya harapanku terkabul karena dia memang duduk. Tepat di sebelahku, hanya dibatasi koridor bus. Semua kursi di belakangku masih kosong, tapi dia memilih untuk duduk di sana seorang diri. Baiklah. Bukan masalah besar, Ra, toh dia cuma duduk.

"Pak Abhi kenapa? Tumben naik bus?" Anita kembali menanyakan apa yang ada di pikiranku dan mungkin pikiran semua orang yang ada di dalam bus. Selama ini level direktur belum pernah ada yang naik bus. Mereka mendapat fasilitas mobil, dan melihat mobil yang dipakai Mas Abhi sehari-hari, kelihatannya dia bahkan tidak memanfaatkan fasilitas itu dan memilih menggunakan mobil pribadi.

"Saya lagi males nyetir, lagi pengen melihat pemandangan," jawabnya sementara aku merasakan tatapannya ke arahku, atau ke arah aku dan Anita. Entahlah, aku tidak tahu karena aku tak berani menoleh. Leherku rasanya kaku karena kupaksa menatap lurus ke depan.

"Oh, iya, enak naik bus memang, bisa duduk santai tanpa mikirin kemacetan," balas Anita.

"Iya, walaupun tadi karena buru-buru takut ketinggalan bus, saya sampai belum sarapan," ujarinya. Siapa yang nanya coba? Ingin rasanya aku mengucapkan itu, tapi aku mana berani.

"Oh ya? Wah, sayang banget saya nggak bawa bekal," gumam Anita lalu aku merasakan lengan Anita menyenggolku. Aku diam, tapi dia menyenggolku lagi membuatku akhirnya menoleh ke arahnya dengan alis terangkat. Anita menunjuk kotak bekalku dengan dagunya. Aku menghela napas, tapi akhirnya mengulurkan kotak bekalku pada laki-laki menyebalkan yang sudah membuatku olahraga jantung di pagi hari.

"Silakan, Pak, kalo Bapak mau. Kebetulan saya bawa lebih," ucapku sambil memaksakan sebuah senyum.

"Oh, *thank you*, beneran nggak apa-apa, nih? Saya jadi

nggak enak," balasnya juga sambil tersenyum. Senyum sok polos yang langsung membuatku melotot ke arahnya.

"Udah ambil aja, nggak usah banyak basa-basi," ucapku. Hanya dalam hati tentu saja. "Iya, nggak apa-apa, Pak. Ada banyak kok. Silakan ambil aja." Bibirku berucap sopan membuat senyumnya semakin lebar terkembang.

"Makasih kalau gitu," jawabnya sambil mengambil sepotong *sandwich*.

"Enak," komentarnya setelah selesai mengunyah satu gigitan.

"Enakan mana sama *muffin* yang *made with love*, Pak?" goda Anita membuatku semakin salah tingkah, sementara Mas Abhi tetap bertahan dengan senyum cemerlangnya.

"Hmm, sama enaknyah sih," jawabnya tenang.

"Wah, jangan-jangan *sandwich*-nya Shera *made with love* juga nih," celetuk Anita.

"Apaan sih, Nit," protesku sambil menatap gemas ke arah Anita, berharap dia menghentikan godaan-godaannya tapi dia malah terkikik geli.

"Becanda, Sher. Jangan dianggap serius ya, Pak," ucap Anita. Mas Abhi hanya mengangguk sambil melanjutkan makan *sandwich*-nya.

"Maksud aku tuh, siapa tahu *sandwich*-nya *made with love* untuk pacar baru kamu itu." Anita berbisik di telingaku, tapi aku merasa Mas Abhi masih mendengarnya karena saat aku melirik ke arahnya dia terlihat tengah berusaha mengulung senyum.

"Oh ya, kamu belum jawab tadi masalah pacar baru. Itu beneran?" tanya Anita pelan, atau mungkin baginya sudah cukup pelan. Namun, untuk seseorang yang memasang telinga baik-baik seperti laki-laki yang tengah duduk santai di sebelahku sambil melahap *sandwich* sepertinya akan tetap kedengaran.

"Nanti aja ceritanya pas makan siang," elakku.



"Duh, jangan bikin penasaran deh, Sher. Jadi, beneran kan?" cecar Anita. Aku menghela napas dan akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah.

"Astaga, jadi kemarin pacar kamu marah waktu kita jodoh-jodohin kamu sama Mas Saka?" tanya Anita lagi.

"Eh, kalau yang itu cuma bercanda sih. Dia pengertian kok, sama sekali nggak cemburuan," jawabku sementara di sebelah terdengar suara dengkusan.

"Syukurlah," balas Anita.

"Tapi, bukan Yudha kan, Sher? Siapa, sih? Kamu kenal di mana? Aku kenal nggak?" Seperti sudah bisa diprediksi, pertanyaan Anita pasti akan bermuara ke sini.

"Bukan, hmm, nanti deh kapan-kapan aku cerita," jawabku membuat mata Anita menyipit menatapku.

"Tumben banget, sih, pake rahasia-rahasiaan segala," decaknya. Aku hanya tersenyum kikuk, tapi syukurlah *handphone* Anita tiba-tiba berdering dan perhatiannya teralihkan untuk menerima panggilan itu sehingga dia tidak mendesakku lagi.

Aku melirik Mas Abhi yang tampaknya sudah selesai makan *sandwich* dan tengah membersihkan tangannya dengan *tissu*. Dia menyadari lirikanku. Tangannya bergerak membentuk *gesture* seperti orang minum. Aku menghela napas, lalu melirik Anita yang masih sibuk dengan panggilan telepon dengan pandangan terarah ke luar jendela. Bergegas aku mengambil termos *pink* berisi teh hangat dari tasku dan buru buru mengangsurkan ke arah Mas Abhi.

"*Thanks.*" Mas Abhi berucap tanpa suara saat menyambut termos itu dan langsung minum dari sana. Dia baru saja selesai minum saat Anita selesai dengan panggilan teleponnya. Mas Abhi menutup termos lalu meletakkan di kursi kosong di sebelahnya.

"Eh, sampai di mana tadi?" tanya Anita. Aku mengedikkan bahu sambil mengembuskan napas lega saat melihat bus mulai

memasuki pintu gerbang PT Medifarm. Akhirnya, sampai juga, benar-benar perjalanan yang melelahkan. Satu per satu orang-orang mulai turun dari bus, begitu juga Anita yang bersiap-siap hendak turun.

"Ayo, turun," ucap Anita saat aku belum beranjak dari tempat duduk.

"Eh, duluan aja, Nit. Botol minum aku jatuh kayaknya. Aku cari bentar," jawabku sambil berdiri agar Anita bisa keluar.

"Ya udah, aku duluan ya, Sher. Mari, Pak Abhi," pamit Anita sambil berjalan meninggalkan bus hingga di bus hanya tersisa aku dan Mas Abhi. Aku langsung melotot ke arahnya, sementara dia memasang wajah polos seolah-olah tak bersalah.

"Ngapain naik bus sih, Mas?" protesku.

"Kan tadi udah dijawab," balasnya santai sambil mengembalikan termos *pink* milikku. Segera aku memasukkan termos itu kembali ke tas.

"Kamu bikin aku *sport* jantung tahu. Nanti pulangna naik taksi aja pokoknya," vonisku.

"Bareng ya," ajaknya membuat mataku semakin melotot.

"Enggak. Nanti baru hari pertama *backstreet*, kita langsung ketahuan," decakku gemas, sementara dia tertawa.

"*Backstreet* seru juga ternyata," ujaranya sambil mengacak rambutku dan membuatnya berantakan.

"Jail banget sih," protesku sambil mengulurkan tangan hendak balas mengacak rambut *stylish*-nya. Dia langsung berdiri menghindar sambil terkekeh.

"Jangan dong, udah susah payah ditata ini, sampai belabelain nggak sarapan tadi. *Thanks buat breakfast made with love*-nya ya, *Babe*," ucapnya sambil kembali mengacak rambutku pelan lalu melangkah santai keluar dari bus meninggalkanku dengan rambut masih berantakan. Benar-benar menyebalkan.

Bel sudah berbunyi saat aku selesai mengenakan APD dan masuk ke ruangan produksi beta laktam. Aku melangkah



menuju ruang penimbangan dan melihat beberapa karyawan masih duduk santai tanpa melakukan apa pun.

"Lho, kok, bahan bakunya belum diambil dari gudang, Din?" tanyaku pada Dina. Hari ini jadwal penimbangan, tapi di dalam ruangan belum ada karung-karung berisi bahan baku Amoxicillin.

"Kata bagian gudang, bahan baku Amox-nya belum *released QC*, Mbak," jelas Dina.

"Wah, gimana, sih? Jadwalnya bisa kacau kalau gini," decakku. Sebagai manajer produksi, aku merancang jadwal produksi mingguan berdasarkan beberapa faktor. Selain tentunya permintaan dari *marketing*, juga menyesuaikan dengan jadwal kedatangan bahan baku.

Bahan baku dari *supplier* yang baru masuk ke gudang belum bisa langsung digunakan untuk proses produksi. Bahan baku itu dikarantina terlebih dahulu karena harus melalui beberapa proses pengambilan sampel oleh bagian *quality control (QC)* untuk dicek kadar dan lain-lain sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Jika QC sudah menempelkan label *released*, barulah bahan baku itu bisa digunakan. Menurut jadwal, seharusnya *QC released* keluar hari ini, makanya aku menjadwalkan hari ini untuk proses penimbangan bahan baku. Kalau bahan baku belum *released*, apa yang mau ditimbang? Aku menghela napas lalu melangkah menuju ruanganku untuk menelepon Mbak Riska, manajer QC.

"Aduh, *sorry*, ya, Sher. Ini kadar bahan bakunya nggak masuk rentang. Kita harus cek ulang. Mungkin besok haru bisa keluar hasilnya," jelas Mbak Riska. Keningku seketika berkerut. Stok bahan yang sudah melalui proses penimbangan dan pencampuran akan habis dicetak hari ini. Kalau hari ini kami tidak menimbang, besok tidak ada lagi bahan yang bisa dicetak, yang artinya operator-operator akan nganggur tak ada pekerjaan.

"Kalau besok tetep nggak masuk rentang, gimana dong,

Mbak?" tanyaku.

"Ya terpaksa retur Sher," jawab Mbak Riska membuat kepalaku langsung pening. Proses retur membutuhkan waktu yang cukup lama. Operator akan nganggur dan produksi akan semakin molor dari jadwal. Sudah bisa dipastikan bagian *marketing* tidak akan senang mendengar berita ini.

"Bahan baku yang lama udah benar-benar habiskah, Sher?" tanya Mbak Riska.

"Habis, Mbak," jawabku. Beberapa bulan ini memang bahan baku selalu mepet datangnya. Menurut bagian pembelian stok, di *supplier* memang sering kosong.

"Ya udah, Mbak. Besok kabari lagi ya," ucapku pasrah lalu mengakhiri pembicaraan. Baru saja aku meletakkan telepon, benda itu kembali berdering.

"Ra, tolong ke ruangan saya sebentar." Suara berat Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat terdengar dari seberang panggilan telepon.

Nadanya tegas dan serius, tidak menunjukkan sedikit pun jejak keakraban seperti tadi di bus, benar-benar profesional. Setelah mengucapkan satu kalimat itu, tanpa basa-basi dia juga langsung menutup telepon hingga membuatku mendengkus, tetap menyebalkan seperti biasa ternyata. Aku beranjak ke ruang ganti untuk melepaskan APD lalu melangkah menuju gedung utama. Mas Abhi tengah bicara dengan seseorang di telepon saat aku masuk. Dia hanya mengedikkan dagu menyuruhku duduk. Sesaat kemudian dia meletakkan telepon lalu mengambil sebuah map yang ada di meja.

"Ra, ini order dari Pharos barusan masuk," ucapnya. Aku meraih map itu lalu membaca berkas-berkas yang ada di dalamnya.

"Bulan depan mulai produksi punya Pharos, ya. Punya kita bulan depan udah beres, kan?" tanyanya. Aku langsung membayangkan produksi yang akan menumpuk di bulan depan kalau masalah bahan baku tidak segera teratasi.



"Ada kendala di bahan baku, Pak. Masih tertahan di QC. Mungkin bisa molor dari jadwal kalau besok belum *released* juga," jawabku.

"Wah, molor berapa lama, ya, kira-kira?" tanyanya dengan nada yang mulai terdengar waspada.

"Belum tahu, Pak, tergantung QC." Aku lalu menjelaskan lebih detail situasi yang kami hadapi. Dia manggut-manggut dengan wajah semakin lama semakin muram.

"Punya Pharos nggak bisa diundur dulu, ya, Pak?" tanyaku.

"Sudah *deal*, Ra. Kalau terpaksa, ya, punya kita yang diundur," ujarnya dengan kening berkerut seperti sedang berpikir. Mungkin membayangkan kerumitan harus menghadapi PBF dan distributor PT Medifarm yang pasti *complain* kalau pesanan mereka belum siap pada waktunya. Aku menghela napas, hanya bisa berharap besok bahan baku bisa *released* sehingga proses produksi tidak molor terlalu lama.

"Ya sudah, nanti saya bicarakan lagi dengan bagian pembelian, mungkin bisa cari bahan baku di vendor lain," ucapnya. Aku mengangguk lalu bangkit hendak pamit saat suaranya menahanku.

"Ra."

"Ya?" Dia berdiri lalu melangkah mendekat dan berhenti tepat di hadapanku.

"*Dinner tonight?*" tanyanya lembut, sementara tangannya terulur menyelipkan helai-helai rambutku yang jatuh menutupi wajah ke balik telinga dan tangan itu tak berpindah dari sana. Aku terpaku, tak siap dengan perubahan *mood* secepat ini.

"Eh, boleh," jawabku kikuk. Senyumnya terkembang dan matanya menatapku hangat.

"Sebenarnya dokumen Pharos itu bisa aku kirim via *e-mail* aja," ucapnya pelan.

"Terus kenapa nggak dikirim lewat *e-mail* aja?" tanyaku.

"Kamu tahu kenapa," balasnya.

"Tapi aku pengen denger," tantangku membuatnya terkekeh.

"Sama dengan alasan kenapa aku naik bus hari ini."

"Karena kamu ingin lihat pemandangan?" godaku.

"Karena aku ingin lihat kamu," bisiknya sementara tangannya yang tadi sibuk merapikan rambutku kini merangkum pipiku dan wajahnya tiba-tiba saja menjadi semakin dekat. Dadaku berdebar penuh antisipasi menanti apa yang akan terjadi selanjutnya. Mataku terpejam saat bibirnya mendekat dan segera terbuka lebar saat suara ketukan pintu terdengar. Refleks kami saling menjauh saat pintu terbuka.

"Bhi, laporan penjualan bulan Agust—" Suara Pak Andy terhenti saat melihat kami berdua.

"Oh, *sorry*, saya pikir Pak Abhi sedang sendiri. Nanti, deh, saya balik lagi" lanjutnya. Aku menenangkan debaran jantungku sambil berusaha mengembangkan sebuah senyum.

"Eh, nggak usah, Pak. Saya sudah selesai, kok. Udah mau balik," ucapku setenang mungkin. Aku menoleh ke arah Mas Abhi yang kini sudah kembali ke *mode* Direktur Marketing Yang Terhormat.

"Saya permisi dulu, Pak," pamitku. Dia mengangguk singkat dan segera aku melangkahakan kaki keluar dari ruangan itu dengan jantung masih bertalu. *Backstreet* hari pertama, sungguh melelahkan rasanya.





## Part 30

"RA, aku udah deket apartemen kamu." Mas Abhi berucap di seberang panggilan telepon.

"Lho, kok, cepet, sih? Aku belum siap nih," protesku. Hari masih sore, tadi begitu sampai di apartemen aku langsung mandi dan baru saja hendak bersiap-siap ketika dering telepon terdengar. Aku pikir malam baru dia akan jemput untuk *dinner*.

"Aku langsung dari kantor, sekarang lagi di taksi," jawabnya.

"Nggak pulang dulu?" tanyaku heran.

"Nanti abis jemput kamu, baru ke apartemenku, biar nggak bolak-balik," jelasnya.

"Mau makan di mana emang?" tanyaku lagi.

"Di Hotel Ciputra World aja, ya. Satu kompleks sama apartemenku, biar nggak kena macet, kemalaman nanti," jawabnya. Ciputra World adalah sebuah kompleks hotel, apartemen dan juga *mall* yang cukup besar di daerah Surabaya Barat. Jaraknya memang lumayan jauh dari apartemenku.

"Ya nggak apa-apa, sih, tapi aku beneran belum siap." Aku menatap cermin dan melihat pantulan bayanganku yang hanya mengenakan *oversized t-shirt* dan celana pendek jeans.

"Siap-siap di apartemenku aja," ucapnya. Aku menghela napas, kembali menatap cermin dan melihat wajahku yang bersih tanpa *make-up* dan rambutku yang dicepol asal-asalan ke atas karena baru selesai mandi. Ya sudahlah, Mas Abhi bahkan sudah pernah melihat wajahku yang baru bangun tidur.

"*Okay*, aku tunggu di *lobby* ya," jawabku.

"*Okay, bye*. Eh, *wait*, jangan lupa bawa baju ganti buat besok," tambahnya membuat keningku berkerut.

"Ngapain bawa baju ganti?" tanyaku heran.

"Ya siapa tahu nanti aku berhasil merayu kamu buat nginep," jawabnya santai.

"*You wish*," decakku membuatnya tertawa.

"Ya berharap nggak ada salahnya, kan, *Babe*," kekehnya. Aku memutar bola mata dan langsung menutup telepon. Aku mengambil sebuah *travel bag* yang ukurannya tidak terlalu besar dan mulai memasukkan pakaian yang hendak kupakai untuk *dinner* dan beberapa peralatan *make-up*. Aku sudah hendak menutup ritsleting saat setan-setan di kepalaku mulai bernyanyi dan membuatku akhirnya benar-benar memasukkan satu *set* pakaian kerja ke dalam tas. Cuma buat jaga-jaga saja, tidak ada salahnya, kan.

Sebuah mobil taksi berhenti di hadapanku sesaat setelah aku keluar dari pintu utama *lobby* apartemen. Aku membuka pintu belakang taksi dan masuk ke dalamnya.

"*Hey, Babe*," sapa Mas Abhi tanpa menoleh dari laptop di pangkuannya.

"Masih kerja aja," decakku sambil menutup pintu dan taksi berjalan kembali meninggalkan kawasan apartemenku.

"Buru-buru pulang tadi padahal kerjaan belum beres, dikit lagi nih," gumamnya masih fokus dengan laptopnya. Dia bahkan tidak melirikku, dasar maniak kerja. Aku geleng-geleng kepala melihatnya. Sedikit lagi versi Mas Abhi ternyata berlanjut hingga kami memasuki kawasan apartemen Ciputra



World saat hari sudah mulai gelap. Sepanjang perjalanan tadi memang lalu lintas cukup padat. Dia merangkul bahu ku saat kami melangkah memasuki *lobby* apartemen yang jauh lebih luas dari *lobby* apartemenku dan didesain dengan sangat elegan dan berkelas.

"Sepupuku punya apartemen di sini, tapi beda *tower* kayaknya," ucapku saat kami memasuki *lift*.

"Oh, ya?" Mas Abhi menekan beberapa tombol dan *lift* pun mulai merangkak naik.

"Iya, tapi dia nggak tinggal di sini, sih, tinggalnya di Bali sama keluarganya," jelasku. Mas Abhi manggut-manggut.

"*I love Bali*. Kapan-kapan kita liburan ke sana, ya, lumayan kan ada sepupu kamu yang temani jalan-jalan," usulnya.

"Boleh. Nanti aku nginep di rumah sepupuku aja, pengiritan," candaku.

"Terus aku?" Dia menatapku dengan wajah tak terima.

"Kamu tidur di hotel. Duit kamu, kan, banyak," ledekku sambil tertawa.

"Nggak seru amat. Kamu anak bos aku *by the way* kalau-kalau kamu lupa," sindirnya.

"Anak bos yang sedang kabur dari rumah, jadi harap dimaklumi kalau aku kere, Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat," kekehku.

"Panggilan macam apa itu? Sama pacar itu panggilnya yang mesra, *Babe*," decaknya sambil mengacak rambutku membuatku terkikik geli.

Seperti sudah bisa diduga, apartemen Mas Abhi jauh lebih luas dari apartemenku. Dia bilang ini apartemen dua kamar dan yang membuatku terkesima adalah pemilihan warnanya yang cukup berani. Bukan putih yang aman, tapi perpaduan yang pas antara warna biru *navy*, hitam, putih, dan dipermanis juga dengan warna-warna kayu. Beberapa tanaman yang ada di berbagai sudut ruangan memberikan sentuhan warna hijau

yang segar. Kombinasi yang membuat ruang apartemen terlihat maskulin, tapi tetap terasa hangat.

"Keren," pujiku sambil memandang sekeliling dengan takjub.

"Yaya yang desain, aku klien pertamanya," jelas Mas Abhi sambil duduk di sebuah sofa besar yang terlihat sangat nyaman berwarna *navy blue* dengan bantal-bantal empuk berpola abstrak yang unik.

Aku melangkah mendekati salah satu sisi dinding yang dihiasi deretan foto-foto hitam putih. Senyumku berkembang melihat foto seorang anak kecil yang terlihat sangat tampan sedang tersenyum lebar, lesung pipinya mengintip, matanya berkilat bandel, sementara rambutnya berantakan diterpa angin. Mas Abhi kecil. Sudah menunjukkan bakat-bakat pematah hati wanita bahkan sejak usia dini.

Di sebelahnya ada fotonya sedang merangkul Yaya saat masih kecil, di sebelahnya lagi ada fotonya yang sudah menjelma menjadi remaja bersama Yaya dan satu lagi remaja tampan, sepertinya Satria, sedang duduk di sebuah lapangan basket. Ada juga fotonya wisuda dan beberapa foto keluarga. Semua terlihat hangat. Semua ditata dengan sangat apik menambah kehangatan ruangan ini. Tidak seperti ruangan apartemenku yang sepi tanpa foto.

"*She's very talented,*" pujiku tulus. Mas Abhi tertawa.

"*Yes, she is.* Ini *project* pertamanya. Dia bilang dia masih nggak pede ambil klien orang luar, sementara Satria waktu itu belum punya dana untuk renov apartemen. Jadi, akulah yang ditodong. Uangku keluar banyak waktu itu, dia sama sekali nggak mikirin *budget,*" keluhnya sambil geleng-geleng kepala, tapi aku bisa merasakan rasa sayang dan bangganya pada adik satu-satunya.

"Aku baru tahu kamu suka warna *navy blue,*" ucapku sambil duduk di sebelahnya. Satu tangannya refleks terangkat merangkul pundakku.



"Aku suka semua warna. Jadi, waktu Yaya tanya masalah warna, aku bilang terserah dia aja, dan jadilah seperti ini. Warna *navy blue* favorit Yaya, *by the way*. Jadi, ini sebenarnya proyek mendesain apartemen impian Yaya dengan menggunakan uangku," kekehnya. Sementara bicara, jempolnya seperti tanpa sadar memberikan usapan-usapan seringan bulu di kulit pundakku yang telanjang karena *oversized t-shirt*-ku melorot ke satu sisi. Rasanya menenangkan. Aku tersenyum mendengar cerita yang semakin menunjukkan betapa sayang dia pada adiknya.

"Hasilnya menakjubkan," ucapku. Mas Abhi mengangguk.

"Sangat," jawabnya tanpa ragu. Dia lalu menoleh ke arahku dan untuk pertama kalinya malam ini matanya mengamatiiku sungguh-sungguh. Tatapannya begitu lekat hingga membuatku salah tingkah.

"Kamu cantik banget," pujinya dengan nada santai seperti mengatakan hari ini cuaca mendung. Tapi, efeknya nggak santai buatku. Tiba-tiba saja usapan jarinya tidak lagi memberi efek yang menenangkan, malah sebaliknya. Seluruh tubuhku rasanya panas. Aku menoleh ke arahnya dan menyaksikan tatapannya yang sayu dan sudut bibirnya yang hanya terangkat di satu sisi. *Sexy*.

"Kamu juga," balasku.

"Cantik?" Sepasang alisnya terangkat membuatku tertawa.

"*Sexy*," jawaban itu meluncur dari bibirku. Kali ini giliran dia yang tertawa. Beberapa detik kemudian, tawa kami reda dan suasana menjadi hening seolah memberi kode kalau inilah waktunya. Entah waktu untuk apa. Tapi, Mas Abhi tampaknya tahu karena kepalanya kemudian tersuruk di leherku. Dia menggosok-gosokkan hidungnya di kulit leherku yang rapuh lalu menghirup napas dalam-dalam membuat bulu kudukku merinding penuh antisipasi.

"*You smell good*," gumamnya dengan suara rendah dan parau. Hidungnya lalu berganti dengan bibirnya. Aku

mendongakkan kepala hingga bibir itu semakin leluasa memberikan ciuman dan hisapan lembut.

"*You taste good too*," bisiknya serak. Bibirnya merambat semakin naik hingga mencapai telingaku, dia lalu berbisik di sana.

"*Main dish dinner*-ku kamu aja, boleh nggak?" Hangat napasnya menerpa membuat napasku jadi menderu.

"*Sorry*, aku nggak ada di menu," balasku berusaha terdengar tegas, tapi efeknya langsung pudar karena desahan yang tak dapat kutahan saat lidahnya menjulur dan bermain di rongga telingaku. Suara gelak seraknya terdengar membuatku mencubit lengannya kesal. Tangannya meraih daguku dan memalingkannya hingga wajah kami berhadapan.

"*Appetizer*-nya aja kalau gitu," bisiknya lalu memagut bibirku. Awalnya bibirnya menikmati bibirku dengan penuh kelembutan seolah bibirku adalah makanan mahal dan berkelas yang harus dinikmati dengan sangat hati-hati. Namun, dalam tempo singkat, bibirnya berubah rakus, melahap bibirku bagaikan makanan yang sangat nikmat. Kami hanyut dalam ciuman hingga sesaat kemudian dengan napas sama-sama terengah bibir kami akhirnya terpisah.

"*Damn it*, ternyata *appetizer* beneran bisa merangsang nafsu..." Aku mencubit perutnya sebelum dia menyelesaikan ucapannya.

"Merangsang nafsu makan, Ra. Kamu mikirnya apaan, sih?" dalihnya membuat bola mataku berputar.

"Aku mandi dulu, deh, biar kita bisa keluar makan malam," putusnya. Dia berdiri dan wajahnya seketika meringis tak nyaman. Tangannya bergerak ke pinggang, membetulkan posisi celananya dan mataku sontak terbelalak saat menyaksikan sesuatu yang tercetak jelas di balik celana kain *slim fit* hitam yang dikenakannya. Nafsu makan apaan, jelas-jelas yang dibangkitkan nafsu yang lain. Buktinya terpampang nyata di hadapanku. Kepalaku terangkat dan melihatnya nyengir sama



sekali tak terlihat malu. Ya ngapain juga dia harus malu kalau melihat ukurannya yang sangat....

"Jangan dibayangin, nanti kamu pengen, kan aku yang susah," kekehnya sambil mengacak rambutku lalu dia berlalu dan menghilang ke dalam kamar mandi. Sialan, aku jadi benar-benar membayangkan. Aku bergidik, berusaha mengenyahkan pikiran tentang ukurannya yang...., *okey*, stop sampai di sana. Lebih baik aku bersiap-siap untuk *dinner*.

Hampir dua jam kemudian barulah kami duduk di The Gallery, sebuah restoran mewah yang ada di Hotel Ciputra World, hotel bintang 5 yang lokasinya masih satu kompleks dengan apartemen Mas Abhi.

"Kamu lama banget, ya, kalau mandi," decakku saat kami sudah selesai memesan. Malam ini dia memang kelihatan keren banget, sih, mengenakan *sweater turtleneck* hitam *fit body* dan celana kain abu-abu gelap dengan rambut *stylish* seperti biasanya. Sementara aku mengenakan *dress hitam* selutut dengan lengan sabrina. Rambut aku angkat ke atas sehingga kulit pundak telanjangku terpapar dan sedari tadi menjadi santapan sepasang matanya yang gelap.

"Ya tadi, kan, nggak cuma mandi," jawabnya santai tanpa melepaskan tatapannya dariku.

"Oh, terus ngapain aja?" Mataku membalas tatapannya dengan binar menggoda.

"Yah, berusaha meredakan hawa nafsu dan pikiran-pikiran kotor, mengembalikan yang nggak normal agar kembali normal," jawabnya sambil mengedikkan bahu santai dengan wajah datar. Aku manggut-manggut.

"Dengan cara apa?" Pancingku sambil berusaha mengulum senyum. Keningnya berkerut sekilas, lalu senyum miringnya kembali hadir.

"Meditasi?" jawabnya dengan nada tanya yang membuat tawaku menyembur keluar.

"*I see*," ucapku di sela-sela tawa yang diikuti juga dengan

kekehannya. Pelayan datang membawakan makanan, dan kami mulai menyantapnya sambil ngobrol berbagai macam hal. Bicara dengan Mas Abhi sangat menyenangkan, pengetahuannya luas, selera humornya tinggi. Dan yang lebih mencengangkan, selain pembicara yang hebat, ternyata dia juga pendengar yang baik. Biasanya dua hal itu jarang ada bersamaan dalam diri satu orang.

Akan tetapi, selancar apa pun obrolan kami mengalir, percikan hasrat itu tetap terasa, menyelusup dengan sangat halus lewat tatapan yang menggoda. Senyuman yang mengundang ataupun sentuhan-sentuhan tak sengaja yang menghadirkan sensasi seperti tersengat aliran listrik. Menegangkan, tapi juga terasa menyenangkan.

"Sudah hampir jam sepuluh malam," ucap Mas Abhi sambil melirik jam tangannya saat kami sudah selesai makan.

"Nggak kerasa, ya," balasku. Dia mengangguk singkat.

"Sudah malam dan apartemen kamu lumayan jauh, bolak-balik hampir dua jam. Sebenarnya aku nggak masalah, sih, nganter kamu pulang," ujarnya panjang lebar.

"Tapi?" tanyaku dengan nada menggoda. Dia menatapku dengan sepasang matanya yang gelap.

"Tapi, aku nggak mau kamu pulang," jawabnya lugas. Aku membalas tatapannya tanpa berkedip.

"Jadi, jangan antar aku pulang," jawabku tenang. Sebuah senyum puas seketika hadir di bibirnya.

"Deal," ucapnya singkat. Dia memanggil pelayan untuk membereskan pembayaran lalu kami melangkah meninggalkan restoran sambil bergandengan tangan menuju *tower* gedung apartemen Mas Abhi.

Setiap langkah penuh dengan antisipasi, rasanya mendebar. Begitu memasuki ruangan apartemennya yang gelap, aku merasakan tubuhku dipeluk dari belakang. Desahan meluncur dari bibirku saat sapuan bibirnya merambat di sepanjang pundak telanjangku, memberi kecupan-kecupan



basah dan panas. Kepalaku meneleng ke samping dengan pasrah saat bibirnya mencumbu kulit leherku yang sensitif, menghisap dan menggigit, mengirimkan denyutan nyeri di suatu tempat tersembunyi di bawah sana.

Kedua tangannya yang bertaut di perutku perlahan merayap naik, tanpa ragu menangkap payudaraku lalu meremasnya lembut. Aku mendesis, tak dapat menahan hasrat. Apalagi ketika tangannya mulai menurunkan lengan gaun sabrinaku yang longgar. Gaun itu merosot dengan begitu mudah dan tersangkut di pinggang, lengkap dengan *cup* bra yang melapisinya hingga kini payudaraku benar-benar terbebas dari belitan benang. Telanjang dan langsung dijamah telapak tangannya yang besar.

Kembali dia meremas, tapi kali ini kulit bertemu langsung dengan kulit. Rasanya berkali lipat lebih menyengat. Jempol dan telunjuknya nakal mencubit sepasang pucuk ranum lalu memelintirnya kuat. Aku gemetar, bibirku melenguh, rasanya panas seperti terbakar. Tiba-tiba aku merasa lunglai. Tubuhku merosot, tapi tangannya sigap menahanku. Dalam satu hentakan dia menggendongku lalu membawaku masuk ke dalam sebuah kamar dan merebahkan tubuhku di atas tempat tidur besar.

Dia berdiri, dengan cepat membuka *sweater* hitamnya dan melemparnya ke lantai. Matanya pekat menatapku, sementara senyumnya seperti menantangku untuk mengatakan jangan. Tapi, siapa yang bisa berkata jangan saat melihat tubuh berototnya yang sangat maskulin. Tanpa sadar lidahku terjulur menjilati bibirku yang terasa kering. Dia terkekeh, mungkin menganggap itu sebagai undangan. Atau mungkin itu memang undangan? Entahlah, aku tak peduli lagi. Apalagi saat dia berbaring miring di sebelahku, terlihat sangat tampan dengan matanya yang berkilat berbahaya.

"Aku mau hidangan utamaku. Apa sekarang kamu tersedia di menu?" godanya. Aku tersenyum, tanganku terulur

mengusap dagunya yang bercambang halus.

"*Nope*, masih belum ada," jawabku. "Tapi, mungkin, kamu mau coba *tester*-nya dulu?" Aku balas menggoda membuatnya terkekeh. Namun, sepasang matanya semakin pekat berlumur hasrat.

"Dengan senang hati," gumamnya serak sebelum bibirnya mengulum pucuk payudaku dan menyesapnya lembut, membuatku melayang dan menghempaskan kami dalam gairah yang semakin berkobar seiring larutnya malam.





## Part 31

"*THEY are gorgeous, Baby,*" ucap Mas Abhi sambil menatapku dengan sepasang matanya yang berkabut.

"Apanya?" tanyaku dengan kening berkerut. Kepalanya menunduk hingga matanya sejajar dengan sepasang gundukan bulat ranum dengan pucuk merah jambu yang tegang dan basah akibat permainan lidah dan bibirnya sedari tadi.

"*Your boobs. They are perfect.* Bulet, kenyal, ukurannya pas di tanganku," bisiknya sambil merangkum satu gundukan dengan tangannya yang besar. Astaga, harus banget ya itu diomongin. Memang deh Bapak satu ini mulutnya tidak bisa diam.

"Udah, ah, jangan diliatin terus," protesku jengah sambil berusaha menarik rambutnya agar kepalanya terangkat, tapi dia bergeming. Lidahnya malah kembali terulur dan menjentik salah satu pucuk hingga semakin tegak menantang.

"Sensitif banget lagi." Dia terkekeh puas melihat hasil perbuatannya. Aku merapatkan kedua pahaku berusaha menghalau rasa nyeri yang hadir di sana akibat serangan ucapan dan ulah nakalnya. Apalagi saat lidahnya melingkar sensual di putingku lalu menghisapnya kuat, gelenyar nyeri, tapi nikmat

itu terasa semakin hebat.

Tak tahan lagi menghadapi siksaan ini, tanganku mendorong tubuhnya hingga kini dia berbaring terlentang, sementara aku beringsut lalu duduk menunggangi perut datarnya. Posisi ini membuat *dress* bagian bawahku tertarik ke atas, berkumpul di pinggang bersama *dress* bagian atas yang sudah lebih dulu di sana. Kedua tangannya hinggap di pahaku yang telanjang, membelai seduktif di sana membuatku menggigit bibir menahan lenguhan.

Sepasang matanya bergelimang hasrat, begitu pekat dan gelap saat tanganku naik membebaskan rambutku dari jepitan dan membiarkannya tergerai. Aku menyibak helaian-helaian hitam itu ke belakang lalu menyisirnya perlahan dengan jemari sebelum kembali membiarkannya berjatuhan di punggung dan sebagian menutupi payudaraku yang menggantung telanjang.

"*Fuck.*" Umpatan lirih terdengar dari bibirnya. Aku tersenyum menggoda. Telapak tanganku merayap dari perutnya, naik ke dadanya. Tubuhku ikut membungkuk bersama gerakan tanganku yang akhirnya merangkum pipinya.

"Apa aku nggak salah denger? Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat barusan mengumpat?" ledekku. Dia menyeringai sementara matanya berkilat menantang. Seperti bocah yang ketahuan berbuat salah, tapi tak mau disalahkan.

"Apa aku akan dihukum?" tanyanya.

"Menurut kamu, hukuman apa yang pantas untuk bibir yang kurang ajar?" Aku balik bertanya sementara jempolku bergerak membelai bibirnya yang merah dan basah.

"Sebuah ciuman?" sarannya membuatku tersenyum.

"*Good idea,*" bisikku lalu mencium bibirnya lembut. Bibir kami berpagut, saling melumat dengan penuh gairah. Lidahnya menyerbu tanpa ragu membelit lidahku. Ternyata Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat memang sangat pandai bersilat lidah.

Sepasang tangannya yang tadi di pahaku bergerak



semakin ke atas lalu menangkap pantarku dan meremasnya kuat. Hasrat pekat menerjang membuat tubuhku bergerak menggelinjang di atas tubuhnya. Gerakan yang membuat dudukku tergelincir tidak lagi di perutnya yang keras namun di sesuatu yang jauh lebih keras dan lebih menonjol di bawah perutnya hingga membuatku terkesiap. Ciuman kami terlepas, sementara matakku menyipit penuh tuduhan menatap matanya. Dia mengangkat alisnya dengan ekspresi wajah disetel sepolos mungkin.

"*What?* Itu normal, Sayang, kalau kayak gini nggak keras malah bahaya." Dia membela diri sambil dengan jail menggerakkan tubuhnya hingga milik kami kembali bergesekan. Sensasinya sungguh luar biasa hingga membuat kami berdua mengerang bersamaan. Sensasi yang membuat ketagihan hingga aku menurut saat tangannya yang ada di pantatku menuntunku untuk kembali bergerak. Bukan satu atau dua kali, tapi berkali-kali celana dalam sutraku yang lembab bergesekan dengan tonjolan panjang dan keras yang tercetak jelas dari balik celana kain abu-abunya. Setiap gesekan menghasilkan rasa nikmat yang membuatku semakin bersemangat bergerak.

Kenikmatan itu terasa berkali lipat lebih hebat saat bibirnya mengambil salah satu putingku yang menggantung dan menyesapnya kuat, sementara tonjolan di bawah sana semakin tak sabaran bergerak seakan ingin mengoyak bahan kain celana dalamku yang tipis. Tanganku mencengkeram rambutnya kuat saat terjangan rasa manis nan nikmat datang bertubi-tubi membuat tubuhku mengejang. Rasanya seperti melayang tinggi lalu sesaat kemudian aku terkapar dengan napas terengah di atas tubuhnya. Tenagaku terkuras, tapi rasanya sangat puas. Tangannya mendekap tubuhku, membelai punggung telanjangku dalam gerakan yang menenangkan, sementara bibirnya berbisik di telingaku.

"*You're so sexy*, kayaknya aku butuh meditasi." Aku terkikik

geli sambil kembali menggerakkan pinggulku menggoda, membuatnya mengerang seperti menahan sakit.

"*Stop it, Baby.* Nanti dia ngamuk, kamu yang bingung," ancamnya membuatku semakin cekikikan. Aku menggulingkan tubuhku dari tubuhnya dan berbaring dengan posisi telungkup di sebelahnya. Pipiku rebah di atas kedua lenganku yang terlipat di atas tempat tidur. Mataku menatap tak berkedip pada laki-laki yang kini juga berguling ke samping menghadapku. Posisinya separuh berbaring dengan satu tangan menopang kepalanya, sementara satu tangan membelai rambutku lembut.

"Nggak jadi meditasi?" tanyaku saat melihatnya tak beranjak dari tempat tidur. Dia tersenyum geli mendengar pertanyaanku.

"Sebentar lagi," jawabnya sembari mempermainkan helai-helai rambutku dengan jemarinya.

"Mau aku bantu?" Aku menawarkan diri dengan sangat murah hati padahal sungguh aku belum pernah membantu siapa pun dalam hal menormalkan yang tak normal kembali normal, menurut istilahnya tadi. Kali ini dia terkekeh sambil mencubit pipiku gemas.

"Nanti setelah kita menikah," jawabnya tenang. Jawaban yang membuatku menatapnya penasaran. Melihat dari sepak terjangnya selama ini, dengan deretan mantan yang bahkan tidak bisa dihitungkan jari dan riwayat sekolahnya di luar negeri, nggak mungkin banget kan gaya pacarannya selama ini bersih, aman, dan sehat? Aku penasaran, tapi saat ini aku sedang tidak ingin membicarakan tentang mantan dan masa lalu, jadi aku memutuskan untuk tidak membahas masalah itu.

"Apa itu lamaran?" tanyaku akhirnya dengan nada menggoda.

"Kamu masih bertanya? Ini, kan, udah yang kesekian kalinya," jawabnya lugas membuatku tertawa.

"Kalau misal aku menjawab iya, apa kita benar-benar akan menikah?" tanyaku.



"Of course dong, masa kamu anggap lamaranku cuma *hoax*?" tandasnya.

"Ya siapa tahu. Selama nggak ada cincin, ya, masih bisa dianggap *hoax*-lah," cibirku.

"Jangan nantang. Nanti kalau dikasih cincin beneran kamunya kabur," balasnya membuatku mendengkus.

"Jangan cuma omong doang. Kalau emang bukan *hoax*, harus ada bukti dong," ledekku. Dia nyengir dengan mata berkilat jail. Tiba-tiba dia bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari. Dia membuka sebuah laci, mengambil sesuatu di sana lalu kembali berjalan menuju tempat tidur dengan satu tangan disembunyikan di belakang tubuh.

Aku menatap curiga saat dia duduk di tepi tempat tidur, masih bertelanjang dada, dengan celana masih semi menggembung dan rambut acak-acakan, tapi tetap terlihat sangat tampan. Dia menatapku dengan sinar matanya yang begitu cemerlang dan senyum lebar yang membuatku semakin was-was hingga dadaku berdebar begitu kencang. Oh Tuhan, nggak mungkin, kan? Ini pasti cuma gertakan, kan? Jangan bilang kalau dia benar-benar punya...

Sebuah kotak beludru mungil berwarna hitam diletakkan tepat di hadapanku. Aku menelan ludah gugup. Wajahku pucat dan jantungku saat ini sudah tak karuan detaknya.

"Kenapa wajahnya gitu? Katanya minta cincin?" godanya.

"Mas, bercandanya jangan kayak gini, ah," ucapku sambil beringsut duduk dan menyadari kalau aku bahkan masih setengah telanjang. Bergegas aku memperbaiki letak gaunku hingga payudaraku kembali tertutup.

"Siapa yang bercanda?" Wajah Mas Abhi tiba-tiba berubah menjadi sangat serius. Suaranya tegas. Matanya menyorot tajam, sementara seulas senyum tipis yang sangat percaya diri terukir di bibirnya. Tak ada wajah gelisah ataupun gugup seperti tokoh laki-laki dalam adegan melamar yang sering kutonton dalam drama. Dia kelihatan sangat tenang padahal di sini telapak

tanganku basah karena resah.

"Sebenarnya aku nggak membayangkan ini akan terjadi saat ini, di sini, dengan situasi seperti ini," ucapnya sambil melirik sekilas ke arah celananya yang kelihatan masih sesak. Aku menggigit bibir, ingin tertawa, tapi di saat yang sama juga ingin menangis.

"Tapi, karena kamu sudah meminta, buat apa lagi ditunda-tunda, ya nggak?" tanyanya sambil meraih kotak itu dan membuka tutupnya dengan satu tangan. Sebuah cincin berlian *princess cut* yang berkilau cantik menampakkan diri. Aku terpana dengan mata mulai berkaca.

"*Will you marry me, Ra?*" tanyanya singkat, tanpa basa-basi, tanpa kata-kata rayuan, sangat *to the point*. Dia bahkan tidak berlutut. Sama sekali bukan lamaran yang romantis, bukan suasana lamaran yang kuimpikan hingga aku tak tahu harus menjawab apa, hanya bisa menatap matanya yang menatapku penuh kesungguhan.

Aku memejamkan mata, mencoba bertanya pada hatiku jawaban apa yang harus kuberi. Saat mataku terbuka, aku melihatnya tersenyum yang kubalas dengan sebuah senyum sendu. Dia menanti jawaban maka aku memberinya sebuah jawaban. Jawaban yang terlontar dari bibirku, apa yang sesungguhnya diinginkan oleh hatiku.





## Part 32

"AMOX-NYA udah *released*, Sher," ucap Mbak Riska, manajer QC di seberang panggilan telepon. Aku menarik napas lega. Syukurlah pagi ini diawali dengan kabar gembira. Ini artinya kami bisa melanjutkan proses produksi tablet Amoxicillin yang sempat terhenti kemarin karena kehabisan bahan baku.

"Syukurlah, Mbak. Makasih, ya," ucapku lalu menutup telepon. Senyum lebar terkembang di bibirku. Mas Abhi pasti sangat senang mendengar berita ini. Kembali aku mengangkat telepon dan menekan nomor *extension* ruangan direktur marketing.

"Ya, Ra?" sapanya.

"Amox-nya udah *released*, Mas," laporku senang.

"Oh, ya? *Good*. Segera dikebut proses produksinya, ya, Ra. Jangan lewat dari jadwal dan jangan sampai lembur, *cost*-nya terlalu besar, nggak seimbang sama profit yang kita dapat," ucapnya tegas lalu tanpa basa-basi menutup telepon.

Aku memandang gagang telepon dengan mata menyipit gemas. Ini benar Mas Abhi yang melamar aku kemarin, kan?

Yang tadi pagi merayuku agar mau berangkat bareng dia ke kantor, tapi aku menolak hingga terpaksa dia harus mengantarku ke apartemen untuk mengambil motor. Kalau sudah di kantor tampaknya aku benar-benar kalah saing dengan sosok *sexy* nan menggiurkan bernama *profit*.

"Mbak Shera telepon siapa?" Aku tersentak kaget saat mendengar suara Dina yang ternyata sudah berdiri di depan mejaku. Aku bahkan tidak menyadari kapan dia masuk.

"Oh itu, Pak Abhi, aku kasih kabar kalau Amox-nya udah *released*," jawabku. Dina manggut-manggut.

"Kok tumben Mbak Shera panggil Pak Abhi 'Mas'?" tanya Dina lagi dengan wajah heran. Aku terpaku. Masa, sih, tadi aku panggil dia 'Mas'?

"Ah, salah denger kamu," elakku. Kening Dina berkerut seperti sedang berpikir keras, tapi akhirnya mengangguk.

"Mungkin juga, sih. Saya emang agak ngantuk tadi," ucapnya sambil meletakkan dokumen *batch record* di atas meja lalu keluar dari ruangan. Begitu sosoknya tak lagi terlihat, aku langsung mengembuskan napas lega. *Fiuhhh*, hampir saja.

Sepanjang pagi hingga siang aku disibukkan dengan proses penimbangan bahan baku dan mengatur ulang jadwal produksi agar tak sampai lembur sesuai mandat Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat. Saat jam makan siang berdentang, aku melangkah ke ruang makan makan. Belum terlihat sosok Mas Abhi di sana. Menurut Farah, dia masih *meeting* sama Pak Irwan. Aku makan sambil sesekali menanggapi pertanyaan teman-teman tentang pacar baruku. Masih belum puas juga ternyata padahal sejak kemarin mereka gencar bertanya dan hanya kujawab dengan jawaban-jawaban yang mengambang tak jelas.

Hingga makan siangku tandas, sosok Mas Abhi belum juga terlihat. Aku menghela napas. Tampaknya aku tidak akan melihatnya siang ini. Ada rasa kecewa yang langsung aku tendang jauh-jauh. Geli banget, deh, kayak anak ABG lagi pacaran aja.



Aku melangkah hendak meninggalkan ruang makan saat sosok jangkungnya masuk dari pintu utama. Kami berpapasan, dan jantungku berdebar tak karuan saat dia tersenyum.

"Siang, Ra. Udah selesai makannya?" spanya.

"Eh, iya sudah. Bapak baru mau makan siang?" tanyaku sesopan mungkin. Suasana ruang makan memang sudah tak terlalu ramai, tapi masih ada beberapa orang yang tersisa.

"Iya, *meeting* tadi sama Pak Irwan," jawabnya. Aku mengangguk dan hendak melanjutkan langkah saat suaranya menahanku.

"Ra, bisa tolong pesankan saya kopi? Ngantuk banget, nih, kemarin kurang tidur," pintanya dengan wajah polos, sementara wajahku seketika memanas. Aku tahu pasti apa yang menyebabkan dia kurang tidur semalam. Kalau tak ingat kami sedang berada di ruang makan mungkin aku sudah mencubit lengannya gemas, apalagi saat melihat senyum puas yang tersungging di bibirnya karena berhasil membuatku salah tingkah.

"Baik, Pak," jawabku cepat lalu melangkah menuju kantin dan memesan kopi untuknya. Aku melangkah membawa secangkir kopi yang masih mengepul panas ke meja tempat Mas Abhi duduk bersama Pak Andy. Sayup aku mendengar percakapan mereka.

"*Meeting* terus sama Bos, Bhi," ucap Pak Andy.

"Ya gitu, deh," jawab Mas Abhi singkat sambil menyantap makanannya.

"Jangan-jangan gosip itu benar," ucap Pak Andy lagi.

"Gosip apaan?" tanya Mas Abhi cuek.

"Gosip kalau kamu calon mantu bos," kekeh Pak Andy. Mas Abhi mengangkat kepala dari makanannya dan matanya bertemu dengan mataku. Aku tersenyum gugup lalu melanjutkan langkah.

"Bisa jadi," jawabnya membuat Pak Andy terbatuk-batuk,

mungkin tersedak makanannya.

“Serius?” tanya Pak Andy tepat saat aku tiba di meja mereka.

“Ini, Pak, kopinya,” ucapku sambil meletakkan kopi di atas meja.

“Thanks, Ra,” balas Mas Abhi sambil tersenyum.

“Serius, Bhi?” Pak Andy kembali mengulang pertanyaannya.

“Ya namanya juga gosip. Bisa jadi iya, bisa jadi nggak, ya nggak, Ra?” Mas Abhi menoleh ke arahku yang sudah hendak beranjak pergi.

“Eh, gimana, Pak?” tanyaku gugup.

“Kata Andy, saya calon mantu bos. Menurut kamu, itu gosip apa beneran?” tanyanya santai, tapi membuatku menelan ludah gelisah.

“Saya..., saya kurang tahu, Pak,” jawabku akhirnya membuat Mas Abhi menatapku dengan sorot geli.

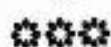
“Oh, saya pikir kamu tahu,” balasnya sambil terkekeh.

“Kenapa Shera harus tahu?” Pak Andy bertanya tak mengerti.

“Ya biasanya, kan, perempuan paling tahu masalah pergosipan,” jelas Mas Abhi sambil melanjutkan makannya.

“Shera mana tahu gosip. Di grup WhatsApp aja jarang nongol. Sekalinya nongol cuma buat bilang kalau pacarnya cemburuan,” decak Pak Andy. *Okay*, sepertinya aku harus segera pergi dari sini sebelum pembicaraan semakin melenceng tak terkendali.

“Eh, saya balik dulu, ya, Pak. Udah mau bel, nih,” ucapku cepat lalu melangkah meninggalkan mereka tanpa menunggu jawaban lagi. Masih sempat aku mendengar kekehan geli Mas Abhi di belakangku yang membuat bola mataku berputar kesal. Sepertinya dia terlalu menikmati pacaran *backstreet* kami.



“Mbak Shera.” Aku sedang memasukkan beberapa butir apel ke dalam plastik saat mendengar seseorang memanggil



namaku. Tadi pulang kantor aku memutuskan untuk singgah ke *supermarket*. Aku menoleh ke arah asal suara dan melihat seorang wanita hamil yang wajahnya familiar berjalan mendekatiku. Keningku berkerut berusaha mengingat-ingat namanya.

"Masih ingat aku, kan?" tanya gadis itu ramah saat sudah berdiri di hadapanku.

"Eh, iya," jawabku singkat. Tentu saja aku ingat dia. Aku hanya lupa namanya.

"Ketemu lagi kita di sini, ya," ucapnya. Aku mengangguk sementara otakku terus berputar mencari sebuah nama. Alisa? Alina? Oh..., Alik. Aku tersenyum lega begitu berhasil mengingat. Gadis ini Alik, calon istri Yudha. Kami pernah bertemu di sini sebelumnya. Tapi, sekarang perutnya mulai terlihat membuncit, menandakan kalau dia memang benar-benar hamil. Dulu aku pernah berharap kalau Yudha hanya bohong, kalau gadis ini tidak sungguh-sungguh hamil. Sungguh harapan yang menyedihkan.

"Alik sendirian?" tanyaku, berharap agar dia mengangguk. Aku sedang tidak *mood* bertemu Yudha sore ini atau kapan pun.

"Sama calon suamiku," jawabnya langsung mematahkan harapanku.

"Mbak Shera sendirian?" Alik balik bertanya.

"Iya," jawabku singkat dan sudah hendak pamit agar tak perlu bertemu Yudha saat sebuah suara terdengar.

"Udah selesai, Ka?" Seorang laki-laki tak kukenal berdiri di sebelah Alik dan langsung melingkarkan tangan di pundak gadis itu. Laki-laki itu masih muda, mungkin seumuran Alik. Keningku berkerut melihat pemandangan yang sungguh aneh. Bagaimana tanggapan Yudha kalau melihat calon istrinya dirangkul laki-laki lain?

"Udah, Dit. Oh ya, Mbak Shera kenalin ini Dito, calon suamiku," ucap Alik membuatku semakin bingung. Dito

hanya mengangguk yang kubalas dengan anggukan pula.

"Tapi, calon suami kamu bukannya....."

"Panjang ceritanya, Mbak." Alikha memotong ucapanku. Aku jadi semakin tak mengerti. Jadi, apakah Yudha dan Alikha berpisah? Lantas bagaimana dengan bayi yang ada di kandungan Alikha? Dan kenapa begitu cepat sudah ada sosok Dito? Alikha menghela napas, mungkin karena melihat wajah bingungku.

"Dit, kamu bayar di kasir dulu, ya. Aku mau bicara bentar sama Mbak Shera," ucapnya pada Dito. Laki-laki itu hanya mengangguk lalu mendorong *trolly*-nya meninggalkan kami.

"Kita ke kafe sebelah, yuk, Mbak. Ada banyak yang ingin aku bicarakan," ucap Alikha. Aku hanya mengangguk lalu mengikuti langkahnya menuju kafe mungil yang ada di sebelah *supermarket*. Aku duduk diam menanti. Sebenarnya Alikha tak perlu menjelaskan apa-apa padaku. Aku bukan siapa-siapa. Dia mau menikah dengan siapa pun bukan urusanku. Tapi, rasa penasaran membuatku duduk di sini menanti apa yang hendak dibicarakannya.

"Aku sudah dengar cerita tentang Mbak Shera dari Mas Yudha." Alikha mengawali. "Awalnya aku nggak tahu, tapi setelah pertemuan kita kapan hari, Mas Yudha kelihatan sangat sedih. Biasanya dia memang pendiam, tapi hari itu dia lebih diam lagi. Dia seperti orang bingung. Akhirnya, sampai di rumah aku memaksanya untuk bercerita. Dan dia menceritakan segalanya, rentang hubungan kalian," lanjutnya. Aku mengembuskan napas yang terasa sangat berat.

"Aku dan Yudha sudah berpisah. Nggak ada apa-apa lagi di antara kami," ucapku tegas. Aku tidak mau Alikha beranggapan aku masih ingin memiliki Yudha setelah segala yang terjadi. Apa gara-gara itu mereka berpisah?

"Maafkan aku, Mbak. Seandainya aku tahu lebih awal, sudah pasti aku nggak akan menerima Mas Yudha," desah Alikha. Aku hanya mengedikkan bahu. Segalanya sudah terjadi, tidak ada gunanya menyesali. Mungkin Alikha benar. Dia juga



korban, sama sepertiku. Dia bahkan hamil karena laki-laki berengsek itu. Jadi, mungkin aku sedikit lebih beruntung.

"Yudha memang berengsek," ucapku lirih. Anehnya, Alikalah malah menggeleng tak setuju.

"Mas Yudha nggak berengsek, Mbak. Dia baik banget malah," bantah Alikalah membuatku menatapnya tak percaya. Setelah segala yang terjadi dia masih membela Yudha?

"Kalau dia memang baik banget, kenapa kamu malah batal nikah dengannya dan hendak menikah dengan laki-laki lain?" tanyaku tak mengerti.

"Karena dia terlalu baik maka aku nggak mau dia menanggung beban yang bukan tanggung jawabnya," jelas Alikalah membuat kepalaku terasa semakin berat. Sebenarnya kami sedang membicarakan apa, sih?

"Maksud kamu?" tanyaku lagi.

"Anak ini anak Dito, bukan anak Mas Yudha." Jawaban Alikalah menohok dadaku sedemikian kuat hingga sakit rasanya.

"Aku nggak ngerti," bisikku gemetar.

"Aku dan Dito pacaran semasa kuliah. Kami..., kami baru saja wisuda saat menyadari anak ini hadir di sini." Alikalah mengusap perutnya. "Dito kaget. Kami baru lulus, sama-sama belum punya pekerjaan. Dia bilang dia belum siap untuk menikah. Dia minta agar aku menggugurkan kandungan ini, tapi aku nggak mau," jelas Alikalah dengan mata berkaca, sementara aku hanya terpaku. Jadi, anak ini bukan anak Yudha? Lalu kenapa Yudha mengatakan sebaliknya?

"Ayahku marah besar waktu tahu. Dia juga putus asa tak sanggup menanggung malu karena putrinya akan punya anak tanpa suami. Ayah sangat dekat dengan Mas Yudha. Biasanya dia selalu menuangkan keluh kesahnya pada Mas Yudha. Waktu Ayah bercerita tentang hal ini, Mas Yudha malah menawarkan diri untuk menikahiku," lanjut Alikalah. Saat ini aku benar-benar sudah tak tahu harus mengatakan apa. Ada banyak tanya di kepalaku, tapi aku bahkan tak mampu mengungkapkannya.

Ini terlalu membingungkan.

"Tapi, kenapa?" Akhirnya hanya itu yang terucap dari bibirku.

"Aku nggak tahu. Mungkin karena dia kasihan pada Ayah, mungkin juga karena kasihan padaku," jawabnya.

"Dan dia nggak kasihan padaku?" Aku benar-benar tak habis pikir. Alikha hanya menghela napas.

"Sejujurnya aku sendiri juga nggak ngerti. Aku dan Mas Yudha nggak terlalu saling mengenal, hanya pernah bertemu beberapa kali kalau dia menjemput Ayah ke rumah. Kami bahkan nggak pernah ngobrol, aku pun heran," jawab Alikha.

"Lalu kenapa kamu menerimanya?" tanyaku getir.

"Karena aku putus asa. Aku kasihan pada Ayah. Aku juga nggak tahu kalau Mas Yudha sudah punya pacar. Aku patah hati karena Dito. Jadi waktu itu menerima Mas Yudha sepertinya adalah keputusan yang terbaik," desah Alikha.

"Jadi kalian, kamu dan Yudha nggak pernah...." Ya Tuhan, aku tak sanggup mengatakannya. Alikha menggeleng seolah mengerti apa yang ingin kutanyakan.

"Nggak pernah. Hubungan kami nggak seperti itu, mungkin lebih seperti teman atau kakak-adik," jelasnya pelan. Matakku terpejam, benakku berusaha mencerna berita yang baru saja kuterima. Semakin kupikirkan, aku malah jadi semakin tak mengerti. Kenapa Yudha tega melakukan ini padaku?

"Jadi, kenapa akhirnya kalian batal menikah?" tanyaku akhirnya.

"Waktu aku mendengar cerita tentang kalian, aku merasa sangat bersalah. Nggak seharusnya Mas Yudha mengorbankan dirinya untuk menutupi aibku. Dia layak bahagia. Maka, aku memutuskan untuk membatalkan pernikahan kami," jawabnya.

"Mas Yudha awalnya nggak mau karena dia sudah berjanji pada Ayah, tapi Dito lalu datang minta maaf dan melamar. Saat aku menerima Dito, barulah Mas Yudha bersedia membatalkan



pernikahan,” sambungnya. Aku hanya diam mendengarkan. Masih belum sepenuhnya paham kenapa Yudha melakukan semua ini.

“Tapi, kenapa?” Aku mengulang pertanyaan yang sama dengan putus asa. Karena aku sungguh nggak mengerti alasan sandiwara Yudha. Alikha menghela napas. Dia menatapku dengan wajah iba. Aku benci tatapan itu. Walaupun aku tahu dia sebenarnya tidak bermaksud buruk.

“Aku menyarankan agar Mas Yudha minta maaf pada Mbak dan menjelaskan segalanya, tapi dia nggak mau. Dia bilang, Mbak sudah menemukan laki-laki yang lebih pantas. Laki-laki yang pasti bisa membuat Mbak bahagia. Laki-laki yang direstui oleh orangtua Mbak.”

“Dia juga bilang dia sudah lelah menjalani hubungan yang sudah pasti berujung pada perpisahan. Orangtua Mbak nggak akan pernah mau menerimanya. Dia sangat mencintai Mbak, tapi selama ini dia juga merasa bersalah dan tersiksa melihat Mbak harus menentang orangtua demi dia,” jelas Alikha panjang lebar. Air mata mulai menggenang di mataku.

“Harusnya dia bilang sejujurnya. Bilang kalau dia lelah, bilang kalau dia ingin hubungan ini berakhir, kenapa harus dengan cara ini? Kenapa harus berbohong?” Sebutir air mata jatuh di pipiku.

“Aku juga menanyakan hal yang sama. Mas Yudha hanya bilang lebih baik Mbak membencinya daripada semakin membenci orangtua Mbak. Mas Yudha nggak mau hubungan Mbak dengan orangtua semakin buruk,” jelas Alikha. Aku merasa sangat terpukul mendengar penjelasan Alikha. Aku tak bisa berkata apa-apa bahkan hingga Alikha pamit pulang karena Dito sudah menyelesaikan pembayaran.

Sepanjang perjalanan pulang, aku mengendarai motorku dengan hati gamang. Kata demi kata yang diucapkan Alikha bagai berlomba menyerbu kepalaku. Sesampai di apartemen, kepalaku rasanya sudah mau pecah. Tas-tas belanjaan

kuhempaskan begitu saja di lantai, sementara aku melangkah ke kamar mandi. Melucuti pakaianku lalu berdiri di bawah *shower*, membiarkan curahan air dingin dari *shower* mendinginkan kepalaku. Dadaku rasanya sesak. Seperti ingin menangis, tapi anehnya tak ada air mata yang keluar.

Usai mandi, aku membalut tubuhku dengan handuk lalu keluar dari kamar mandi. Aku duduk di depan meja rias, menatap wajahku yang pucat. Kata-kata Alike sebelum dia pulang kembali terngiang di kepalaku. Saat dia mengutip apa yang diucapkan Yudha.

*"Biar dia membenciku, akan lebih mudah baginya untuk melupakanku dan menemukan kebahagiaan yang baru. Sungguh, itu keinginanku, awalnya. Tapi ternyata, saat benar-benar melihatnya dengan yang lain, sakit rasanya. Ternyata masih ada harapan di hatiku. Bodoh banget, ya?"*

Kata-kata itu menyakitiku. Karena aku bisa merasakan sakitnya hati Yudha. Aku tidak tahu lagi siapa yang harus disalahkan. Tak tahu lagi siapa yang harus kubenci. Semuanya begitu membingungkan. Tanganku terulur membuka salah satu laci dan mengeluarkan kotak beludru hitam mungil dari sana. Aku membukanya dan melihat sebentar cincin yang berkilau sedemikian indahnya. Mataku terpejam. Kilasan peristiwa kemarin kembali terbayang di ingatan. Saat Mas Abhi memintaku untuk menikah dengannya.

*"Yes, I will."* Jawaban itu meluncur dari bibirku dan senyum lebar langsung menghiasi wajahnya. Tiba-tiba saja dia berdiri, tangannya dengan cepat merengkuhku. Dalam sekejap tubuhku terangkat dari tempat tidur dan berdiri tepat di hadapannya.

*"It's a deal then,"* bisiknya dengan mata berkilat bahagia. Aku tertawa teringat kata itu juga diucapkannya ketika kami jadian. Dia menyematkan cincin itu di jari manisku dan ternyata ukurannya sangat pas.

Entah kapan dia mempersiapkan ini, aku tak tahu. Yang aku tahu hanyalah perasaan hangat dan bahagia yang



begitu kental menyelimutiku. Dia merangkum pipiku lalu menciumku dengan kelembutan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Segalanya terasa begitu indah dan sempurna. Hatiku menginginkan dia, maka aku meraihnya. Sesederhana itu. Aku sangat yakin pilihanku tak salah.

Aku membuka mata. Bayangan-bayangan itu pergi menyisakan sebetuk cincin yang seakan mengejek menatapku. Kemarin aku yakin pilihanku tak salah. Hari ini aku tak tahu lagi apa yang harus kuyakini.



## Part 33

"*HAPPY birthday*, Sayang." Aku terpaku menatap laki-laki yang tengah berdiri di depan kamar kosku. Tangannya mengulurkan sebuah *cake* coklat berhiaskan lilin mungil berbentuk angka 22 yang menyala redup. Perlahan sebisik senyum terukir di bibirku. Aku pikir dia lupa hari ulang tahunku. Yudha bukan tipe cowok yang mengingat tanggal-tanggal penting. Dia tidak pernah ingat tanggal kami jadian, tanggal kami pertama kali ciuman. Dia bahkan sering lupa hari ulang tahunnya sendiri, tapi biasanya dia selalu ingat hari ulang tahunku.

Maka aku agak sedih saat hari ini tak sekali pun dia menelepon untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Aku tahu dia sibuk. Kami sama-sama sibuk. Tahun pertama memasuki dunia kerja itu benar-benar mengubah pola hidup kami. Menjadi dewasa ternyata tak mudah. Segalanya jadi berbeda, intensitas pertemuan berkurang, tekanan *stress* dunia kerja pun kadang terbawa saat kami bertemu hingga kami kerap bertengkar.

Kemarin juga kami bertengkar. Aku mengeluh karena dia bekerja terlalu keras. Aku khawatir dia kelelahan. Tapi, dia



malah marah, katanya semua itu dia lakukan untukku. Kemarahanku juga akhirnya tersulut. Aku bilang tidak pernah minta dia melakukan semua itu untukku. Kami berdebat yang berakhir dengan dia pulang masih dalam keadaan marah. Jadi, aku sudah tak berharap hari ini dia datang. Tapi, ternyata dia datang saat jam di dinding menunjukkan pukul delapan malam.

"Kamu ingat," bisikku penuh haru. Sebuah senyum menghiasi wajahnya yang terlihat lelah, rambutnya acak-acakan, pakaian kerjanya kusut, mungkin karena seharian di jalanan. Tapi, di mataku dia tetaplah laki-laki paling tampan.

"Nggak mungkin lupa," jawabnya pelan.

"*Thank you*," bisikku lagi.

"Tiup lilinnya. Jangan lupa *make a wish*," balasnya dengan mata berbinar.

"Masuk dulu, masa di pintu," protesku sambil menyingkir dari pintu agar dia bisa masuk ke dalam kamar kosku. Yudha meletakkan kue itu di meja lalu kami berdua duduk berhadapan memandang nyala api lilin yang meliuk-liuk cantik menerangi kamar yang remang karena tadi aku sudah bersiap tidur. Hanya lampu tidur yang menyala redup. Hari ini ulang tahunku yang ke-22. Sudah lima tahun kami bersama. Lima tahun yang tak mudah, tapi aku bersyukur kami masih bersama sampai detik ini. Aku meniup lilin itu sambil memanjatkan doa agar kami bisa bersama selamanya.

"Maaf," ucapnya saat lilin tak lagi menyala.

"Aku juga minta maaf," balasku lirih.

"Aku pengen peluk kamu, tapi aku belum mandi," ucapnya sambil tersenyum sendu. Aku tertawa lalu berdiri dan meraih tangannya agar berdiri juga. Aku memeluknya dan dia membalas pelukanku erat.

"Aku pikir kamu nggak akan datang," bisikku sambil mendongak menatapnya.

"Dan melewatkan hari ulang tahun gadis *favorite*-ku? Nah, *never*," jawabnya lalu mencium keningku lembut.

"Janji, ya," ucapku lagi.

"Janji apa?" tanyanya.

"Janji kalau kamu nggak akan pernah melewatkan hari ulang tahunku. Kita akan selalu merayakannya bersama," pintaku. Dia tersenyum. Matanya hangat menatapku.

"Aku janji," bisiknya dengan penuh kesungguhan hingga membuat mataku berkaca. Dia sudah berjanji, tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Kami akan bersama selamanya. Tapi, kenapa air mataku malah mengucur semakin deras. Aku tak bisa menghentikannya.

"Kenapa nangis?" Hangat jemari tangannya kurasakan menghapus butiran bening yang mengalir di pipi. Mataku terbuka dan dari balik lapisan air mata yang menggenang, aku melihatnya. Sosok Mas Abhi yang berbaring menghadapku dengan sorot mata menatapku khawatir.

Kenapa dia bisa ada di sini? Tadi aku berbaring di tempat tidur karena kepalaku rasanya berat. Hanya mengenakan kaos *overzised* yang membalut hingga pertengahan paha. Rupanya aku ketiduran. Suasana kamar remang karena tadi aku tak menyalakan lampu, hanya cahaya rembulan yang mengintip dari sela-sela tirai jendela. Lalu aku teringat kalau aku memberinya *keycard* cadangan apartemenku kemarin. Pantas saja dia bisa masuk. Sudah berapa lama dia di sini? Dia masih mengenakan pakaian kerjanya, artinya dari kantor dia langsung ke sini.

"Kamu sakit?" tanyanya lagi saat aku hanya diam menatapnya tanpa menjawab. Aku hanya menggeleng pelan.

"Lalu kenapa nangis?" Kembali jemarinya mengusap sebutir air mata yang menetes di pipi.

"Hatiku sakit," bisikku dengan suara seperti tercekik. Bisa-bisanya aku kembali menangisi Yudha, menangisi kenangan kami yang melintas dalam mimpi, menangisi janji yang kini



rak akan pernah ditepati.

"Ceritakan padaku, jangan menangis sendirian. Bagi bebanmu denganku agar sakitnya berkurang," bisiknya lembut sementara matanya menatapku tanpa sedikit pun menghakimi. Hal itu malah membuat air mataku mengalir semakin deras. Aku beringsut masuk ke dalam pelukannya, menumpahkan tangisku di dadanya. Dia memelukku erat sambil membisikkan kata-kata yang menenangkan di telingaku.

"*I'm sorry*," bisikku di sela-sela tangis. Dia nggak menjawab hanya pelukannya yang terasa semakin erat.

"Aku menangis karena laki-laki lain di saat aku sudah menerima lamaran kamu. *I'm sorry. I'm really sorry*," ucapku berulang-ulang sambil terisak. Dia menangkap pipiku lalu mengangkatnya hingga mata kami bertemu. Tak ada kemarahan di sana, hanya sorot pengertian yang membuatku semakin merasa bersalah. Kenapa dia harus begitu baik?

"Harusnya kamu marah, harusnya kamu pergi tinggalin aku dan bukannya malah memelukku," isakku.

"Apa kamu ingin aku pergi?" tanyanya lembut. Aku menggeleng cepat sambil kembali menyurukkan kepalaku di dadanya. Pelukannya terlalu nyaman membuatku tak ingin kehilangan.

"Cerita pelan-pelan, biar aku ngerti. Kalau nggak ngerti gimana aku bisa marah," ucapnya tenang sambil membelai rambutku.

"Aku..., aku menangisi Yudha. Lagi," ucapku lirih. Dia hanya diam sementara tangannya tak henti mengusap rambutku, tanda kalau dia mendengarkan. Tanda kalau dia menanti tanpa niat memburu. Aku sangat suka hal ini darinya. Dia tidak pernah mendesakku untuk bercerita dan itu malah membuatku semakin ingin bercerita. Maka aku menceritakan segalanya, tentang kisahku yang tak berakhir bahagia dengan Yudha hingga pertemuan dengan Alike di *supermarket* tadi. Kata demi kata mengalir deras beserta segala kebingungan yang

kurasakan.

"Aku sungguh nggak mengerti kenapa Yudha membohongiku," desahku. Sebuah senyum getir lalu tersungging di bibirku.

"Atau mungkin aku mengerti, maka aku merasa sangat bersalah. Dia melakukan itu untukku. Selama ini aku menyalahkannya atas gagalnya hubungan kami, tapi ternyata...." Aku menggeleng pelan, perasaan bersalah semakin mencengkeram hatiku.

Mas Abhi menghela napas berat membuat kepalaku mendongak menatapnya. Ada kesedihan yang terpancar di matanya. Apa bebanku berpindah dari hatiku ke hatinya? Kadang kejujuran memang menyakitkan. Tapi, aku tak ingin menyembunyikan apa pun darinya. Dia meregangkan pelukan hingga kini kami berbaring berhadapan. Kami saling menatap dalam diam, dari jarak yang cukup dekat. Aku bahkan bisa melihat pantulan bayanganku di matanya yang kelam.

"Kamu marah?" bisikku lirih. Saat dia masih diam aku kembali berucap.

"Kamu berhak marah," cicitku.

"Aku nggak marah," jawabnya singkat. Dia kembali menghela napas berat.

"Aku bukan tipe orang yang impulsif, Ra. Aku nggak akan melakukan sesuatu tanpa tahu risiko apa yang akan kuhadapi kelak. Aku tahu risikonya mendekati seorang perempuan yang baru saja patah hati, yang masih begitu rapuh. Tapi, aku tetap melakukannya. Jadi, aku sudah siap dengan segala konsekuensinya," jelasnya.

"Aku nggak marah, apalagi menyalahkanmu. Tapi, aku juga orang yang realistis. Aku tahu kapan waktunya mundur jika situasi memang mengharuskanku untuk mundur," lanjutnya. Kenapa kata-kata yang diucapkan dengan begitu tenang bisa terasa begitu menyakitkan? Seakan ada sebatang jarum tajam yang digoreskan berkali-kali di hatiku. Perih. Mataku terpejam



dan butir-butir air mata mengalir tanpa dapat kutahan.

Kembali aku merasakan tangannya mengusap air mataku. Aku membuka mata dan melihatnya tersenyum. Sebuah senyum sendu yang membuat hatiku terasa pilu. Tangannya bergerak naik, dengan lembut merapikan helai-helai rambut yang jatuh di keningku, sementara matanya tak pernah lepas menatap mataku.

"*I love you, Ra,*" bisiknya lirih yang seketika menghadirkan desiran nyeri di hatiku. Ini pertama kalinya dia mengucapkan tiga kata keramat itu. Dia bilang dia mudah jatuh cinta, tapi selama ini dia belum pernah mengucapkan kata cinta padaku. Bahkan saat melamar sekali pun.

"Tapi, aku nggak akan menahan kamu di sisiku kalau hati kamu nggak menginginkan itu," lanjutnya tenang, tapi membuat air mataku mengalir semakin deras.

"Aku nggak tahu lagi apa yang kuinginkan," bisikku pahit.

"Kamu tahu, pikirkan pelan-pelan, tanya hatimu sejujurnya. Hanya hatimu, jangan pikirkan orang lain," balasnya.

"Aku..., aku hanya merasa perlu bicara dengan Yudha. Aku..., aku—"

"Lakukanlah," ucapnya pelan. Aku menatap matanya, dan untuk pertama kalinya aku melihat keraguan di sana, seakan dia tak yakin dengan apa yang dikatakannya. Namun, hanya sesaat karena sedetik kemudian sorot itu kembali penuh percaya diri seperti biasanya.

"Lakukan apa yang harus kamu lakukan. Ini hidupmu. Keputusan ada di tanganmu. Jangan biarkan aku ataupun orang lain mendiktemu," lanjutnya lagi, kali ini dengan penuh keyakinan. Tiba-tiba dia bangkit dari tempat tidur. Aku ikut duduk, menatapnya penuh tanya. Dia berdiri di tepi ranjang, tangannya lalu terulur mengacak rambutku pelan.

"Tidurlah, sudah larut. Aku pulang dulu," pamitnya. Aku melirik jam yang ada di meja nakas. Ternyata sudah jam 12 malam.

"Tapi, Mas—"

"Nggak apa-apa, aku juga butuh menenangkan pikiranku. Kita sama-sama tenangkan diri dulu, ya. *Take your time and I'll take mine*," ucapnya sambil tersenyum lembut. Dia lalu melangkah pergi tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Hatiku seketika terasa hampa. Selamat, Shera, kamu sudah menyakitinya, dan ternyata itu juga sangat menyakitiku.

Aku masih terpaku di tempat tidur saat *handphone*-ku berbunyi pertanda ada pesan masuk. Aku meraih *handphone* yang tergeletak di meja nakas. Berharap Mas Abhi yang mengirim pesan, tapi mataku terbelalak saat melihat nama Yudha di sana. Aku membukanya dan hanya ada sebaris kalimat singkat.

***Happy 26th Birthday, Shera.***

Bergegas aku memeriksa kalender di *handphone* dan baru menyadari kalau hari ini memang hari ulang tahunku. Sudah lewat tengah malam, yang artinya hari ulang tahunku baru saja dimulai. Ternyata Yudha ingat ulang tahunku. Anehnya, pesan dari Yudha tak sedikit pun membuatku berbunga. Hatiku malah terasa semakin hampa. Dulu aku berharap agar bisa selamanya merayakan hari ulang tahunku bersama Yudha. Tapi, ternyata saat ini, orang yang sungguh-sungguh aku harapkan menemaniku di hari ulang tahunku bukanlah Yudha, tapi sosok yang baru saja melangkah keluar dari pintu.

Aku ingin dia kembali, untuk memelukku, untuk membisikkan selamat ulang tahun, untuk mengatakan kalau dia akan menemaniku di sepanjang sisa ulang tahunku. Sama seperti aku akan menemaninya di sepanjang sisa ulangnya. Untuk mengatakan kalau dia mencintaiku, sama seperti aku mencintainya. Oh Tuhan, aku cinta dia. Aku mencintainya dengan segenap hatiku hingga sakit rasanya.

Bergegas aku bangkit dari tempat tidur. Aku harus menyusulnya. Aku harus memberitahunya kalau hari ini aku ulang tahun. Aku tidak ingin melewatkan hari ulang tahunku



seorang diri. Aku ingin melewati hari ulang tahunku bersamanya. Laki-laki yang aku cintai. Aku menyalakan lampu hingga kamar menjadi terang benderang dan seketika mataku terpaku.

Aku menatap beberapa benda yang memenuhi meja *pantry*. Sebuah *cake* yang sangat lucu, berbentuk kapsul warna *pink* cerah dengan lilin berbentuk angka 26 menghias di atasnya. Aku melangkah mendekat hingga tulisan yang terukir indah di sana terbaca oleh mataku.

Happy Birthday, My Shera

Aku mengambil kartu mungil berwarna *pink* yang tergeletak di sebelahnya. Perlahan aku membukanya dan membaca kata demi kata yang terlihat buram terhalang oleh genangan air yang membasahi mataku.

Dear Shera,

Calon istri aku.

Astaga, still can't believe you said yes

Kamu membuatku jadi laki-laki paling bahagia.

Karena memberiku hadiah terindah.

Kamu hadiah terindah dalam hidup aku.

Thank you.

Oh, wait, kamu yang ulang tahun ya, bukan aku haha.

Then I give you the most amazing and special gift, limited edition, satu-satunya di dunia.

Me.

Who will love you until forever.

Happy Birthday, Baby.

Jangan pernah merasa dirimu kurang. Just be you,  
proudly.

You're you.

And that's why I love you.

From calon suami kamu,

Abhi

Ps. Okay, hadiah buat kamu bukan cuma aku aja, ada  
yang lain lagi. Nanti pakai pas dinner ya. Cantik banget  
pasti. You're welcome, Babe.

Aku menatap sebuah kotak cantik berhias pita *pink* yang ada  
di sebelah kartu. Perlahan kubuka tutupnya lalu mengeluarkan  
sesuatu yang ada di dalamnya. Mataku terpaku melihat gaun  
berwarna *pink* lembut dari bahan yang sangat halus dan ringan,  
melambai dengan begitu indahnya. Gaun itu sangat cantik  
seakan mengundangku untuk memakainya.

Perasaan kecewa yang sangat kuat menghantam dadaku. Aku  
tak akan punya kesempatan memakainya. Aku sudah membuat  
laki-laki yang mencintaiku, yang begitu memahamiku, pergi  
karena kebodohanku. Sakit rasanya. Tubuhku luruh di kursi,  
menatap nanar pada lilin berbentuk angka 26 yang belum  
menyala. Ternyata dia tahu hari ulang tahunku, dan aku sudah  
mengacaukan segalanya.





## Part 34

AKU menghempaskan tubuh di tempat tidur. Mataku menatap langit-langit kamar dengan pandangan kosong, sementara benakku melayang entah ke mana. Hatiku menjerit memerintahkan kakiku untuk mengejar sosok yang baru saja menghilang di balik pintu, tapi otakku melarang. Bukan saatnya bertindak impulsif. Ada terlalu banyak hati yang dipertaruhkan. Mencari kenyamanan dalam pelukannya sungguh tak adil baginya di saat ada satu sisi hatiku yang masih memikirkan Yudha. Aku harus membereskan masalahku dengan Yudha terlebih dahulu. Aku menghela napas lalu meraih *handphone*-ku dan membalas pesan dari Yudha.

**Shera:** Thank you. Bisakah kita bertemu? Ada yang ingin aku bicarakan.

Tak sampai semenit langsung ada pesan balasan dari Yudha.

**Yudha:** Okey. Kapan?

Aku menimbang sejenak, lalu mengetikkan jawaban.

**Shera:** Lunch? Tomorrow? Atau nanti sih tepatnya, karena sekarang udah lewat jam 12 malam.

**Yudha:** Kamu nggak kerja?

**Shera:** *Aku bisa izin. I really need to talk to you, Yud.*

**Yudha:** *Wow, seserius itu? Lunch nggak bisa, aku ada janji sama klien. After lunch? Jam 2?*

**Shera:** Okey.

Aku meletakkan *handphone* setelah menentukan waktu dan tempat pertemuan kami di sebuah kafe yang biasa kami kunjungi. Ada keinginan yang sangat kuat untuk menghubungi Mas Abhi, sekadar mengucapkan terima kasih. Tapi, aku takut malah merengek memintanya kembali ke sini, maka susah payah aku menahan keinginan itu. Satu per satu, Ra. Selesaikan masalahmu satu per satu.

Entah pukul berapa akhirnya aku bisa terlelap, mungkin sudah menjelang subuh karena saat wekerku berbunyi matakku terasa masih sangat berat. Aku berencana libur kerja hari ini. Namun, bukannya melanjutkan bergelung di tempat tidur aku malah buru-buru mandi. Menghabiskan waktu sambil berdiam diri di apartemen menunggu jam dua tiba rasanya membosankan. Jadi lebih baik aku kerja setengah hari, setidaknya setengah hariku bisa produktif. Aku mendengkus, siapa yang mau kubohongi. Aku ingin kerja hanya karena berharap bisa melihat sekelebat sosoknya dari kejauhan. Perasaan yang selalu kurasakan setiap makan siang beberapa hari ini. Rasanya berbunga hanya dengan melihat sosok jangkungnya melangkah masuk ke ruang makan. Ya ampun, norak banget nggak, sih.

Akhirnya, aku benar-benar berangkat kerja. Mengendarai motorku langsung ke pabrik karena rencana hanya kerja setengah hari. Sepanjang pagi rasanya gelisah tak sabar menunggu jam makan siang tiba. Saat jam makan siang akhirnya tiba, dengan dada berdebar aku melangkah ke ruang makan. Rasa kecewa langsung merayap di hati saat sosoknya belum terlihat di sana. Aku menghela napas lalu melangkah menuju sebuah meja saat melihat Anita melambai ke arahku. Selain Anita, di meja itu sudah ada Dina, Farah, Johan, Pak Andy, Bu Ika dan beberapa



orang lainnya. Tumben mereka duduk bareng semua saat makan siang.

"*Happy Birthday, Shera,*" sambut Anita begitu aku duduk yang diikuti ucapan selamat ulang tahun dari yang lainnya.

"*Thank you.* Wah, tumben semua ngumpul semeja?" tanyaku heran.

"Aku yang kumpulin. Kita, kan, mau ada pembahasan penting," jawab Anita.

"Oh ya? Pembahasan apa?" tanyaku sambil mulai membuka kotak makanku.

"Ya tentang traktiran ulang tahun kamulah, apa lagi?" kekeh Anita membuatku geleng-geleng kepala.

"Jadi, kapan traktirannya, nih?" tanya Pak Andy yang duduk di sebelahku. Aku baru saja hendak menjawab saat suara Pak Andy kembali terdengar. "*Bro, sini!*"

Dadaku berdetak kencang, tahu pasti kepada siapa panggilan itu ditujukan. Aku mengangkat kepala dan melihat sosok yang sangat ingin kulihat walaupun hanya sekelebat kini melangkah mendekat. Hari ini dia mengenakan kemeja warna merah bata, terlihat setampan biasanya. Mungkin hanya aku yang semalam susah tidur, sementara dia tidur lelap. Hatiku jadi resah. Namun, saat dia sudah duduk tepat di hadapanku, aku bisa melihat matanya yang sayu tak secerah biasanya. Itu membuat perasaanku jadi sedikit lebih tenang.

"Tumben pada ngumpul." Suara beratnya terdengar.

"Iya, Pak. Hari ini ada yang ulang tahun soalnya," jawab Farah.

"Oh ya? Siapa?" tanya Mas Abhi dengan begitu lancarnya. Seolah dia benar-benar tak tahu siapa yang ulang tahun.

"Shera nih, Pak." Kali ini Anita yang menjawab.

"Oh ya? *Happy birthday, Shera,*" ucapnya sambil mengulurkan tangan ke arahku. Aku tersenyum gugup, mengulurkan tanganku untuk membalas uluran tangannya. Saat tangan kami

bertaut seperti ada sengatan listrik yang menjalar di sekujur tubuhku. Astaga, wajahku memerah, sementara dia hanya tersenyum simpul, seakan tahu efek yang ditimbulkannya padaku.

"Jangan tebar pesona, Bhi. Shera sudah ada yang punya. Kamu juga bukannya udah tunangan sama putri Pak Irwan, ya?" decak Pak Andy. Segera aku melepaskan genggam tangan kami dan kembali menyantap makan siangku.

"Eh, jadi gosip itu bener, Pak?" tanya Farah. Aku nggak mendengar jawabannya, jadi mungkin dia cuma menanggapi dengan senyuman.

"Jadi, kapan nih traktirannya? Aku ajak Saka juga, ya?" tanya Johan yang dibalas sambutan antusias yang lain. Aku mengangkat kepala dan melihat Mas Abhi menekuni makanannya, terlihat tidak perduli dengan percakapan kami.

"Eh, boleh aja sih," jawabku pelan. Nggak mungkin aku bilang nggak boleh, kan?

"Nanti malam aja gimana? Oh, atau di kafenya Mas Saka aja sekalian? Kan, lumayan Sher, siapa tahu dapet diskon," usul Farah sambil terkikik yang ditanggapi gumaman setuju yang lain. Aku kembali melirik Mas Abhi dan melihatnya tetap fokus dengan makanannya.

"Pacar kamu datang juga, kan, Sher?" Kali ini Anita yang bertanya. Aku hanya tersenyum kikuk tanpa memberi jawaban.

"Pasti datanglah, masa ulang tahun pacar nggak datang. Sekalian kenalin sama kita-kita, ya, nggak, Sher?" ucap Farah.

"Entahlah, biasanya dia sibuk," jawabku seadanya.

"Yah, padahal pengen banget kenal sama pacar kamu," ucap Anita kecewa yang hanya kutanggapi dengan senyuman.

"Oh ya, Pak Abhi dateng aja. Sekali-sekali ngumpul sama kita-kita. Nggak apa-apa, kan, Sher?" usul Sarah. Aku menelan ludah dengan dada berdetak kencang saat sepasang mata di hadapanku terangkat dan mata kami bertatapan. Sorot matanya



dingin yang seketika membuatku merinding.

"Maaf, saya sibuk," jawabnya pendek. Farah mendesah kecewa, sementara hatiku bagai tercubit. Apa yang kuharapkan? Dia sudah menjalankan peran pacaran *backstreet* dengan sangat baik. Harusnya aku senang, kan?

"Ya sudah, berarti *fix*, ya, nanti malam di tempat Saka. Nanti aku yang hubungi dia," ucap Johan yang diikuti anggukan yang lain. Suara derit kursi terdengar diikuti Mas Abhi yang berdiri menjulang sambil membesarkan kotak makannya.

"Saya balik duluan, ya, masih ada kerjaan," pamitnya. Aku menggigit bibir, ingin sekali bicara dengannya, tapi situasi tidak memungkinkan.

"Ayo, bareng deh. Aku juga udah selesai," Pak Andy ikut bangkit.

"Aku balik dulu. Sampai ketemu nanti malam, ya," pamit Pak Andy pada kami semua.

"Selamat bersenang-senang nanti malam," ucap Mas Abhi sambil tersenyum. Sebuah senyum sinis yang membuat hatiku resah.

Setelah makan siang, aku langsung cabut dari kantor karena tadi pagi aku sudah minta izin ke bagian HRD hanya masuk setengah hari. Aku mengendarai motorku menuju kafe tempat janji dengan Yudha. Ternyata dia sudah lebih dulu tiba di sana. Sosoknya duduk di halaman belakang kafe yang sejuk karena dinaungi pohon-pohon rindang. Itu tempat *favorite* kami. Setiap ke sini, kami selalu memilih tempat di halaman belakang dan bukannya di dalam ruangan yang ber-AC.

"Hai. Udah dari tadi?" sapaku sambil duduk di hadapannya.

"Nggak, baru aja kok," jawabnya sambil tersenyum, sementara sepasang matanya menatapku lckat. Aku juga menatapnya, mengamati setiap perubahan yang terjadi sejak terakhir kali kami bertemu. Dia kelihatan lebih kurus, tapi wajahnya memancarkan semangat yang sudah sangat lama tak kulihat di sana. Aku seperti kembali melihat sosok

Yudha semasa SMA dan kuliah dulu. Seorang aktivis penuh semangat yang selalu optimis, dan bukannya Yudha beberapa tahun belakangan yang selalu terlihat lelah seolah kalah oleh kehidupan.

"*You look good.* Berpisah denganku sepertinya berdampak baik buat kamu," ucapku mengawali pembicaraan. Dia hanya tersenyum lalu menghirup secangkir kopi hitam yang sudah tersaji di meja. Di hadapanku juga sudah tersedia segelas *ice cappucino*. Rupanya dia juga sudah memesan minuman kesukaanku.

"Kamu apa kabar?" tanyanya tanpa menanggapi ucapanku tadi. Aku mengedikkan bahu.

"Sebelum kemarin, aku baik-baik saja," jawabku lugas. Sepasang alis Yudha terangkat.

"Memangnya apa yang terjadi kemarin?" tanyanya lagi.

"Aku bertemu Alike," jawabku jujur. Wajah Yudha berubah. Dia terlihat kaget. Aku juga bisa melihat rasa bersalah terpancar di matanya.

"Jadi, kamu sudah tahu," ucapnya singkat. Aku hanya mengangguk.

"Jelaskan padaku, Yud. Aku pengen dengar dari mulut kamu langsung. Kenapa sebenarnya kita berpisah?" tanyaku sambil menatap matanya. Yudha menghela napas berat.

"Kita berpisah karena memang sudah seharusnya kita berpisah," jawabnya pelan. Aku tersenyum getir mendengarnya.

"Kenapa nggak bilang sejujurnya?" tanyaku pahit.

"Karena aku sangat mengenalmu. Jauh di lubuk hatimu, aku tahu sudah lama kamu lelah dengan hubungan kita. Tapi, kamu bertahan, karena apa? Karena menyerah berarti kamu mengaku kalah dari orangtuamu. Karena delapan tahun adalah waktu yang tidak sebentar dan kamu merasa tak rela melepaskan hubungan yang sudah susah payah kamu jaga dan kamu rawat selama itu," jelasnya.



"Kita sudah terlalu terbiasa satu sama lain sehingga perpisahan seperti tak lagi jadi pilihan, padahal sering kali kita melukai satu sama lain," lanjutnya sementara aku hanya bisa tercenung mendengarkan.

Beberapa tahun belakangan, terutama semenjak memasuki dunia kerja, hubungan kami memang kerap diwarnai pertengkaran. Aku yang sering kesal karena dia bekerja terlalu keras sehingga sering tak punya waktu untukku. Dia yang walaupun sudah bekerja sangat keras, tapi karicrnya tak maju-maju sehingga sering kali marah jika mendengar keluhanku.

"Jadi, kamu menggunakan Alike sebagai tameng agar bisa lepas dariku?" tanyaku getir. Dia menggeleng pelan dengan sorot mata terlihat sedih.

"Aku menggunakan Alike sebagai tameng karena aku sadar hubungan kita tak akan berhasil sekuat apa pun kita berusaha," jawabnya.

"Karena orangtuaku?" tanyaku. Yudha kembali mengembuskan napas berat.

"Sebenarnya aku nggak ingin menceritakan ini karena sungguh aku nggak ingin hubunganmu dengan orangtuamu semakin buruk. Tapi, sepertinya kamu harus tahu. Aku tak ingin menutupi apa-apa lagi agar kita sama-sama lega ke depannya." Dia terdiam dan aku menanti dengan was-was kelanjutan ucapannya.

"Pak Irwan menemuiku." Mataku seketika terpejam, sementara rasa sakit merayap di dadaku. Sebenarnya, aku sudah menduganya. Keputusan Yudha pasti ada hubungannya dengan orangtuaku, tapi mendengar langsung kalau ternyata itu memang benar, tetap saja terasa menyakitkan.

"Papa bilang apa?" tanyaku lirih.

"Intinya, selama ini karierku sulit adalah karena campur tangannya. Dan bahwa melepasmu adalah jalan terbaik untuk kita semua," jawabnya tenang. Aku menggeleng lemah, tak tahu lagi harus mengucapkan apa. Kenapa Papa begitu tega?



Tidakkah sedikit pun dia memikirkan kebahagiaanmu?

"Aku memikirkan kata-kata papamu, memikirkan kelanjutan hubungan kita. Selama ini aku berusaha tutup mata dengan semua permasalahan tentang orangtuamu, tapi semakin ke sini aku semakin menyadari, baik ataupun buruk, mereka tetap orangtuamu. Aku nggak bisa bersaing dengan mereka. Nggak boleh bersaing dengan mereka. Mereka pasti punya pertimbangan sendiri dan aku menghargai itu. Sudah waktunya untuk membuka mataku," jelasnya.

"Jadi, kamu memutuskan untuk melepaskan. Tapi tidakkah perasaanku juga penting?" tanyaku tak habis pikir.

"Sangat penting. Karena itu aku melepasmu. Aku nggak ingin kamu semakin menderita menjalani hubungan yang serba tak pasti, dengan pertengkaran demi pertengkaran yang tak ada habisnya. Belum lagi menghadapi tekanan dari orangtuamu. Kamu yang paling menderita dalam hubungan ini, dan aku nggak mau itu berlanjut lebih lama lagi. Aku ingin kamu bahagia dan sekarang aku semakin yakin keputusanku tak salah. Kamu lebih bahagia tanpa aku. Jangan berbohong dan mengatakan sebaliknya," ucapnya tegas.

"Tapi, bagaimana dengan kamu? Apa kamu lebih bahagia tanpa aku?" tanyaku sementara perasaan bersalah kembali menggerogoti hatiku. Merasa bersalah karena menemukan laki-laki lain dengan begitu cepat, merasa bersalah karena Yudha harus menjadi korban dari rumitnya hubunganku dengan orangtuaku.

"Sejujurnya, hatiku sakit melihat kamu dengan laki-laki lain," ucapnya membuat perasaan bersalah itu mencengkeram semakin kuat. "Tapi, aku juga lega. Aku bisa dengan tenang mulai menata hidupku. Aku pindah kerja, *by the way*," kekehnya membuatku terbelalak tak percaya. Bekerja di pabrik rokok terkenal adalah kebanggaannya. Selama ini sesulit apa pun keadaan, dia tak mau pindah.

"Papamu bilang dia tak akan menghalangi karierku lagi.



Tapi, aku memilih untuk melepaskan pekerjaan itu juga. Kamu ingat aku pernah cerita ada perusahaan kecil yang menawarkan pekerjaan dengan jabatan lebih tinggi dan gaji lebih besar?" tanyanya. Aku mengangguk.

"Tapi, kamu nggak mau," ucapku. Yudha kembali terkekeh.

"Selama ini aku dibutakan oleh gengsi, terlalu ingin membuktikan diri sampai-sampai aku lupa dengan kebahagiaanku sendiri. Jadi, kalau kamu bertanya, apa sekarang aku bahagia? Jawabannya, iya. Saat ini hidupku rasanya jauh lebih ringan. Aku fokus pada pekerjaanku. Aku bisa membahagiakan orangtuaku dengan gajiku sekarang yang lebih dari cukup, bisa menyekolahkan adik-adikku. Semua itu membuatku bahagia. Doakan saja agar aku bisa segera bertemu jodohku seperti kamu sudah bertemu dengan jodohmu," ucapnya dengan sepasang mata teduh menatapku.

Aku tersenyum sendu. Rasanya tak percaya kalau akhirnya kami tiba di titik ini. Masih teringat jelas saat pertama kali aku melihatnya. Laki-laki bermata sayu yang langsung mencuri hatiku saat dia masuk ke dalam kelas di hari pertamaku mengenakan seragam putih abu-abu. Delapan tahun berlalu. Waktu yang sangat panjang dan akhirnya berakhir dengan perpisahan. Tapi, tak ada yang perlu disesali. Mungkin ini memang sudah takdir kami. Walaupun kisah kami tak berakhir bahagia, tapi sekarang aku tahu, kalau selama ini aku tak memilih laki-laki yang salah.

"Semoga kamu segera menemukannya," bisikku tulus. Dia mengangguk sambil tersenyum. Tak ada lagi yang perlu dibicarakan, maka aku bangkit berdiri dan berpamitan. Aku sudah berjalan beberapa langkah saat suaranya kembali terdengar.

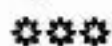
"Shera," panggilnya. Aku membalikkan tubuh dan melihatnya berdiri dengan seulas senyum tersungging di bibirnya.

"Ya?"

"*Happy birthday,*" ucapnya yang seketika membuat rasa haru menyeruak di hatiku. Mungkin ini akan menjadi ucapan selamat ulang tahun yang terakhir darinya. Kisah kami benar-benar sudah berakhir.

"*Thank you,*" jawabku yang dibalas anggukannya.

Aku tersenyum lalu kembali berbalik dan melanjutkan langkah, meninggalkan Yudha di belakang, meninggalkan masa lalu yang hanya akan menjadi kenangan. Aku hanya ingin menatap ke depan. Kali ini, tanpa menoleh lagi.



Sesampai di apartemen, hari sudah sore. Bergegas aku mandi lalu bersiap-siap untuk menghadiri acara perayaan ulang tahun bersama teman-teman di kafe Mas Saka. Aku mengenakan gaun, memoles tipis wajahku, lalu menatap puas pada bayanganku di cermin. Aku kelihatan cantik. Inilah aku, versi cantik menurut diriku, tidak peduli orang mau bilang apa. Aku memesan taksi, mengambil tas, lalu melangkah turun untuk menunggu di *lobby*. Aku menyebutkan alamat pada sopir taksi dan taksi pun meluncur di tengah kepadatan kota Surabaya. Saat tiba di tempat tujuan, hari sudah mulai gelap. Aku membayar lalu melangkah memasuki bangunan di hadapanku.

Aku berdiri gugup saat sudah tiba di depan pintu. Nyaliku ciut, tiba-tiba meragu apakah akan masuk atau tidak. Namun, akhirnya aku menguatkan hati dan menekan bel di hadapanku. Dadaku berdebar kencang menanti pintu itu terbuka. Berdebar semakin kencang tak terkendali saat pintu itu akhirnya benar-benar terbuka dan dia berdiri di sana. Hanya mengenakan kaos oblong, celana pendek, dan rambut basah acak-acakan seperti baru habis keramas, tapi tetap terlihat begitu tampan.

"Shera?" Dia terlihat kaget melihatku berdiri di depan pintu apartemennya dengan mengenakan gaun pink cantik hadiah darinya. Aku tersenyum ragu lalu berusaha keras mengucapkan



sesuatu.

"Mas kok belum siap?" tanyaku lirih. Sepasang alis tebal Mas Abhi terangkat tak mengerti.

"Siap ke mana?" tanyanya heran.

"Ke perayaan ulang tahunku sama teman-teman kantor," jawabku mantap membuat sepasang matanya terbelalak.

"Jangan bercanda," decaknya.

"Nggak bercanda kok," gelengku. Matanya menyipit menatapku curiga.

"Kamu godain aku, kan?" tuduhnya. Aku menggeleng lagi.

"Nggak godain," jawabku mantap.

"Serius?" tanyanya lagi.

"Serius." Aku mengangguk tegas. Kini sepasang matanya juga berubah serius dan menatapku dalam.

"Siap *go public* berarti?" Dia memastikan.

"Siap," jawabku singkat.

"Dengan risiko diketahui orangtua kamu?" Dia mengingatkan dan lagi-lagi aku mengangguk.

"Ya," jawabku tanpa ragu.

"Nggak ada lagi jalan mundur," ucapnya.

"Aku hanya ingin melangkah maju," balasku. Sebentuk senyum yang tak bisa kuartikan maknanya tersungging di bibirnya. Mungkin haru, atau bahagia, atau lega, atau perpaduan semuanya. Yang pasti hatiku terasa hangat saat melihatnya.

"Okey, ayo masuk. Aku ganti baju dulu," ucapnya tenang sambil melangkah masuk ke dalam apartemen. Aku tersenyum lega lalu mengikuti langkahnya. Hatiku terasa sangat ringan. Tak ada lagi setitik pun keraguan. Aku ingin melangkah maju. Bersamanya. Ya, hanya bersamanya.



## Part 35

AKU tengah menatap kerlap-kerlip suasana kota Surabaya di malam hari lewat *floor to ceiling window* yang ada di ruang tamu apartemen Mas Abhi saat merasakan sepasang tangan melingkari perutku dan bibir yang mengecup lembut pipiku. Aku menoleh dan menemukan sepasang mata Mas Abhi tengah menatapku sayu.

"*Happy Birthday, My Shera,*" bisiknya di telingaku. Parau suaranya dan deru hangat napasnya seketika membuat degup jantungku berpacu lebih cepat.

"*Thank you,*" ucapku lirih. Sengatan rasa bersalah menyerang hatiku saat mengingat kembali *birthday surprise* darinya yang berakhir berantakan.

"Mas, *sorry* kemarin—" Ucapanku terhenti karena sesuatu yang kenyal, lembut, dan basah menyelimuti bibirku. Jemarinya menawan daguku hingga aku tak mampu berpaling dari ciumannya. *Well*, tentu saja aku juga tak ingin berpaling dari ciumannya. Aku menyambut setiap pagutannya dengan segenap hatiku.

"*It's okay,* yang penting sekarang kamu di sini," ucapnya



lembut. Aku menghela napas, berusaha mengenyahkan perasaan bersalah itu.

"*Thank you* buat kuenya, buat kartu ucapannya yang sangat manis, dan tentu saja buat hadiahnya yang sangat istimewa," bisikku tulus. Dia membalikkan tubuhku hingga kami berdiri berhadapan. Sepasang matanya mengamati penampilanku dari atas ke bawah.

"Cantik. Pas banget gaunnya di kamu," pujinya.

"*Yes, thank you* buat gaunnya. Tapi, yang aku maksud hadiah yang satunya lagi," ucapku dengan mata berbinar. Dia tersenyum miring, sangat *sexy* dengan lesung pipi mengintip malu-malu.

"Oh, hadiah yang mana, ya?" tanyanya dengan mata berkilat jail. Aku melingkarkan tanganku di lehernya, sementara sepasang tangannya refleks bertengger di pinggangku.

"Yang *limited edition*, satu-satunya di dunia. *You*," jawabku.

"Oh, hadiah yang itu," kekehnya.

"Yup, yang itu. *Thank you*, aku suka banget hadiah yang itu," ucapku.

"Cuma suka?" tanyanya.

"*Nope, I love it*," jawabku lalu berjinjit untuk mengecup bibirnya. "*I Love you*," bisikku setelah bibir kami terpisah. Dia tersenyum lalu merengkuh tubuhku dalam pelukannya.

"*I love you too, Baby*," balasnya sambil mencium puncak kepalaku.

Aku membenamkan wajah di dadanya, menghirup aroma khasnya yang sangat kusuka. Rasanya nyaman, rasanya tak ingin lepas dari pelukan hangatnya, tapi ada acara yang harus kami hadiri. Dengan berat hati, aku melonggarkan pelukan. Alisku terangkat, baru menyadari kemeja lengan pendek warna *soft pink* yang dikenakannya, sangat serasi dengan *dress pink* yang kukenakan.

"Kok warnanya bisa sama persis, sih?" tanyaku heran.

"Ya aku cari dong kemeja yang warnanya sama pas beli gaun buat kamu," jawabnya membuatku geleng-geleng kepala. Detail banget, sih.

"Seniat itu, ya?" ledckku sementara dia hanya tertawa.

"Ayo, berangkat! Jauh, kan, dari sini ke kafanya Saka," ucap Mas Abhi.

"Iya, tapi aku udah bilang anak-anak buat pesen dan makan duluan. Aku bilang datengnya agak telat karena mesti tunggu pacar aku yang sibuk," candaku.

"Kamu bilang gitu?" kekehnya. Aku mengangguk.

"Astaga, aku nggak bisa membayangkan reaksi mereka nanti pas tahu kalau pacar kamu itu aku," ujarinya.

"Aku juga. Tapi, semoga semua bisa menclima dengan baik," harapku. Mas Abhi mengangguk.

"Kita singgah beli kue dulu, ya," ucapnya.

"Buat apa?" tanyaku heran.

"Lah, kan kamu ulang tahun, Ra, masa nggak ada kue ulang tahun," decaknya.

"Aku bawa kok. Kue ulang tahun pemberian dari *someone special*," ucapku lalu mengambil *paper bag* yang tadi kubawa dari apartemen. Mata Mas Abhi berbinar saat melihat kue ulang tahun *pink* pemberiannya. Lilinnya belum sempat dinyalakan. Aku ingin bersamanya saat lilin itu menyala.

Sepanjang perjalanan menuju kafe Mas Saka, dadaku berdebar kencang, sementara perutku rasanya mulas karena cemas. Aku melirik Mas Abhi yang tengah menyetir dan melihatnya sangat santai, seperti tak ada beban.

"Nanti kamu yang bilang, ya," pintaku. Dia menoleh ke arahku lalu menggeleng pelan.

"*Nope*. Aku udah janji sama kamu nggak akan bilang apa-apa tentang kita sama orang-orang kantor. Jadi, ini sepenuhnya tanggung jawab kamu," kekehnya membuatku mendengkus dengan perut semakin melilit.



Suasana kafe Mas Saka ternyata cukup ramai. Parkiran penuh hingga membuat kami harus memutar sekali lagi, tapi tetap belum ada parkir kosong.

"Kamu turun duluan deh, nanti aku parkir di ujung jalan sana aja. Kasihan kamu kalau jalan dari sana, lumayan jauh. Kamu pake *heels* lagi," saran Mas Abhi. Aku mengangguk sambil menggigit bibir gugup. Tanganku terulur hendak mengambil *paper bag* berisi kue dari jok belakang, tapi Mas Abhi bilang nanti dia yang akan bawa. Akhirnya aku turun dari mobil lalu melangkah masuk ke dalam kafe. Teman-temanku sudah berkumpul di salah satu meja panjang sambil mendengarkan *live music*.

"Hai, semua. *Sorry* telat," sapaku sambil duduk di salah satu kursi kosong.

"Wah, yang ulang tahun malah datangnya paling akhir nih," decak Anita.

"Iya, nih, *sorry* masih ada keperluan bentar. Udah pada pesan makanan semua, kan?" tanyaku.

"Udah dong. Kita pesan yang paling mahal. Johan malah pesan dua porsi," ledek Pak Andy.

"Enak aja, yang satu bungkus, dibawa pulang," balas Johan sambil terkekeh, sementara aku cuma bisa geleng-geleng kepala.

"Kamu pesen dulu, nih, Sher." Anita menyodorkan buku menu ke arahku.

"*Thanks*, Nit," ucapku sambil mulai mengamati berbagai pilihan menu.

"Pacarnya Mbak Shera mana? Jadi dateng, kan?" tanya Farah.

"Eh, jadi, lagi parkir dia, di depan penuh tadi," jawabku.

"Ooh, iya rame banget hari ini. Mas Saka juga sibuk dari tadi," ucap Farah.

"Ayo pesen lagi deh kalau gitu, mumpung ada pacarnya Shera yang bayar," canda Anita.

"Nggak, ah. Aku lagi diet, biar perut nggak buncit. Farah, kan, seleranya yang perut *sixpack* kayak Pak Abhi, ya nggak Far? Abang lagi berusaha ini, biar kamu cepet *move on*," goda Pak Andy.

"Jiaah, Abang Andy udah terang-terangan tuh, Far, udah nggak usah ngarep Pak Abhi. Pak Abhi kan seleranya...."

Suara Johan terhenti. Suasana di meja kami yang juga mendadak hening membuatku mengangkat kepala dari menu dan melihat semua yang ada di meja tengah menatap ke satu arah. Aku mengikuti arah pandangan mereka dan melihat sosok yang tengah berjalan menuju meja kami. Sosok tinggi tegap yang terbalut kemeja *slim fit* lengan pendek warna *soft pink* dipadukan celana *jeans* abu-abu dan sepatu kulit hitam mengilat. Aku jarang melihatnya memakai *jeans but he definitely looks good in it*.

Langkah-langkahnya yang mantap dan pembawaannya yang penuh percaya diri membuat orang-orang refleks menoleh ke arahnya. Apalagi didukung wajah tampan dan rambutnya yang tertata keren. Mungkin mereka terpana, mengira ada artis ibu kota yang tengah *shooting* film di sini. Tapi, tentu saja bukan itu yang membuat orang-orang di meja kami terpana menatapnya.

"Pak Abhi kok bisa ada di sini?" tanya Farah tanpa ada yang menjawab. Mas Abhi berhenti di meja kami dengan senyum cerah terkembang di bibirnya.

"Malam semua," sapanya santai.

"Malam, Pak. Wah, nggak nyangka Pak Abhi akhirnya bisa datang, katanya sibuk," balas Farah dengan wajah heran.

"Aku pikir nggak dateng, *Bro*. Ayo, duduk sini." Pak Andy menunjuk kursi kosong di sebelahnya.

"Eh, nggak usah, aku duduk di—"

"Udah di sini aja, nggak ada kursi kosong lagi. Itu sisa satu kursi di sebelah Shera buat pacarnya. Bentar lagi dateng, masih parkir katanya," ucap Pak Andy lagi.



"Tapi—"

"Oh, Pak Abhi ke sini mau kencan paling, bukan buat acaranya Shera," tebak Anita.

"Buat acaranya Shera kok," jawab Mas Abhi cepat.

"Ya udah, ayo duduk sini, pesen dulu. Kita semua udah pesan duluan," ucap Pak Andy sambil berdiri dan menggeser kursinya agar Mas Abhi bisa duduk di kursi sebelahnya. Mas Abhi tampak ragu. Dia menatapku seolah menantiku mengucapkan sesuatu, tapi aku hanya menggigit bibir, bingung bagaimana harus memulai. Mas Abhi akhirnya menghela napas lalu duduk di sebelah Pak Andy yang artinya tepat di hadapanku.

"Wah, *cute* banget! Baju Shera sama Pak Abhi bisa *matching* gitu warnanya," ujar Farah.

"Jangan-jangan....." Suara curiga Anita membuatku menahan napas menanti kelanjutan ucapannya, ".....kalian berdua sama-sama suka warna *pink*," lanjutnya.

Aku mengembuskan napas kecewa. Kalau tadi kami berjalan masuk sambil bergandengan tangan pasti situasinya langsung jelas, tidak terjadi salah paham seperti sekarang.

"Iya, aku suka warna *pink*," jawabku pendek.

"Masa Pak Abhi sukanya warna *pink*, sih?" tanya Farah heran.

"Pacar saya yang suka. Saya ngikut selera dia aja," jawab Mas Abhi.

"Wah, Pak Abhi beneran udah punya pacar berarti?" kejar Farah.

"Abhi punya pacar mah biasa, yang luar biasa kalau akhirnya beneran tunangan, apalagi kalau sama anaknya Pak Irwan," ujar Pak Andy. Aku melirik Mas Abhi yang cuma senyum-senyum nggak jelas. Dia mengedipkan satu matanya ke arahku saat menangkap basah aku tengah menatapnya. Aku melihat kanan kiriku berharap ada yang menyadari, tapi

ternyata semua tengah sibuk dengan obrolan tentang pacar Mas Abhi sehingga tampaknya tak ada satu pun yang curiga. Kembali aku mendesah kecewa. Rasanya lebih mudah kalau mereka yang menebak dibanding aku harus mengungkapkan. Malu banget rasanya.

Akhirnya, aku memandang berkeliling, mencari pelayan untuk memesan makanan. Namun, mataku malah bertaut dengan mata Mas Saka yang tengah berdiri di meja kasir. Dia tersenyum yang kubalas dengan anggukan pelan. Dia lalu bicara dengan seorang karyawannya lalu melangkah mendekat ke meja kami.

"Halo, Shera. Katanya lagi ulang tahun, ya. *Happy birthday*," ucapnya sambil mengulurkan tangan ke arahku saat sudah tiba di meja kami.

"*Thank you*," ucapku sambil membalas uluran tangannya.

"Jadi, mau pesan apa nih?" Mas Saka bersiap mencatat pesanan kami. Aku menyebutkan pesananku lalu menyerahkan menu ke Mas Abhi, tapi dia menggeleng.

"Samain aja," ucapnya singkat. Mas Saka mencatat pesanan lalu berlalu dari meja kami.

"Pacar kamu kok nggak dateng-dateng, ya, Sher? Jauh banget kali parkirnya, ya?" tanya Anita. Aku baru saja hendak menjawab saat suara dari penyanyi yang sedari tadi menghibur di atas panggung terdengar.

"Ada *special request*, nih, buat yang sedang ulang tahun malam ini, dari pacar tercinta yang katanya sebentar lagi jadi suami. Lagu *Happy Birthday My Love from Friz Love special for Shera. I love you so much* katanya. Aduh, jadi iri pengen punya pacar. *Happy birthday* buat Shera, *this song's for you*."

Lampu-lampu di sekitar kami meredup lalu terdengar denting suara gitar dan lagu *Happy Birthday My Love* mengalun dinyanyikan secara akustik oleh penyanyi tadi dengan begitu merdunya. Hatiku hangat oleh rasa haru, sementara mataku berkaca menatap sosok di hadapanku. Dia



tersenyum lalu bibirnya berucap tanpa suara membentuk kata 'I love you'. Aku geleng-geleng kepala melihatnya. Kapan, sih, dia sempat-sempatnya *request* lagu?

Seorang pelayan lalu datang ke meja kami sambil membawa kue ulang tahun warna *pink* dengan lilin berbentuk angka 26 yang sudah menyala. Mas Abhi mengambil kue itu lalu meletakkannya di tengah-tengah meja.

"*Happy Birthday, My Shera.*" Farah membaca tulisan yang tertera di atas kue dengan mata berbinar. "Aduh, pacarnya Mbak Shera romantis banget. Orangnya mana, sih? Siapin *surprise*, tapi malah sembunyi," desah Farah.

"Ternyata parkirnya nggak jauh, tapi dari tadi udah di sini buat siapin *surprise*," timpal Anita.

"Astaga, aku curiga jangan-jangan..." Aku menghela napas lega mendengar ucapan Pak Andy. Akhirnya, akan terbongkar juga.

"Siapa? Siapa?" tanya yang lain antusias.

"Saka dong! Siapa lagi? Ini kafanya dia, kan!" jawab Pak Andy yang membuatku mengembuskan napas kecewa untuk kesekian kalinya, sementara dari ekor mataku aku melihat Mas Abhi memutar bola mata.

"Bukan Saka. Kalau Saka pasti dia cerita ke aku," decak Johan. Sekarang dari panggung terdengar lagu tiup lilinnya yang dinyanyikan berulang-ulang. Teman-temanku langsung ikut bernyanyi.

"Ayo, tiup lilinnya," ucap Mas Abhi sambil mendekatkan kue ke arahku. "Jangan lupa *make a wish*," lanjutnya dengan senyum cerah terkembang di bibirnya.

Aku ikut tersenyum, mengucapkan doa dalam hati lalu meniup lilin hingga padam diiringi tepuk tangan di sekelilingku. Aku menatap Mas Abhi penuh haru. Bibirku membisikkan 'thank you' tanpa suara yang dibalasnya dengan sebuah anggukan samar. Ulang tahun pertama yang kulewatkan bersamanya. Aku pikir akan suram karena kejadian semalam, tapi dia berhasil

mengubahnya menjadi sangat berkesan. Bertahun-tahun ke depan aku akan mengingatnya sebagai sebuah kenangan yang manis tak terlupakan.

"Potong kuenya, Sher," ucap Anita sambil menyerahkan sebuah pisau plastik yang sudah dihiasi pita *pink* cantik.

"Wah, potongan kue pertama buat siapa, nih? Pacarnya Mbak Shera mana, sih?" tanya Farah saat aku sudah selesai memotong kue dan meletakkannya sepotong di atas piring kertas.

Mas Abhi masih duduk di hadapanku dengan kedua tangan bersedekap di depan dada. Alisnya terangkat saat perlahan aku menyodorkan kue itu ke arahnya. Alunan lagu sudah terhenti hingga kini suasana hening. Semakin hening saat teman-temanku hanya terpaku saat melihatku berdiri lalu menyerahkan potongan kue pertama ke Mas Abhi.

"Buat kamu, *thank you* atas ulang tahun yang indah, *thank you* udah sangat bersabar menghadapiku selama ini, *thank you* udah menjadi pacar yang sangat pengertian. *I love you*," ucapku dengan wajah yang pasti sudah semerah keping rebus. Ya Tuhan, butuh keberanian yang sangat besar bagiku mengucapkan kalimat itu di hadapan semua orang.

"Pa..., pacar? Mana?" Farah menoleh kanan kiri. Mas Abhi berdiri lalu mengambil piring berisi kue itu dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya melingkar di pergelangan tanganku lalu menariknya pelan hingga tubuhku sedikit condong melintasi meja. Dia lalu membungkuk dan mencium pipiku sekilas.

"*I Love you too. Thank you*," bisiknya.

Kami lalu kembali duduk, sementara di sekelilingku suasana masih sangat hening. Aku mengedarkan pandangan dan melihat wajah-wajah *shock* yang membuatku semakin salah tingkah. Aku melirik Mas Abhi dan melihatnya tengah berusaha mengulung senyum. Mungkin situasi saat ini sangat lucu baginya.

"*Oh My God! Oh My God!*" Akhirnya Anita bicara sambil



menatapku dengan mata melotot.

"Jadi..., jadi pacar Mbak Shera itu...." Farah menoleh bergantian ke arahku dan Mas Abhi dengan wajah kebingungan.

"Astaga, Bhi, jadi selama ini yang sama anak Pak Irwan itu cuma gosip dan sebenarnya pacar kamu itu Shera?" Pak Andy memukul bahu Mas Abhi pelan, sementara Mas Abhi cuma terkekeh.

"Wah, nggak nyangka banget! Ini beneran?" Wajah Johan juga masih terlihat bingung.

Sementara di sudut sana Bu Ika yang tampak sibuk merekam dengan *handphone*-nya, sudah pasti tak perlu menunggu besok untuk membuat berita ini tersebar di kalangan karyawan PT Medifarm.

"Iya, saya sama Shera *in a relationship*. Belum lama, kok, tapi semoga bisa selamanya," jelas Mas Abhi santai dengan senyum lebar terkembang di bibirnya. Suasana seketika jadi heboh. Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan dari segala arah.

"Kok nggak bilang-bilang, sih, Sher?" tuntutan Anita.

"Iya *sorry*, masih baru banget kok," jawabku salah tingkah.

"Huaaa, selamanya kata Pak Abhi. Aku patah hati," renek Farah.

"Udah, nggak apa-apa. Kamu sama aku aja," hibur Pak Andy masih sempat-sempatnya modus. Syukurlah makanan kami akhirnya datang hingga perhatian teralihkan. Walaupun sambil makan, aku bisa melihat lirikan-lirikan mereka mengamari setiap interaksiku dengan Mas Abhi. Selesai makan, Mas Abhi bangkit berdiri. Dia pamit hendak ke belakang, tapi aku melihatnya berjalan menuju kasir. Bergegas aku menyusulnya.

"Ini ulang tahunku. Aku yang traktir," ucapku sambil meraih tangannya agar langkahnya terhenti.

"Tapi...." Dia hendak membantah, tapi akhirnya menghentikan ucapannya saat melihatku melotot.

"*Fine*. Tunggu aja kalau kamu udah jadi istri aku," decaknya sambil melangkah kembali ke meja, sementara aku cuma bisa geleng-geleng kepala. Aku melanjutkan langkah menuju kasir dan melihat Mas Saka ada di sana.

"Pacar kamu keren," pujinya. Mataku langsung menyipit curiga ke arahnya hingga membuatnya tertawa.

"Bukan keren kayak gitu. Aku masih pemuja wanita sejati *by the way*," kekehnya. Aku ikut tertawa bersamanya.

"Jadi, keren gimana maksudnya?" tanyaku penasaran.

"Tadi dateng-dateng, dia langsung memperkenalkan diri sebagai pacar kamu," ucapnya.

"*Seriously?*" Aku menatapnya tak percaya.

"Iya, kayaknya dia punya radar mana yang potensi jadi saingan, jadi langsung pasang klaim," kekehnya. Aku hanya meringis salah tingkah, nggak tahu dia hanya sekadar bercanda atau serius tentang potensi saingan itu.

"Dia juga minta bantuanku untuk aturin *surprise* kecil-kecilan. Dia serahin kuenya ke aku. Dia juga yang pilih lagunya sendiri, bahkan kata-kata yang harus diucapkan di awal juga dia yang susun. Detail banget orangnya," jelas Mas Saka.

"Dia biasa atur *event*, kan," ucapku.

"Iya juga, sih, tapi sebagai sesama laki-laki aku bisa lihat kok kalau dia sayang banget sama kamu. Semoga langgeng, ya," ucap Mas Saka tulus. Aku tersenyum lalu mengangguk.

"Makasih, ya," ujarku.

Sementara menunggu Mas Saka menghitung pembayaran, pandanganku melayang ke meja kami. Melihat Mas Abhi yang dengan santai dan tenang menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan padanya. Dia memang keren, sih. Mungkin merasakan tatapanku, wajahnya menoleh hingga pandangan kami bertemu. Sebuah senyum lembut terkembang di bibirnya. Aku membalas senyumnya dengan hati berbunga. Yup, dia memang keren. Dan dia milikku. Semoga selamanya.





## Part 36

TURUN dari mobil Mas Abhi di pagi hari saat karyawan ramai lalu-lalang di halaman pabrik adalah suatu pengalaman yang rasanya tak ingin kuulang. Setiap pasang mata langsung menoleh dan terpaku, seakan kami adalah tontonan seru yang tak boleh dilewatkan. Astaga, begini ternyata rasanya jadi artis dadakan. Semoga hanya terjadi hari ini dan besok hal ini sudah jadi pemandangan yang biasa. Kalau tiap hari seperti ini rasanya aku lebih memilih naik bus saja.

"Aku masuk dulu, ya, Mas," pamitku pada Mas Abhi lalu tanpa menunggu jawabannya melangkahakan kakiku cepat memasuki gedung beta laktam tempat aku bisa bersembunyi dari tatapan ingin tahu orang-orang. Atau tidak, karena ternyata di dalam gedung beta laktam pun aku tetap mendapat tatapan yang sama. Aku menghela napas lalu masuk ke ruanganku, menjadi pusat perhatian ternyata melelahkan walaupun hanya untuk beberapa saat. Bagaimana artis sesungguhnya bisa bertahan menjadi pusat perhatian setiap waktu? Sungguh aku tak habis pikir.

"Wah, wah, Mbak Shera ternyata diam-diam langsung

menjatuhkan bom,” goda Dina begitu memasuki ruangan.

“Bom apaan?” elakku sambil mulai menyalakan laptop.

“Bom tampan nan *sexy* bernama Pak Abhi,” kekehnya.

“Apaan, sih, Din?” decakku tanpa mengalihkan perhatian dari laptop. Mungkin kalau aku kelihatan sibuk Dina akan berhenti menggoda dan mulai bekerja. Tapi, harapan tinggal harapan karena Dina malah duduk di hadapanku sambil bertopang dagu.

“Banyak yang patah hati, lho, Mbak,” lapor Dina.

“Oh ya? Banyak banget penggemarnya Pak Abhi emang, ya,” balasku seadanya.

“Bukan hanya karyawan cewek, sih, karyawan cowok juga. Mbak Shera, kan, juga banyak *fans*-nya,” ucap Dina membuat keningku berkerut.

“Masa, sili?” tanyaku.

“Iya, cuma selama ini, kan, mereka tahunya Mbak Shera udah punya pacar. Jadi, nggak ada yang berani pendekatan. Eh, baru beberapa hari denger kabar kalau Mbak Shera jomlo ternyata sekarang udah ada gandengan baru, mana sama *the most eligible bachelor* di Medifarm lagi. Gerak cepet banget, ya, Pak Abhi,” kekeh Dina. Aku hanya tersenyum, cepat sekali memang pergerakannya hingga membuatku kewalahan.

Berita tentang aku pacaran dengan Mas Abhi memang tampaknya sudah menyebar ke seluruh pelosok PT Medifarm. Sepagian ini aku harus menghadapi godaan dan pertanyaan-pertanyaan dari karyawan beta laktam, belum lagi saat *meeting* rasanya semua mata melirik menunggu adanya interaksi antara aku dan Mas Abhi yang tentu saja tidak terjadi karena aku buru-buru keluar dari ruangan begitu *meeting* berakhir. Tapi, aku tidak bisa menghindar lagi saat jam makan siang tiba. Apalagi begitu keluar dari gedung beta laktam, sosoknya sudah bersandar di dinding dekat pintu utama dengan santai dan ramah membalas sapaan karyawan beta laktam yang berhamburan ke luar.



"Siang, Pak, tumben di sini. Nungguin Mbak Shera, ya?"  
goda Dina.

"Iya," jawabnya singkat sambil tersenyum yang segera disambut cekikikan dari beberapa karyawan yang masih berkeliaran. Astaga, nasib pacaran di pabrik nggak beda jauh sama pacaran semasa SMA sepertinya.

"Besok-besok langsung ke ruang makan aja, ya, Mas. Nggak usah tungguin di sini," pintaku saat suasana sudah mulai sepi.

"Kenapa emangnya?" tanyanya sambil terkekeh geli. Aku memutar bola mata sebal.

"Kita jadi pusat perhatian tahu nggak. Apalagi kalau nanti masuk ruang makannya bareng. Aduh, malu banget." Aku bergidik membayangkannya.

"Paling cuma beberapa hari, lama-lama juga mereka terbiasa," jawabnya santai. Aku menghela napas, tapi akhirnya melangkah ke ruang makan dengan Mas Abhi mengikuti di sebelahku. Benar saja, kasak-kusuk dan dehaman menggoda terdengar dari berbagai penjuru ruang makan saat kami berdua melangkah masuk. Aku hendak melangkah ke meja Anita, tapi Mas Abhi meraih tanganku dan menarikku menuju sebuah meja yang masih kosong membuat siulan-siulan semakin jelas terdengar. Astaga, ngapain mesti pegang tangan, sih?

"Kenapa harus duduk berdua?" protesku saat kami sudah duduk dengan kotak makanan di hadapan kami.

"Ada yang mau aku bicarakan," jawabnya tenang.

"Apaan?" tanyaku sambil mulai membuka kotak makananku.

"Pak Irwan telepon tadi, mau bicara denganku nanti sore karena sekarang dia sedang di luar. Sepertinya papa kamu sudah tahu hubungan kita. Nggak apa-apa kalau aku ngomong sejujurnya?" tanyanya. Aku mengedikkan bahu sambil mulai menyantap makananku. Ya pastilah Papa tahu, seisi pabrik juga sepertinya sudah tahu.

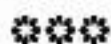
"Nggak apa-apa," jawabku singkat. Mas Abhi tersenyum.

"Udah siap dipesenin gedung berarti," godanya.

"Jangan dong," tolakku cepat membuat wajah cerahnya seketika berubah keruh.

"Lho, kok, gitu?" protesnya.

"Jangan gedung, pengennya nikah *outdoor*," jawabku sambil terkekeh membuatnya geleng-geleng kepala lalu mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku gemas. Dehaman kembali terdengar dari berbagai penjuru ruangan membuat bola mataku berputar. Sepertinya mereka butuh Amoxicillin, banyak yang mendadak jadi terserang radang tenggorokan.



Jam pulang sebentar lagi berdentang, aku membereskan berkas-berkasku dan baru menyadari salah satu map berisi berkas milik PT Pharos yang hendak kubawa pulang untuk dipelajari tidak ada di meja. Keningku berkerut mencoba mengingat di mana terakhir aku meletakkan map itu. Aku ingat membawanya ke ruang *meeting* tadi pagi, tampaknya aku lupa membawanya saat keluar karena terlalu buru-buru. Aku menghela napas. Sepertinya aku harus naik lagi ke ruang *meeting* untuk mengambilnya. Aku melangkah menuju gedung utama dan langsung naik ke lantai empat. Aku hendak masuk ke ruang *meeting*, tapi langkahku terhenti di depan pintu saat mendengar namaku disebut.

"Jadi, benar yang Om dengar kalau kamu sama Shera sekarang pacaran?" Sebuah suara yang familiar terdengar. Lewat celah pintu ruang *meeting* yang sedikit terbuka, aku bisa melihat Pak Irwan Joesoef tengah berbincang dengan seseorang. Sosoknya tak terlihat dari tempatku berdiri, tapi berdasarkan pertanyaan barusan rasanya aku bisa menebak siapa yang tengah dia ajak bicara.

"Iya, Om. Shera juga sudah menerima lamaran saya. Jadi,



kami akan menikah secepatnya.” Itu suara Mas Abhi. Jadi, Papa memang sedang berbincang dengan Mas Abhi. Gelak tawa Papa terdengar, sudah pasti sangat bahagia mendengar berita itu. Ada rasa tak nyaman yang kurasakan, tapi segera kuhalau. Ini tentang aku dan Mas Abhi, tidak boleh lagi membawa orang lain dalam hubungan kami, termasuk orangtuaku. Namun, ucapan Papa selanjutnya membuat perasaan tak nyaman itu semakin kuat.

“Kamu memang hebat, Bhi. Nggak salah sedari awal Om percaya dan menaruh harapan besar sama kamu.” Itu maksudnya apa? Keningku berkerut dalam. Aku semakin mendekat ke pintu agar bisa mendengar lebih jelas.

“Saya hanya melakukan apa yang harus dilakukan.” Suara Mas Abhi terdengar. Papa kembali tertawa, kelihatannya sangat puas dengan jawaban Mas Abhi.

“Bagus itu. Kamu selalu tahu apa yang harus dilakukan, memang nggak salah Om percaya sama kamu. Mamanya Shera sempat meragukan kamu. Enam bulan ini terus bertanya apa kamu sudah berhasil atau belum, tapi Om selalu meyakinkan dia kalau kamu pilihan yang tepat. Dan terbukti kamu memang berhasil. Ini peristiwa yang harus dirayakan, Bhi. Datang makan malam ke rumah sama Shera, ya. Mamanya Shera dan Opa-Omanya pasti senang mendengar berita ini,” kekeh Papa.

“Baik, Om. Pasti saya dan Shera akan datang,” ucap Mas Abhi. Aku berusaha keras agar tidak berpikiran buruk, tapi tampaknya pikiran-pikiran buruk itu terlanjur tertancap. Sebenarnya, Mas Abhi berhasil melakukan apa? Memisahkan aku dengan Yudha? Apa sedari awal mereka bersekongkol untuk melakukan itu? Apa saat ini target mereka sudah tercapai dan sekarang waktunya perayaan? Percakapan ini semakin membingungkan. Dengan hati gamang, aku kembali menajamkan telinga untuk mendengar kelanjutan percakapan mereka.

“Shera itu terlalu naif, bertahun-tahun pacaran dengan



seorang yang nggak akan pernah diterima keluarga. Dia nggak pernah memikirkan kelangsungan perusahaan keluarga yang sudah didirikan susah payah oleh Opanya, selalu hanya memikirkan dirinya sendiri. Tapi, syukurlah sekarang matanya sudah terbuka. Sejak pertama kali Om bertemu kamu di pesta setengah tahun lalu, Om yakin kamu laki-laki yang tepat. Kamu ingat, kan, waktu itu Om bilang ingin menjodohkan kamu dengan putri Om?" tanya Papa.

"Ingat, Om," jawab Mas Abhi.

"Dan kamu langsung bilang iya." Gelak tawa Papa kembali terdengar.

"Makanya, Om menawarkan pekerjaan di sini dengan harapan kamu bisa mengambil hati putri Om sekaligus mempelajari seluk beluk perusahaan. Dan kamu berhasil melakukan keduanya dengan baik. Om senang sekali akhirnya punya calon menantu yang bisa Om percaya untuk mengambil alih perusahaan kelak." Kembali suara Papa terdengar.

"Saya juga senang, Om," jawab Mas Abhi. Aku berdiri terpaku. Rasa nyeri perlahan menjalar di hati saat aku mulai memahami percakapan mereka. Jadi, semua ini untuk kelangsungan perusahaan? Apakah daya tarik perusahaan begitu kuat hingga Mas Abhi mau dijodohkan denganku bahkan sebelum dia bertemu denganku? Aku tahu dia ambisius masalah pekerjaan, tapi tidak menyangka seambisius itu.

Mataku berkaca. Sakit sekali rasanya. Aku pikir dia sungguh memahamiku, tapi ternyata semua hanya angan semu yang sengaja diciptakannya untuk memikatku. Aku tertipu, dengan bodohnya terpicat dalam pesonanya yang palsu. Dan semua itu untuk apa? Untuk kelangsungan perusahaan? Oh Tuhan, apa perasaanku nggak ada artinya di mata mereka?

Aku begitu sibuk dengan pikiran-pikiranku hingga tidak menyadari percakapan di dalam sudah tak lagi terdengar. Tiba-tiba saja pintu di hadapanku terbuka dan mereka kini berdiri di hadapanku, menatapku dengan wajah terkejut. Ya, sudah



seharusnya mereka terkejut karena rencana busuk mereka baru saja terbongkar. Wajah Mas Abhi bahkan tampak pias. Apa sekarang dia merasa berdosa? Setetes air mata bergulir di pipiku.

Aku percaya padanya. Dia mengerti betapa sulitnya hubunganku dengan orangtuaku. Aku selalu mendengar kata-katanya, berusaha menjadi orang yang lebih baik karenanya. Aku merasa tegar karena dukungan darinya, tapi ternyata di belakangku dia mendukung orangtuaku. Pengkhianatan ini jauh lebih sakit rasanya daripada pengkhianatan yang aku kira dulu dilakukan Yudha.

"Kenapa kalian begitu tega?" bisikku dengan hati teramat nyeri. Mas Abhi menggeleng cepat. Tangannya berusaha meraih tanganku, tapi aku menepisnya.

"Ra, ini nggak seperti yang kamu dengar. *Please*, dengarkan dulu penjelasanku," ucapnya dengan nada memohon.

"Apanya yang nggak seperti yang aku dengar? Aku dengar kamu mendekatiku karena Papa meminta kamu melakukannya dengan iming-iming perusahaan. Waktu itu kamu bahkan belum mengenalku. Apa aku salah dengar?" tanyaku lirih. Mas Abhi kembali menggeleng. Dia seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi bingung harus bagaimana menjelaskan. Karena memang tak ada lagi yang harus dijelaskan, karena semua memang benar. Ya tuhan, kenapa sesakit ini rasanya? Butiran-butiran air mata semakin deras membasahi pipiku.

"Papa hanya melakukan apa yang harus dilakukan," ucap Papa dengan wajah yang sama sekali tidak terlihat bersalah. Rasanya aku ingin tertawa di antara derai air mata. Aku ingat Mas Abhi juga mengatakan kata-kata yang sama tadi. Mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan. Semua tentang mereka dan apa yang harus mereka lakukan. Tidak ada yang memikirkan tentang perasaanku.

Aku menatap Mas Abhi yang terlihat sangat frustrasi. Apa sekarang hati nuraninya baru terusik? Dia menyugar rambutnya hingga helai-helai yang biasanya selalu rapi itu

jadi berantakan. Biasanya hatiku selalu hangat saat melihat rambutnya berantakan seperti itu. Dia jadi kelihatan rapuh dan menggemaskan. Dan bahkan saat ini pun aku masih merasakan hal yang sama. Ya Tuhan, begitu dalam aku sudah terjatuh dalam pesonanya. Aku begitu mencintainya hingga apa yang dilakukannya sungguh sangat menyakitiku.

"Apa kamu bahkan sungguh mencintaiku?" bisikku lirih.

"*I do*," bisiknya tak kalah lirih. Aku tertawa getir.

"Mungkin itu hanya salah satu hal yang harus kamu lakukan untuk mencapai tujuan-tujuanmu," ucapku pahit.

"Ra, *please listen*...."

Aku menggeleng lemah, tak sanggup mendengar lebih banyak. Tidak bisa lagi membedakan mana yang bohong mana yang benar. Sekarang semua terdengar seperti kebohongan di telingaku.

"Nanti. Sekarang aku nggak sanggup mendengar apa-apa lagi," ucapku lalu berbalik dan melangkah cepat meninggalkan dua laki-laki yang sangat berarti bagiku, tapi tega menyakitiku begitu dalam.

"Ra, *wait!*" Aku mendengar Mas Abhi memanggilku.

"Nanti. Nggak ada gunanya dikejar sekarang." Suara Papa menahan Mas Abhi. Aku menekan tombol *lift* dan masuk ke dalamnya saat pintu *lift* terbuka.

"Shera itu keras kepala. Bicara sekarang nggak akan ada gunanya, biarkan dia menenangkan pikiran dulu." Aku masih mendengar suara Papa sesaat sebelum pintu *lift* tertutup. Hanya aku sendiri di dalam dan tangisku pun tumpah tanpa dapat kutahan.





## Part 37

"ALAMAT tujuannya di mana, Mbak?" Suara supir taksi membuyarkan lamunanku. Aku mengamati sekeliling dan ternyata taksi yang kutumpangi sudah memasuki wilayah kota Surabaya. Tadi saat naik ke taksi aku memang hanya menyebutkan Surabaya sebagai tujuan sebelum tenggelam dalam lamunan.

Aku menghela napas, tak tahu mau ke mana. Apartemen biasanya adalah tempat amanku, tempat aku melarikan diri dari segala permasalahan dengan orangtuaku. Tapi, kini permasalahan dengan orangtuaku melibatkan laki-laki yang punya akses masuk ke dalam apartemenku. Dia pasti datang, sementara aku belum siap bertemu dengannya. Jadi, untuk saat ini apartemen bukanlah opsi untuk pulang.

Ke mana lagi aku harus melarikan diri? Rasanya sudah sangat lelah, tapi ternyata sejauh apapun aku berlari, tetap tak ada gunanya. Mereka tetap bisa mencapaiku dengan cara-cara yang bahkan tak terbersit di pikiranku. Mempersulit karier Yudha, mengirimkan Mas Abhi. Mataku terpejam saat air mata kembali menggenang. Jauh di lubuk hati, aku percaya dia

sungguh mencintaiku. Toh, seperti yang dia bilang jatuh cinta baginya adalah hal yang mudah. Aku ingat kata-katanya dulu saat aku bertanya kenapa aku.

*"Kenapa nggak? Saya merasa kita cocok. Kamu cantik, pintar, punya hati yang baik dan berasal dari keluarga baik-baik. Saya juga begitu."*

Aku pilihan yang aman, yang pasti disetujui orangtuanya karena seperti dia bilang, semakin dia dewasa semakin dia ingin bisa memenuhi harapan orangtuanya dalam hal jodoh. Mungkin setelah mengenalku, dia sungguh jatuh cinta. Namun, walaupun aku tahu itu, tetap tak mengubah rasa sakit yang kurasakan saat tahu niat awalnya mendekatiku hanya karena ambisinya dalam karier. Waktu itu dia bahkan belum pernah bertemu denganku. Jika putri Pak Irwan Joesoef bukan aku, apakah dia akan tetap jatuh cinta?

Papa selalu mengatakan Yudha adalah laki-laki materialistis yang mendekatiku hanya karena harta. Lantas apakah hal ini tidak membuat Mas Abhi sama saja? Apakah karena Yudha dari keluarga kurang mampu dan Mas Abhi dari keluarga berada, maka niat Mas Abhi tak lagi jadi hal yang harus dipermasalahkan. Lagi-lagi semua kembali ke status sosial yang sungguh sangat tidak adil itu.

"Jadi, kita ke mana ini, Mbak?" Sopir taksi bertanya saat mobil berhenti di lampu merah. Tiba-tiba aku merasa tak ingin lagi berlari. Ada keinginan kuat untuk mengungkapkan segala yang kurasakan. Ingin melepaskan beban yang selama ini mengganjal. Sekali saja aku ingin didengar. Entah kenapa di saat seperti ini suara Mas Abhi kembali terngiang di ingatan.

*"Belajarliah mengungkapkan apa yang kamu mau. Jangan malah menjauh."*

Ya, sudah waktunya berhenti menjauh. Berlari ternyata tidak bisa menyelesaikan masalah. Mungkin dengan bicara pun sama saja tak akan menyelesaikan masalah. Tapi, setidaknya aku mencoba. Akhirnya, aku menyebutkan sebuah alamat



pada sopir taksi. Mobil meluncur dan beberapa saat kemudian berhenti di depan sebuah rumah mewah bagai istana. Rumah tempat aku tumbuh dewasa bersama segala suka dan dukanya.

Mama sedang duduk sendiri di sofa ruang keluarga saat aku datang. Terlihat asyik mengamati berbagai katalog *wedding* yang bertebaran di meja. Aku tersenyum kecut, ternyata Mama memang tidak buang-buang waktu saat sang calon menantu sudah memenuhi segala kriterianya idamannya.

"Wah, tumben dateng, Ra," ucap Mama saat melihatku. Aku hanya tersenyum lalu duduk di salah satu sofa.

"Kebetulan kamu dateng, Mama sedang lihat gaun untuk acara tunangan. Kita pakai tema *dark red* aja, gimana? Warnanya mewah dan nggak bikin kelihatan gemuk," ucapnya antusias.

"Siapa yang mau tunangan?" tanyaku langsung hingga Mama sontak mengangkat kepalanya dari katalog. Aku memandang Mama, melihat wajahnya yang masih terlihat sangat cantik di usia yang sudah tak lagi muda. Mama selalu terlihat cantik, bahkan saat baru bangun tidur sekalipun. Aku nggak pernah melihatnya berantakan, selalu terlihat sempurna.

"Kamu sama Abhi kan," jawabnya.

"Jadi, pada akhirnya kalian berhasil, ya," ucapku getir.

"Maksud kamu?" Mama menatapku dengan kening berkerut.

"Mama dan Papa pengatur strategi yang sangat baik. Pelan tapi pasti mempersulit hidup Yudha hingga pada akhirnya dia lelah dan menyerah lalu memilih sosok baru yang sesuai dengan kriteria kalian untuk masuk dalam hidupku. Wow, aku bahkan nggak menyadarinya hingga aku terperangkap di dalamnya. Rencana kalian berhasil dengan sempurna. Apa sekarang kalian bahagia? Apa pada akhirnya aku berhasil membuat kalian bahagia?" tanyaku dengan mata mulai berkaca.

"Ra, kamu ngomong apa, sih? Sudahlah, dibanding kita membahas hal yang nggak penting, mending kamu pilih gaun untuk acara pertunanganmu," decak Mama sambil kembali

mengamati katalognya.

"Tidakkah hidupku hal yang penting di mata kalian?" bisikku. Mama kembali mengangkat kepalanya dan menatapku tajam.

"Tentu saja penting, maka Mama dan Papa selalu pilihkan yang terbaik buat kamu. Kami ingin hidupmu sempurna. Semua hal yang kami lakukan itu demi kamu. Mama suruh kamu diet karena Mama nggak ingin orang mengatakan kamu gendut. Mama panggil guru les terbaik agar kamu nggak merasa malu saat semua teman-temanmu yang lain menunjukkan bakatnya di pesta. Dan terutama Mama nggak ingin kamu dicela orang karena memilih pasangan yang tak sebanding," jelas Mama berapi-api.

"Tapi, aku nggak ingin hidup sempurna. Aku hanya ingin hidup bahagia," bisikku lirih.

"Jika hidupmu sempurna, maka pasti kamu akan bahagia," pungkas Mama cepat.

"Nggak harus memiliki hidup sempurna untuk bisa bahagia. Mengejar kesempurnaan itu nggak akan ada ujungnya, Ma. Lantas kapan aku bisa bahagia jika yang kukejar tak berujung? Orang bisa bahagia karena bersyukur dengan apa yang dimiliki walaupun itu ketidaksempurnaan," balasku.

"Tapi, Ra, itu hanya teori. Realitanya, orang-orang hanya akan melihat pada apa yang sempurna dan memandang remeh pada yang tidak sempurna. Mama hanya nggak mau kamu mendapat celaan dari orang-orang di sekitar kita," ucap Mama.

"Aku nggak peduli pada orang-orang itu. Nggak pernah peduli. Kalian yang selalu peduli karena gengsi dan ego kalian. Kalian mengatakan semua itu demi kebahagiaanku. Tapi, tahukah kalian hal paling penting yang bisa membuatku bahagia? Ketika kalian mencintai apa adanya aku, menerimaku dengan segala ketidaksempurnaanku tanpa tuntutan ini itu. Tapi, kalian nggak pernah bisa memberikan itu lantas bagaimana kalian bisa mengatakan kalau semua yang kalian



lakukan adalah untuk kebahagiaanmu?" tuntutku. Mama terdiam, untuk pertama kali aku melihatnya seperti kehilangan kata-kata.

"Mama nggak ingin orang-orang mencelaku, tapi tahukah Mama kalau Mama selalu melakukan itu padaku?" bisikku lirih. Akhirnya, Mama menghela napas berat. Tanpa mengatakan apa-apa, dia bangkit berdiri lalu masuk ke dalam kamar. Sesaat kemudian, dia keluar kamar lalu duduk di sebelahku sambil mengangsurkan selembar foto. Aku mengambilnya. Keningku berkerut melihat foto gadis kecil bertubuh gemuk dengan balutan baju bertumpuk warna *pink* yang tak kukenal.

"Itu dulu Mama waktu masih kecil," jelas Mama melihat kebingunganku. Aku menatapnya tak percaya. Kalau melihat betapa langsingnya Mama sekarang, rasanya aku tidak bisa membayangkan Mama pernah gemuk. Aku juga tidak pernah melihat foto-foto masa kecil Mama yang terlihat gemuk.

"Dulu Mama sempat gemuk, Ra. Sekarang semua fotonya sudah Mama bakar, tersisa satu ini," jelas Mama lagi.

"Mama di-*bully* teman-teman Mama, bahkan oleh teman-teman *Grandma* juga. Kata-katanya sangat menyakitkan hati. Waktu itu *Grandma* selalu membelikan Mama baju warna *pink*, jadi mereka menjuluki Mama Piglet. Itu masa-masa kelam yang sangat memalukan.

*Grandma* juga orangnya cuek, nggak pernah mencarikan les apa pun untuk Mama. Mama semakin jadi bulan-bulanan karena Mama hanya gadis gemuk yang tidak punya bakat apa-apa. Ada satu titik di mana Mama tak tahan lagi dengan segala omongan jahat mereka, sehingga Mama memutuskan untuk diet lalu meminta *Grandma* untuk mencarikan berbagai macam guru les. Mama berhasil kurus dan menjadi bintang di setiap pesta dengan kemampuan Mama main piano. Rasanya sangat menyenangkan mendapatkan pujian dan tatapan kagum dari orang-orang di sekitar daripada mendapat tatapan penuh ejekan."



Mama kembali menghela napas lalu menatapku. Aku diam, tidak tahu harus mengatakan apa. Aku tak menyangka ternyata Mama juga punya kisah masa lalu pahit yang membentuknya menjadi sosok Mama yang sekarang.

"Kadang Mama gemas melihat kamu yang tidak mau berusaha keras seperti Mama dulu. Setelah Mama kurus dulu, Mama sangat menjaga makan karena nggak ingin gemuk lagi. Tapi, kenapa kamu begitu santai? Selalu ingin makan kue dan nggak pernah ada keinginan jaga makan. Mama bisa main piano dengan lancar dalam waktu setahun, tapi kenapa kamu nggak bisa bahkan setelah les bertahun-tahun, dan banyak hal lain yang membuat Mama kesal kenapa kamu nggak bisa seperti Mama. Apalagi saat melihat teman-temanmu yang lain bisa melakukannya," ucapnya.

"Aku berusaha, Ma, sungguh. Aku ingin membuat Mama bangga padaku, tapi ada hal-hal yang walaupun aku berusaha sangat keras tetap nggak bisa memenuhi harapan Mama, karena memang kemampuanku sebatas itu. Aku bukan Mama. Aku bukan teman-temanku. Aku adalah aku. Tidak bisakah Mama mencintaiku sebagai apa adanya aku?" bisikku lirih. Mama menatapku, kali ini sungguh-sungguh menatapku, lalu dia mengembuskan napas berat.

"Mama hanya nggak ingin kamu mengalami apa yang Mama rasakan dulu. Namun, dalam prosesnya Mama malah menjadi orang yang mem-*bully* kamu. Maafkan Mama," ucapnya pelan dan terdengar canggung. Aku terdiam. Ada setitik rasa hangat yang menyeruak di hatiku saat mendengar ucapan Mama. Setidaknya kali ini Mama sungguh mendengar ungkapan hatiku. Setidaknya kali ini aku bisa memahami kenapa selama ini Mama begitu keras padaku.

"Ra, tentang Yudha. Mama tetap pada prinsip Mama. Mungkin bagi kamu status sosial itu tidak penting, tapi seperti yang Mama katakan tadi, lingkungan kita kejam, Ra. Mama nggak ingin kamu mendapat cemooh karena pasangan yang



kamu pilih. Ya, Mama juga malu dengan pandangan orang. Mungkin benar kata kamu, ini semua karena gengsi dan ego Mama. Kamu mungkin tidak peduli pada pandangan orang, tapi Mama peduli. Jadi, tidak bisakah kamu memilih pasangan yang kamu cintai, tapi juga direstui orangtua?" tanya Mama.

"Tapi, Ma—"

"Dia bisa, tapi terlalu keras kepala untuk mau melakukannya." Ucapanmu terpotong oleh sebuah suara yang tiba-tiba terdengar. Aku menoleh dan melihat Papa sudah berdiri di ruang tengah. Melihat Papa membuat hatiku kembali mendidih mengingat kejadian di kantor tadi.

"Maksud Papa apa?" tanyaku gusar. Papa melangkah mendekat lalu duduk di salah satu sofa. Matanya tajam menatapku.

"Apa selama ini kamu pernah berusaha melepas Yudha? Pernah berusaha menjalin hubungan baru dengan laki-laki lain yang kami restui? Kamu bahkan nggak mau mencoba. Kamu keras kepala, selalu mementingkan diri sendiri. Tidakkah kamu pernah memikirkan tentang Mama Papa, tentang Oma Opa, tentang perusahaan?"

"Sejauh apa pun kamu berlari, sekuat apa pun kamu berusaha menyembunyikan, tetap tidak bisa menghilangkan kenyataan kalau kamu bagian dari keluarga ini. Kamu putri keluarga Joesoef. Kamu juga punya tanggung jawab, Ra. Kamu pikir dulu Papa tidak punya cita-cita lain? Tidak punya keinginan-keinginan lain? Papa juga punya, tapi Papa korbankan demi Opa, karena hanya Papa satu-satunya yang bisa meneruskan perusahaan.

Dari awal kamu bilang lebih suka terjun langsung di produksi dan nggak ingin mengurus bisnis perusahaan, okey Papa terima. Tapi, lantas kamu juga memilih laki-laki yang sudah pasti tidak akan disetujui Opa untuk memimpin perusahaan. Kamu tahu watak Opa dan betapa kerasnya dia. Tidakkah kamu mau sedikit mengalah? Mengorbankan sedikit

kebahagiaanmu demi orang yang sudah tua yang mungkin nggak akan lama lagi ada di dunia?" tanya Papa masih dengan sorot tajam menatapku.

Aku terdiam. Benarkah aku se-egois itu? Tapi, ini hidupku. Salahkah kalau aku ingin melakukan hal-hal yang aku inginkan dalam hidupku sendiri?

"Biar bagaimana pun ini tetap hidupku. Mungkin aku melakukan kesalahan, tapi Papa tetap nggak berhak melakukan semua itu padaku. Merusak hubunganku dengan Yudha, mengatur kehadiran Mas Abhi dalam hidupku untuk mencapai tujuan-tujuan Papa. Kenapa Papa begitu tega?" tanyaku lirih.

"Karena kamu keras kepala. Papa hanya merasa kamu butuh sedikit dorongan agar mata kamu terbuka dan melihat sekeliling kalau ada laki-laki lain selain Yudha. Laki-laki lain yang bisa kamu cintai dan juga direstui oleh orangtua. Terbukti, Papa benar, kan?" ucap Papa.

Mataku terpejam, berusaha keras menahan air mata yang ingin meluncur ke luar.

"Tapi, saat semuanya terbongkar, Papa menyakitiku lebih dari apa pun. Papa menghancurkan kepercayaan yang aku punya untuk Papa dan untuk laki-laki yang aku cintai. Apa itu yang Papa inginkan?" bisikku lirih. Papa menghela napas, hanya menatapku dengan wajahnya yang terlihat lelah tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Sesaat suasana ruangan hening karena tidak ada satu pun dari kami bertiga yang bicara hingga Mama akhirnya berucap.

"Ra, sebenarnya baik Papa maupun Mama nggak ada maksud jahat. Kami hanya ingin yang terbaik buat kamu, yang terbaik buat semua. Ya, cara kami mungkin salah, tapi coba mengerti. Papa juga punya bebannya sendiri, Mama juga," ucapnya pelan. Aku menggigit bibir, semakin sulit rasanya meredam tangisan. Namun, tangisku akhirnya tak dapat kutahan saat suara Papa kembali terdengar.

"Maaf kalau cara Papa salah. Hanya saja, satu hal yang



Papa tak pernah habis pikir. Kalau kamu bisa bahagia dan juga bisa membuat orangtuamu bahagia, kenapa memilih bahagia sendiri? Tidakkah kebahagiaan orangtuamu juga punya arti?"

Sakit rasanya hatiku mendengar kata-katanya. Tentu saja aku ingin mereka bahagia. Tentu saja aku tidak ingin bahagia sendiri. Selama ini aku merasa, mereka tidak pernah bisa mengerti aku. Namun, mungkin aku juga tak pernah berusaha mengerti mereka. Kami sibuk dengan ego masing-masing, tak pernah berusaha menemukan jalan tengah hingga semuanya jadi kacau tak terkendali.

Lewat mataku yang buram oleh air mata, aku melihat Mama bangkit lalu duduk di sebelahku. Sesaat kemudian aku merasakan Mama memelukku. Pelukannya terasa kaku karena Mama jarang memelukku. Namun, entah kenapa pertahananku malah runtuh dan tangisku mengalir semakin deras. Untuk pertama kalinya aku merasakan kalau dengan cara mereka yang mungkin tak biasa, baik Mama maupun Papa sungguh menyayangiku. Aku tidak tahu apakah ke depannya akan ada perubahan dalam hubungan kami atau tidak, tapi setidaknya kami sudah saling terbuka. Bagiku, ini adalah awal yang sangat baik.

Aku memutuskan untuk makan malam di rumah. Hanya kami bertiga karena ternyata Oma dan Opa tengah menginap di rumah Tante Liana. Seperti biasa makan malam berlangsung hening. Beberapa kali aku masih sempat melihat lirikan tak setuju Mama saat aku mengambil porsi nasi cukup banyak. Namun, dia berhasil menahan diri untuk tidak berkomentar apa pun.

"Jadi, bagaimana kelanjutan hubungan kamu dengan Abhi?" Setelah kami selesai makan, barulah Mama melontarkan pertanyaan yang sedari tadi masih menggajal. Aku menghela napas lalu hanya menjawab dengan satu gelengan pelan. Aku sendiri belum tahu bagaimana nantinya kelanjutan hubungan kami. Apa aku sanggup melanjutkan hubungan dengan laki-



laki yang motifnya mendekatiku ternyata tak setulus yang kukira.

"Ra, waktu Papa pertama kali bertemu dengan Abhi di pesta pernikahan salah satu kolega kami, kamu tahu apa yang pertama kali dia tanyakan?" Pertanyaan Papa membuat keningku berkerut dan sekali lagi hanya bisa menggeleng.

"Dia bilang begini, 'Shera kabarnya gimana, Om?'" jawab Papa sambil tersenyum, sementara kerutan di keningku semakin dalam. Kenapa Mas Abhi bisa tahu namaku padahal waktu itu dia bahkan baru pertama kali bertemu dengan Papa?

"Kok bisa?" tanyaku heran. Papa hanya mengedikkan bahu.

"Papa pikir kalian memang sudah saling kenal. Dia juga banyak tanya tentang kamu, kelihatan tertarik, maka Papa berniat menjodohkan kalian. Apalagi saat kami ngobrol, Papa bisa lihat kalau dia anak yang baik, dari keluarga baik-baik dan sangat cerdas. Papa nggak akan memilih laki-laki *random* untuk dijodohkan dengan putri Papa satu-satunya, Ra. Kami bahkan nggak sedikit pun membahas tentang perusahaan waktu itu." Penjelasan Papa membuatku tercenung.

"Bicaralah dengannya. Beri dia kesempatan untuk menjelaskan," ucap Papa, mungkin mengerti kebingungan yang kurasakan. Dalam perjalanan pulang diantar sopir Papa, aku mengambil *handphone* dari tas. Tidak ada satu pun *missed call* dari Mas Abhi, hanya ada satu pesan WhatsApp yang dikirim sore tadi.

***Aku di apartemen kamu. Bisakah kita bicara?***

Aku menghela napas, memasukkan kembali *handphone* ke dalam tas tanpa membalas pesannya. Sesaat kemudian mobil berhenti tepat di depan apartemen, aku turun lalu melangkah masuk ke *lobby* dan langsung melihat sosoknya tengah duduk di salah satu sofa yang ada di *lobby*. Dia masih mengenakan pakaian kerja, jadi pasti sepulang kantor dia langsung ke sini. Sekarang sudah hampir jam sembilan malam, jadi sudah berjam-jam dia di sini. Dia berdiri saat menyadari kehadiranku,



sementara aku melangkah mendekat.

"Dari mana?" tanyanya saat aku sudah berdiri di hadapannya. Wajahnya terlihat lelah, tapi sebetulnya senyum lembut terukir di bibirnya.

"Rumah," jawabku singkat.

"Oh, aku pikir kamu ada di atas," ucapnya.

"Kok nggak naik?" tanyaku heran. Aku memberinya *key-card* cadangan. Seharusnya dia bisa langsung masuk ke dalam unitku. Dia hanya menggeleng pelan.

"Kita sedang ada masalah. Kamu minta waktu, aku nggak ingin melanggar privasi kamu. Aku nggak mau mendesak kamu untuk bicara di saat kamu belum siap," jawabnya. Aku mengangguk, sangat menghargai karena dia tidak memaksa. Dia memberiku waktu, padahal aku tahu dia orang yang sangat tidak suka menunda sesuatu.

"Jadi, apa sekarang kamu sudah siap untuk bicara? Aku bisa kembali besok atau kapan pun saat kamu sudah siap," lanjutnya lagi. Aku mengembuskan napas berat, menatap sepasang matanya yang berpendar penuh harap lalu akhirnya kembali mengangguk.

"Ayo, naik," ucapku yang seketika menghadirkan kelegaan di matanya. Aku melangkah menuju *lift* dan dia mengikuti di belakangku. Kami memang harus bicara. Tidak ada gunanya menunda lagi.



## Part 38

### ABHI (17 tahun)

"MALES, ah, Ma," jawabku tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi, sementara tanganku tetap sibuk menekan tombol-tombol yang ada di *stick* PS dengan penuh semangat.

"Ayolah, Mas, kasihan Yaya nggak ada yang anter," bujuk Mama sembari mengambil remote televisi yang ada di meja lalu sesaat kemudian layar televisi berubah gelap membuat aku dan Satria yang juga tengah sibuk dengan *stick* PS-nya mengerang bersamaan.

"Ma, *come on*," protesku sambil menoleh ke arah Mama. Namun, Mama hanya menatapku tanpa terlihat bersalah sudah begitu tega menghentikan permainan saat sedang seru-serunya.

"Yang ulang tahun siapa, sih?" tanyaku akhirnya.

"Anak temen Mama, ulang tahun ke-14. Yaya nggak kenal sebenarnya, makanya kasihan kalau dia dateng sendiri, nggak ada temennya di sana," jelas Mama.

"Ya nggak usah dateng aja," balasku cuek membuat Mama geleng-geleng kepala.



"Nggak enak sama temen Mama. Udah diundang kok nggak dateng. Pokoknya nanti kamu anter. Pestanya jam 7, jam 6 harus sudah siap, *okey?*" ujar Mama lalu tanpa menunggu jawaban melangkah meninggalkan ruangan. Aku hanya bisa menghela napas pasrah sambil menoleh ke sebelahku. Sepasang alis Satria terangkat saat melihat tatapanku.

"Nggak," tolaknya cepat membuatku berdecak.

"Masa kamu tega lihat aku mati gaya sendirian di pesta bocah, Sat," protesku. Satria hanya mengedikkan bahu.

"Aku nggak dateng, jadi nggak akan lihat," jawabnya lempeng. Aku geleng-geleng kepala, kesal karena punya teman yang sangat tidak setia kawan.

"Oh ya udah, nggak apa-apa," ucapku sambil bangkit berdiri. "Aku naik dulu. Mau siapin kemeja *pink*. Kata Mama *dress code*-nya *pink*. Kemarin Mama beli gaun *pink* buat Yaya. Jarang-jarang Yaya mau pakai gaun, pasti cantik banget. Kira-kira di sana banyak anak cowoknya nggak ya, umur segitu kan biasanya mulai naksir-naksiran. Kayaknya aku bakal kewalahan nih jagain Yaya," ujarku sambil melangkah santai menaiki tangga meninggalkan Satria yang masih terpaku duduk di sofa.

Seperti yang sudah kuduga, saat aku menuruni tangga jam enam tepat, Satria sudah duduk di sofa tempatnya duduk tadi siang. Tapi, kali ini sudah rapi dengan kemeja hitam dan celana panjang *jeans* hitam.

"Mau ke mana, *Bro?*" tanyaku. Satria mengedikkan bahu.

"Ikut, deh, kasian juga lo di sana mati gaya sendirian," jawabnya membuatku terkekeh.

"Salah kostum tapi, *Bro*. Mau aku pinjemin kemeja *pink?*" ledekku.

Satria mendengkus dan hendak membalas ledekanku saat tatapannya terpaku ke arah tangga. Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat Yaya menuruni tangga dengan gaun *pink*-nya. Astaga, cantik banget memang adikku. Pantas saja



si Satria sampai melongo. Syukurlah dia sahabatku, jadi tidak akan berani macam-macam. Itu sudah semacam *bro code*, kan, naksir boleh tapi jangan sampai pacaran sama adik sahabat. Melanggar kode etik persahabatan namanya.

Suasana sudah ramai saat kami tiba di *Club House Restaurant*, tempat acara diselenggarakan. Kami duduk di sudut, sementara di panggung gadis yang berulang tahun sedang bermain piano dengan begitu indahnya. Tepuk tangan membahana saat nada terakhir berdenting. Di layar besar yang ada di depan panggung lalu ditayangkan foto-foto gadis itu dalam berbagai pose. Aku menguap bosan, sementara Satria dan Yaya malah asyik ngobrol, sama sekali tidak memperhatikan acara yang sedang berlangsung.

Aku mengamati sekeliling untuk menghalau rasa bosan. Mencari pemandangan yang menarik. Siapa tahu di antara para ABG ini ada yang diantar kakak mereka yang cantik. Lumayan bisa diajak kenalan, untuk menghalau rasa bosan. Kebetulan aku lagi jomlo, baru diputus pacar gara-gara relat jempit. Padahal bukan salahku juga, salahkan Satria yang terlalu kompetitif saat main PS hingga membuatku lupa waktu. Tapi, ya sudahlah, namanya pacaran pasti bisa putus, tinggal cari yang lain.

Sayangnya, sejauh mata memandang yang ada hanya lautan ABG berbalut busana *pink*. Beberapa sedang melirik ke arahku dan langsung terkikik bersama teman-temannya saat pandangan mata kami beradu. Aku langsung merinding. Geli banget rasanya. Aku bukan Satria yang bisa-bisanya naksir adikku yang masih ABG, kayak nggak ada cewek seumuran aja. Aku menghela napas, sudah pasrah akan menghabiskan sisa malam ini dengan main *game* di *handphone* saat mataku menangkap sosok gadis bergaun hitam yang baru saja memasuki ruangan.

Gadis itu langsung menarik perhatianku. Mungkin karena gaun hitamnya yang sangat kontras dengan gadis-gadis lain yang mengenakan gaun *pink*, atau mungkin karena tubuhnya yang cukup tinggi dan pembawaannya yang tenang dan anggun,



sangat berbeda dengan gadis-gadis lain di ruangan ini yang masih tampak seperti bocah di mataku. Mungkin dia kakak dari salah satu bocah itu. Mataku mengikuti langkah gadis itu hingga dia duduk di salah satu kursi kosong tidak terlalu jauh dari tempatku duduk.

Tadi aku tidak bisa melihat jelas wajahnya, tapi dari jarak sedekat ini aku bisa mengamati dengan saksama dan seketika terpesona. Sangat cantik walaupun tak terlihat jejak *make-up* di wajahnya. Rambut hitamnya diikat ekor kuda sederhana memberi kesan kuat, tapi beberapa helai yang berjatuhan membingkai wajahnya melembutkan kesan itu. Aku suka melihat alis tebalnya yang melengkung indah menaungi sepasang matanya yang sendu. Gemas melihat hidungnya yang bangir dan bibirnya yang mungil. Agak kesal karena gadis itu bahkan tidak melirik ke arahku. Aku terbiasa dengan lirikan malu-malu para gadis, hingga saat dia tidak melakukannya, ada sedikit rasa tersinggung. Aku masih terpaksa menatapnya saat merasakan sikutan dari sebelahku.

"Kenal?" tanya Satria. Aku menggeleng tanpa melepaskan tatapanku dari gadis itu.

"Cakep," puji Satria membuatku langsung menoleh ke arahnya dengan kening berkerut.

"Cakepan Yaya tapi," ucap Satria bijak yang langsung membuat wajahku tenang dan wajah Yaya berbinar. Satria terkekeh saat melihat tatapanku kembali ke gadis itu, tapi tidak kupedulikan. Gadis itu masih duduk sendiri, tidak berbaur dengan yang lain. Jadi aku semakin yakin dia bukan teman sebaya dari yang sedang berulang tahun. Mungkin dia seumuran denganku, masih SMA juga. Wajahnya terlalu imut untuk anak kuliah. Aku masih asyik mengamatinya saat mendengar obrolan beberapa gadis dari meja di depanku.

"Shera, tuh, salah kostum lagi, pakai hitam. Buta warna kali, ya, jelas-jelas *dress code*-nya *pink*," ucap salah satu gadis. Oh, jadi namanya Shera. Nama yang cantik.

"Soalnya dia, kan, gendut. Kalau pake *pink* nanti kelihatan tambah gendut," timpal gadis yang lain. Keningku berkerut mendengarnya. Gendut dari mana? Langsing gitu kok.

"Dulu, kan, sekarang udah nggak. Tambah tinggi dia, tambah cantik lagi," puji gadis lainnya. Nah, sependapat kalau ini. Cantik banget emang.

"Dia siapa, sih?" Gadis lain bertanya. Ini pertanyaanku juga.

"Masa kamu nggak kenal? Dia Shera Kinanti Joesoef, anaknya Om Irwan Joesoef. Papanya remenan sama Papaku, tapi aku sama Shera nggak terlalu deket, sih. Dia anaknya agak aneh, nggak nyambung kalau diajak ngomong," jawab gadis lainnya. Suara pembawa acara yang tiba-tiba terdengar membuat percakapan gadis-gadis itu terhenti.

"Ada *special request* nih dari yang ulang tahun. Katanya pengen banget denger suara emasnya Shera. Shera mana nih? Silakan maju ke depan untuk menyumbangkan suara emasnya." Pengumuman itu entah kenapa membuat suara cekikikan tertahan terdengar dari berbagai sudut ruangan.

"Kenapa? Kok pada ketawa?" Yaya menyuarakan keherananku. Aku hanya mengedikkan bahu sambil menoleh ke arah gadis bergaun hitam. Wajahnya tetap tenang, seakan tak peduli dengan kasak-kusuk di sekelilingnya. Namun, dari tempatku duduk aku bisa melihat kedua tangannya terkepal erat di pangkuan.

"Lucu banget nih pasti. Shera, kan, nggak bisa nyanyi. Suaranya *fals*." Dari meja di depanku kembali terdengar percakapan gadis-gadis.

"Iya, tega banget nih yang ngerjain. Kasihan juga sebenarnya, tapi emang lucu sih," timpal gadis yang lain sambil cekikikan.

"Buat Shera yang mau menyumbangkan lagu, silakan maju ke depan." Suara pembawa acara kembali terdengar diiringi para undangan lain yang menyebut nama Shera berulang-ulang



sambil bertepuk tangan. Lampu sorot juga tiba-tiba menerangi si gadis bergaun hitam. Aku bisa melihat pertahanan diri gadis itu mulai goyah. Dia menggigit bibirnya kuat, sementara tangannya terkepal semakin erat. Tiba-tiba saja kepalanya menoleh ke samping dan sesuatu yang sangat aneh terjadi. Hatiku seperti tertohok, nyeri rasanya, tidak siap melihat sepasang mata sendunya yang berbalut air mata.

Ada keinginan yang sangat kuat untuk memeluknya, menghiburnya, mengatakan padanya kalau semua akan baik-baik saja. Tentu saja itu pikiran gila karena aku bahkan sama sekali tidak mengenalnya. Ya ampun, mungkin saking bosannya, pikiranku jadi melantur ke mana-mana. Namun, kejadian selanjutnya membuatku terpukau. Gadis itu berdiri lalu melangkah tenang ke arah panggung. Dia mengambil mikrofon dan tanpa mengucapkan apa-apa lagi mulai bernyanyi.

Suaranya memang *fals*, dan semua memang tertawa. Namun, gadis itu menyelesaikan lagunya sampai akhir dengan dagu terangkat tinggi. Dia bahkan tersenyum saat lagu sudah berakhir. Dan hatiku belum pernah merasakan kebanggaan seperti yang kurasakan saat itu. *That's my girl*. Kalimat itu tiba-tiba tercetus di otakku yang segera kuhalau saat itu juga. Sepertinya aku terlalu terbawa suasana. Gadis itu kemudian melangkah tenang menyusuri sepanjang lorong restoran, tapi dia tidak kembali duduk di tempat duduknya semula melainkan melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar.

"Mau ke mana, Mas?" tanya Yaya saat melihatku berdiri.

"Eh, ke belakang bentar," jawabku singkat lalu mengikuti dorongan hatiku melangkah menyusul gadis bergaun hitam yang baru saja menghilang di balik pintu.

Gadis itu terus berjalan, bahkan mungkin setengah berlari melewati halaman rumput luas yang ada di sisi luar restoran. Langkahnya baru terhenti saat tiba di sebuah bangku taman yang menghadap ke kolam renang. Dia duduk di bangku itu, menatap kolam yang gelap karena hanya diterangi beberapa



lampu taman yang menyala redup.

Langkahku terhenti, ragu untuk mendekat. Namun, dari tempatku berdiri aku bisa melihat punggungnya yang berguncang dan itu membuat kakiku refleks melanjutkan langkah. Aku berhenti tepat di belakangnya. Melihat wajahnya yang terkubur di antara kedua telapak tangan dan mendengar isakan lirihnya membuat keinginan untuk memeluknya semakin kuat. Tentu saja tidak kulakukan. Bisa-bisa aku di cap laki-laki hidung belang yang memeluk wanita sembarangan.

*"Hi, are you okay?"* Akhirnya pertanyaan itu yang terucap. Gadis itu tersentak, tampak kaget mendengar suaraku saat dia mengira dirinya sedang sendiri. Secepat kilat, dia berusaha menghapus air mata dengan punggung tangannya.

*"I'm fine. Please leave me alone,"* jawabnya masih sambil berusaha menghapus sisa-sisa air mata. Suaranya halus dan sangat lembut membuat hatiku semakin terenyuh.

Perlahan aku meraih ke dalam saku celana lalu mengeluarkan sebuah sapu tangan ke hadapannya. Tanpa menoleh, dia mengambil sapu tangan itu dan langsung mengusap ingusnya hingga bersuara. Aku hanya bisa tersenyum pasrah, membayangkan nasib sapu tangan abu-abu hadiah dari Mama yang khusus dia pesankan dengan inisial namaku di atasnya. Bukannya pergi seperti permintaannya, aku malah duduk di sebelahnya. Namun, menghadap ke arah berlawanan, menatap suasana restoran yang terang benderang, sangat berbeda dengan kegelapan di sini.

*"It's okay to cry, you know?"* ucapku pelan. Gadis itu diam, tidak menanggapi ucapanku. "Karena di dalam tadi kamu sudah begitu kuat," lanjutku. Kali ini aku mendengar helaan napas beratnya.

"Memalukan, ya?" bisiknya dengan kepala tertunduk.

"Mereka yang memalukan," balasku cepat. Gadis itu kembali menghela napas.

"Kadang aku nggak mengerti, kepuasan apa yang mereka



dapat dengan memermalukan orang lain seperti itu,” ucapnya lirih.

“Kadang memang ada hal-hal yang nggak harus dimengerti. Jangan buang waktumu untuk mencoba mengerti mereka yang menyakitimu. *Don't stress over things you can't control*, bikin pusing sendiri. Menangislah untuk mengurangi rasa sakit di hatimu, tapi setelah itu tersenyumlah kembali, karena masih banyak hal di dunia ini yang lebih berharga, yang sungguh menghargaimu. *Just focus on that and you'll be happy*,” ucapku sungguh-sungguh.

Kini gadis itu melirik ke arahku, hanya sesaat lalu pandangannya terangkat ke atas, menatap bulan sabit yang tak mampu menerangi pekatnya malam.

“*Wow, who are you anyway?* Datang tiba-tiba entah dari mana dan mengucapkan kata-kata yang tepat. Apa kamu nyata atau hanya khayalanku saja?” ucapnya seakan bertanya pada rembulan. Aku terkekeh mendengarnya.

“Anggap saja ini khayalan, dan aku adalah pangeran tampan yang datang untuk menyelamatkan sang putri,” candaku. Gadis di sebelahku mendengkus.

“Sayangnya, kamu salah alamat. Aku bukan seorang putri dan aku nggak butuh diselamatkan,” ucapnya. Aku mengedikkan bahu.

“*Well*, setidaknya ada satu poin dari kalimatku yang benar,” balasku.

“Yang mana?” tanyanya.

“Kalau aku pangeran tampan,” jawabku membuat gadis di sebelahku tertawa. Suara tawanya mengalun rendah, tapi renyah. Aku suka mendengarnya.

“Okay, anggap saja itu benar, biar kamu senang,” kekehnya.

“*Thank you*,” jawabku yang membuat suara tawanya semakin jelas. Dia lalu menghela napas saat tawanya perlahan reda.

"*Thank you* juga, sudah menghiburku dan membuatku tertawa padahal aku ke sini untuk menangis," bisiknya lirih. Aku hanya mengangguk walaupun tahu dia tidak akan bisa melihatnya karena posisi duduk kami yang berlawanan arah. Kami lalu sama-sama terdiam hingga denting lagu *Happy Birthday* terdengar dari dalam restoran.

"*So*, pangeran tampan, apa kamu nggak berniat kembali ke dalam istana, tempat para putri sedang berpesta?" tanyanya memecahkan keheningan di antara kami. Aku menggeleng pelan.

"*Nope, I'd rather be here with my Cinderella*," bisikku. Gadis itu diam tak memberikan tanggapan, hingga membuatku menoleh ke arahnya. Suasana di sekeliling kami remang-remang, tapi aku sangat yakin melihat semburat merah menghias pipinya. Menggemaskan.

Tentu saja aku jauh lebih memilih duduk di sini sambil ngobrol dengannya daripada kembali ke pesta jika bukan karena suara *handphone*-ku yang berbunyi tanda ada pesan masuk. Dari Yaya yang mengatakan kalau dia sudah mau pulang karena acara utama sudah selesai. Aku kembali menoleh ke gadis di sebelahku, mulai menyusun strategi pendekatan selanjutnya. Mungkin minta nomor telepon, atau menawarkan untuk mengantarnya pulang. Aku baru saja hendak mengucapkan sesuatu saat gadis itu lebih dulu bicara.

"Kamu sudah dicari, kembalilah ke dalam. Aku udah nggak apa-apa kok," ucapnya pelan.

"Kamu nggak ikut masuk?" tanyaku. Gadis itu menggeleng. Matanya lurus menatap kolam yang gelap, seakan suasana meriah restoran di belakangnya sama sekali tak menarik minatnya.

"Nanti aja, masih malas ketemu yang lainnya," jawabnya. Aku menghela napas.

"Nggak usah terlalu dipikirkan. Lagi pula mereka masih anak-anak, mungkin bagi mereka itu hanya sekadar bercanda.



Kita yang lebih dewasa harus mengalah," hiburku. Sejenak gadis itu terdiam, seperti memikirkan sesuatu. Namun, akhirnya dia hanya mengedikkan bahu.

"*Yeah*, mungkin kamu benar, memang banyak yang bilang aku lebih dewasa dari umurku," ujarnya pelan, tapi membuat keningku berkerut.

"Memangnya umur kamu berapa?" tanyaku penasaran.

"Bulan depan, tepatnya 2 September, umurku genap 14 tahun." Jawaban yang meluncur dari bibir mungilnya membuat tubuhku seketika terasa kaku. 14 tahun? Jadi, sedari tadi aku *flirting* dengan gadis berusia 14 tahun? *Damn it!* Dia bahkan belum genap 14 tahun.

Astaga, ternyata aku tidak beda jauh dari Satria. Kepalaku seketika terasa pening. Buyar sudah rencana-rencana yang sudah kususun di otakku untuk mendekatinya lebih lanjut. Hanya tersisa rasa bersalah karena bisa-bisanya aku merayu gadis yang masih bocah. Perasaan bersalah itu sangat kuat hingga membuatku sontak bangkit dari dudukku.

"Eh, sebenarnya aku ingin ngobrol lebih lama lagi. Tapi, kamu benar, adikku sudah menunggu. Aku harus pulang. *Nice to meet you, Cinderella*," pamitku lalu tanpa menunggu jawaban, melangkah cepat menuju restoran yang terang benderang, meninggalkan gadis kecil yang masih duduk dalam kegelapan.

"Hei, tunggu." Suara gadis itu menahan langkahku. Aku berhenti, tapi tak menoleh ke belakang.

"Siapa pun kamu, *thank you*," ucapnya pelan. Hatiku terasa hangat mendengarnya yang tentu saja membuat perasaan bersalah itu semakin kuat. Maka, aku hanya mengangguk lalu melanjutkan langkah.

Ada rasa tidak nyaman di hatiku, seperti rasa kehilangan padahal aku bahkan belum sempat memiliki. Aku mengembuskan napas berat, berusaha menghalau rasa kehilangan yang terasa semakin kuat seiring langkah-langkah

yang membawaku semakin jauh darinya.

Rasanya tak rela untuk melepaskan, tapi juga tak boleh meraih. Ternyata begini rasanya, ingin memiliki sesuatu yang tak bisa dimiliki. Perasaan tak rela yang bercampur rasa bersalah membuatku kembali menoleh ke belakang, melihat gadis itu masih duduk termenung menatap kolam renang. Sebuah tekad kuat tiba-tiba terbentuk di hatiku. Mungkin bukan hari ini, tapi suatu hari nanti, aku akan membuatmu sungguh jadi milikku.

Ya, suatu hari nanti. Shera Kinanti Joesoef, kamu pasti akan jadi milikku.





## Part 39

“KAMU udah makan?” tanyaku saat Mas Abhi sudah duduk di sofa, sementara aku melangkah menuju lemari, hendak mengambil baju ganti karena aku belum mandi. Mas Abhi menggeleng, membuatku ikut geleng-geleng kepala. Sudah hampir jam sembilan malam dan dia belum makan malam. Aku beranjak mengambil *handphone* lalu memesan makanan dari kafe bawah karena aku benar-benar sudah tidak punya energi untuk masak.

“Aku mandi dulu, ya. Nanti kalau makanannya datang, tolong bukain pintu, terus langsung makan. Udah jam segini, lho, Mas,” omelku membuat sebetulnya senyum merekah di bibirnya.

“Siap. Kamu udah makan?” Dia balik bertanya.

“Udah tadi di rumah,” jawabku lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Setengah jam kemudian aku keluar dari kamar mandi mengenakan *oversized t-shirt* hitam dan celana piyama abu abu. Mas Abhi sudah duduk di salah satu *pantry stool* sambil menikmati makanan yang terhidang di meja *pantry*.

Ada perasaan takut perlahan merayap di hati. Takut untuk

memulai pembicaraan. Takut hatiku tidak akan bisa percaya bahkan setelah mendengar penjelasan darinya. Takut segalanya tak akan lagi sama karena sudah tak ada lagi rasa percaya. Aku mengembuskan napas berat, berusaha menghalau segala rasa takut lalu perlahan melangkah mendekat. Aku duduk di *pantry stool* yang ada di sebelahnya dengan punggung bersandar di meja *pantry*. Mas Abhi menoleh, mengamati posisi dudukku lalu tanpa kuduga dia terkekeh, seperti sedang melihat sesuatu yang lucu hingga membuat alisku terangkat tak mengerti.

"Apanya yang lucu?" tanyaku heran. Dia hanya menggeleng pelan lalu melanjutkan makan masih dengan sisa-sisa senyum di bibirnya yang tentu saja membuatku semakin penasaran sekaligus kesal. Aku tengah menyiapkan hati untuk bicara serius, dianya malah tertawa. Menyebalkan.

"Apa yang lucu, sih?" tanyaku lagi. Kali ini dia meletakkan sendoknya lalu menoleh menatapku saksama. Aku mengangkat alis bingung saat perlahan tubuhnya mendekat. Kedua tangannya bertumpu di *pantry stool* di kedua sisi tubuhku hingga membuat tubuhku seperti terkurung. Aku menelan ludah gugup. Jarak kami sekarang jadi sangat dekat. Aku bahkan bisa merasakan hembusan napas hangatnya di pipiku.

"Mas, jangan kayak gini. Kita harus bicara," bisikku gugup. Kekehan gelinya kembali terdengar membuatku melirik kesal. Sepertinya dia lupa kalau masih ada masalah besar di antara kami. Aku baru saja hendak protes saat merasakan tubuhku berputar dan sesaat kemudian aku sudah duduk menghadap ke meja *pantry*.

"Iya, kita memang harus bicara. Tapi aku nggak mau bicara sambil menatap ke arah yang berbeda. *I want us to look in the same direction*. Agar nggak ada lagi salah paham, agar saat nanti kita melangkah maju, kita melangkah ke arah yang sama dan bukan ke arah yang berlawanan," ucapnya tegas, tapi membuatku melongo. Astaga, dia lagi ngomong apa, sih? Mau bicara saja banyak banget aturannya. Aku menghela napas



lalu menanti dengan sabar sampai Mas Abhi menghabiskan makanannya.

"So, tadi kamu pulang ke rumah," ucapnya setelah meneguk air mineral yang kusiapkan untuknya. Aku hanya mengangguk pelan.

"Apa itu membuat marahmu mereda atau malah semakin bertambah?" tanyanya dengan sepasang mata menatapku waswas. Aku mengedikkan bahu.

"Semakin membuatku bingung sebenarnya," jawabku.

"Bagian mana yang masih membingungkan buat kamu?" tanyanya.

"Kenapa sebenarnya kamu menerima tawaran dari Papa?" tanyaku langsung. Mas Abhi menatapku lekat lalu perlahan mengembuskan napas berat.

"Karena itu adalah tawaran yang sangat menarik. Kesempatan yang nggak mungkin aku lepas, maka aku meraihnya," jawabnya.

"Kesempatan untuk memiliki perusahaan?" bisikku getir.

"Kesempatan untuk memiliki kamu," tandas Mas Abhi cepat, tapi membuatku mendengkus.

"*That's ridiculous*. Kamu bahkan belum mengenalku waktu itu," decakku.

"*Wanna bet?*" tantangnya. Sepasang mataku menyipit curiga menatapnya.

"Aku pasti ingat kalau pernah ketemu kamu sebelumnya, Mas," dengkuku.

"Karena aku terlalu tampan untuk dilupakan begitu saja?" godanya membuat bola mataku berputar.

"Terserah, deh. Anggap saja itu benar, biar kamu senang. Tapi, intinya aku sangat yakin kita belum pernah bertemu sebelumnya," balasku. Mas Abhi tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"*God*, kamu bahkan mengucapkan kata-kata yang mirip

seperti itu waktu pertama kali kita ketemu,” kekehnya. Aku semakin bingung dibuatnya. Lalu tiba-tiba saja tawanya terhenti berganti wajah yang terlihat muram.

“Dan aku begitu menyedihkan hingga masih mengingat kata-kata yang kamu ucapkan waktu itu,” desahnya.

“Waktu kapan, sih? Sepanjang pengetahuanku, pertama kali kita bertemu waktu *meeting* pagi di hari pertama kamu kerja di Medifarm, benar, kan?” tanyaku. Mas Abhi menggeleng.

“Jauh sebelum itu sebenarnya,” ungkapanya.

“Iya, tapi kapan?” balasku tak sabar.

“Hei, kamu mau dengar sebuah cerita?” tanyanya tiba-tiba hingga membuatku kebingungan.

“Cerita apa?”

“Cerita tentang Cinderella dan Pangeran Tampan.” Jawabannya membuatku melongo. Kami sedang berada di tengah pembicaraan serius dan tiba-tiba saja dia ingin mendongeng. Yang benar saja?

“Tapi, Mas—”

“Sebentar aja kok, *please*?” ucapnya dengan wajah memohon. Aku menghela napas pasrah dan akhirnya mengangguk membuat wajahnya seketika berubah cerah. Dia berdeham lalu dengan suara beratnya yang khas mulai bercerita.

“*Once upon a time*, seorang Pangeran Tampan datang menghadiri sebuah pesta. Pestanya sangat meriah, ada begitu banyak acara dan putri-putri cantik jelita. Namun, pangeran tetap merasa bosan hingga seorang gadis bergaun hitam masuk ke dalam ruangan. Orang-orang berbisik mengatakan nama gadis itu adalah Cinderella.”

“Tapi, Cinderella gaunnya biru, Mas,” protesku.

“*Sstt*, ini cerita Cinderella versiku. Dengerin aja dulu,” decaknya. Aku lagi-lagi hanya bisa menghela napas pasrah.

“Saat Cinderella memasuki ruangan, pangeran terpesona, dan tak mampu mengalihkan pandangan. Sayangnya,



Cinderella bahkan tak melirik ke arah Pangeran Tampan,” lanjutnya.

“Mungkin pangeran tak setampan yang dia kira,” potongku membuat Mas Abhi menatapku gemas.

“Tahan dulu komentarnya, Ra,” tegurnya. Aku memutar bola mata kesal.

“Sayangnya, hati para putri yang hadir di sana tak secantik wajah mereka. Mereka ingin mempermalukan Cinderella. Maka, mereka meminta Cinderella untuk bernyanyi padahal Cinderella tak bisa bernyanyi.” Kini aku terdiam, sangat memahami perasaan Cinderella. Gadis yang malang. Nasibnya mirip dengan nasibku.

“Namun, hebatnya, Cinderella menyanyi dengan berani, tak peduli ejekan-ejekan dan gelak tawa di sekelilingnya. Dia menyelesaikan lagu itu hingga akhir dengan dagu terangkat tinggi dan senyum terkembang di bibir. Pangeran Tampan semakin terpesona melihatnya.”

Aku menatap Mas Abhi dengan kening berkerut saat perasaan seperti *de javu* datang menyelimuti. Kenapa cerita Mas Abhi terdengar sangat familiar? Mas Abhi hanya tersenyum lembut lalu melanjutkan ceritanya.

“Setelah lagu usai, Cinderella berlari ke luar ruangan. Pangeran bergegas mengejanya. Dia melihat Cinderella duduk di sebuah bangku taman sambil menangis seorang diri. Hati pangeran terenyuh. Dia mengulurkan sapu tangan berinisial namanya pada gadis itu. Cinderella meraih sapu tangan lalu menghapus air matanya.”

Aku terpaku. Ini kisahku. Aku sangat yakin pernah mengalaminya. Aku-lah Cinderella dalam cerita Mas Abhi. Aku bahkan masih menyimpan sapu tangan itu. Sapu tangan yang membuatku yakin kalau peristiwa malam itu nyata dan bukan hanya khayalanku saja. Peristiwa di mana untuk pertama kalinya hatiku bergetar oleh seorang laki-laki. Seorang laki-laki yang memanggilku ‘*My Cinderella*’. Apakah laki-laki itu

Mas Abhi? Diakah Sang Pangeran Tampan? Dadaku berdebar kencang. Aku menatap Mas Abhi penuh tanya, tapi dengan tenang dia melanjutkan ceritanya.

"Pangeran dan Cinderella berbincang hingga larut malam. Pangeran sangat yakin dia jatuh cinta pada Cinderella dan ingin mengenalnya lebih dekat hingga pangeran mengetahui sebuah fakta menyakitkan."

"Fakta apa?" tanyaku dengan suara bergetar. Mas Abhi menghela napas dengan wajah yang terlihat kalah.

"Kalau Cinderella masih di bawah umur," jawabnya lemah.

Rasanya aku ingin menangis sekaligus tertawa di saat yang bersamaan. Jadi, kami memang pernah bertemu sebelumnya, bertahun-tahun yang lalu. Aku tidak mengingat wajahnya, atau mungkin aku memang tidak pernah melihat wajahnya karena waktu itu kami duduk berlawanan arah dan suasana sangat gelap. Tapi, aku ingat waktu itu menyebut usia serta tanggal lahirku. Aku juga ingat laki-laki itu lalu pergi begitu saja. Meninggalkanku setelah melambungkan hatiku tinggi ke awan.

"Jadi, ceritanya tak berakhir bahagia. *Sad ending*," bisikku lirih. Mas Abhi tersenyum lalu menggeleng pelan.

"Mana ada cerita Cinderella dan Pangeran Tampan yang *sad ending*," decaknya.

"Masih ada lanjutannya berarti?" tanyaku. Dia mengangguk mantap.

"Bertahun-tahun kemudian, Pangeran Tampan pergi lagi ke suatu pesta. Kali ini dia bertemu Sang Raja, ternyata Cinderella adalah seorang putri yang menyamar. Pangeran menanyakan kabar Cinderella dan tanpa disangka-sangka Raja malah berniat menjodohkan pangeran dengan Cinderella. Tentu saja pangeran tanpa pikir panjang langsung menerima." Mas Abhi melanjutkan kisahnya.

"Apa Raja juga mengarahkan akan mewariskan tahta kerajaannya pada Sang Pangeran?" sindirku.



"Of course, tapi bukan itu alasan pangeran menerima perjodohan," ucapnya tenang.

"Lantas apa alasannya?" tanyaku. Mas Abhi menatapku dengan sepasang matanya yang sendu. Tatapannya begitu lembut hingga menggetarkan hatiku.

"Karena pangeran sudah jatuh cinta pada Cinderella sejak pertama kali berjumpa. Dulu dia melepaskan kesempatan untuk memiliki Cinderella dan menyesalinya hingga bertahun-tahun kemudian. Saat Raja memberikan kesempatan kedua, tanpa pikir panjang dia menyambarnya. Dia takut kesempatan itu tak akan pernah terulang lagi. Dia tak mau mengalami penyesalan yang sama lagi," jelas Mas Abhi. Sepasang mataku berkaca-kaca mendengarnya.

"Jadi, apakah kisah Cinderella dan Pangeran berakhir bahagia?" gumamku lirih.

"Tergantung. Apakah saat ini Cinderella mau menerima penjelasan Pangeran? Apakah Cinderella percaya kalau Pangeran tulus mencintainya, bukan karena harta ataupun hal lainnya?" ucap Mas Abhi. Dia lalu meraih satu tanganku, merangkumnya dengan tangannya yang besar dan kuat. Rasanya hangat. Sehangat pendar matanya yang lekat menatapku.

"Jadi, apakah kamu percaya padaku, *My Cinderella*?" bisiknya membuat butiran bening air mata menetes di pipiku. Hatiku bergetar mendengarnya, sama seperti bertahun-tahun yang lalu.

"Jadi, kita memang pernah bertemu sebelumnya. Kamu pangeran tampan yang selama ini kupikir hanya khayalan," ucapku lirih. Mas Abhi mengangguk tanpa melepaskan tatapannya dariku.

"Tapi, kalau memang kamu sungguh mencintaiku, kenapa kamu nggak datang lagi setelah aku dewasa?" Aku menanyakan satu hal yang masih mengganjal di hati. Kali ini Mas Abhi mengembuskan napas berat.

"Waktu itu aku bodoh. Aku juga masih muda, Ra, baru 17

tahun. Setelah hari pertemuan kita, sebenarnya aku bertekad untuk menanti kamu dewasa, paling nggak sampai umurmu 17 tahun. Aku bahkan menambahkan tanggal lahirmu dalam daftar *birthday reminder* di *handphone*-ku. Tapi, selepas SMA, aku melanjutkan kuliah di Aussie, hari demi hari berlalu, bayangan tentang kamu datang dan pergi. Dan seperti yang kamu tahu, aku *move on* dengan cepat. Aku bertemu wanita baru, memulai hubungan baru, begitu terus hingga suatu hari alarm *handphone*-ku berbunyi, mengingatkanku kalau usiamu sudah 17 tahun. Waktu itu aku bahkan mungkin sudah melupakanmu," kekehnya pahit.

"Tapi, aku penasaran, ingin menguji perasaanku. Aku juga sedang nggak punya pacar. Jadi, saat pulang ke Indonesia, aku mulai mencari informasi tentang kamu. Aku ingat banget waktu itu memaksa Satria menemaniku ke sekolah kamu. Kami duduk di sebuah warung di depan sekolah menanti waktunya bubar. Saat sosokmu keluar dari gerbang, aku merasakan hantaman yang sama di hatiku persis saat pertama kali aku berjumpa denganmu."

"Kamu bahkan lebih cantik dari yang kuingat, dan kamu juga masih tak melirikku padahal beberapa temanmu bahkan terang-terangan menatapku dan Satria. Dadaku berdebar sangat kencang. Aku beranjak hendak mendekatimu, tapi seorang pemuda berseragam putih abu-abu lebih dulu mendekatimu. Kamu tertawa, dan hatiku sakit saat melihatnya karena tawa itu bukan untukku, tapi untuk laki-laki lain.

Hari-hari selanjutnya aku selalu duduk di warung itu seorang diri dan selalu melihat pemandangan yang sama. Aku nggak bura. Aku bisa melihat kalau laki-laki itu berarti buat kamu. Aku datang di saat semua sudah terlambat. Aku nggak pernah mau jadi pengganggu dalam sebuah hubungan. Jadi, saat liburan berakhir, aku kembali ke Aussie dan mencoba melupakan kamu," jelasnya.

Aku menatapnya takjub. Ternyata kisah kami begitu rumit,



sementara aku bahkan tak tahu apa-apa sama sekali. Mas Abhi tersenyum lalu mengulurkan tangannya mengacak rambutku.

"Sekali waktu aku bahkan masih mencari informasi tentang kamu dan selalu mendapat kabar yang sama, kalau kamu masih bersama laki-laki itu. Rasanya kesal karena tak pernah punya kesempatan. Lantas aku menyadari, kalau aku sudah diberi kesempatan, tapi tak mengambilnya. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Maka saat kesempatan itu datang lagi dalam wujud Pak Irwan Joesoef, aku langsung mengambilnya tanpa ragu. Waktu itu aku *resign* dari pekerjaan karena hendak bekerja di perusahaan Papa, tapi akhirnya malah kerja di Medifarm, demi kamu. Jadi, jangan ragukan perasaanku padamu," imbuhnya membuatku tersipu. Namun, ada satu hal lagi yang masih mengganjal di hatiku.

"Tapi, kalau kamu nggak mau jadi pengganggu dalam sebuah hubungan, kenapa waktu itu menerima tawaran Papa?" tanyaku. Mas Abhi menghela napas.

"Karena aku nggak tahu. Papamu bilang ingin menjodohkan kamu denganku, jadi aku pikir saat itu akhirnya kamu *single*," jelasnya. Aku manggut-manggut, akhirnya mengerti. Tentu saja Papa menyembunyikan sebuah fakta yang baginya tak penting sama sekali.

"Aku baru tahu saat mulai kerja di Medifarm, beberapa kali aku melihat Yudha menjemputmu. Rasanya seperti ditipu. Aku langsung bertanya pada Pak Irwan dan barulah dia bercerita kalau hubunganmu dengan Yudha nggak disetujui keluarga. Dia ingin aku mendekati kamu agar kamu berpisah dengan Yudha. Tentu saja aku nggak mau melakukannya. Pernahkah kamu merasa aku melakukan pendekatan padamu selama kamu masih berhubungan dengan Yudha?" tanyanya. Aku menggelang pelan.

"Aku nggak mengambil satu langkah pun saat kamu masih milik laki-laki lain, Ra," sambungnya.

"Dan langsung mengambil seribu langkah saat tahu aku

sudah bukan milik laki-laki lain," imbuhku.

"Ya, karena aku nggak mau kecolongan lagi. Aku bahkan langsung bilang akan melamarmu, kamu ingat?" tanyanya.

Aku mengangguk, mengingat hari itu di ruang *meeting*, saat dia mengatakan akan datang melamar, dan aku mengatakan nggak usah repot-repot karena aku nggak mau menikahi dengannya.

"Waktu itu aku berpikir kamu sudah gila," ucapku jujur. Mas Abhi terkekeh.

"Aku memang gila. Tergila-gila sama kamu," ujarnya sambil menatapku mesra. Perutku jungkir balik dibuatnya. Aku mecubit lengannya gemas, tapi kekehan Mas Abhi malah semakin keras.

"Udah nggak marah lagi, kan?" tanyanya saat tawanya reda. Aku mengembuskan napas kuat. Lega rasanya karena ternyata segalanya tak seperti yang kukira.

"Mana berani marah lama-lama sama Bapak Direktur Marketing Yang Terhormat," godaku membuat matanya menyipit curiga.

"Itu panggilan sayang kamu buat aku, *Babe*? Panjang banget," sindirnya. Aku tertawa dan tiba-tiba menyadari kalau dia memang benar. Perasaan kesal yang biasanya selalu mengiringi saat aku menyebut julukan itu kini berganti dengan perasaan sayang yang membuncah. Aku bangkit lalu duduk menyamping di pangkuannya. Tangannya refleks merengkuh pinggangku, sementara tanganku menelusuri pipinya, merasakan tekstur bulu-bulu halus di sepanjang rahang yang mempertegas ketampanannya.

"Maaf, kalau aku sempat meragukan ketulusan kamu," bisikku.

"Jadi, kamu percaya padaku?" tanya Mas Abhi. Aku mengangguk mantap. Mas Abhi tersenyum, terlihat sangat bahagia. Dia lalu menyatukan keningnya dengan keningku.



"Jadi, bagaimana akhir kisah ini?" tanyanya lagi.

"Kisah antara Pangeran Tampan dan Cinderella?" Aku balik bertanya.

"No. Kisah antara Abhi dan Shera," jawabnya. Aku tersenyum lalu mencium bibirnya lembut. Mas Abhi membalas setiap kecupan dengan sama lembutnya.

"Tergantung," jawabku saat bibir kami terpisah.

"Tergantung apa?" tanyanya dengan suara parau.

"*It will be a happy ending*, kalau kamu janji akan mencintai dan menjadi milikku selamanya," bisikku.

"Apa itu artinya kamu juga akan mencintai dan menjadi milikku selamanya?" balasnya.

"Ya," jawabku tanpa keraguan. Mas Abhi tersenyum. Sepasang matanya menatapku lembut. Tangannya lalu merengkuh pipiku dan wajahnya perlahan mendekat.

"*It's a deal then*," bisiknya lalu memagut bibirku mesra.



Tengah malam, saat Mas Abhi sudah terlelap di tempat tidur, aku beringsut membebaskan diri dari pelukannya. Aku turun dari tempat tidur lalu berjalan menuju meja rias dan duduk di sebuah kursi yang menghadap ke cermin. Dalam temaram cahaya lampu tidur yang menyala redup, aku menatap pantulan wajahku di cermin. Mataku berbinar, pipiku memerah, dan senyumku terkembang. Cantik. Ternyata benar kata orang, *happiness is the best make-up*. Karena saat ini aku merasakan sebuah kebahagiaan murni yang sudah sangat lama tak kurasakan.

Aku tak lagi berlari, tak lagi mengejar, tak lagi mencari, sebuah kehangatan yang bernama cinta. Karena ternyata selama ini aku sudah memilikinya. Mungkin orangtuaku tak sempurna, tapi mereka mencintaiku dengan cara mereka sendiri. Dalam hidup, ada kalanya kita harus berkompromi,

belajar memahami bila ingin dipahami. Semoga di masa depan, hubunganku dengan kedua orangtuaku bisa lebih saling memahami.

Aku membuka laci meja rias, meraih kotak mungil yang berada di sana. Aku membuka tutupnya, lalu mengenakan cincin yang ada di dalamnya. Kini juga ada seorang laki-laki yang begitu mencintai dan memahamiku. Laki-laki yang kucintai sepenuh hati dan aku ingin belajar memahaminya sepanjang sisa hidup kami.

Tanganku kembali meraih ke dalam laci dan mengeluarkan secarik kain abu-abu yang terlipat rapi. Aku membuka lipatannya dan melihat tiga huruf yang disulam dengan benang hitam di salah satu sudut. A.S.P. Aku tersenyum. Kini aku tahu itu adalah inisial yang mengawali sebuah nama dari Pangeran Tampan yang datang menyelamatkanku.

Abhi Sadewa Pranoto.

*My prince charming, and hopefully....*

*My happily ever after.*

**END**





## Ekstra Part 1

“HEI, kalian sudah denger berita terbaru?”

Aku, Anita, Johan dan Pak Andy yang tengah menikmati santap siang sontak menatap ingin tahu pada Farah yang baru saja tiba di meja kami.

“Berita apaan?” selidik Anita.

“Serius kalian nggak tahu?” Farah duduk di salah satu kursi sambil menatap kami dengan mata berbinar. Serempak kami menggeleng. Farah berdeham, seolah melegakan tenggorokannya sebelum menyampaikan berita yang teramat sangat penting.

“Jadi, tadi sekretaris Pak Irwan telepon aku, minta daftar alamat rekanan PT Medifarm karena katanya dia mau kirim undangan.”

“Undangan apaan?” tanya Johan.

“Undangan pernikahan,” pekik Farah dengan penuh semangat.

“Astaga, Pak Irwan mau menikah lagi?” Pertanyaan Pak Andy langsung membuatku melotot ke arahnya.

“Jangan aneh-aneh deh,” protesku yang dibalas cengiran

Pak Andy, sementara Farah cuma geleng-geleng kepala.

"Bukan Pak Irwan, *guys*, tapiiii..., putrinya yang bakal nikah," lapor Farah yang segera disambut riuh komentar yang lain.

"Serius? Wah, jadi penasaran siapa yang akhirnya berhasil meminang Sang Putri," ujar Anita.

"Pak Abhi bukan sih?" celetuk Pak Andy yang lagi-lagi membuatku melotot ke arahnya. Pak Andy terkekeh melihat wajah sebaluku.

"Saya kenapa?" Sebuah suara berat terdengar diikuti sosok jangkung Mas Abhi yang baru saja tiba dan langsung duduk di kursi yang memang sengaja dibiarkan kosong di sebelahku.

"Kata Farah, putri Pak Irwan mau nikah," jawab Pak Andy.

"Oh iya, dua minggu lagi," ucap Mas Abhi sambil mulai membuka kotak makanannya.

"Loh, udah tahu duluan ternyata," decak Pak Andy.

"Tahulah. Kalian tunggu aja undangannya, semua diundang kok." Mas Abhi menjawab sambil mengambil botol minum milikku yang ada di meja lalu langsung minum dari sana. Dehaman dan lirikan menggoda muncul dari segala penjuru. Astaga, sudah lima bulan sejak pertama kali kami *go public* dan mereka masih belum juga terbiasa. Heran deh.

"Emang kamu kenal putrinya Pak Irwan, Bhi?" tanya Pak Andy. Aku melirik Mas Abhi yang hanya tersenyum simpul.

"Kenal dong, sejak dia masih ABG malah," jawabnya sambil terkekeh.

"Cantik nggak, Pak?" tanya Anita penasaran.

"Banget. Saya lihat dia kayak lihat bidadari saking cantiknya," gombalnya membuatku memutar bola mata. Setiap pasang mata yang ada di meja langsung menatapku iba.

"Shera cemburu, nih, kayaknya," goda Johan.

"Ya jelaslah. Pak Abhi gimana, sih, masak memuji cewek lain di hadapan cewek sendiri. Nggak boleh gitu dong, Pak."



Anita membelaku, sementara aku hanya bisa duduk dengan kikuk, merasa sangat tidak enak karena sudah menyembunyikan sebuah fakta penting. Aku melirik Mas Abhi yang hanya mengedikkan bahu santai.

"Kan saya ditanya, cuma jawab sejujurnya. Sama cantiknya, kok, kayak Shera." Mas Abhi mengacak rambutku yang kembali memicu dehaman penuh godaan di sekitar kami. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala saat ia tertawa, terlihat sangat menikmati situasi ini.

"Kalo calon suaminya kenal nggak, Pak? Ganteng nggak?" Kali ini Farah yang bertanya.

"Kenal juga. Ganteng relatif, sih, ya," jawabnya tenang. Aku mencibir, tumben banget narsisnya nggak kumat seperti biasanya.

"Kalo sama Pak Abhi gantengan mana?" goda Farah.

"Yaaa..., sama gantengnyalah," jawabnya membuat bola mataku berputar, tetap aja ternyata.

Selesai makan siang kami berkumpul di ruang *meeting*. *Meeting* pagi tadi memang ditiadakan karena Pak Irwan belum datang, jadi diganti siang ini. Aku sedang berbincang dengan Anita saat ekor mataku menangkap dua sosok yang berjalan berdampingan memasuki ruang *meeting*. Aku tersenyum, dulu pemandangan itu sangat membuatku terganggu. Namun, kini, melihat Mas Abhi dan Papa tampak akrab menghadirkan rasa hangat di hatiku.

Papa adalah orang yang sangat jarang menunjukkan kalau dia menyukai seseorang, tapi tampaknya Mas Abhi sudah berhasil mengambil hatinya sejak awal. Padahal Mas Abhi bukanlah tipe orang yang hanya mengangguk mengiyakan pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya. Ia akan mengungkapkan pendapatnya tanpa ragu namun tetap dengan gayanya yang tenang, sabar dan tidak menggebu-gebu. Ia juga bisa sangat persuasif hingga terkadang akhirnya Papa malah mengangguk mengiyakan pendapatnya. Sedikit demi sedikit

prinsip-prinsip Papa yang dulunya tidak tergoyahkan kini perlahan mulai terkikis, terutama masalah status sosial.

Aku tidak pernah lagi mendengar Papa merendahkan orang lain hanya karena perbedaan status sosial, dan aku sangat bersyukur untuk itu. Kalau Mama jangan ditanya lagi, sepertinya ia akan mengiyakan apapun yang dikatakan Mas Abhi. Ternyata perempuan memang lemah pada wajah tampan dan mulut manis. *Well*, termasuk aku tentu saja.

"Wah, Pak Abhi bawa undangan." Anita berbisik saat melihat Mas Abhi meletakkan setumpuk *hard box* beludru warna *soft pink* di meja.

"Undangan pernikahan putrinya Pak Irwan pasti." Farah yang duduk di sebelah Anita ikut berbisik. Aku duduk mengkerut di kursiku dengan dada berdebar kencang. Astaga, aku pikir undangan itu akan dikirim ke alamat masing-masing karyawan, bukannya dibagikan di sini saat aku ada di tengah-tengah mereka.

Aku melirik Mas Abhi yang ternyata juga tengah menatapku. Pandangan kami bertemu dan dia tersenyum kecil. Sorot matanya menenangkan, seolah mengatakan kalau semua akan baik-baik saja. Aku menghela napas lalu mengangguk pelan. Cepat atau lambat semua memang akan tahu. Aku hanya berharap mereka tidak marah atau menganggap aku selama ini menipu. Juga takut setelah ini akan ada jarak dan rasa segan.

"Jadi seperti yang kalian lihat di sini ada undangan." Suara Pak Irwan memecah keheningan.

"Ini adalah undangan pernikahan putri saya satu-satunya dan tentu saja kalian semua diundang." Tepuk tangan dan ucapan selamat langsung memeriahkan seisi ruangan.

"Sebenarnya sudah lama saya ingin memperkenalkan putri saya kepada kalian semua, tapi belum ketemu momen yang pas. Kebetulan besok ada acara peluncuran Amoxylove dan putri saya akan hadir, akan ada banyak media juga yang meliput. Jadi hari ini saya ingin mengenalkan putri saya pada kalian



terlebih dahulu." Ucapan Papa membuat hatiku berdebar penuh antisipasi.

"Shera."

Aku menelan ludah saat Papa menyebut namaku.

"Tolong bantu bagikan undangannya."

Dengan berat hati aku berdiri lalu melangkah ke depan. Dibantu Mas Abhi, aku membagikan undangan kepada semua yang ada di ruangan. Belum ada yang menunjukkan ekspresi curiga karena di atas kotak memang hanya ada huruf S dan A yang tersulam dengan benang emas. Kotak itu juga diikat dengan pita yang cantik namun cukup rumit sehingga belum ada yang membukanya. Aku hendak kembali duduk setelah selesai membagikan undangan, tapi suara Papa menahanku.

"Di sini dulu sebentar," ucapnya dengan nada tegas hingga membuatku dengan pasrah kembali berdiri di sebelah Mas Abhi.

"Jadi sebenarnya putri saya adalah sosok yang sudah tidak asing buat kalian semua, dia adalah...." Kalimat Papa terpotong oleh deringan *handphone*. Ia berdecak lalu mengambil *handphone* yang tergeletak di meja.

"Tunggu sebentar, saya harus terima ini, nanti saya lanjutkan," pamitnya lalu melangkah keluar dari ruang *meeting* untuk menerima panggilan telepon. Suasana menjadi riuh setelah sosok Papa tak lagi terlihat.

"Wah, kata Pak Irwan, putrinya sosok yang nggak asing buat kita. Aku jadi penasaran." Anita mengerutkan keningnya.

"Sosok yang nggak asing, inisialnya S dan A, jangan-jangan...." Semua menatap Pak Andy penasaran.

"Jangan-jangan Shera dan Abhi nih yang bakalan nikah," tebak Pak Andy dengan nada bercanda yang langsung disambut derai tawa semua orang yang ada di ruangan, kecuali aku. Mas Abhi tentu saja dengan santainya ikut tertawa bersama mereka.

"Tumben pinter, Ndy," puji Mas Abhi. Yang lain kembali

tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"Bakalan *plot twist* banget, sih, kalo ternyata beneran Shera putrinya Pak Irwan," kekch Johan.

"Tapi, kalau diperhatikan, wajah Shera memang ada mirip-miripnya sih sama Pak Irwan," timpal Bu Ika.

"Jangan-jangan Shera putri yang sedang menyamar," pekik Farah.

"Astaga, ketahuan banget kamu terlalu sering nonton sinetron, Far," decak Johan, sementara yang lain kembali tertawa.

"Eh, jangan-jangan putri Pak Irwan itu artis sinetron. Kalo artis, kan, pasti nggak asing tuh." Tebakan Anita disambut antusias oleh yang lain.

"Benar juga ya. Inisialnya S, kira-kira artis siapa ya?" Farah masih berpikir ketika Pak Andy tiba-tiba menepuk meja dengan bersemangat.

"Astaga! Kok baru kepikiran, sih, udah jelas banget padahal petunjuknya. Sosok yang nggak asing buat kita, inisial S, cantik, Pak Abhi kenal dia sejak ABG, masa kalian nggak tahu?"

"Siapa, Pak? Siapa?" Farah menatap Pak Andy dengan wajah penasaran, sementara untuk kesekian kalinya aku kembali menahan napas.

"Ya, siapa lagi kalo bukan Soraya Natalia," jawab Pak Andy dengan penuh keyakinan. Seisi ruangan seketika ramai dengan ungkapan persetujuan. Bola mataku berputar, inilah yang namanya budaya banyak komentar, tapi malas membaca. Padahal mereka bisa saja menemukan jawabannya dengan mudah jika langsung membuka undangan, tapi malah memilih jalan yang sulit dengan main tebak-tebakan, salah pula. Aku melirik Mas Abhi yang terlihat susah payah menahan tawa. Segera aku menyenggol lengannya, membuat dia menoleh ke arahku dengan alis terangkat.

"Seneng banget denger nama Soraya?" sindirku dengan suara pelan hingga hanya dia yang mendengarnya. Mas Abhi



tersenyum miring dengan mata berbinar-jail.

"Masih aja cemburuan, padahal kamu udah berhasil menyeretku ke pelaminan," godanya.

"Belum. Kan, masih kurang dua minggu lagi. Kamu masih bisa kabur." Aku mencibir, sementara Mas Abhi menyeringai menatapku.

"Nggak mungkin kaburlah. Aku suka kok diseret." Ia lalu menunduk, mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Apalagi kalo diseret ke tempat tidur," bisiknya. Wajahku rasanya panas. Gemas aku mencubit perutnya, membuatnya tertawa rendah yang anehnya terdengar cukup keras.

Aku baru menyadari, ternyata suasana sudah sangat hening. Sontak aku menoleh dan melihat tatapan semua orang tengah tertuju ke arah kami. Anita bahkan duduk bertopang dagu dengan wajah penuh penghayatan seakan tengah menonton drama Korea romantis. Astaga, sejak kapan kami jadi bahan tontonan gratis di sini?

"Lho, kok udahan? Lanjut lagi dong, lagi seru-serunya nih," protes Anita.

"Iya, kalian *cute* banget, sih. Jadi termotivasi untuk cari pacar," kikik Farah.

"Carinya nggak usah jauh-jauh, nanti capek, mending yang deket aja." Pak Andy masih tetap berusaha.

"Udah, kalian buruan, deh, nikah. *Chemistry*-nya udah dapet banget. Jangan mau kalah sama putrinya Pak Irwan," timpal Anita.

"Nggak kalah dong." Mas Abhi membalas dengan entengnya.

"Maksudnya? Astaga, jangan bilang kalian juga mau nikah dalam waktu dekat?" tebak Pak Andy membuat yang lain langsung menatap kami antusias.

"Beneran? Kalian mau nikah? Serius, Sher?" pekik Anita. Aku melirik Mas Abhi. Ia juga tengah menatapku dengan

senyum hangat dan mata berbinar, seakan memberiku semangat untuk berkata sejujurnya. Aku menghela napas lalu kembali menoleh ke arah yang lainnya.

"Iya benar, kami akan menikah," jawabku lirih, tapi langsung menciptakan kehebohan di dalam ruangan.

"*Oh My God, congratulations,*" ucap Anita sambil berdiri lalu maju ke depan untuk memelukku. Yang lain juga melakukan hal yang sama, bergiliran mereka menyalamiku dan Mas Abhi sambil mengucapkan selamat.

"Selamat ya Pak Abhi, Mbak Shera, semoga lancar segalanya sampai acara pernikahan nanti," ujar Farah tepat saat Pak Irwan masuk ke dalam ruangan. Ia tertegun sejenak melihat suasana ruangan yang ramai lalu melanjutkan langkahnya sambil berucap, "Oh, jadi kalian sudah berkenalan dengan mempelai wanitanya yang juga putri saya, Shera," ucapnya santai sambil duduk di kursinya.

Suasana yang tadinya riuh seketika menjadi hening. Semua terpaku di tempat mereka berdiri, seakan mencerna apa yang baru saja dikatakan Pak Irwan. Aku meringis gelisah sementara Mas Abhi tampak tenang seperti biasanya.

"Maksudnya gimana, Pak? Putri Bapak siapa tadi?" Pak Andy yang pertama pulih dari rasa kaget dan akhirnya bisa menyuarakan pertanyaan.

"Lha, kok malah bingung? Barusan kan kalian udah kasih selamat buat putri saya dan calon suaminya," decak Pak Irwan.

"Kasih selamatnya buat Mbak Shera sama Pak Abhi, Pak," cicit Anita.

"Lha, ya, itu putri saya sama calon suaminya," jawab Pak Irwan enteng, tapi efeknya membuat wajah-wajah di hadapanku pias.

"Jadi..., jadi...." Farah tak mampu melanjutkan kata-katanya.

Johan yang berdiri paling dekat dengan meja, mengambil undangan miliknya lalu mulai membuka ikatan pita. Akhirnya,



ada yang berinisiatif untuk membaca undangan. Ia membuka tutup kotak, di dalamnya ada gulungan kain beludru warna *pink* pucat yang di kedua ujungnya disangga potongan kayu mahoni bulat berukir. Bentuknya mirip seperti lembaran pengumuman dari istana yang biasa ada di film-film Disney. Dengan suara yang cukup lantang bak pengawal kerajaan, Johan mulai membaca untaian kata yang tertera di sana.

*Once upon a time, a boy met a girl and they fell in love.*

*For the rest of the story, please save the date for the wedding of,  
Shera Kinanti Joesoef & Abhi Sadewa Pranoto*

Suara Johan terhenti, wajahnya pucat pasi. Dengan wajah penasaran, yang lain akhirnya kembali ke tempat duduk dan mulai membuka undangan mereka masing-masing. Suasana seketika menjadi hening saat wajah-wajah pias mereka terangkat menatapku. Aku berdiri gelisah, merasa sangat bersalah, namun saat tangan Mas Abhi meraih tanganku dan menggenggamnya erat, hatiku jadi sedikit lebih tenang. Suara dehaman Papa yang akhirnya memecah keheningan ruangan.

"Jadi seperti yang sudah kalian baca di undangan, perkenalkan putri saya satu-satunya, yang tentu saja sosok yang sudah tidak asing buat kalian semua, Shera Kinanti Joesoef," ucap Papa santai, seakan tak menyadari ketegangan di sekitarnya. Semua masih melongo, tidak ada satu pun yang menanggapi. Setelah beberapa menit berlalu akhirnya Papa bangkit berdiri.

"*Well*, sepertinya situasi hari ini tidak memungkinkan untuk *meeting*, jadi *meeting* akan ditunda besok. Hari ini cukup sekian. Oh, ya, jangan lupa besok ada acara peluncuran Amoxylove, kalian semua diundang datang," tutupnya lalu dengan santai melangkah ke luar, meninggalkan ruangan yang kini sepi bagai kuburan.

"Jadi..., jadi putri Pak Irwan Joesoef itu Shera?" pekik Anita akhirnya.

"*Oh My God*, jadi Mbak Shera putri Pak Irwan Joesoef?" timpal Farah yang hampir saja membuatku memutar bola

mata. Itu kan sama saja.

"Jadi, selama ini gosip Pak Abhi tunangan sama putri Pak Irwan itu benar?" Wajah Pak Andy masih terlihat tak percaya.

"Kan aku udah bilang kalo kamu pinter," balas Mas Abhi santai.

"Astaga, jadi selama ini kita menggossipkan putri Pak Irwan Joesoef di depan putri Pak Irwan Joesoef," ucap Johan sambil meringis.

"Baguslah, berarti kalian nggak menggossipkan orang di belakang orangnya kan." Mas Abhi terkekeh, terlihat sangat puas melihat wajah *shock* teman-teman kami. Entah berapa lama suasana masih hening hingga akhirnya Anita bicara lirih.

"Sher, maaf kalo selama ini kami sering menggossipkan tentang putri Pak Irwan, itu cuma bercanda aja kok." Ia memandanku dengan wajah memelas. Aku menghela napas sambil menggeleng pelan.

"Aku yang minta maaf karena udah menyembunyikan hal ini. Lagian aku tahu kalian nggak bermaksud buruk." Selama ini obrolan mereka tentang putri Pak Irwan memang hanya sekedar gosip ringan, hal biasa di setiap perusahaan.

"Nggak ada yang minta maaf sama saya nih? Kalian juga sering menggossipkan saya lho. Jangan kira saya nggak tahu," celetuk Mas Abhi.

Aku melirik Anita dan Farah sambil menggigit bibir. Mereka juga tengah meliriku, lalu entah kenapa kami tertawa. Mungkin sadar diri karena terlalu sering menggossipkan Mas Abhi. Tawa kami sepertinya mencairkan suasana, yang lain jadi ikut tertawa sambil berkomentar kalau Mas Abhi memang akan selalu jadi *hot topic*-nya PT Medifarm. Aku menghela napas lega saat ketegangan tak lagi terasa. Semoga ke depannya selalu seperti ini, aku akan tetap jadi bagian dari mereka, sama seperti biasanya.





## Ekstra Part 2

“KENAPA harus Amoxylove, sih?” Aku mendesah sambil menatap Mas Abhi yang sedang menyetir di sebelahku. Mas Abhi hanya melirikku sekilas lalu kembali memusatkan perhatiannya pada jalanan kota Surabaya yang memang sangat ramai di hari Sabtu sore.

“Kita mau berangkat ke acara peluncuran produknya, dan kamu masih belum bisa *move on* dari masalah nama itu?” Mas Abhi terkekeh sambil geleng-geleng kepala.

Hari ini memang hari peluncuran produk terbaru dari PT Medifarm yaitu Amoxylove, obat antibiotik beta laktam yang menurutku namanya seperti merk kondom. Namun, tentu saja sang pencetus nama sama sekali tidak merasa kalau nama itu aneh.

“Kamu kok bisa-bisanya sih kepikiran nama itu?” Aku benar-benar tak habis pikir.

“Soalnya aku mikir namanya sambil lihat kamu.” Mas Abhi menjawab ringan.

“Apa hubungannya?” decakku tak sabaran.

“Ya kalo lihat kamu yang ada di pikiranku cuma *love*.”

Syukur-syukur waktu itu aku nggak bilang *I love you*,” jelasnya sambil mengedipkan sebelah matanya padaku. Astaga, memang manis banget deh itu mulut, kesalku jadi menguap seketika.

“Kamu pasti suka makanan manis ya? Makanya mulutnya hisa manis kayak gitu,” cibirku.

“Kamu juga pasti doyan yang manis-manis ya? Makanya suka banget cium aku,” balasnya sambil melirikku penuh arti. Aku hendak protes, tapi akhirnya memutuskan untuk diam. Ya mau bilang apa lagi, aku memang suka banget cium dia. Mas Abhi terkekeh karena berhasil membuatku kehilangan kata-kata.

Kami tiba di Marriot, tempat acara peluncuran digelar. Hatiku sedikit berdebar karena ini pertama kalinya aku datang menghadiri acara peluncuran produk PT Medifarm. Aku mengenakan gaun warna *dusty pink* yang menawan, sementara Mas Abhi mengenakan setelan jas hitam dengan warna dasi senada dengan gaunku. Ia menggandeng tanganku saat kami melangkah menuju *ballroom* tempat acara digelar. Di depan *ballroom* sudah banyak media yang hadir walaupun acara sebenarnya baru akan dimulai beberapa jam lagi. Kasak kusuk mulai terdengar, di kalangan media memang banyak yang mengira kalau Mas Abhi adalah kekasih Soraya Natalia. Jadi, saat Mas Abhi datang sambil menggandeng wanita lain, insting pemburu berita mereka langsung aktif.

“Pak Abhi gandeng siapa nih? Kenalin dong.” Salah seorang wartawan mulai bertanya.

“Nanti dikenalin kok.” Mas Abhi menjawab santai sambil merangkul pinggangku. Siraman cahaya *blitz* langsung menerpa kami diiringi hujan pertanyaan lainnya.

“Apa pemilihan nama Amoxylove ada hubungannya dengan Pak Abhi yang sedang *falling in love*?”

“Pak Abhi, Mbak Soraya lagi di mana nih?”

“Pacar baru ya, Pak? Apa sudah putus dengan Mbak Soraya?”

“*No comment* untuk sekarang. Sabar ya, tunggu nanti pas



acara, kami masuk dulu,” balas Mas Abhi dengan senyum *marketing* yang tak pernah lepas dari bibirnya sementara aku hanya bisa memasang wajah datar, pasti kelihatan jelek banget di kamera. Aku menghela napas, kadang memang sesulit itu bagiku untuk tersenyum kalau hati sedang tak ingin.

“Cantik banget, masih *single* apa udah *taken*, Mbak?” Sebuah suara yang familiar terdengar. Aku menoleh dan melihat Mas Saka dengan kamera di tangan sedang nyengir ke arah kami. Sontak bibirku mengembangkan sebuah senyum sambil melambaikan tangan ke arahnya. Aku merasakan rangkulan tangan Mas Abhi di pinggangku semakin erat lalu suara beratnya terdengar.

“*Definitely taken*. Kalian tunggu undangannya ya, nggak lama lagi kok.” Setelah mengucapkan itu Mas Abhi menggandeng tanganku, memastikan jariku yang dihias cincin berlian darinya menghadap kamera hingga langsung jadi sasaran jepretan kamera para wartawan haus berita. Aku meliriknya gemas sementara dia hanya mengedikkan bahu dengan wajah tak bersalah. Sungguh sabar sekali Anda ya, Pak.

Kami masuk ke dalam *ballroom* yang masih sepi. Tamu undangan belum datang, hanya ada *team marketing* dan karyawan-karyawan PT Medifarm setingkat manajer dan beberapa supervisor yang memang diundang untuk acara kali ini. Ada Anita, Pak Andy, Johan dan Farah, Bu Ika dan lainnya duduk mengelilingi satu meja. Mama dan Papa juga sudah datang. Mereka duduk di kursi VIP di deretan paling depan.

“Wah, wah, silau nih, *golden couple* lewat.” Suara Pak Andy terdengar begitu kami lewat di meja mereka. Mas Abhi langsung meninju lengan Pak Andy pelan.

“Yang jomlo jangan sirik ya,” balasnya sambil tertawa.

“Enak aja, terhitung hari ini aku resmi nggak jomlo lagi.” Pak Andy meraih tangan Farah yang duduk di sebelahnya. Ledekan bernada canda seketika meramaikan suasana meja. Pak Andy tersenyum bangga, sementara Farah tersipu malu.



Astaga, jadian juga akhirnya mereka.

"Syukurnya di perusahaan nggak ada larangan karyawan pacaran ataupun nikah ya, kalo nggak, salah satu dari kalian harus cabut dong dari perusahaan," ujar Anita.

"Nggak masalah. Kalo aku mesti cabut, Abhi juga harus cabut, biar istri-istri aja yang kerja. Nanti kita di rumah aja ya, *Bro*," jawab Pak Andy membuat mata Farah langsung menyipit ke arahnya.

"Rumah siapa ya, Pak? Kalo Pak Abhi walaupun nggak kerja jelas-jelas udah punya rumah segede istana. Kalo kita jangan-jangan nanti numpang tinggal di rumah tetangga," decak Farah membuat kami semua tertawa. Mas Abhi memang akhirnya membeli rumah di sebelah rumah orangtuanya yang rencananya akan kami tempati setelah menikah. Beberapa minggu yang lalu, rekan-rekan di PT Medifarm diundang ke acara selamatannya.

"Wah seru banget nih kelihatannya. Lagi pada ngobrol apa?" Sosok cantik Soraya Natalia dengan gaun merahnya yang *sexy* tiba-tiba sudah berdiri di sebelah Mas Abhi. Sepasang matanya menyipit saat melihat tangan Mas Abhi yang menggandeng tanganku. Aku menghela napas, sebenarnya sudah tahu Soraya akan hadir karena dia *brand ambassador* beberapa produk PT Medifarm, tapi tetap saja rasanya sedikit tidak nyaman.

"Bahas rumah barunya Pak Abhi yang segede istana, Mbak," jawab Anita sambil tertawa.

"Oh ya? Kamu beli rumah di mana, Bhi? Ajak aku *house tour* dong. Kebetulan ada waktu luang, aku di Surabaya sampai minggu depan," ucapnya sambil menggandeng lengan Mas Abhi.

Baiklah, sepertinya tidak masalah bagi Soraya untuk menggandeng tangan laki-laki yang sudah punya gandengan. Atau mungkin di mata Soraya aku tak dianggap. Aku melihat Mas Abhi tersenyum kecil lalu perlahan menggerakkan



lengannya hingga terlepas dari cengkraman kuku-kuku cantik Soraya. Senyumku refleks terkembang, lumayan peka juga ternyata.

"Boleh. Kabar! aja kapan mau datang. Aku dan Shera selalu *welcome* kok," jawab Mas Abhi tenang. Ada kilatan kesal di mata Soraya yang segera disamarkannya dengan sebuah senyuman. Seseorang memanggil Mas Abhi, maka ia berbisik pamit di telingaku lalu melangkah mendekati orang itu. Begitu Mas Abhi berlalu, senyuman Soraya langsung menghilang.

"Wah, jadi kalian beneran pacaran nih? *Congratulations*, ya, semoga kali ini langgeng. Biasanya Abhi itu kalau punya pacar nggak pernah bertahan lama, gampang bosan dia."

"Mungkin karena pacar sebelumnya membosankan?" Anita bergumam lirih, tapi sepertinya masih tertangkap di telinga Soraya karena ia langsung mendelik sinis ke arah Anita.

"Mungkin kamu bermaksud melucu, tapi sayang nggak lucu. Kayaknya selera humor kita beda. Nggak heran sih, lingkungan kita kan beda, jadi kurang cocok." Soraya lalu menatapku dengan sorot iba.

"Shera, maaf ya, aku nggak ada maksud buruk kok, cuma sekedar mengingatkan aja, biar kamu nggak terlalu berharap. Lingkungan kamu dan Abhi kan juga beda, jadi pasti akan sulit. Oke deh, senang ngobrol dengan kalian semua, tapi aku harus menyapa Pak Irwan dan istrinya dulu. Kabarnya putri mereka juga datang, penasaran pengen kenalan. Sepertinya kami akan cocok." Setelah mengucapkan itu, Soraya tersenyum lalu melenggang meninggalkan kami dengan kepala terangkat tinggi. Anita langsung mencolek lenganku begitu Soraya berlalu.

"Putri Pak Irwan, ada yang mau kenalan tuh," godanya.

"Nanti jangan lupa undang dia masuk ke *club*," timpal Pak Andy.

"*Club* apaan?" tanya Johan tak mengerti.

"*Club* orang-orang yang *shock* setelah kenalan dengan putri



Pak Irwan,” jawab Pak Andy membuat semua tertawa, kecuali aku yang cuma bisa geleng-geleng kepala.

Jam tujuh malam acara dimulai, diawali dengan penayangan video produk kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari pimpinan perusahaan. Pak Irwan Joesoef naik ke atas panggung.

“Selamat malam semua, acara peluncuran Amoxylove kali ini memiliki makna yang sangat istimewa bagi saya. PT Medifarm sudah berdiri puluhan tahun lamanya, produk beta laktam adalah produk yang sudah sejak awal kami produksi dan hingga kini masih menjadi *best seller* kami. Selaku pimpinan perusahaan, tentu saja saya sangat bangga. Namun, ada hal lain yang menjadikan hari ini lebih istimewa. Mungkin tidak banyak yang tahu kalau dari setiap butir produk Amoxicillin yang diproduksi PT Medifarm ada sentuhan tangan dingin putri saya di dalamnya, tentu saja bersama *team*-nya yang sangat solid di Departemen Produksi Beta Laktam.

Selama ini putri saya tak pernah ingin identitasnya diketahui, karena dia nyaman bekerja sebagai dirinya sendiri, tanpa embel-embel keluarga Joesoef di belakangnya. Namun hari ini saya ingin meluapkan kebanggaan saya sebagai seorang papa pada putrinya. Maafkan Papa ya, Nak, kalau selama ini Papa tidak cukup sering menunjukkan rasa cinta ataupun rasa bangga sama kamu. *But I do, I love you and I'm so proud of you.*”

Mataku berkaca mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkan Papa. Lima bulan ini hubungan kami memang jadi lebih baik, dan aku sangat bersyukur untuk itu. Aku merasakan pelukan Mama dari sebelahku. Butiran air mata haru mengalir saat ia juga membisikkan kata-kata yang sama di telingaku, *I love you and I'm so proud of you*. Bertahun-tahun menanti, akhirnya kami tiba di titik ini, titik dimana kami bisa saling memahami dengan lebih baik.

“Jadi malam ini, saya ingin memperkenalkan putri saya satu-satunya, yang juga menjabat sebagai Manajer Produksi Beta Laktam di PT Medifarm, Shera Kinanti Joesoef.” Tepuk tangan



membahana di sekeliling ruangan, ada decak kagum namun ada juga desahan tak percaya. Mas Abhi menggenggam tanganku erat, seolah ingin memberi kekuatan, dan aku memang merasa kuat, dan juga sangat bahagia, karena dikelilingi oleh orang-orang yang mencintaiku dan juga sangat kucintai.

Aku berdiri lalu melangkah menuju panggung, di sana aku disambut pelukan hangat Papa dan tentu saja jepretan kamera tiada hentinya. Papa menyerahkan *mic* padaku dan aku pun mulai bicara.

"Hai, saya Shera Kinanti Joesoef, mungkin banyak yang terkejut mendengar berita ini, terutama rekan-rekan di PT Medifarm yang selama ini hanya mengenal saya sebagai Shera Kinanti. Saya hanya ingin menyampaikan permintaan maaf karena sudah menyembunyikan hal ini. Saya punya alasan sendiri, alasan pribadi, tidak ada maksud buruk sama sekali. Jadi maaf kalau sudah membuat kalian merasa tidak nyaman. Saya harap ke depannya tidak akan ada yang berubah, tetap perlakukan saya sebagai teman, karena selain kenyataan bahwa saya adalah seorang Joesoef, saya adalah orang yang sama yang kalian kenal selama ini."

Tepuk tangan meriah kembali terdengar, aku memandang sekeliling, melihat teman-temanku yang bertepuk tangan dengan penuh semangat, melihat wartawan yang tak henti-hentinya menjepretkan kamera, ada Mas Saka juga di sana dengan senyum kalemnya yang tak berubah. Ada Soraya dengan wajahnya yang terlihat pucat pasi, dan tentu saja ada Mas Abhi yang menatapku dengan kebanggaan yang terpancar jelas di matanya. Aku tersenyum, merasa sangat lega, tak ada lagi yang kusembunyikan. Ada masanya aku berlari, lalu menyadari, sejauh apapun berlari tak mengubah kenyataan kalau aku adalah seorang Joesoef. Jadi di sinilah aku, akhirnya berhenti berlari.

"Selanjutnya kita akan mendengar sekilas tentang Amoxylove, berikut rencana pemasaran dan kerja sama yang



kami tawarkan kepada para rekan PBF dan distributor yang selama ini selalu setia mendukung PT Medifarm. Semua akan dipaparkan oleh Direktur Marketing PT Medifarm, kepada Pak Abhi kami persilakan.” Suara pembawa acara kembali terdengar saat aku dan Papa sudah turun dari panggung. Mas Abhi bangkit dan naik ke panggung dengan gayanya yang selalu terlihat percaya diri.

Mas Abhi mulai bicara dan setiap pasang mata di ruangan langsung menatapnya, tak bisa berpaling, bagai terhipnotis mendengar setiap patah kata yang diucapkannya. Dia memang selalu memberikan efek seperti itu pada siapa pun yang diajaknya bicara.

“Amoxylove mungkin bukanlah sebuah nama yang umum digunakan untuk produk obat. Lantas kenapa kami memilih nama ini sebagai *brand* dari produk kami? *Love* adalah kata kuncinya. *We strongly believe that when we creating something with love, it shows in the product.* Team produksi kami adalah orang-orang yang selain sudah sangat handal di bidangnya juga sangat mencintai apa yang mereka kerjakan. Saat mencintai kita akan merasa bahagia, dan bahagia dalam mengerjakan sesuatu adalah kunci untuk dapat menghasilkan produk berkualitas terbaik. PT Medifarm tidak ingin hanya menghasilkan produk yang baik, kami ingin selalu menghasilkan produk terbaik. Kami percaya Amoxylove akan menjadi produk yang terbaik di kelasnya.”

Tepuk tangan kembali membahana, aku menatap kagum pada sosok jangkung yang tengah berdiri di atas panggung. Benakku melayang, teringat kembali saat pertama kali ia mengucapkan nama Amoxylove. Waktu itu aku membencinya sama seperti aku membenci nama yang dia pilih. Kenapa sekarang nama itu tak lagi terdengar terlalu buruk? Aku geleng-geleng kepala. Sepertinya sekali lagi aku kembali terjerat pada kata-kata manisnya. Aku masih menatapnya saat kepala Mas Abhi menoleh ke arahku. Tatapan kami bertemu, ia



mengedipkan sebelah matanya, sementara aku tertawa sambil mengacungkan kedua jempolku. Tiba-tiba suara Mas Abhi kembali terdengar.

"Oh ya, tadi ada rekan wartawan yang bertanya. Apakah pemilihan nama Amoxylove ada hubungannya dengan saya yang sedang *falling in love*? Well, maybe, karena saat saya memilih nama itu, saya memang sedang jatuh cinta. Ironisnya, saya jatuh cinta pada wanita yang membenci nama Amoxylove, tapi orang bilang benci dan cinta itu tipis bedanya. Seperti dia yang dulu membenci saya tapi sekarang cinta setengah mati, ya nggak, *Babe*?" Mas Abhi menatapku dengan senyum jail di bibirnya. Kilatan lampu kamera segera menyerbu ke arahku. Aku ingin menunduk karena malu namun tatapan lembut Mas Abhi menahanku.

"Tadi rekan wartawan juga ada yang minta dikenalin, jadi malam ini saya ingin memperkenalkan, seorang wanita yang menginspirasi nama Amoxylove, *the woman I love*, calon istri saya, Shera."

Mataku berkaca sementara tepuk tangan membahana. Dulu, jika ada yang memuji nama Amoxylove, aku pasti langsung memutar bola mata. Tapi saat ini nama Amoxylove terdengar sangat keren di telingaku begitu juga dengan pencetusnya. Aku tersenyum saat di depan sana Mas Abhi membisikkan *I love you* tanpa suara. Hatiku menghangat, bahagia rasanya. Well, ternyata benar, benci dan cinta sangat tipis bedanya.



## Ekstra Part 3

GEMERINCING suara lonceng berbunyi mengiringi derap langkah kaki kuda putih yang menarik sebuah kereta kencana putih berbentuk seperti labu dan berhias rangkaian bunga mawar merah muda. Aku duduk di dalamnya, tersenyum lebar sambil memandang ke luar jendela, ke arah rumput hijau yang terhampar di sisi kanan dan kiri jalan setapak yang kami lalui.

Hari ini hari pernikahanku. Sebenarnya, aku tidak terlalu ikut terjun langsung dalam mempersiapkan acara resepsi karena awalnya aku tidak ingin mengadakan resepsi besar-besaran. Namun, orangtuaku, orangtua Mas Abhi, dan bahkan Mas Abhi tidak setuju dengan pertimbangan ada banyak relasi bisnis yang harus diundang. Akhirnya, aku pasrah, tapi lebih banyak menycraahkan segala urusan resepsi pada Mas Abhi dan *Wedding Organizer*, sementara aku fokus mengurus acara akad. Belakangan Mas Abhi malah sengaja menyembunyikan segala hal tentang resepsi dariku, biar *surprise* katanya.

Jadi, tadi aku cukup terkejut saat tiba di Ciputra Golf Club, tempat acara resepsi diadakan. Begitu turun dari mobil, sebuah kereta kuda langsung datang menyambut bersama seorang kusir



berseragam serba putih yang memintaku naik ke dalam kereta. Senja sudah berganti malam, tapi kegelapan sepertinya takluk oleh cerahnya sinar bulan purnama dan terangnya kerlap-kerlip lampu yang bertebaran di sepanjang jalan. Kereta berhenti dan aku terpesona menatap pemandangan di hadapanku. Halaman luas tempat resepsi pernikahan diselenggarakan sudah berubah menjadi sebuah negeri antah berantah yang seperti disulap dari lembaran buku dongeng masa kecilku.

Suara pembawa acara terdengar mengumumkan kalau pengantin wanita sudah tiba diiringi musik bernuansa kerajaan dan bunyi terompet yang bersahutan. Orangtuaku, orangtua Mas Abhi, Yaya, dan Satria sudah menanti. Aku turun dari kereta dibantu Papa, agak kesusahan karena gaun putih panjang ala Cinderella yang kukenakan dan buket bunga mawar merah muda yang sedari tadi kugenggam.

Papa membimbingku berjalan hingga di ujung jalan setapak. Kami berhenti tepat di sebuah gerbang yang terbuat dari rangkaian bunga mawar merah muda yang sangat cantik. Di depan sana sebuah replika kastil dengan dinding batu putih dan menara kembar beratap kerucut berwarna biru menjulang dengan cantiknya. Aku tidak tahu dari apa mereka membuatnya, tapi terlihat sangat nyata. Menakjubkan. Di depan kastil ada jalan setapak bertabur kelopak bunga mawar merah muda yang terbentang hingga gerbang tempatku berdiri saat ini.

Di sisi kanan dan kiri jalan setapak, meja-meja bulat dan kursi-kursi putih yang dihias pita merah muda sudah penuh oleh ribuan undangan yang semua kini menatap ke arahku. Nuansa *soft pink* sangat kental terasa dari pilihan bunga-bunga dan untaian kain, dipadukan dengan warna hijau dari rumput dan dedaunan. Kerlap-kerlip lampu memberi sentuhan romantis, sementara megahnya kastil dan kereta kuda membuat suasana benar-benar seperti di negeri dongeng. Waktu Mas Abhi menanyakan pernikahan impianku, aku menjawab kalau aku nggak punya pernikahan impian. Namun,



saat ini, menyaksikan segala hal yang sudah disiapkan Mas Abhi untuk pernikahan kami, aku menyadari satu hal, *deep inside my heart, I always wanted a fairytale wedding*. Sebuah keinginan terpendam yang kini berhasil ia wujudkan. Ternyata Mas Abhi benar-benar sangat memahamiku.

Aku tersenyum haru saat melihat laki-laki pilihan hatiku kini menanti di ujung jalan sana, dengan setelan jas hitam yang membalut sempurna tubuh tegapnya, serta seulas senyum lembut yang menghias bibirnya. Ia sangat mempesona, benar-benar seperti Pangeran Tampan dalam cerita dongeng, dan ia milikku. *A Prince Charming in my own Cinderella story*.

Suara musik tiba-tiba terhenti hingga suasana menjadi sangat hening, lalu dari layar besar yang ada di depan panggung sebuah video ditayangkan. Cuplikan-cuplikan momen sedari pagi tadi. Ada momen saat Mas Abhi baru bangun. Ia menatap kamera dengan wajahnya yang masih mengantuk, tapi tetap terlihat sangat tampan.

"Morning, Bro. Nervous hari ini?" Sebuah suara dari balik kamera terdengar. Sepertinya itu suara Satria.

"Morning. Wow, today is the day, right? Nervous, tapi juga nggak sabar, pengen segera berubah status," kekeh Mas Abhi.

"Nggak sabar jadi suami ya. Harapannya hari ini apa, Bro?" Suara di balik kamera kembali bertanya.

"Harapannya apa, ya. Semoga nggak banyak yang patah hati?" canda Mas Abhi membuat para undangan tertawa.

"Semoga semuanya lancar deh dan semoga Shera suka tema resepsinya," imbuhnya.

"Memang temanya apa?"

"*Fairy tale wedding*," jawab Mas Abhi.

"Kenapa pilih tema itu?"

"*Because to me, she'll always be my Cinderella*." Mas Abhi mengucapkan itu dengan suara parau, sementara matanya yang sayu lurus menatap kamera. Semua undangan langsung



mendesah melihat ketampanannya. Terpesona oleh ucapan manisnya. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Kalau Pangeran merangkap jadi direktur marketing, ya, hasilnya kayak Mas Abhi ini.

Cuplikan-cuplikan berikutnya muncul bergantian, hingga tiba pada momen saat aku dan Mas Abhi duduk berdampingan di atas permadani putih. Aku mengenakan kebaya brokat putih, sementara Mas Abhi mengenakan beskap putih. Ia tengah menjabat tangan Papa yang duduk di hadapan kami. Suara Papa terdengar jernih dan kini membahana di seluruh tempat resepsi.

"*Bismillahirrahmanirrahim*. Ananda, Abhi Sadewa Pranoto bin Herman Sanjaya Pranoto, saya nikahkan engkau dengan putri kandung saya, Shera Kinanti Joesoef binti Irwan Joesoef, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas 500 gram dibayar tunai." Kalimat itu terucap lantang, tapi dihiasi getar. Keharuan yang menyelimuti hati saat acara akad tadi pagi kembali hadir. Melihat sepasang mata Papa yang berkaca saat mengucapkan kalimat itu sungguh membuatku tersentuh. Papa bukan orang yang melankolis. Seumur hidup belum pernah aku melihatnya menangis. Namun, ternyata saat ia harus menjabat tangan laki-laki yang ia percaya untuk menjaga putri satu-satunya selamanya, pertahanannya runtuh.

Suasana sangat hening, baik di video maupun di acara resepsi. Semua menanti sementara dadaku berdebar tak karuan persis seperti tadi pagi, hingga kalimat yang dinanti akhirnya memecah keheningan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Shera Kinanti Joesoef binti Irwan Joesoef dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Mas Abhi dengan tenang dan lancar mengucapkan serentetan kalimat sakral penuh makna yang menjadikan aku istrinya selamanya. Pekikan 'SAH' lalu berkumandang dan aku tersenyum haru melihat diriku di video yang menangis sesenggukan. Tangis bahagia karena kami telah resmi menjadi



sepasang suami istri. Astaga, malu banget nggak, sih.

Mas Abhi membimbingku berdiri lalu menghapus air mataku dengan sapu tangan. Ia menatapku dengan matanya yang berbinar bahagia saat kami berdiri berhadapan. Tangannya meraih jemariku lalu menyematkan sebetuk cincin di sana. Aku pun melakukan hal yang sama, menyematkan cincin di jemarnya lalu mencium punggung tangannya, sebagai tanda hormat dan bakti seorang istri pada laki-laki yang sudah sah menjadi suaminya. Mas Abhi mencium keningku lembut dan rasanya aku seperti meleleh di tempatku berdiri karena rasa hangat yang kurasakan di hati.

Para undangan juga sepertinya merasakan hal yang sama karena kembali terdengar desahan kagum dan haru dari setiap sudut tempat resepsi. Layar tiba-tiba berubah gelap tanda video sudah berakhir. Satu per satu keluarga dipanggil masuk oleh pembawa acara diiringi alunan musik dan tepuk tangan para undangan. Lalu lampu-lampu dipadamkan, hanya tersisa dua buah lampu sorot yang menyinari tempatku dan tempat Mas Abhi berdiri.

Denting piano syahdu terdengar melantunkan sebuah lagu romantis *The Gift* dari Jim Brickman. Pembawa acara mengucapkan sesuatu, tapi aku tak mendengarnya lagi. Mataku fokus menatap laki-laki yang juga tengah menatapku lekat dari ujung jalan sana. Kakiku berjalan, selangkah demi selangkah mendekati tempatnya berdiri. Ia tersenyum dan aku membalas senyumnya. Tak sekali pun kami melepas kontak mata hingga akhirnya aku berdiri di hadapannya. Tangannya terulur, aku pun meraihnya. Tangan kami bertaut dan rasanya aku tak akan pernah ingin melepasnya lagi.

*"Ladies and gentleman, let us all give our warmest welcome to the new bride and groom, Mr. and Mrs. Abhi Pranoto."*

Pembawa acara kembali berbicara yang disambut tepuk tangan meriah para undangan. Namun, kami hanya saling menatap dengan senyum penuh arti, seakan saat ini hanya



ada aku dan dia. Kami baru saling melepaskan tatapan saat dehaman pembawa acara terdengar.

"Duh, pengantin baru kita *cute* banget nggak, sih? Saling pandang-pandangan, serasa dunia milik berdua. Kita semua dianggap bagian dari dekorasi kayaknya," godanya yang langsung menghadirkan gelak tawa para undangan. Aku tersipu, sementara Mas Abhi malah merengkuh pinggangku hingga tubuh kami menempel membuat suasana semakin riuh. Mas Abhi tampaknya tak peduli, ia mendekatkan bibirnya di telingaku lalu berbisik di sana.

"Cantik banget istri aku. Nggak sabar mau makan malam, karena sekarang kamu sudah ada di menu."

Wajahku panas mendengarnya. *Well*, bukan hanya wajahku sih, tapi juga suatu bagian tubuhku di bawah sana.

"Sabar, Mas. Masih acara resepsi ini, belum masuk acara malam pertama." Suara tawa undangan kembali membahana mendengar ucapan pembawa acara. Astaga, aku pikir aku yang kelepasan bicara. Bisa pas banget. Mas Abhi terkekeh geli, sementara aku hanya bisa meringis malu.

Pembawa acara lalu meminta kami untuk saling mengucapkan janji. Mas Abhi mengambil *mic*, sambil tertawa ia berkata, "*Wow, I still can't believe that you're now Mrs. Abhi Pranoto.*" Para undangan ikut tertawa bersamanya. Sepasang mata Mas Abhi menatapku lekat, tak pernah lepas selama ia mengucapkan janjinya.

"*Ra, fallin in love with you was never in my plan. I mean, siapa sih yang ingin jatuh cinta pada gadis berusia 14 tahun? But then it happened, unexpectedly.* Ada hal-hal dalam hidup yang terlalu aneh untuk dikatakan sebagai sebuah kebetulan. Salah satunya adalah pertemuan pertama kita. *Never have I believed in fate until the day I met you and fall in love at first sight.*"

Aku tersenyum, mengenang kembali pertemuan pertama kami malam itu.

"Banyak yang mengira kalau pernikahan kita adalah hasil



perjodohan. Kalau dipikir-pikir lagi, mungkin mereka benar. Kita bertemu, lalu berpisah, lalu bertemu lagi, hingga hari ini kita disatukan dalam ikatan pernikahan yang suci. Aku merasa kita memang dijodohkan. Hari itu, pertama kali kita bertemu, Tuhan yang menjodohkan kita. *And I am forever thankful for that.*" Aku mengeratkan genggam tangan kami, merasakan rasa syukur yang sama atas rencana Tuhan yang sangat indah untuk kami.

"Kamu tahu kenapa aku memanggilmu 'My Shera?'" tanyanya. Aku menggeleng pelan.

"Karena sejak hari pertama, aku berharap kalau suatu hari nanti kamu akan jadi milikku dan hari ini harapanku terwujud. *Thank you for being mine. I promise to be the most loving husband. I promise to show you, every day, that I know exactly how lucky I am to have you as my wife, and I promise to love you unconditionally and wholeheartedly for the rest of my life. I love you so much, wifey, forever and always.*"

Butiran-butiran bening mengalir dari mataku mendengar janji yang diucapkannya dengan begitu tulus. Aku memeluknya, menyurukkan kepalaku di dadanya, tidak peduli *makeup*-ku akan luntur atau jas nya akan ternoda. Sepertinya Mas Abhi juga tidak peduli, karena ia memelukku sama eratnya.

Setelah cukup tenang, aku melepaskan diri dari pelukannya lalu mengambil *mic* dan dengan suara bergetar mengungkapkan isi hatiku padanya.

"Mas, *I know being with me is not easy, with all my insecurities and weaknesses*, tapi kamu selalu sabar menghadapiku. Kamu memahamiku lebih dari siapa pun. Kamu selalu punya cara untuk membuatku melihat lebih jelas suatu masalah dengan cara berpikir positif. *I admire you because of that.* Saat bersamamu, aku merasa menjadi Shera yang lebih baik." Air mataku kembali mengalir. Aku merasa sangat beruntung memiliki dia yang begitu memahamiku dan mencintaiku apa adanya. Mas Abhi menggenggam tanganku erat, seakan memberiku kekuatan



untuk melanjutkan.

*"I don't even know how or when, but I found myself already falling head over heels in love with you. Dan itu adalah hal terindah yang direncanakan Tuhan untukku. Today I am so proud to call you my husband. I promise to be the best parts of me that fit perfectly with the best parts of you. I promise to walk beside you through whatever life brings, and I promise to love you, in the only way I know, completely and forever. I love you, Mas, with all my heart."*

Aku menatap Mas Abhi dengan segenap rasa cinta yang kurasakan di hatiku untuknya. Mas Abhi tersenyum lalu merengkuh pinggangku dengan kedua tangannya. Diiringi denting piano yang mengalun syahdu, wajahnya perlahan mendekat dan bibirnya mencium bibirku, begitu lembut namun menggetarkan jiwaku. Aku mengalungkan tangan di lehernya, membalas ciumannya dengan sepenuh hati. Tepuk tangan membahana terdengar bersama siulan dan pekikan penuh godaan. Namun, aku tak peduli lagi, terlalu hanyut dalam ciuman manisnya. Ciuman pertama kami setelah sah sebagai suami istri.

*Happily ever after* mungkin hanya ada di negeri dongeng. Sebab, dalam pernikahan tak mungkin segalanya selalu sempurna, pasti ada pasang surut, juga deraai tawa dan air mata. Namun, bagiku bahagia bukan berarti segalanya harus sempurna. Bagiku, bahagia adalah saat kami bisa saling memahami dan menerima ketidaksempurnaan satu sama lain menjadi sebuah kesempurnaan yang indah. Bersamanya aku ingin mewujudkan itu, sebuah versi lain dari *happily ever after*. *Our very own happily ever after*.

# Tentang Penulis

AYLEEN TAN adalah seorang Sagitarius pecinta kopi yang lahir di Pulau Dewata. Saat ini tinggal di Kota Pahlawan bersama keluarga kecilnya. Suka membaca tapi tidak pernah bercita-cita jadi penulis. Berawal dari iseng membuat dia terjun ke dunia olah kata tanpa persiapan sedikit pun. Awalnya kebingungan, tapi syukurlah kebiasaan mengkhayal sangat membantunya dalam dunia baru ini. Mulai menulis di tahun 2019 dan sejauh ini sudah menyelesaikan tiga karya yaitu Mantan Kakak Ipar Rasa Pacar (Terbit, 2020), Mungkin Suatu Hari Nanti (Wattpad Paid Story, 2020), dan Amoxylove (Terbit, 2021).

Segala hal yang ringan dan manis adalah *favorite*-nya, baik itu makanan, minuman, jenis bacaan dan kini juga tercermin dalam tulisan. Punya harapan bisa dikenal sebagai penulis *romantic comedy* seperti idolanya Susan Elizabeth Phillips walaupun tentu saja masih panjang perjalanan untuk bisa mencapai harapan itu. Saat ini, bisa menerbitkan hasil karyanya dalam bentuk buku sudah menjadi kebanggaan yang sangat luar biasa untuknya. Kalau kalian ingin menyapa dan mengenalnya lebih dekat, jangan sungkan kontak di akun Wattpad @ayleentan atau Instagram @Ayleen\_Tan.



# AMOXY LOVE

Shera Kinanti, 25 tahun, Manajer Produksi Beta Laktam di sebuah perusahaan farmasi, punya poin-poin yang tidak disukai dari seorang pria. Sayangnya semua poin itu ada di sosok Direktur Marketing yang baru.

Sejak hari pertama, Shera sudah alergi berada di dekatnya. Hari-hari kerjanya jadi terasa menyebalkan. Hari-hari di luar jam kerja tidak kalah menyebalkan karena tekanan dari orang-tuanya untuk segera menikah sementara mereka tidak menyetujui laki-laki pilihan hatinya.

Lantas dengan siapa Shera harus menikah?



sena books

@naminabooks

naminabooks@gmail.com

NOAH

